

**PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA
SEPERTI TERCERMIN DALAM TRADISI LISAN
DAN SASTRA SUNDA**

Oleh :

Prof. Dr. Suwarsih Warnaen
Dr. Yus Rusyana
Drs 'Wahyu Wibisana
Drs. Yudistira Garna
Dodong Djiwapradja, S.H.



Direktorat
Kebudayaan

**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG**

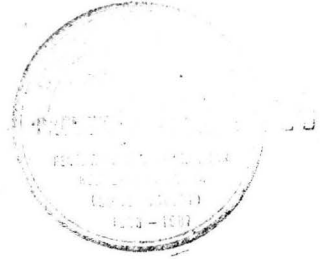
1987

**PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA
SEPERTI TERCERMIN DALAM TRADISI LISAN
DAN SASTRA SUNDA**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

Oleh :

Prof. Dr. Suwarsih Warnaen
Dr. Yus Rusyana
Drs. Wahyu Wibisana
Drs. Yudistira Garna
Dodong Djiwapradja, S.H.



**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG**

1987

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 158/6987
Tanggal terima : 21-4-1987
Tanggal catat : 27-4-1987
~~Beli~~/hadiah dari :
Nomor buku :
Sopi ke :

Penerbitan ke- 6

Editor : S. Budhisantoso

KATA SAMBUTAN

Dalam acara Dengar Pendapat Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I Jawa Barat dengan kami pada tahun 1985, wakil-wakil rakyat itu diantaranya mengemukakan bahwa dewasa ini masyarakat Jawa Barat sangat merindukan bahan bacaan yang berisi uraian, pembahasan atau pembicaraan tentang kebudayaan mereka sendiri, baik yang bertalian dengan sejarah, bahasa, kesenian, pandangan hidup maupun unsur kebudayaan lainnya yang mereka atau leluhur mereka telah miliki. Kerinduan akan bahan bacaan tersebut didorong oleh rasa ingin tahu terhadap pengetahuan tentang peranan, milik, dan diri mereka sendiri. Pengetahuan tersebut penting untuk memahami eksistensi dan identitas mereka serta merupakan bahan kebanggaan mereka yang pada gilirannya dapat memainkan peranan penting dalam menentukan arah dan membangkitkan semangat dalam rangka mencapai tujuan di masa datang.

Penerbitan yang merupakan hasil penelitian dan pengkajian Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) ini, selain dimaksudkan dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan daerah dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional, juga dapat dipandang sebagai salahsatu wujud dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bacaan masyarakat Jawa Barat tersebut di atas, masyarakat Indonesia dan siapa saja yang memerlukan informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan Sunda pada umumnya. Karena itu, kami menyambut gembira atas penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini dapat memenuhi keinginan dan harapan para pembaca serta berguna bagi kepentingan pembangunan di tanah air kita dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang kebudayaan-kebudayaan daerah di wilayah Negara Republik Indonesia.

Bandung, 29 Desember 1986.

KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT

Dr. Rachmat Wiriadinata

NIP. 130.427.529

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilaksanakan oleh Tim Peneliti yang diangkat oleh Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) dengan surat keputusan yang ditetapkan di Bandung, no. 10/BP3KS/II/7/1985, tanggal 10 Juli 1985. Waktu kegiatan penelitian berlangsung sejak pertengahan Juli 1985 sampai dengan akhir Februari 1986, yaitu selama delapan bulan.

Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang wujud pandangan hidup orang Sunda ini lebih merupakan studi penjajagan, mengingat area studi tentang pandangan hidup masih amat langka, sehingga konsep-konsep dasar dan metode yang digunakan dalam penelitian ini pun masih merupakan usaha untuk menemukan konsep dan metode yang dianggap cocok dengan pokok masalah yang diteliti. Begitu pula sampel yang dianalisis masih sangat terbatas.

Betapapun, dari hasil penelitian ini telah terungkap serba sedikit tentang pandangan hidup orang Sunda, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk dapat lebih memahami nilai-nilai yang dianggap baik dan yang didambakan oleh orang Sunda dalam kehidupan pribadi serta tautannya dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hubungan dengan alam, dengan Tuhan, serta dalam usahanya untuk mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pemahaman itu akan berguna, baik bagi orang Sunda agar dapat lebih serasi dan selaras dalam melakukan darma baktinya dalam kehidupan ini, maupun bagi pembinaan kebudayaan nasional Indonesia, yang tentulah harus mengindahkan nilai-nilai yang baik yang sudah tumbuh dalam tradisi masyarakat Indonesia, untuk dikembangkan menjadi bagian dari akar-akar yang mengokohkan kebudayaan nasional.

Untuk dapat mengungkapkan dan memahami pandangan hidup orang Sunda lebih lanjut, penelitian tahap pertama ini hendaknya dapat diteruskan dengan tahap-tahap berikutnya. Kesimpulan sementara yang dapat diperoleh masih perlu ditelaah dalam hubungan ruang dan waktu yang lebih luas, serta dalam kenyataan kehidupan masa kini, sehingga dapat pula diketahui aspek dinamikanya serta keefektifan peranan dan fungsinya dalam masyarakat sekarang. Demikian pula, konsep-konsep dasar dan metode peneliti-

an masih perlu dimantapkan.

Bagaimanapun sederhananya hasil yang dapat diperoleh, akan tetapi, dalam batas kesempatan yang ada, para peneliti merasa telah berusaha dengan sungguh-sungguh, dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Kami menyatakan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada lembaga tempat para anggota tim bekerja yang telah mengizinkan kepada kami untuk melakukan kegiatan ini, yaitu Universitas Indonesia, IKIP Bandung, Universitas Padjadjaran, dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Dr. Edi S. Ekajati, kami menyatakan penghargaan atas kepercayaannya kepada kami untuk melaksanakan program ini. Begitu pula kepada Koordinator Penelitian, Prof. Dr. Ir. A. Baihaki, M.Sc., yang selalu memberikan perhatian serta minatnya kepada garapan kami di sepanjang kegiatan, kami menyampaikan penghargaan.

Akhirnya, semua itu kami tutup dengan puji syukur: Alhamdulillahirobbilalamin!

Bandung, 22 Februari 1986.

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian-pengertian :	1
1.2. Latar Belakang	1
1.3. Masalah	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Tahap-tahap Penelitian	6
BAB II ANALISIS SUMBER UNTUK MENGIDENTIFI-	
KASI PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA	7
2.1 Ungkapan Tradisional	7
2.2. Cerita Pantun Lutung Kasarung	34
2.3. Sanghyang Siksa Kandang Karesian	68
2.4 Sawer Panganten	117
2.5. Roman Pangeran Kornel dan Mantri Jero	127
BAB III PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA	164
3.1 Tentang Manusia sebagai Pribadi	165
3.2 Tentang Manusia dengan Masyarakat	170
3.3. Tentang Manusia dengan Alam	176
3.4 Tentang Manusia dengan Tuhan	185
3.5 Tentang Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiriah dan Kepuasan Batiniah	202
BAB IV KESIMPULAN	211
DAFTAR PUSTAKA	217

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian-pengertian

Konsep-konsep pokok yang tercantum pada judul, khusus untuk studi ini, diberi pengertian sebagai berikut.

- a. Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini (Kamus Istilah Antropologi, 1984).
- b. Orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu berupa baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan orang Sunda.
- c. Tradisi lisan adalah bagian dari kebudayaan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan, misalnya bahasa rakyat, teka-teki, peribahasa, cerita rakyat, nyanyian rakyat (Kamus Istilah Antropologi, 1984).
Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi tertulis ialah adat istiadat yang tercantum dalam tulisan. Tradisi atau adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.
- d. Sastra Sunda adalah karya sastra dalam bahasa Sunda, merupakan bagian dari kebudayaan Sunda dalam sepanjang perkembangannya dari dahulu sampai sekarang.

1.2 Latar Belakang

Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan pandangan hidup inilah suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana bangsa itu memecahkan

persoalan-persoalan tadi. Tanpa memiliki pandangan hidup, sesuatu bangsa akan merasa terus terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan besar yang pasti timbul, baik persoalan-persoalan di dalam masyarakatnya sendiri maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia ini. Dengan pandangan hidup yang jelas, sesuatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana ia memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang timbul dalam gerak masyarakat yang makin maju. Dengan berpedoman pada pandangan hidup itu pula sesuatu bangsa akan membangun dirinya (P-4, 1984).

Dalam pandangan hidup ini terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh sesuatu bangsa, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pada akhirnya, pandangan hidup sesuatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya (P-4, 1984).

Karena itulah pandangan hidup suatu bangsa merupakan masalah yang sangat asasi bagi kekokohan dan kelestarian suatu bangsa (P-4, 1984).

Arti pandangan hidup bagi suatu bangsa yang dilakukan di atas, berlaku pula baik bagi bangsa Indonesia sebagai satu keseluruhan maupun bagi setiap suku bangsanya.

Mengingat telah diakui (P-4, 1984), bahwa pandangan hidup bangsa Indonesia berurat akar di dalam kebudayaan bangsa yang beraneka ragam, maka mempelajari pandangan hidup setiap suku bangsa sebagai pendukung kebudayaannya masing-masing menjadi penting. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki tentang pandangan hidup setiap suku bangsa, maka orang-orang Indonesia diharapkan akan menjadi semakin mantap dalam mewujudkan pandangan hidup bangsanya.

Dengan demikian, mempelajari pandangan hidup orang Sunda berarti menjawab sedikitnya dua kepentingan, ialah kepentingan dalam rangka nasional dan kepentingan suku bangsa itu sendiri.

Orang Sunda tumbuh sepanjang perjalanan sejarahnya dari dulu hingga sekarang dalam rangka *lêmah cai* (tanai air)-nya yang kini umumnya dikenal sebagai Jawa Barat. Dalam perjalanan sejarah

itu mereka mengalami kontak dengan masyarakat dan budaya lainnya, yang hal itu pun tampak bekasnya dalam kehidupan budaya orang Sunda.

Sebagai kelompok masyarakat budaya yang telah tua dan mampu bertahan hingga kini, kiranya masyarakat Sunda memiliki pandangan hidupnya sendiri, yang dengan itu masyarakat Sunda dapat hidup dalam kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat dan budaya lainnya. Tentulah pandangan hidup mereka itu bukanlah tak mengalami perubahan, akan tetapi di samping yang berubah sesuai dengan keadaan, kiranya terdapat yang tetap, yang tidak berubah. Demikianlah, pandangan hidup orang Sunda mengandung hal-hal yang stabil dan sekaligus yang dinamis.

Dalam sesuatu saat yang terpenggal atau dalam peristiwa yang terpisah, tidaklah selalu jelas bagaimana pandangan hidup orang Sunda itu. Ketidakjelasan itu terasa juga oleh anggota masyarakat Sunda sekarang. Hal itu semakin terasa karena kecepatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam situasi kehidupan yang sudah sangat terbuka, di mana masyarakat, budaya, dan lemah cai Sunda sekaligus juga merupakan ajang bagi kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia, yang di dalamnya terjadi kontak dan saling pengaruh bukan saja antara budaya-budaya berbagai daerah serta budaya nasional, melainkan juga pengaruh budaya asing yang sangat deras.

Dalam keadaan seperti itulah orang Sunda sekarang banyak yang mempertanyakan tentang kepribadian Sunda, dan menginginkan untuk beroleh gambaran yang jelas tentang bagaimana kepribadiannya itu, termasuk ke dalamnya tentang bagaimana pandangan hidupnya.

Memanglah, gambaran yang jelas tentang pandangan hidup orang Sunda itu perlu diketahui. Hal itu bukan hanya perlu bagi orang Sunda agar mereka dapat tetap hidup dalam akarnya, melainkan juga perlu diketahui dalam hubungan pembinaan kebudayaan nasional, yang tentulah harus mengindahkan nilai-nilai yang baik yang sudah tumbuh dalam tradisi masyarakat di Indonesia, untuk kemudian dikembangkan dalam suasana bhineka tunggal ika menjadi bagian dari akar-akar yang mengokohkan kebudayaan nasional.

Untuk beroleh gambaran tentang pandangan hidup orang Sunda itu dapat dilakukan beberapa usaha, salah satunya melalui

penelitian. Penelitian dapat dilakukan terhadap keseluruhan budaya Sunda, dapat pula terhadap beberapa bagiannya. Coraknya bisa berupa studi kepustakaan, bisa juga berupa studi empirik. Pelaksanaan penelitiannya bisa secara serempak dengan cakupan yang luas, bisa juga secara bertahap dengan cakupan yang terbatas, dan setiap tahap menjadi landasan bagi tahap-tahap penelitian berikutnya.

Data tentang pandangan hidup orang Sunda bisa digali dari berbagai sumber, di antaranya yang penting :

- a. karya sastra Sunda,
- b. tradisi lisan dan tradisi tertulis orang Sunda,
- c. folklor lisan dan bukan lisan orang Sunda,
- d. informan pangkal,
- e. masyarakat pendukungnya.

1.3 Masalah

Masalah penelitian terjabar dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Bagaimanakah wujudnya pandangan hidup orang Sunda itu?
- b. Sampai di manakah luas wilayah pengaruhnya?
- c. Bagaimanakah karakteristik para pendukungnya?
- d. Bagaimanakah gerak laju pandangan hidup orang Sunda sepanjang sejarahnya?
- e. Segi-segi apa dari pandangan hidup orang Sunda yang telah mengalami pergeseran, dan segi-segi apa saja yang tetap bertahan?
- f. Sejauh manakah pandangan hidup orang Sunda itu masih berperan pada kehidupan orang-orang Sunda dewasa ini?
- g. Hal-hal apa dari pandangan hidup orang Sunda yang perlu ditanamkan lebih kuat, dan hal-hal apa yang perlu diusahakan berubah?

1.4 Ruang Lingkup

Dalam mempelajari pandangan hidup orang Sunda ada beberapa variabel penting, yang karena peranannya, perlu diperhitungkan.

Variabel-variabel itu ialah sumber data, daerah sumber data, waktu, masyarakat pendukung, dan isi.

- a. Variabel sumber data :
 - 1) bahan tertulis (kepuustakaan)
 - 2) subjek atau informan
 - 3) observasi (pengamatan)
- b. Variabel daerah sumber data :
 - 1) Cirebon dan sekitarnya
 - 2) Priangan
 - 3) Banten
 - 4) Bogor
 - 5) Purwasuka (Purwakarta, Subang, dan Karawang)
- c. Variabel waktu :
 - 1) zaman pengaruh agama Hindu (sampai tahun 1500)
 - 2) zaman pengaruh agama Islam (1500 – 1800)
 - 3) zaman pengaruh penjajahan Belanda (1800 – 1942)
 - 4) zaman pengaruh penjajahan Jepang (1942 – 1945)
 - 5) zaman merdeka (1945 sampai sekarang)

Variabel ini bisa memberikan gambaran tentang gerak laju pandangan hidup orang Sunda sepanjang sejarahnya.
- d. Variabel masyarakat pendukungnya :
 - 1) golongan menak (bangsawan)
 - 2) golongan balarea (orang kebanyakan, rakyat biasa)
 - a) masyarakat pesisir
 - b) masyarakat bersawah
 - c) masyarakat berladang
- e. Variabel isi :
 - 1) pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi
 - 2) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat
 - 3) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam.
 - 4) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan.
 - 5) pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Apabila semua variabel itu bisa tercakup, diperkirakan bahwa

hasil penelitian akan mampu memberikan gambaran yang memadai tentang wujud pandangan hidup orang Sunda dengan variasi dan dinamikanya.

1.5 Tahap-tahap Penelitian

Mengingat area studi pandangan hidup masih amat langka digarap orang, sehingga baik konsep-konsep dasar maupun metode yang sesuai masih memerlukan penjajagan, maka penelitian yang bertahap akan lebih menguntungkan daripada penelitian serempak dengan cakupan yang luas.

Khusus usaha penelitian pandangan hidup orang Sunda ini, minimal diperlukan tiga tahap. Tahap pertama dikonsentrasikan pada identifikasi pandangan hidup orang Sunda. Tahap kedua dikonsentrasikan pada dinamikanya. Dan tahap ketiga dikonsentrasikan pada prospeknya di masyarakat Sunda dewasa ini. Oleh karena itu, penelitian yang sekarang adalah penelitian tahap pertama yang hasilnya dijadikan bekal bagi penelitian tahap kedua dan ketiga.

Untuk penelitian tahap pertama ini ditetapkan ketentuan-ketentuan seperti berikut :

- a. sumber data dibatasi pada bahan tertulis berupa tradisi lisan yang sudah dituliskan dan sastra Sunda.
- b. metodenya lebih bersifat analisis isi (*content analysis*)
- c. variabel isi dipergunakan utuh.
- d. variabel waktu lebih dipusatkan pada :
 - 1) zaman pengaruh agama Hindu (sampai tahun 1500)
 - 2) zaman pengaruh agama Islam (tahun 1500 – 1800)
 - 3) zaman pengaruh penjajahan Belanda (tahun 1800 – 1942)
 - 4) zaman pengaruh penjajahan Jepang (tahun 1942 – 1945)
- e. variabel daerah sumber data dan variabel masyarakat pendukungnya untuk sementara diabaikan.

Penelitian tahap pertama ini dimulai pertengahan Juli 1985 dan berakhir dengan penyerahan laporan hasil penelitian pada akhir Maret 1986.

BAB II

ANALISIS SUMBER UNTUK MENGIDENTIFIKASI PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA

2.1. Ungkapan Tradisional

2.1.1 Pengantar

a. Sumber Data

Ungkapan Tradisional, yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila, Daerah Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta, 1984.

b. Daerah Sumber Data

- a) Daerah Kotamadya Bandung.
- b) Daerah Kabupaten Ciamis.
- c) Daerah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan.
- d) Daerah Kabupaten Karawang.
- e) Daerah Kabupaten Rangkasbitung.
- f) Daerah Kabupaten Cianjur.
- g) Daerah Kotamadya Cirebon, khusus sebagai daerah pendukung utama pemakai bahasa Jawa - Cirebon.

c. Waktu

Belum bisa diketahui kapan waktunya ungkapan-ungkapan itu dicetuskan. Walaupun dalam penjelasannya banyak yang diwarnai agama Islam, namun bisa saja ungkapan-ungkapan itu sudah ada jauh sebelum pengaruh Islam masuk, sedangkan responden yang memberikan penjelasan pada saat pengumpulan di tahun 1984 adalah orang yang telah menganut agama Islam.

d. Masyarakat Pendukung

Tempat tumbuh dan dipergunakannya ungkapan-ungkapan tradisional, baik Sunda maupun Jawa - Cirebon, ialah masyarakat rural-agraris-tradisional. Sampai sekarang ungkapan-ungkapan tradisional itu masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam men-

didik anaknya.

Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui mana nilai-nilai yang baik dan mana yang tidak baik. Yang baik harus dijadikan pegangan dan yang tidak baik harus dihindari.

e. Karakteristik Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional, baik Sunda maupun Jawa - Cirebon, sangat estetik, mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi kata. Itulah sebabnya mengapa ungkapan tradisional mudah diingat dan tidak mudah berubah. Struktur dan bunyi kata-katanya, dari generasi ke generasi berikutnya pada dasarnya tetap tidak berubah.

Di samping mengandung pesan dan nasihat, dalam ungkapan tradisional terselubung makna dan nilai-nilai moral yang tinggi serta mencerminkan kearifan dari masyarakat penciptanya.

f. Kategorisasi Pandangan Hidup

Khusus untuk studi ini, pandangan hidup orang Sunda dikategorisasikan ke dalam lima kategori: (1) pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, (2) pandangan hidup tentang manusia dengan lingkungan masyarakatnya, (3) pandangan hidup tentang manusia dengan alam, (4) pandangan hidup tentang manusia dengan Tuhan, (5a) manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah, (5b) manusia dalam mengejar kepuasan batiniah.

g. Penyajian

Pada tiap-tiap kategori pandangan hidup dicantumkan sejumlah ungkapan tradisional yang bisa digolongkan ke dalam kategorinya itu. Ditulis dalam bahasa aslinya, dibubuhi terjemahan kata demi kata, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai penutup disajikan gambaran umum.

Sebenarnya, kategorisasi pandangan hidup itu lebih bersifat artifisial, karena setiap kategori berkaitan erat satu sama lain dan hampir tidak mungkin untuk dipenggal-penggal. Namun demikian,

kategorisasi sangat diperlukan dalam setiap kegiatan ilmiah untuk memudahkan mempelajari dan memahami objek studinya, dalam hal ini mempelajari pandangan hidup orang Sunda.

2.1.2 Pandangan Hidup tentang Manusia sebagai Pribadi

- 1) **Kudu hade gogog hade tagog**
 Terjemahan :
 Harus baik salak (anjing), baik laku.
 Makna :
 Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.
- 2) **Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang.**
 Terjemahan :
 Berkata harus diukur, bersabda harus ditimbang.
 Makna :
 Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan.
 Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.
- 3) **Batok bulu eusi madu.**
 Terjemahan :
 Tempurung kelapa berbulu berisi madu.
 Makna :
 Di luarnya buruk, di dalamnya bagus. Misalnya, tampaknya miskin dan bodoh, tetapi kaya atau pintar.
- 4) **Ulah bêngkung bêkas nyalahan.**
 Terjemahan :
 Jangan bengkok tembakan tak mengena.
 Makna :
 Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang.
- 5) **Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun.**
 Terjemahan :
 Yang bukan harus dikatakan bukan, yang sungguh harus dikatakan sungguh, yang jangan harus dikatakan jangan.
 Makna :
 Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya.

Senantiasa hidup dalam kejujuran demi kepentingan bersama.

6) **Ulah elmu ajug.**

Terjemahan :

Jangan berilmu kaki lampu.

Makna :

Orang yang hanya dapat menasehati orang lain agar berbuat baik, tetapi dia sendiri berbuat keburukan. Janganlah berlaku begitu !

7) **Hênteu gêdag bulu salambar.**

Terjemahan :

Tidak bergetar bulu selembat.

Makna :

Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh.

8) **Teu busik bulu salambar.**

Terjemahan :

Tidak kusut bulu selembat.

Makna :

Pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikit pun.

9) **Sacangreud pageuh sagolek pangkek.**

Terjemahan :

Sekali simpul kokoh, sekali gerak padi terikat.

Makna :

Teguh memegang pendirian, tidak pernah melanggar janji.

10) **Ulah papadon los ka kolong.**

Terjemahan :

Jangan berpesan lalu pergi ke kolong.

Makna :

Jangan berjanji jika tidak bisa menepatinya.

Senantiasa harus menepati janji dan berpendirian tetap.

11) **Indung suku ge moal dibejaan.**

Terjemahan :

Ibu jari kaki pun tidak akan diberi tahu.

Makna :

Kerabat dekat pun tidak akan diberi tahu.

Harus teguh menyimpan rahasia, apalagi rahasia negara.

12) **Ulah gindi pikir bêlang bayah.**

Terjemahan :

Pikiran jangan tiga, para-para jangan belang.

Makna :

Janganburuk hati, jangan punya pikiran buruk kepada sesama. Tidak berkhianat kepada orang lain, misalnya memfitnah orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

13) **Hambur bacot murah congcot.**

Terjemahan :

Boros bicara pemurah (dalam memberikan) nasi.

Makna :

Banyak cakap, cerewet dan sering memarahi, tetapi suka memberikan makanan.

14) **Kudu boga pikir rangkêpan.**

Terjemahan :

Harus punya pikiran berlapis.

Makna :

Harus punya curiga. Tidak mudah percaya kepada orang lain, apalagi orang yang kita percayai itu pernah mengingkari janjinya.

15) **Ulah lali ka purwadaksina.**

Terjemahan :

Jangan lupa kepada asal-usul.

Makna :

Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat. Harus tetap sederhana. Jangan menjadi sombong dan angkuh.

16) **Ilang-along marga hina, katinggang pangpung dilêbok maung, rambutna salambar, getihna satetes, ambêkanana sadami, agamana drigamana, nyerenkeun.**

Terjemahan :

Kekurangannya sebab hina, tertimpa ranting dimakan harimau, rambutnya selebar, darahnya setetes, nafasnya sekali bernafas, agamanya drigamanya, saya menyerahkan.

Makna :

Menyerahkan segala-galanya.

17) **Kudu leuleus jeujeur liat tali.**

Terjemahan :

Joran harus lentur tali harus kenyal.

Makna :

Segala perbuatan dan keputusan harus melalui pemikiran yang masak.

18) **Asa potong leungeun katuhu.**

Terjemahan :

Seperti patah tangan kanan.

Makna :

Kehilangan orang yang sangat banyak membantu pekerjaan kita sehari-hari.

19) **Muncang labuh ka puhu, kêbo mulih pakandangan.**

Terjemahan :

Buah kemiri jatuh ke pangkal, kerbau pulang ke kandang.

Makna :

Pulang ke kampung halaman sendiri dari pengembaraan.

20) **Napsu kadlurung raga katêmpuan (Jawa - Cirebon).**

Terjemahan :

Napsu terlanjur, badan menanggung akibatnya.

Makna :

Jika mengumbar nafsu, suatu ketika akan menerima celaka yang fatal. Mengendalikan diri, menahan nafsu amarah, nafsu mengejar kenikmatan, loba, rakus, tamak, dan senang bermaksiat.

21) **Pagêr cangkêm durung tinêmu. (Jawa - Cirebon)**

Terjemahan :

Pagar mulut belum pasti.

Makna :

Janganlah menilai seseorang hanya dari pembicaraannya, tetapi hayati, isi hatinya. Menilai seseorang bukanlah dari pandainya berkata-kata, melainkan satunya kata dengan perbuatan. Senantiasa waspada dan berhati-hati dalam pergaulan, terutama dengan orang yang kata-katanya baik, tapi ada maksud lain.

22) **Aja pupuran salising bênjut (Jawa - Cirebon)**

Terjemahan :

Jangan dibedak sesudah benjol.

Makna :

Waspadalah terhadap sesuatu sebelum mendapat bahaya. Agar bekerja dengan giat dari sekarang untuk mencapai tujuan. Sebagian besar kegagalan atau bahaya yang menimpa adalah hasil perbuatan sendiri.

Rangkuman :

Dari sejumlah ungkapan tradisional di atas tercermin pandangan orang Sunda bahwa manusia sebagai pribadi harus memiliki sifat-sifat: sopan (1, 2); sederhana (3, 15); jujur (4, 5, 6); berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan (7, 8); bisa dipercaya (9, 10, 11); menghormati dan menghargai orang lain (3, 12, 18); waspada (14, 8, 21, 22); dapat mengendalikan diri (15, 16, 20); adil dan berpikiran luas (17); mencintai tanah air dan bangsa (19); baik hati(13).

2.1.3 Tentang Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya.

23) Kudu silih asih silih asah jeung silih asuh.

Terjemahan:

Harus saling mengasih saling mengasah dan saling mengasuh.

Makna:

Di antara sesama hidup harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh.

24) Ngadeudeul ku congo rambut.

Terjemahan:

Menunjang dengan ujung rambut.

Makna:

Memberi sumbangan kecil, tetapi disertai kerelaan.

25) Kawas gula jeung peueut.

Terjemahan:

Seperti gula dengan nira yang matang.

Makna:

Hidup rukun sayang menyayangi, tak pernah berselisih.

- 26) **Ulah kawas seuneu jeung injuk.**
 Terjemahan:
 Jangan seperti api dengan ijuk.
 Makna:
 Jangan mudah berselisih. Agar pandai mengendalikan nafsu-nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain.
- 27) **Ulah marebutkeun balung tanpa eusi.**
 Terjemahan:
 Jangan memperebutkan tulang yang tanpa isi.
 Makna:
 Jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.
- 28) **Pondok jodo panjang baraya.**
 Terjemahan:
 Pondok jodo panjang persaudaraan.
 Makna:
 Meskipun sebagai suami istri jodohnya pendek, hendaknya terus menjadi saudara.
- 29) **Ulah nyieun pucuk ti girang.**
 Terjemahan:
 Jangan membuat tunas dari hulu.
 Makna:
 Jangan mencari-cari bibit permusuhan.
- 30) **Ulah ngadu-ngadu raja wisuna.**
 Terjemahan:
 Jangan membangkitkan nafsu.
 Makna:
 Jangan membangkitkan bibit kemarahan antara dua orang agar pecah persahabatannya.
- 31) **Ulah neundeun piheuleut ulah nunda picela.**
 Terjemahan:
 Jangan menunda jarak jangan menunda cela.
 Makna:
 Jangan mengajak orang lain untuk melakukan kejelekan dan permusuhan.
- 32) **Ulah ngaliarkeun taleus ateu.**

Terjemahan:

Jangan menyebarkan talas (yang dapat menyebabkan) gatal.

Makna:

Jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan.

33) **Ulah nyolok mata buncêlik.**

Terjemahan:

Jangan menyolok mata yang melotot.

Makna:

Jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalu orang itu.

34) **Bisi aya ti cai ti geusan mandi.**

Terjemahan:

Kalau-kalau ada dari jamban dari tempat mandi.

Makna:

Segala sesuatu harus dipertimbangkan agar pihak lain tidak tersinggung.

35) **Ulah biwir nyiru rombengeun.**

Terjemahan:

Jangan bibir seperti niru rusak dan sobek-sobek.

Makna:

Janganlah memberitakan sesuatu yang tidak pantas terdengar oleh orang lain. Senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.

36) **Buruk-buruk papan jati.**

Terjemahan:

Betapapun lapuk (tetapi adalah) papan jati.

Makna:

Betapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, orang dapat juga mengampuninya.

37) **Kaciwit kulit kabawa daging.**

Terjemahan:

Tercubit kulit dagingpun terbawa.

Makna:

Ikut tercemar karena perbuatan buruk salah seorang sanak keluarga.

38) **Ulah mapay ka puhu leungeun.**

Terjemahan:

Jangan menyusur ke pangkal lengan.

Makna:

Jangan menyangkut orang tua kepada suatu hal yang buruk. Janganlah kesalahan anak membawa buruk orang tuanya.

39) **Henteu asa jeung jiga.**

Terjemahan:

Tidak merasa sangsi dan ragu.

Makna:

Karena sudah lama dan sudah biasa bergaul, sudah tidak merasa sangsi dan ragu-ragu lagi, sudah seperti dengan saudara.

40) **Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea.**

Terjemahan:

Harus mengarahkan kepala ke hukum, mengarahkan kaki ke negara, bermupakat kepada orang banyak.

Makna:

Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak rakyat.

41) **Bêngkung ngariung bongkok ngaronyok.**

Terjemahan:

Lengkung dalam berkumpul bungkok dalam berhimpun.

Makna:

Bersama-sama dalam suka dan duka.

42) **Ulah rubuh-rubuh gédang.**

Terjemahan:

Jangan rebah seperti pepaya.

Makna:

Janganlah mengerjakan pekerjaan tanpa mengetahui apa maksudnya, hanya karena orang lain melakukannya.

43) **Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju.**

Terjemahan:

Memohon pertimbangan.

Makna:

Memohon pertimbangan yang seadil-adilnya, memohon ampun.

- 44) **Taraje nanggeuh dulang tinande.**
 Terjemahan:
 Tangga bersandar dulangpun siap menadah.
 Makna:
 Siap sedia menjalankan kewajiban, khususnya seorang istri kepada suaminya.
- 45) **Kudu ingêt ka bali geusan ngajadi.**
 Terjemahan:
 Harus ingat ke tempat jadi.
 Makna:
 Harus ingat ke tempat dilahirkan.
- 46) **Lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang.**
 Terjemahan:
 Bukan hanyut karena air kencing, bukan datang karena air hujan.
 Makna:
 Bukan hadir karena tanpa tujuan.
- 47) **Yen kêpengen dadi wong kudu ngaji rasa (Jawa - Cirebon).**
 Terjemahan:
 Jika ingin jadi manusia haruslah mengaji rasa.
 Makna:
 Agar orang bertenggang rasa dalam segala tindakan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.
- 48) **Yen ana pêrkara ajang dheng buka (Jawa - Cirebon).**
 Terjemahan:
 Kalau ada perkara jangan dibuka.
 Makna:
 Jika kita mengetahui sesuatu kejelekan orang lain, hal itu janganlah disebarluaskan.
- 49) **Yen ana angin bolang-baling, aja gandulana wit ing kiara, tapi gandulana sukêt sadagori (Jawa - Cirebon).**
 Terjemahan:
 Jika ada angin ribut, jangan berpegang pada kiara, tetapi peganglah tumbuhan sadagori.
 Makna:
 Jika terjadi huru-hara, janganlah berpegang pada yang besar

atau berkuasa, tetapi berpeganglah pada sesuatu yang sering dianggap kecil, yaitu kebenaran.

- 50) **Wong asih ora kurang pangale, wong sengit ora kurang panyacad** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Orang yang pengasih tidak kekurangan pujian, orang yang pemarah (jelek) tidak kekurangan celaan.

Makna:

Orang yang pengasih kepada yang lain akan disenangi, dan orang yang bengis akan dibenci.

- 51) **Sekunang araning gêni, sadom araning baraja** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Walaupun sebesar kunang-kunang adalah api, walaupun seujung jarum adalah senjata.

Makna:

Sekecil apapun milik negara itu harus dipertanggungjawabkan.

- 52) **Den hormat maring pusaka, léluhur, wong atua karo, guru, lan ratu** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Harus hormat kepada pusaka, leluhur, kedua orang tua, guru, dan raja.

Makna:

Pusaka leluhur, kedua orang tua, guru, dan raa haruslah dihormati.

- 53) **Ana délêng den délêng, ana rungu den rungu** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Ada penglihatan dilihat, ada pendengaran didengar.

Makna:

Jika ada sesuatu lihatlah atau dengarlah dengan patuh, tetapi janganlah dilihat atau didengar dengan tujuan jelek.

- 54) **Aja nolak kandika pandika ratu** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Jangan menolak perintah pendeta/raja.

Makna:

Turutlah segala keputusan atau aturan ulama dan pemerintah.

Rangkuman

Dari 32 ungkapan tradisional ini tercermin pandangan orang Sunda tentang dua jenis hubungan antara manusia dengan lingkungan masyarakatnya.

- a. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia (23 - 39);
- b. Hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya (40 - 46)

Ungkapan tradisional Jawa - Cirebon nomor 47, 48, 50 dan 53 bisa dimasukkan ke golongan (a), sedangkan nomor 49, 51, 52 dan 54 bisa dimasukkan ke golongan (b).

a. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia.

Pada dasarnya hubungan antara manusia dengan sesama manusia itu harus dilandasi oleh sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh. Artinya, saling mengasahi, saling mengasah, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan (25, 26, 29, 31, 34, 39, 48), tetapi tidak boleh sekedar terbawa-bawa saja (42).

Penampilan tingkah lakunya dalam pergaulan hendaknya saling mencintai, saling menghargai, sopan santun, saling berlaku setia dan jujur disertai kerelaan (24, 26, 28); menghindari perselisihan, menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan (26, 27, 28, 29, 30); jangan memancing keresahan (29, 32, 48); jangan menyinggung perasaan orang lain (33, 34, 35, 47); tidak mementingkan diri sendiri, terutama kalau menyangkut urusan keluarga (36, 37, 38); dan menghargai orang lain (50, 53).

b. Hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya.

Hubungan ini hendaknya didasari oleh sikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat (40).

Mementingkan kerja sama dalam kekeluargaan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat (41, 42).

Lebih mementingkan masyarakat, bangsa, dan negara (45, 46, 52).

Menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. (43, 49, 51).

Taat dan patuh (49, 54).

2.1.4 Tentang Manusia dengan Alam.

55) **Manuk hibêr ku jangiangna jalma hirup ku akalna.**

Terjemahan:

Burung terbang dengan sayapnya manusia hidup dengan akal-nya.

Makna:

Setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untu melangsungkan kehidupannya.

56) **Jawadah tutung biritna sacarana-sacarana.**

Terjemahan:

Juadah hangus sebelah bawah, masing-masing dengan cara-nya.

Makna:

Setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing. Agar orang menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan oranglain itu walaupun cara dan kebiasaan itu berbeda.

57) **Leutik ringkang gêde bugang.**

Terjemahan:

Kecil langkah besar bangkai.

Makna:

Manusia itu meskipun kecil badannya, kalau meninggal dalam perjalanan, besar urusannya, berbeda dengan binatang.

2.1.5 Tentang Manusia dengan Tuhan

58) **Mulih ka jati mulang ka asal.**

Terjemahan:

Kembali ke sejati pulang ke asal.

Makna:

Meninggal, berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan.

59) **Dihin pinasti anyar pinanggih.**

Terjemahan:

Sejak dahulu ditentukan baru sekarang dijumpai.

Makna:

Segala hal yang dialami sekarang sesungguhnya sudah ditentu-kan dahulu. Agar orang senantiasa percaya bahwa segala sesuatu

yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

60) **Nimu luang tina burung.**

Terjemahan:

Mendapat pengalaman dari perangkap.

Makna:

Mendapat pengalaman atau pengetahuan pada waktu mendapat kecelakaan. Agar orang tidak berputus asa atau kecewa jika ditimpa kemalangan atau kecelakaan, sebab dalam kemalangan atau musibah itu ada hikmah yang dapat kita petik.

61) **Kendhongana kuncinana, wong mati mangsa wurunga.**

Terjemahan:

Di gedung yang dikunci pun orang yang mati mustahil tidak jadi.

Makna:

Walau bagaimana pun, setiap orang tidak akan luput dari kematian.

62) **Buaya mangap batang liwat.**

Terjemahan:

Buaya menganga bangkai lewat.

Makna:

Memperoleh sesuatu yang sangat diharapkan dengan tak terduga-guga.

63) **Eling tan pangling, rinasuk jaja tumeheng pati.**

Terjemahan:

Ingat tidak akan kesamaran, masuk ke dalam dada sampai mati.

Makna:

Keyakinan yang sangat teguh yang dipegang sampai mati.

Rangkuman

Manusia senantiasa harus takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab kelak pada saatnya semua akan kembali kepada Tuhan (37). Bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu di tangan Tuhan (59, 61).

Tuhan telah mengatur segala-galanya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kegagalan, kemalangan, dan musibah jangan sekali-

kali berputus asa, tetapi harus sabar dan terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (59, 60, 63).

Sebaliknya, dalam memperoleh keberhasilan dan sesuatu yang sangat diharapkan harus dapat menguasai diri.

2.1.6 Tentang Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiria

64) Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian.

Terjemahan:

Jangan berlomba mau duduk di tempat yang paling tinggi, mau bertepian mandi paling hulu.

Makna:

Janganlah saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama. Jangan berebut kekuasaan atau jabatan.

65) Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun.

Terjemahan:

Harus saling berpegangan tangan.

Makna:

Harus saling tolong menolong.

66) Ngêduk cikur kudu mihatur, nyohel jahe kudu micarek, nga-gegel kudu bewara.

Terjemahan:

Mengeduk kencur harus minta izin, mencongkel jahe harus bicara, menggoyang (pohon yang berbuah) harus memberi tahu.

Makna:

Segala kegiatan harus dilandasi persetujuan bersama.

67) Ulah ngukur baju sasêrêg awak.

Terjemahan:

Jangan mengukur baju sesempit badan.

Makna:

Jangan mempertimbangkan sesuatu hanya dari segi kepentingan pribadi.

68) Ulah nyaliksik ka buuk leutik.

Terjemahan:

Jangan mencari kutu pada rambut kecil.

Makna:

Jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil.

Agar orang mencintai rakyat kecil sehingga tidak ada pemerasan terhadap rakyat kecil.

69) **Ulah pupulur memeh mantun.**

Terjemahan:

Jangan memakan penganan sebelum berpantun.

Makna:

Jangan minta upah sebelum kerja.

70) **Ulah ngeok memeh dipacok.**

Terjemahan:

Jangan mengeok sebelum dipatuk.

Makna:

Kalau menghadapi pekerjaan, janganlah sebelum apa-apa sudah merasa berat.

71) **Mênding waleh manan leweh.**

Terjemahan:

Lebih baik berterus terang daripada menangis.

Makna:

Lebih baik berterus terang daripada terus menanggung kedu-
dukaan.

72) **Mênding kêndor ngagembol tinimbang gancang pincang.**

Terjemahan:

Lebih baik lambat dengan banyak membawa hasil daripada
cepat tetapi pincang.

Makna:

Lebih baik lambat tetapi dengan banyak hasilnya daripada
cepat dengan sedikit hasil.

73) **Asa mobok manggih gorowong.**

Terjemahan:

Seperti membuat lubang menemukan ruang terbuka.

Makna:

Orang yang sedang mencari jalan, lalu mendapat pula pertolongan sehingga merasa senang.

- 74) **Ulah puraga tamba kadéngda.**
 Terjemahan:
 Jangan melakukan pekerjaan asal tidak didenda.
 Makna:
 Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan jangan asal dikerjakan saja, tetapi harus dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan.
- 75) **Batan kapok anggur gawok.**
 Terjemahan:
 Daripada kapok bahkan ketagihan.
 Makna:
 Daripada berhenti melakukan pekerjaan yang tidak baik, bahkan makin menjadi-jadi.
- 76) **Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.**
 Terjemahan:
 Jangan meninggalkan ayam (yang telah disembelih) tapi belum dibului.
 Makna:
 Jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.
- 77) **Ulah cacag nangkaeun.**
 Terjemahan:
 Jangan seperti nangka tercincang.
 Makna:
 Pekerjaan harus dilakukan dengan teratur, jangan tidak keruan.
- 78) **Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan.**
 Terjemahan:
 Harus menunduk ke rumput, menengadiah ke sadapan.
 Makna:
 Selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain.
- 79) **Ulah leunggeuh cau beuleum.**
 Terjemahan:
 Jangan memulai kenduri pisang bakar.
 Makna:
 Jangan memulai sesuatu yang baru, jika sesuatu yang lama belum dipahami.

80) **Ulah gasik nampi gancang narima.**

Terjemahan:

Jangan cepat-cepat menerima.

Makna:

Jangan terburu-buru menerima sesuatu, hendaknya dipikirkan dulu baik buruknya.

81) **Moal nukang ka burang, moa nonggong ka rombongan, nyanghareup mah ka kolot ka lalakon.**

Terjemahan:

Tidak akan membelakang ke perangkap, tidak akan membelakang ke rombongan, menghadap kepada orangtua kepada pengalaman.

Makna:

Tidak akan meninggalkan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah ada.

82) **Kudu bisa ka bala ka bale.**

Terjemahan:

Harus dapat (bekerja) ke tempat yang berbelukar dan ke balai.

Makna:

Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar, harus pandai bergaul dengan orang dari golongan mana saja.

83) **Ulah muragkeun duwegan ti luhur.**

Terjemahan:

Jangan menjatuhkan kelapa muda dari atas.

Makna:

Jangan menghambur-hamburkan rezeki hasil jerih payah.

84) **Ulah beunghar memeh boga.**

Terjemahan:

Jangan berlagak kaya sebelum memiliki apa-apa.

Makna:

Jangan berlaku dan berbuat seperti orang kaya, padahal diri sendiri belum mempunyai kekayaan. Agar selalu mengukur penghasilan dengan keperluan atau keinginan.

85) **Ulah kawas cai dina daun taleus.**

Terjemahan:

Jangan seperti air pada daun talas.

Makna:

Pelajaran itu harus berbekas dalam perilaku, jangan lewat begitu saja.

86) **Meber-meber totopong heureut.**

Terjemahan:

Membentangkan ikat kepala yang sempit.

Makna:

Mengatur-ngatur uang (rezeki) yang sedikit untuk keperluan yang banyak, sulit sekali, tetapi sering harus dilakukan.

87) **Ulah asa gede gunung pananggeuhan.**

Terjemahan:

Jangan merasa memiliki gunung yang tinggi tempat bersandar.

Makna:

Jangan mengandalkan sesuatu kekuatan atau kekayaan kepada orang lain.

88) **Mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih.**

Terjemahan:

Kalau tidak rajin bekerja tidak akan mengunyah, kalau tidak berfikir dan mencari rezeki tidak akan mengaduk nasi.

Makna:

Untuk beroleh rezeki kita harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita.

89) **Kudu bisa lolondokan.**

Terjemahan:

Harus dapat berbuat seperti binatang bunglon.

Makna:

"Lolondokan" berbuat dan bersikap seperti binatang bunglon, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Ungkapan ini bernilai positif, tidak sama dengan makna kiasan **bunglon** dalam bahasa Indonesia.

90) **Geura mageuhan cangcut tali wanda.**

Terjemahan:

Segeralah mengencangkan cawat dan tali pengikat tubuh.

Makna:

Segeralah siap untuk berjuang. Agar dari sekarang mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas.

- 91) **Pagêr doyong apa gêbruge** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Pagar doyong kapan saja roboh.

Makna:

Janganlah bersifat masa bodoh atau bagaimana nanti, tetapi harus bersiap sedia sejak awal.

- 92) **Kêlakone ilmu iku kanthi laku** (Jawa - Cirebon).

Terjemahan:

Tercapainya ilmu itu apabila sampai terwujud dalam tingkah laku.

Makna:

Ilmu itu harus diamankan dalam perbuatan yang nyata.

- 93) **Gajah jêrum tan nêdhasi, kuntul mênglayang anedhasi.**

Terjemahan:

Gajah duduk tidak menimbulkan kesan, kuntul melayang menimbulkan kesan.

Makna:

Kemegahan yang besar percuma saja jika tidak dimanfaatkan, tetapi sesuatu yang kecil akan berharga jika dimanfaatkan.

- 94) **Canting jali gêburang ning segara kidul sira bakal kéluwêng.**

Terjemahan:

Gayung dicitukkan ke laut selatan mustahil engkau kelebihan.

Makna:

Merencanakan sesuatu itu harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Rangkuman

Pada dasarnya perilaku berikut dianggap baik:

- 1) Menghindari persaingan dan lebih mengutamakan bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama (64, 65).

- 2) Menghindari rebutan kekuasaan atau rebutan pengaruh, dan lebih menghargai musyawarah dalam suasana kekeluargaan untuk mencapai persetujuan bersama (64, 66).
- 3) Menghindari mengutamakan kepentingan sendiri dan mencari keuntungan dari rakyat kecil (67, 68, 69).
- 4) Bekerja keras dan tidak mudah menyerah (70, 71). Mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal saja (78, 74). Lebih mengutamakan mutu hasil pekerjaan daripada kecepatan waktu mengerjakannya (72). Menghindari, menunda, dan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai, serta menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya (76, 77). Menghindari memulai pekerjaan yang baru sebelum yang lama dikuasai, tidak terburu-buru menerima sesuatu yang baru yang belum tentu baik, dan tidak meninggalkan sesuatu yang berharga yang telah ada sebagai warisan nenek moyang (79, 80, 81). Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar (82).
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diterima, selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan, dan senantiasa hidup sederhana (83, 84, 85, 86, 94).
- 6) Bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri, percaya kepada kekuatan sendiri dan tidak menggantungkan diri kepada kekuatan orang lain (87, 88). Harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam, dengan perkembangan zaman, dan dengan kebiasaan yang berlaku di tempat kita tinggal (89). Mulailah bekerja dari sekarang mempersiapkan diri untuk **Khusus Jawa - Cirebon** mencapai cita-cita (90).
- 7) Senantiasa bekerja keras agar keadaan masa depan lebih baik dari keadaan sekarang, dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berguna. Dalam merencanakan sesuatu hendaknya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, dan mempelajari ilmu sampai mendasar sehingga dapat diamalkan (91, 92, 93, 94).

2.1.7 Tentang Manusia dalam Mengejar Kepuasan Batiniah

95) **Tiis ceuli herang mata.**

Terjemahan:

Sejuk pendengaran, bening penglihatan.

Makna:

Hidup dalam ketenangan dan kedamaian, tidak mendengar atau melihat hal-hal yang jelek.

96) **Kudu bisa mihapekeun maneh.**

Terjemahan:

Harus dapat menitipkan diri.

Makna:

Harus bertingkah laku baik, agar dapat hidup bersama orang lain dengan selamat.

97) **Titip diri sangsang badan.**

Terjemahan:

Menitipkan diri menyangkutkan badan.

Makna:

Harus bisa menitipkan diri, yaitu perilaku hendaknya disesuaikan dengan lingkungan.

98) **Wong becik ketitik, wong ala ketara (Jawa - Cirebon).**

Terjemahan:

Manusia baik ketahuan, manusia jahat kelihatan.

Makna:

Kebaikan dan kejelekan seseorang tak dapat ditutup-tutupi, karena suatu saat akan diketahui juga.

99) **Yen ana rejeki ajang dheng tampik (Jawa - Cirebon).**

Terjemahan:

Jika ada rejeki janganlah ditolak.

Makna:

Terimalah setiap rejeki, baik banyak maupun sedikit, janganlah disepelekan.

Rangkuman

Dalam mengejar kepuasan batiniah tampak hal-hal berikut.

ketentraman, keakraban, kekeluargaan, bebas dari permusuhan, dan dari niat-niat jahat (95, 96, 98).

Saling menghargai dan saling menghormati, serta mensyukuri setiap rezeki yang diterima, baik banyak maupun sedikit (97, 99). Tahu hak dan kewajiban serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan (96).

2.1.8 Gambaran Umum

Dari sejumlah 79 ungkapan tradisional berbahasa Sunda dan 20 ungkapan tradisional berbahasa Jawa - Cirebon, yang sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya, ada beberapa segi pandangan hidup orang Sunda yang tampil dengan cukup jelas seperti berikut:

1) Manusia sebagai pribadi hendaknya mengembangkan dan memiliki sifat-sifat: sopan, jujur, bisa dipercaya, sederhana, baik hati, adil dan berpikiran luas, waspada, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, menghormati dan menghargai orang lain, dapat mengendalikan diri, dan mencintai tanah air dan bangsa.

2) Dalam pergaulan dengan sesama manusia hendaknya berorientasi kepada silih asih, silih asah, dan silih asuh. Menghindari perselisihan, menghindari perilaku menyinggung perasaan orang lain, menghindari perbuatan yang bisa memancing atau menimbulkan keresahan, dan tidak saling merugikan.

Terhadap negara dan bangsa bersikap menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat.

3) Setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya. Setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaan masing-masing. Karena itu, setiap manusia hendaknya menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan manusia lain itu.

4) Tuhan adalah sumber dari segala-galanya. Tuhan telah mengatur segala-galanya. Manusia harus senantiasa menyadari hal itu agar dapat mengendalikan diri.

5) Manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah senantiasa harus menghindari rebutan kedudukan, menghindari persaingan, dan tidak bergantung kepada kekuatan orang lain. Sebaliknya, manusia juga harus bekerja keras, tekun, ulet, tuntas, percaya pada

kekuatan diri sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab.

Dalam kepuasan rokhaniah yang dikejar adalah ketenangan, kedamaian, ketentraman, keakraban, kekeluargaan, serta bebas dari permusuhan dan niat jahat. Antara sesama manusia harus saling menghargai dan saling menghormati. Dapat bersyukur setiap rezeki yang diterima baik banyak maupun sedikit. Tahu hak dan kewajiban, serta senantiasa hidup dalam kesederhanaan.

2.1.9 Diskusi

Rupa-rupanya, bukanlah sekedar suatu kebetulan bahwa terdapat persesuaian yang tinggi antara nilai-nilai yang terjaring dari ungkapan-ungkapan tradisional daerah Jawa Barat ini dengan nilai-nilai sifat khas yang dianut oleh sampel siswa SMA kelas III yang bersuku Sunda, baik yang berada di lingkungan masyarakat Sunda maupun yang berada di Jakarta, pada tahun 1977. Dalam penelitian dengan sampel ini, sifat-sifat khas yang dinilai sangat baik, secara berturut-turut dari yang tertinggi, adalah sifat sopan, jujur, bisa dipercaya, baik hati, rajin, ramah, dan seterusnya sampai dengan nomor 20 dalam tabel. Sebaliknya sifat-sifat: jorok, serakah, malas, pengecut, licik, pelit, tak bisa dipercaya, kasar, bodoh, dan individual, dinilai sangat tidak baik.

Sejauh mana persesuaian ini dapat dijadikan indikator tentang masih berperannya pandangan hidup orang Sunda pada masyarakat Sunda dewasa ini, agaknya akan menarik untuk dipelajari lebih jauh.

**TABEL TATA URUT NILAI SIFAT KHAS BAGI
KELOMPOK SUKUBANGSA SUNDA DI DAERAH
JAWA BARAT DAN DI JAKARTA
BERDASARKAN DATA TAHUN 1977.**

Nomor		Sifat khas	S	Sa	T
U rut	Kode				
1	7	Sopan	4.66	4.77	7
2	11	jujur	4.65	4.67	11
3	8	bisa dipercaya	4.61	4.77	17
4	17	baik hati	4.57	4.60	56
5	56	rajin	4.53	3.63	8
6	52	ramah	4.48	4.42	52
7	36	teratur	4.39	4.67	39
8	39	rapih	4.26	4.43	36
9	30	inteligen	4.21	3.78	47
10	54	siaga	4.13	3.88	30
11	12	efisien	4.10	4.02	55
12	55	ilmiah	4.09	3.39	61
13	16	senang menerima tamu	4.08	4.02	16
14	61	periang	4.06	4.05	48
15	45	praktis	4.06	4.00	45
16	48	tenang	4.05	3.93	27
17	59	nasionalistis	4.05	3.78	54
18	27	humoristis	4.03	3.95	12
19	47	senang memberi	4.02	4.12	21
20	4	artistik	4.00	3.88	59
21	21	ikatan keluarga kuat	3.83	3.88	4
22	58	sangat religius	3.82	3.38	24
23	42	terbuka	3.74	3.57	42
24	14	kaya akan fantasi	3.67	3.15	53
25	24	penuh perasaan	3.65	3.38	25
26	26	tradisional	3.51	3.15	26
27	18	suka kesenangan	3.47	3.38	2
28	53	progresif	3.46	3.28	58

Nomor		Sifat khas	S	Sa	T
U rut	Kode				
29	57	blak-blakan	3.45	3.22	40
30	2	agresif	3.43	3.08	14
31	25	senang berkelompok	3.40	3.50	18
32	40	berkepala dingin	3.36	3.18	3
33	3	ambisius	3.21	3.27	60
34	60	seksuil	3.15	3.00	57
35	1	curiga	2.87	2.68	46
36	15	suka pesta	2.78	2.73	15
37	46	radikal	2.74	2.65	51
38	37	suka meniru	2.54	2.47	1
39	51	impulsif	2.52	2.33	38
40	13	emosional	2.35	2.07	37
41	9	percaya tahayul	2.35	2.07	29
42	6	kolot	2.30	2.37	13
43	38	naif	2.30	2.63	28
44	28	tanpa humor	2.26	2.12	19
45	34	ribut	2.19	1.92	44
46	19	terhambat	2.11	2.07	9
47	43	cepat marah	2.10	1.87	35
48	44	pengoceh	2.07	2.15	6
49	35	materialistis	2.03	1.90	62
50	23	kepala batu	2.01	1.82	50
51	50	kaku	2.01	2.17	43
52	62	pemurung	2.00	1.92	34
53	29	individualistis	1.99	2.32	23
54	10	bodoh	1.84	1.83	5
55	20	kasar	1.80	1.65	31
56	41	tak bisa dipercaya	1.77	1.70	32
57	31	pelit	1.67	1.65	10
58	5	licik	1.63	1.60	20
59	32	pengecut	1.61	1.85	41
60	33	malas	1.61	1.57	22

Nomor		Sifat khas	S	Sa	T
Urut Kode					
61	22	serakah	1.51	1.43	33
62	49	jorok	1.50	1.48	49

- S = kelompok Sunda di daerah
 Sa = kelompok Sunda di Jakarta
 T = seluruh sampel Indonesia

Nomor urut 1 – 20 dinilai sangat baik.

Nomor urut 53 – 62 dinilai sangat tidak baik.

2.2. Cerita Pantun Lutung Kasarung

2.2.1 Pengantar

a. Sumber Data

Lutung Kasarung adalah lakon pantun Sunda yang dianggap paling terkenal dan kuno. Teks asli ditulis dalam huruf Jawa oleh Argasmita, yang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Tahun 1910 C.M. Pleyte mempublikasikan **Lutung Kasarung** dalam VBG, jilid LVIII.

F.S. Eringa membuat disertasi mengenai lakon pantun ini tahun 1949. Adapun sumber data untuk penulisan tentang pandangan hidup orang Sunda ini adalah teks **Lutung Kasarung** dari karya Eringa dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, deel VII: *Loetoeng Kasaroeng, een mythologisch verhaal uit West-Java*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1949.

b. Daerah Sumber Data

Cerita pantun **Lutung kasarung** tampaknya sudah dikenal orang Sunda di banyak tempat di Jawa Barat, sampai pun pada orang Baduy di Banten Selatan. Dalam bagan cerita yang serupa, **Lutung Kasarung** terdapat di Bogor, Majalengka, Kuningan, Ciamis. Cerita itu dipublikasikan Pleyte tahun 1910.

Dilihat dari isi cerita yang dituturkannya, tampaknya lakon

pantun ini telah dikenal semasa wilayah Jawa Barat dalam pengaruh Hindu (sebelum abad ke-16 Masehi), atau mungkin sekali sebelum masa kerajaan Sunda - Pajajaran. Jika bahan untuk bahasan Eringa itu menurut teks yang dikemukakan oleh Pleyte, maka sumber Pleyte yang menuliskan teks tersebut adalah Argasmita dari Kawunglarang, Majalengka (Ayip Rosidi, 1973 : III). Dengan demikian ada kemungkinan besar bahwa sumber data lakon pantun **Lutung Kasarung** yang dibahas ini berasal dari Majalengka. Lebih lanjut Eringa mengemukakan: . . . de kern een initiatiemythe is, die in nief verband staat met de rijstbouw encultus (Eringa, 1949 : 14), sehingga sebagaimana padi merupakan tanaman utama kelompok masyarakat Sunda, lakon pantun ini tentunya dikenal di berbagai tempat Jawa Barat. Bagi tukang pantun adalah **pamali** (tabu) melakonkannya pada sebarang waktu, seperti dituturkan oleh bupati Cianjur dan bupati Ciamis waktu itu, dan dalam seremoni orang Baduy yang menuturkan lakon **Ciung Wanara** dan **Lutung Kasarung** (Eringa, 1949 : 15-16).

c. Waktu

Tidak terlalu jelas kapan cerita pantun **Lutung Kasarung** itu tercipta. Tetapi dari isi cerita yang menyebutkan negara Pasir Batang **anu girang** (yang di hulu), dapat diperkirakan bahwa asal waktunya adalah sebelum agama Islam masuk ke Jawa Barat. Karena itu masa Pajajaran, atau masa-masa sebelumnya adalah waktu dari penciptaan lakon **Lutung Kasarung** tersebut.

Artinya, cerita pantun itu besar kemungkinan sudah dikenal dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Sunda lama. Akan diperlukan waktu yang relatif panjang agar lakonnya menyebar dan dipergunakan dalam seremoni penting, seperti halnya untuk seremoni yang menyangkut pertanian. Dapat diperkirakan pula cerita pantun, setidak-tidaknya yang menyangkut masyarakat petani lahan kering seperti (**Lutung Kasarung** tersebut, sudah ada jauh sebelum pengaruh Hindu masuk ke kawasan Jawa Barat, seperti tercermin dari karakteristik kelompok masyarakat Baduy di Banten Selatan yang dapat mengemukakan gambaran Sunda pra-Hindu dan juga mengenal cerita pantun **Lutung Kasarung**.

Cerita **Lutung Kasarung** penting dalam mite inisiasi penanaman padi dan kultusnya, sebagaimana isinya menceritakan seorang dewa ke bumi untuk menikah dengan seorang putri. Dalam sere-

moni penanaman padi, Sangiang Sri, **direremokeun** (dinikahkan) di dunia supaya langgeng dan subur. Hal itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya kesuburan bagi kehidupan manusia, yang tidak saja melanggengkan kehidupan itu sendiri tetapi juga mengembangkannya. Kemampuan-kemampuan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri fisik, seperti yang dimiliki oleh putri Purbasari. Manakala menggambarkan isi cerita tentang dewata, tidak tertinggal didahului oleh **rajah** (pembuka) yang berisi antara lain permintaan maaf dan membesarkan kemampuan atau kesaktian dewa tersebut.

d. Masyarakat Pendukung

Dilihat dari peran dan isi cerita **Lutung Kasarung** itu, masyarakat pendukung dari cerita tersebut adalah masyarakat pertanian lahan kering atau huma. Sumber penghidupan masyarakat itu berlaku pada masa pra-Hindu dan masa-masa kemudiannya, sebelum mengenal bersawah. Walaupun demikian kehidupan berhuma tidak ditinggalkan sama sekali setelah kemampuan bersawah dimiliki, sebagaimana penanaman padi di ladang masih dilakukan. Penanaman padi tidaklah hilang, malahan makin meluas. Padi makin dekat dengan kehidupan manusia Sunda, yang oleh karena itu masih diperlukan pranata dalam pengurusannya, yaitu sistem-sistem penanaman dan kaitan dengannya, seperti seremoni-seremoni tentang padi.

e. Karakteristik Naskah

Bahasa yang dipergunakan termasuk kategori bahasa Sunda lama, yang tidak atau sedikit dipengaruhi oleh istilah Sansekerta. Walaupun cerita **Lutung Kasarung** mengandung nilai tinggi bagi masyarakat Sunda karena menyangkut mite padi, ungkapan bahasanya tak sukar dimengerti. Rupa-rupanya hal itu dianggap penting, karena lakon ini disampaikan pada acara-acara tertentu untuk masyarakat luas secara lisan.

Eringa dalam publikasinya tahun 1949 itu tidak mencantumkan seluruh teks **Lutung Kasarung**. Teks yang dikemukakannya itu terdiri dari 1037 **padalisan** atau baris kalimat atau juga 207 bait. Isinya tampak tidak terlalu berbeda dengan tuturan **Lutung Kasarung** lainnya, yaitu: menceritakan raja negara Pasir Batang, Prabu Ageung Tapa dan putri Nitisuari, yang mempunyai 7 orang putri Emas Purbararang, Purbaendah, Purbadewata, Purbakencana,

Purbamanik, Purbaleuwih, dan Purbasari. Putri bungsu, Purbasari, dibuang oleh kakak tertuanya, Purbararang, ke hutan. Guru Minda Kahiang, anak dewata tertua dari titisan Guriang Tunggal disuruh turun ke bumi untuk mencari istri dengan seorang wanita yang serupa Sunan Ambu, pengasuh para dewa. Ia memakai baju lutung, karena itu menjadi Lutung Kasarung, yang diungkapkan sebagai berikut: **kandegan Lutung Kasarung, kasarung ku sadulurna, kasimpar ku barayana** (baris ke- 272 - 274). Seorang pemburu kawakan, Aki Panyumpit, yang sebenarnya ditugaskan oleh ratu untuk membunuh lutung membawa pulang lutung ke rumahnya. Lutung itu dapat berbicara dan mengaku bapak angkat, **rama pulung**, yang kemudian menjadi bagian dari keluarga Aki Panyumpit. Beberapa lama kemudian dengan kesaktian dewata yang dimiliki oleh Lutung Kasarung itu, rumah Aki Panyumpit beserta barang-barangnya diubah serba indah. Setelah Lutung Kasarung membuat Aki Panyumpit dan keluarga itu kaya raya, ia menyatakan ingin pergi ke pusat negara sesuai dengan perintah ratu kepada Aki Panyumpit untuk membawa buruan hewan lutung. Aki dan Nini Panyumpit pada mulanya kurang setuju, karena banyak bahayanya. Tetapi setelah mereka ingat pada perintah ratu, maka niat untuk membawa Lutung Kasarung itu diteruskan juga. Kemudian setelah Aki Panyumpit menyampaikan Lutung Kasarung ke keraton, ia memperoleh sejumlah hadiah, termasuk sewekor kuda kebesaran. Sekarang sebagai seorang yang sudah bebas dari beban berat, ia menyatakan diri akan berganti majikan, seperti dinyatakan: **Silah, ayeuna batur jero lima kuren, rek pindah ngawula, para sikapan banda sowang-sowangan** (baris ke 908 - 910). Demikianlah, lakon pantun itu ditutup oleh keadaan Aki Panyumpit yang berubah kaya raya dan menjadi orang merdeka melalui pemenuhan perintah ratu untuk menyerahkan seekor lutung (**jajalan ti bujang lutung, dipundutan ku sang ratu, katindih manik, kacaahan mirah**, baris ke- 1030-1033).

f. Kategorisasi Pandangan Hidup

Pandangan Hidup yang dianalisis melalui tuturan pantun Lutung Kasarung, sesuai dengan jamannya, adalah tentang pandangan hidup manusia sebagai :

- (1) pribadi,
- (2) hubungan diri dengan lingkungan masyarakatnya,

- (3) hubungan dirinya dengan alam atau lingkungan,
- (4) hubungan dengan Tuhan,
- (5) hubungan dengan kemajuan lahiriah dan kepuasan rohaniah.

g. Penyajian dan Analisis

Tradisi masyarakat Sunda pada kenyataannya lebih luas dari pada yang tertulis, lebih tersebar di berbagai wilayah Sunda. Tradisi itu juga menyangkut dinamika kebudayaan yang adaptif terhadap lingkungan sosial, fisik, dan kosmos. Aspek yang dinamik itu memperlihatkan bahwa penyebaran dan pewarisannya cenderung dilakukan secara lisan, bersifat tradisional karena berulang menurut ketentuan, anonim tetapi berpola, dan menjadi milik bersama. Keadaan seperti itu adalah salah satu sebab mengapa tradisi lisan lebih menyebar dan populer dibandingkan dengan tradisi tertulis, tentunya sejauh sumber tuturannya masih hidup.

Tuturan dalam pantun **Lutung Kasarung** yang menjadi pokok bahasan ini, mengandung mite dan legenda yang menggambarkan berbagai pandangan masyarakat Sunda menurut kurun waktu lakon itu berfungsi. Apabila pandangan manusia terhadap alam sekitarnya akan mewarnai sikap dan tindakan, maka alam sekitarnya juga membentuk konsep-konsep pada diri manusia untuk menjalankan dan mempertahankan kelangsungan hidup tersebut. Dengan demikian konsep-konsep hidup itu akan menyangkut hubungan dirinya dengan alam dan kehidupan di alam ini, sebagaimana tercermin dari curahan tuturan seperti pantun **Lutung Kasarung** itu.

Data dijaring dari naskah cerita pantun yang dipublikasikan oleh F.S. Eringa (1949), yang sudah diberi nomor-nomor kalimat, yaitu dari nomor 1 sampai dengan nomor 1037. Satuan data adalah kalimat, yang diberi nomor dalam tanda kurung guna menunjukkan pada naskah yang dianalisis itu. Sedangkan bait dianggap satuan kalimat atau satuan data, yang memberi arti lengkap dari satuan tersebut.

2.2.2. Pandangan Hidup tentang Manusia sebagai Pribadi

Ada kesadaran yang kuat bahwa diri atau pribadi merupakan pelaku (aktor) yang dapat dan memungkinkan memainkan peran dalam kehidupannya. Hal itu tidaklah mengandung rasa individualis sejauh memperhatikan asalnya. Kesadaran bahwa dia adalah dirinya, dan juga bagian dari lingkungan tempat keberadaannya

saat itu terjadi. Dari **rajah**, yang mengawali naskah **Lutung Kasarung** tampak peran pribadi yang terkait pada dimensi masa silam.

**Kuring rek diajar ngidung,
nya ngidung carita pantun,
ngahudang carita wayang,
nyilokakeun nyukcruk laku,
nyukcruk laku nu bahayu,** (5-9)

mapay lampah nu baheula, (10)

Saya akan belajar menyanyikan kidung,
yaitu kidung cerita pantun,
membangkitkan lagi cerita wayang,
menggambarkan urutan pengalaman,
pengalaman yang telah silam,
menyelusuri perjalanan masa silam.

Ngidung dari kata **kidung**, yaitu menyampaikan atau menyanyikan kidung (Jawa: macapat; Madura: ngejhung, kijhung; Eringa, 1949: 209-210). Kata **wayang** berarti menyampaikan cerita wayang tanpa wayang (Eringa, 1949: 211). Dari sini tampak wayang adalah simbolik dari kehidupan manusia, yang tokoh-tokohnya itu menggambarkan hakekat manusia sebagai pribadi. **Nyilokakeun**, dari kata Sanskrit *s'loka*, sebenarnya pengertiannya lebih dalam dari menggambarkan karena menyangkut simbolisasi pengalaman diri manusia. Kata **bahayu** menunjukkan waktu lalu yang baik, atau **baheula**, **bareto**. Manusia sebagai dirinya itu mampu berperan sebagai penelusur yang menembus dimensi waktu guna menggambarkan pada orang lain bahwa betapa penting diri tersebut sebagai pelaku kehidupan itu sendiri.

Pengalaman-pengalaman dianggap sebagai pedoman untuk kehidupan yang tengah berlangsung dan masa mendatang, jika pelaku **nyukcruk laku nu bahayu**, **mapay lampah nu baheula** (8-9). Menyelusuri pengalaman-pengalaman (mungkin juga dari pribadi orang lain) adalah perlu agar pribadi sebagai pelaku dalam kehidupan ini tidak menghadapi bahaya, seperti dinyatakan :

**bisina nerus narutus,
bisina narajang alas,** (13 - 14)

**palias nerus narutus,
palias narajang alas,
da puguh galuring tutur,
ngembat papatan carita.** (15 - 18)

Terjemahan :

**kalau-kalau lurus menembus,
kalau-kalau menerjang hutan belantara,**

**semoga tidak lurus menembus,
semoga tidak menerjang hutan belantara,
sebab telah tentu jalannya tuturan,
telah panjang jalan cerita.**

Narutus berjalan terus tanpa sadar untuk menyimpang; dan **alas** adalah hutan belantara. Kedua kalimat itu memberi arti yang lebih jauh, yaitu bertindak dan berlaku tanpa berhenti serta menempuh kegelapan yang penuh dengan ketidaktahuan akan bahaya-bahaya di dalamnya. Sedangkan bait kedua (15-18) memberikan petunjuk untuk tidak terjadi hal seperti itu, sebagaimana telah dikemukakan kebiasaan dari tutur dan cerita agar menjadi pedoman pribadi pelaku (17-18: **da puguh galuring tutur, ngembat papatan carita**). Demikianlah, setiap tindak pribadi harus didahului oleh pola pikir yang baik dan serasi dengan keadaan yang dihadapi, suatu pedoman umum yang dapat menjadi kendali dan arahan guna seseorang memfokuskan tindakan dan kelakuannya.

Sebagai pribadi, seseorang itu perlu menyatakan keterusterangan dan minta maaf, apabila tindak lakunya menyinggung orang lain. Jadi, faktor orang lain diperhatikan, yang faedahnya guna mengimbangi pola tindakan dirinya itu. Dari naskah antara lain dapat dikemukakan :

Neda agung na paralun, (49)

**neda panjang pangampura,
rek ngusik-ngusik nu keur calik,
ngobah-ngoobah nu keur tapa.**

Terjemahan :

mohon keagungan dari ampunan

mohon panjang curahan maaf,
akan mengganggu yang berdiam diri,
menggoda yang sedang bertapa

Kata **paralun** (= **hampura** atau maaf kepada karuhun), **pangampura**: ampunan yang mohon diperoleh dari karuhun karena tindakan seseorang dan kemungkinan kesalahan darinya; seringkali ditambah pula dengan **jembar manah**.

Manusia pada ahakekatnya memiliki kehendak dan nafsu, termasuk sifat kebencian kepada orang lain yang dianggap mempunyai kemampuan-kemampuan lebih atau berbeda dengan dirinya. Sebagai suatu sifat emosional manusia yang ujum berlaku, kebencian juga merupakan salah satu karakter orang Sunda yang menonjol. Kebencian bermula dari pribadi yang manakala meluas kepada kelompok yang lebih besar akan cenderung menjadi kecemburuan sosial. Kecemburuan atau dorongan kebencian semacam itu lebih menekan pada tangan atau pihak yang memiliki kekuasaan, karena kekuasaan dapat dijadikan alat ampuh guna melaksanakan kebencian dalam bentuk-bentuk tindakan. Kecemburuan semacam itu diperlihatkan oleh Purbararang kepada Purbasari, seperti ungkapan berikut :

**bakal ngalindih ka aing,
Cing, sia mangka deukeut;
sia daek diboborehan,"** (110-112)

"Adi, sia hayang hirup ta henteu?" (129)

**"Lamun sia hayang awet hirup,
di ditu pienggoneun sia".** (138-139)

Terjemahan :

mungkin akan merebut kekuasaanku.
Coba, kau mendekatlah;
kau mau dipoles,"

"Adik, kau mau hidup atau tidak?"

”Jika kau mau panjang umur,
di sanalah tempat tinggalmu.”

Kebencian itu disebabkan pula oleh kekhawatiran akan kekuasaannya yang ada kemungkinan teralihkan kepada orang lain (*bakal ngalindih ka aing*, 110). Ada dua sisi kemungkinan yang dapat dilihat pada kehidupan para penguasa semasa itu, yaitu para penguasa adalah juga manusia yang tidak terlepas dari sifat kebencian, sedangkan pada sisi lain merupakan pengejawantahan dari karakter-karakter semacam itu yang ada dalam masyarakat untuk diwakili oleh penguasa. Dan penguasa adalah tumpuan dari semuanya.

Walaupun demikian konflik rupanya adalah hal yang biasa dalam kehidupan para penguasa, dan kekerabatan tidaklah menjamin keseimbangan yang diharapkan dapat menyelesaikan konflik tersebut. Lebih jauh artinya bahwa sebenarnya kekuasaan beralih menurut aturan-aturan dalam sistem kekerabatan, tetapi tidaklah menjamin pula akan langgengnya kekuasaan itu berada pada satu garis keturunan. Peralihan kekuasaan didukung dan juga dibenarkan, manakala kekuatan-kekuatan supernatural dan mistik mendukungnya sehingga penyesuaian terhadap situasi-situasi yang dikehendaki mampu berlangsung. Karena itu pribadi calon penguasa haruslah memiliki karakter yang tampak dan tidak tampak, misalnya :

semu ratu, sorot menak	(90)
tetenger teureuh wong agung,	(93)
tapak jalak dina letah, tetenger bisa marentah	(94-95)

Terjemahan :

Cahaya ratu, sinar menak,
Ciri keturunan orang besar,
tapak burung jalak pada lidah,
Ciri dapat memerintah.

Seringkali pula karakter yang baik itu didukung oleh keindahan lahiriah, yang dengan demikian makin menjadi lengkaplah keseluruhan karakternya :

geulis nitis ngajadi,
jalma lenjang ti pangpangna,
geulis datang ka ngalahir

(102-104)

Terjemahan :

cantik sebagaimana asalnya,
orang ramping dari mulanya,
cantik hingga ke perwujudannya.

Untuk menghadapi situasi sosial seperti itu, yaitu menerima kebencian orang, maka salah satu sifat orang Sunda adalah menerimanya dengan rasa rendah hati dan menerima nasib, yang nanti upaya tetap dapat dilakukan. Gambaran seperti itu dikemukakan oleh Purbasari terhadap kehendak Purbararang untuk membuangnya dari keraton.

"Teteh, teu kangkat ngalalangkungan,
ngapalangan;
mana hurip ku Gustina,
mana waras ku Alahna,
waluya ti kudratna,
teu beunang dipake kahayang,
dipake kaembung.

(130-136)

Terjemahan :

"Kakak, (aku) tak sanggup melampaui,
menghalang-halangi;
hidup itu karena Tuhan,
sehat itu karena Allah,
selamat karena kodratNya,
tak mungkin jadi keinginan,
ataupun keengganan.

Sikap pribadi yang handap asor (rendah hati) adalah sifat orang Sunda umumnya, di kalangan atas ataupun bawah, seperti yang dilakukan oleh Purbasari dan Lengser kepada Purbararang:

"Teteh, awaking amit mundur,
teu lambat nya ngadeuheusan

(162-164)

Terjemahan :

"Kakak, perkenankanlah hamba mengundurkan diri,
tak lama saya menghadapi

"Pun, pangulu tandang!
Sumuhun darma panyaur,
tarima ti pangandika;
kuring teu lambat ngadeuheus,
rek amit mundur"

(152-156)

Terjemahan :

"Maaf, pemimpin yang gagah!
Benar semata memenuhi panggilan,
semata karena titah paduka;
hamba tidak lama menghadap,
mohon perkenan untuk mengundurkan diri".

Rangkuman

Orang Sunda menyadari bahwa dirinya adalah pelaku yang harus memainkan peran penting dalam proses kehidupannya dan kehidupan masyarakat yang dijalaninya dengan penuh keseimbangan. Karena itu manusia Sunda bukanlah manusia yang individualistis, karena selalu memperhatikan dan memperhitungkan orang lain, selain dirinya. Makna yang simbolik adalah makna kehidupan itu. Dengan pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh, orang lain pun menunu pula pada dirinya sehingga simbolisasi itu adalah gambaran dirinya juga. Pelaku sebagai pribadi memerlukan cermin untuk setiap tindakan dan langkah yang akan dilakukan, karena itu langkah, malahan sikap pun, adalah aspek penting untuk dikaji. Bahaya yang akan terjadi dapat diperkirakan, apabila kesalahan-kesalahan tindak itu diketahui, berbagai ungkapan disampaikan pada para pelaku, dan hal itu merupakan kontrol sosial yang memberi pedoman bagi para pelaku itu.

Orang Sunda juga merupakan kelompok etnik yang mudah memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Dengan pola pikiran yang dinamik dan mendorong pola kebudayaannya, orang Sunda menyadari bahwa manusia itu bisa penuh dengan kesalahan dan Tuhan lautan hampura. Hampura dan paralun adalah ungkapan permohonan

permohonan yang perlu disampaikan kepada Tuhan, penguasa tertinggi, bagi setiap ide-gagasan-tindakan dan kelakuan yang akan dilakukan. Hal itu dihubungkan dengan perhitungan membuat kesalahan diri.

Kebencian sebagai sifat hakiki manusia itu telah disadari pula oleh individu manusia Sunda yang dapat menjerumuskan kepada kebencian yang berlarut menjadi kecemburuan sosial. Ungkapan-ungkapan yang seringkali tercermin dalam tradisi lisan Sunda dimaksudkan untuk menjadi kontrol sosial terhadap situasi-situasi semacam itu, sehingga kemudian keseimbangan hidup dapat tercapai. Selain itu, dalam menghadapi tindak kebencian, mekanisme kebudayaan telah mengaturnya yang dihadapi dengan kerendahan hati dan (untuk sementara) menerima nasib sampai nanti tiba pada upaya guna melepaskan diri dari kemelut tersebut. Demikianlah, pribadi orang Sunda merupakan pribadi yang dinamik, berkeselimbangan, rendah hati, dan selalu mencoba memahami orang lain.

2.2.3 Pandangan Hidup tentang Manusia dengan Masyarakat

Tampaknya secara universal orang Sunda melihat lingkungan hidupnya itu terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedua jenis lingkungan tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya sedemikian rupa sehingga tidak terlepas melainkan satu adanya. Hubungan itu berlaku menurut derajat keterikatan yang tertentu, dipengaruhi dan ditentukan tidak semata oleh dirinya tetapi juga oleh berbagai variabel dari lingkungan alam dan lingkungan sosial, tempat mereka hidup dan menjalankan segala kegiatannya. Oleh karena itu, pandangan hidup tentang manusia dengan masyarakat seolah diberi warna dan tekanan oleh kedua jenis lingkungan hidup tersebut. Walaupun demikian, titik sentral adalah tetap dirinya. Dari diri itu pandangan diarahkan untuk melihat, memahami, dan melakukan interpretasi terhadap situasi-situasi lingkungan hidup itu.

Dari isi dan alur cerita pantun *Lutung Kasarung* diperoleh gambaran tentang lingkungan keluarga inti, keluarga besar, kelompok, dan masyarakat. Hakekatnya keluarga inti ialah orang tua dan anak-anaknya yang belum kawin atau berkeluarga yang digambarkan sebagai berikut :

**Mas Prabu Ageung Tapa,
miwah ka tuang si Dalem,
nu geulis Nitisuari,** (62-64)

**Sakiwari keur puputra,
puputra reana tujuh;
teu gaduh putra laki,
tuang putra kabeh istri.** (66-79)

Terjemahan :

Mas Prabu Ageung Tapa,
serta kepada Si Dalem istri tuan,
yang cantik Nitisuari,

Pada waktu itu mempunyai anak,
mempunyai anak banyaknya tujuh,
tak memiliki anak laki-laki,
anaknya semua wanita.

Keluarga inti itu adalah lingkungan hidup terkecil, tempat pelaku mengembangkan kehidupannya, meneruskan keturunan, kerjasama karena seketurunan, dan melakukan alih kebudayaan seperti umumnya berlaku saat itu. Prabu Ageung Tapa dengan istrinya, Nitisuari, dan 7 orangputrinya itu membentuk keluarga inti. Kerjasama karena seketurunan dinyatakan dengan sikap toleran dan penuh maaf dari Purbasari terhadap kebencian yang dilontarkan oleh kakak tertuanya, Purbararang. Hormat dan menurut pada kehendak saudara yang tertua. Jika saudara bersifat pemaarah, maka harus dihadapi dengan sifat rendah hati serta sabar. Antara lain tampak pada ungkapan berikut :

**"Teteh, teu kangkat ngalalangkungan,
ngapapalangan;** (130-131)

**teu beunang dipake kahayang,
dipake kaambung;
si Adi kumaha pangarsakeun jeneng si Teteh** (135-137)

Terjemahan :

Kakak, (aku) tak sanggup melampaui
menghalang-halangi;

tak dapat jadi kehendak,
 ataupun keengganan.
 Si Adik bagaimana kehendak si Kakak.

Lebih lanjut, dalam keluarga inti terlarang untuk menjalin cinta dengan ibunya ataupun yang sederajat dengan ibu. Hal semacam itu merupakan **taboo incest**, harus dihindarkan. Dalam pantun **Lutung Kasarung** tampak dikemukakan sebagai berikut :

Guru Minda Kahiangan,
tuluy ngimpi kagungan bebene,
sarupa jeung Sunan Ambu.

"Ulah goreng tingkah ka pangasuh:
pamali batan maling,
haram batan jinah;

Terjemahan :

Guru Minda Kahiangan,
 kemudian bermimpi mempunyai kekasih,
 serupa dengan Sunan Ambu.

"Janganlah bertingkah laku buruk pada pengasuh,
 terlarang lebih dari mencuri,
 haram lebih dari berzina;

Kelakuan dan tindakan yang menyimpang dari norma kehidupan, yaitu mencuri dan berzina, adalah kelakuan yang harus dihindarkan dalam kehidupan keluarga. Dengan mengikuti kebiasaan dan norma yang berlaku, maka berarti pula akan serasi dengan kehidupan dalam masyarakat, karena norma tersebut adalah norma masyarakat pula. Itulah ketentuan pokok yang oleh para dewa dan keturunannya pun tidak dilakukan, apalagi oleh manusia.

Anggota-anggota keluarga inti itu berkembang menurut proses kedewasaan, karena itu mereka memilih pasangannya masing-masing untuk membentuk keluarga inti yang baru. Seringkali mereka hidup pada atau menurut pola pemukiman tertentu, rumah-rumah sendiri yang letaknya dalam suatu lingkungan dekat berupa babakan dan kampung. Inilah kelompok pribadi yang diikat oleh pertalian keturunan dan pola pemukiman yang sama, sehingga

membentuk kelompok keluarga dan yang kemudian akan berkembang terus menjadi banyak sehingga membentuk masyarakat kampung. Keadaan itu tampak dari ungkapan lakon pantun **Lu-tung Kasarung** :

**henteu majar rempug salah,
bisi teu rempug jeung anak-putu
nu salawe kuren.** (625-627)

**Rempug ta henteu?"
Anak-putu nu salawe
majah rempug kabeh.** (635-637)

**Linggih ambring . . . geus poek
balik sowang-sowangan
sadungus-dungusna** (658-660)

Terjemahan :

Jika tak berembuk disalahkan,
apabila tak bersetuju dengan anak-cucu,
yang berjumlah duapuluh lima keluarga.

"Setujukah atau tidak?"
Anak-cucu yang duapuluh lima itu,
katanya semua setuju,

Habis bersih . . . gelaplah sudah,
kembali sendiri-sendiri,
ke rumahnya masing-masing.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa anak cucu Aki Panyumpit yang berjumlah 25 keluarga selalu hidup dalam situasi kerjasama, termasuk kerjasama ekonomi, dengan ayah-ibu atau kakek-neneknya. Keduapuluh lima keluarga itu memiliki rumah sendiri-sendiri dan tinggal pada pola pemukiman yang berdekatan, tampaknya, sebagaimana tidak susah untuk mengumpulkan mereka tatkala Aki dan Nini Panyumpit menghendaknya untuk berkumpul makan bersama. Dari ungkapan itu lebih lanjut tampaklah bahwa masyarakat Sunda saat itu tidak saja hidup secara rukun dalam keluarga inti, tetapi juga mengembangkan keluarga besar yang terdiri dari satu dan dua generasi ke bawah dari ego (Aki Panyumpit). Kebersamaan dalam keluarga besar tidak kalah penting-

nya seperti kebersamaan dalam keluarga inti, karena itulah hakekat kebersamaan dalam masyarakat.

Orang lain di luar diri dan keluarganya merupakan bagian dari kelompok yang lebih luas, yaitu masyarakat. Masyarakat atau kelompok masyarakat yang dihadapi oleh Aki Panyumpit dalam lakon ini adalah keluarga keraton, yaitu dewa ratu, Purbararang dengan adik-adiknya dan seluruh isi keraton itu. Ini adalah kelompok masyarakat yang tertinggi pada lapisan sosial yang terdapat di negara itu; tidaklah mengherankan apabila ia menurut perintahnya untuk menangkap lutung. Walaupun ia telah memperoleh rezeki yang besar dari kemampuan lutung untuk mengubah rumah gubugnya itu menjadi gedung mewah dan indah, masih ingat akan pesan penguasa itu.

**Renjag inget ka timbalan:
ulah kasurupan panon-poe,
kabedugan;**

(783-785)

**datang ka beurang deui.
"Geura anteurkeun ka nagara,**

(786-787)

Terjemahan :

Tersentak ingat pada perintah:
janganlah keburu matahari tenggelam,
keburu beduk ditabuh,

sampai keesokan harinya lagi.
"Segeralah antarkan ke negara".

Sebagai seorang yang mendapat perintah, dan perintah itu harus ditaati seperti lazimnya masyarakat melakukannya, maka ia juga membawa lutung untuk diserahkan kepada raja. Untuk menghadapi masyarakat, pada situasi itu adalah masyarakat penguasa, maka norma yang dijalankan adalah menurut kehendak dan perintah yang telah disanggupinya. Dengan berlaku demikian itu, maka ia sebagai warga masyarakat tunduk kepada aturan yang berlaku bagi semua warga masyarakat tersebut.

**nitihan di urang sisi,
dijenengkeun jalma miji,**

(123-124)

merdika salalawasna,
 jenuk batur rea bala,
 sugih mukti rea bukti,
 beurat beunghar rea banda.

(1025-128)

Terjemahan :

walaupun pada orang pinggiran,
 diangkat menjadi orang utama,
 merdeka selalu,
 banyak kawan banyak pasukan,
 makmur banyak bukti,
 kaya sekali banyak harta.

Demikianlah, orang yang dapat mengimbangi kehendak masyarakat dapat berubah dari miskin dan sebagai hamba menjadi makmur, mendapat kemerdekaan, tetapi tetap dikelilingi dan ada dalam masyarakatnya.

Rangkuman

Dalam pandangan orang Sunda masyarakat atau lingkungan sosial adalah orang-orang lain di luar dirinya, atau sejumlah orang, termasuk dirinya, yang merasa terikat satu dengan yang lain. Ikatan itu disebabkan oleh aturan-aturan dan adat, baik yang berasal dari kebiasaan kelompoknya maupun para penguasa, yaitu raja, ratu, dan keluarganya.

Keluarga inti adalah lingkungan sosial tempat pelaku hidup dan mengembangkan kehidupannya, manakala para anggota keluarga inti itu kawin dan membentuk keluarga baru, cenderung menetap di sekitar pemukiman orang tuanya. Keluarga-keluarga itu membentuk keluarga besar, suatu lingkungan yang lebih luas dari keluarga-keluarga inti. Adalah merupakan kebahagiaan orang tua, jika dapat berkumpul dengan keluarga luasnya tersebut, yang setiap rezeki dan kebahagiaan dapat dibagi bersama-sama.

Lingkungan sosial yang lebih besar dari keluarga luas, masyarakat, yang dalam cerita pantun **Lutung Kasarung**, terutama mengungkapkan masyarakat para dewa dan bangsawan dari dua dunia yang berbeda. Masyarakat di pancatengah diartikan sebagai para raja dan ratu, keluarga dan rakyat banyak yang menjadi kaula-

nya. Karena itu tunduk pada norma dan ketentuan masyarakat berarti pula tunduk kepada raja dan ratu, pemegang tampuk pimpinan masyarakat tersebut. Norma masyarakat yang dikembangkan dalam lakon pantun ini adalah ketabahan, kejujuran, rendah hati, kesabaran, percaya diri dan memiliki prinsip hidup, toleransi, serta yakin pada nasib dan kekuasaan Tuhan. Kebencian, kedengkian, dan iri hati walaupun pada mulanya bisa menang, tetapi akhirnya akan merasakan akibat-akibat buruk dari perbuatannya itu; sehingga kejujuran akan tetap diatas segalanya.

2.2.4 Pandangan Hidup tentang Manusia dengan alam

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam cerita pantun **Lutung Kasarung** diungkapkan baik dengan kata-kata, kalimat maupun ungkapan. Adanya kesadaran bahwa alam berjalan menurut waktu yang berulang, seperti ternyata dari **rajah**, terutama simbolisasi dari alam terhadap tingkah laku manusia. Proses perjalanan alam itu kiranya identik atau merupakan personifikasi kehidupan manusia juga.

mapay lampah nu baheula,
lulurung tujuh ngabandung,
kadalapan keur disorang,
bisina nerus nurutus,
bisina narajang alas. (10-14)

Dengan jelas gambaran alam yang rumit, dan belum diketahui itu, yang besar kemungkinan berbahaya, dikemukakan sebagai berikut :

bisina nerus nurutus,
bisina narajang alas (13-14)

palias nêrus nurutus,
palias narajang alas, (15-16)

Proses perjalanan dari pengalaman adalah sebagaimana keadaan di alam, besar dan luas yang setiap orang dapat menyentuhnya.

diteundeun di jalan gêde, (26)
(ditaruh di jalan
besar)

Adapun perbedaan waktu, berhentinya suatu masa, akan memberi peluang kepada waktu berikutnya untuk datang dan melanjutkan waktu tersebut pada keadaan yang lain. Demikian pula halnya dalam cerita itu, babakan cerita ditutup oleh dua kalimat yang menandakan babakan lain. Kata dalam kalimat itu memperlihatkan milik dari alam, pepohonan, seperti :

Cag teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang	(33-34, 242-243, 298-299, 385-386, 661-662, 1035-1036)
paranti nyokot ninggalkeun	(227, 244, 387, 663, 1037)

Terjemahan :

simpanlah di handeuleum sieum
tundalah di hanjuang siang

tempat mengambil dan meninggalkannya,

Di alamlah untuk menyimpan dan mengambil sesuatu yang diperlukan oleh manusia sebagai pelaku kehidupan ini. Karena itu cerita yang para pelakunya adalah manusia jua merambah alam sekitar itu dengan segala isinya, berupa arah angin, flora, dan benda-benda lainnya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari alam. Manusia sadar bahwa alam berubah dan ada kepemilikannya, seperti halnya manusia. Beberapa ungkapan dari kalimat berikut menunjukkan arah di alam, dan pada arah itu tentunya ada penguasanya, yaitu ratu.

Caturkeun ratu nu kidul	(37)
Ratu kulon kitu keneh	(40)
Ratu kaler kitu keneh	(43)
Ratu wetan tacan keuna	(45)

Terjemahan :

Tersebutlah ratu yang di selatan,
Ratu barat begitu juga
Ratu utara begitu juga
Ratu timur belumlah mengena

Jadi, di sini tampak bahwa orang Sunda mengenal benar tentang arah angin di alam, sebagaimana diperlihatkan oleh ungkapan itu yang menunjukkan empat arah utama: **kulon, wetan, kidul, dan kaler** (barat, timur, selatan, utara).

Selain itu, langit dan bumi adalah bagian yang mempunyai jarak antara yang satu dengan yang lainnya, yang akhir dari setiap bagian yang ada, tetapi secara pragmatik tidak mudah dibuktikan.

**terus ka langit pingpitu,
parat ka congkar buana,** (105-106)

Terjemahan :

terus ke langit ketujuh,
menembus ke dunia yang tak menentu.

Pengetahuan tentang kosmos, alam sekitar termasuk di dalamnya, yang tidak seluruhnya perlu segera diketahui dengan pasti, karena wilayah tersebut belum waktunya untuk dikenal oleh manusia. Dan, kosmos itu ada yang menguasai, yang pada bagian tertentu (kadangkala disebut **buana nyungcung**) para karuhun berada.

Orang Sunda juga melakukan spesifikasi terhadap lahan dan tempat lingkungan hidup mereka. Pengenalan lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang baru, demikian pula dengan kesadaran yang tinggi untuk memelihara lingkungan tersebut, karena kemanfaatan yang bisa diperolehnya bagi perjalanan kehidupan mereka. Dari ungkapan berikut memperlihatkan hal itu, baik tentang pengenalan tempat maupun kesadaran manfaatnya.

**di Gunung Cupu Mandala-Hayu,
Mandala-Kasawiatan,
di hulu-dayeuh;** (140-142)

**dina cai teu inumeun,
dina areuy teu tilaseun,
dina jalan teu sorangeun,
sakitu kasaramunan!** (145-148)

Terjemahan :

di Gunung Cupu Mandala Hayu,
Mandala Kasawiatan
di hulu kota

pada tempat yang airnya tak bisa diminum,
pada sulur-suluran yang tak mungkin dipotong,
pada jalan yang tak mungkin dilalui;
sedemikian sunyi senyap!

Ungkapan **Gunung Cupu Mandala-Hayu** menunjukkan gunung yang letaknya demikian jauh (sebelah timur Gunung Slamet), dan disana terdapat **mandala** (sanskerta: **mandala** = lingkaran, distrik, saring). **Hulu Dayeuh** menunjukkan suatu tempat (kampung, desa, kota) yang berada di bagian hulu, yang kadang-kadang tidak mudah ditempuh manusia karena terjal dan penuh hutan belantara. Di tempat seperti itu biasanya terdapat mata air yang menjadi sumber kehidupan penduduk di bagian hilirnya. Karena itu tempat tersebut tidak boleh diganggu, bahkan harus dipelihara kelestarian alam dan lingkungannya. Kondisi lingkungan seperti itu diketahui oleh orang Sunda dengan baik, termasuk sifat-sifat alamnya.

Antara alam dengan manusia terjadi hubungan yang bersifat relasional, dengan kecenderungan manusia mencoba untuk menyesuaikan diri dengan alam tersebut. Penyesuaian itu tidak berarti total atau demikian saja menyerah pada alam, tetapi disertai dengan usaha agar apa yang ada pada alam itu mengandung kemanfaatan baginya. Ungkapan berikut memperlihatkan jalinan antara alam, isi alam (hewan), dan manusia.

**Jalanna kana nunuk anu jenuk,
kana malaka nu rea,
dug ka peundeuy ageung,
"Sato jenuk mangka taraluk,**

(275-279)

Terjemahan :

Jalannya melalui pohon nunuk yang banyak,
pada pohon malaka yang banyak,
sampai pada pohon peundeuy yang besar,
"Semua binatang pada tunduk".

Dari pohon-pohon yang dikenal, antara lain pohon malaka dan pohon peundeuy; sedangkan binatang yang kemungkinan jumlah dan jenisnya banyak dalam bagian itu tak disebutkan satu per satu. Mengenal pepohonan dan kemudian memberi nama pada jenis pepohonan itu memperlihatkan juga bahwa kemanfaatan bagi kehidupan mereka sudah diketahuinya. Pemberian nama berarti pula pembedaannya antara sifat dan kemanfaatan satu jenis pohon dengan yang lainnya.

Habitat binatang dan tempat di mana jenis binatang itu terdapat di alam ini telah diketahui dengan pasti sebagaimana ungkapan berikut .

**Ngalasan ka leuweung iwak satoning lutung,
ulah rek kasurupan panon-poe,
kabêdugan;** (305-307)

Terjemahan :

berburu ke hutan (mencari) daging binatang lutung,
janganlah keburu matahari terbenam,
jangan keburu suara bedug berbunyi;

Ngalasan menunjukkan kegiatan mata pencaharian penting saat itu selain berhuma, yaitu berburu binatang, termasuk menangkap ikan di sungai. Keadaan alam yang dikenalnya dengan baik itu jelaslah memberi peluang bagi penghuninya, yaitu manusia untuk mememanfaatkannya sebagai salah satu sumber makanan. **Ulah rek kasurupan panonpoe, kabêdugan**, memperlihatkan pengenalan terhadap waktu kebiasaan binatang **lutung** di hutan, yang karena geraknya itu memungkinkan manusia menangkapnya.

Sungai dan bukit, dihubungkan dengan adanya peristiwa tertentu, seperti dikemukakan dalam lakon **Lutung Kasarung** bahwa:

**mana katêlah Cilutung
urut cipanon Guru Minda,
waktu turun ti peundeuy ageung,
dek sirah niba ka lêmah,
pinasti jadi wasiat,** (550-554)

**katêlah Gunungsirah,
datang ka kiwari.** (555-556)

Terjemahan :

karena itu dikenal jadi (Sungai) Cilutung,
bekas air matanya Guru Minda,
pada waktu turun dari pohon peundeuy yang besar,
manakala kepala kena tanah,
tentulah menjadi wasiat.

dikenal sebagai Gunungsirah,
sampai saat ini.

Berdasarkan keadaan alam yang dihadapi oleh orang Sunda saat itu, dapat ditarik kesimpulan dari isi dan jalan cerita pantun **Lutung Kasarung** bahwa, mata pencaharian hidup utama masyarakat adalah berhuma dan berburu binatang di hutan. Pengenalan terhadap jenis tanaman dan binatang kiranya telah berkembang, seperti mengenal pepohonan di hutan belantara dan binatang mana yang dapat dipelihara. Kuda adalah hewan yang dapat dipelihara, dan hewan ini merupakan tanda dari status atau kedudukan seseorang yang tinggi dalam masyarakat. Kuda dijadikan alat transpor (tunggangan) para penguasa dan mereka yang kaya.

Rangkuman

Bagi orang Sunda mengenal dengan baik alam sekitarnya merupakan syarat pokok guna dapat hidup seimbang sebagaimana hakekat dari alam itu sendiri. Manusia adalah para pelaku yang seharusnya bermain dengan baik di arena alam itu. Hubungan antara alam sekitar dengan manusia adalah relasional dengan penyesuaian diri yang diperlukan, karena itu segala gejala alam ada sebabnya. Pada situasi-situasi tertentu gejala alam akan mengakibatkan berbagai segi bagi kehidupan manusia, yang mempunyai aturan-aturan dan strategi dalam menghadapi hal semacam itu. Demikianlah pola mata pencaharian utama, berhuma dan berburu, dianggap tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup mereka manakala segala sesuatunya itu dilakukan secara serasi atau seimbang.

Nasib bukanlah semata-mata garis dari alur kehidupan tertentu yang harus dijalani seseorang sebagai pelaku kehidupan ini. Seseorang itu harus berupaya untuk mengubahnya, sebagaimana situasi alam juga dan alam sekitar akan mendukungnya (lihatlah: alur cerita lakon para pelaku Guru Minda, Purbasari, Purbararang;

dan pernyataan Purbasari: "Mama Lengser, teu tarima dibuang, tarima dititah tapa; kajeun nalangsa ayeuna, sugan mapahat jajaga, da ku nagara dipista" (187-193) (Bapak Lengser, tidak menerima dibuang, menerima disuruh bertapa; biarlah sekarang menderita, mudah-mudahan nanti bahagia, karena oleh penguasa negara di-hina).

2.2.5 Pandangan Hidup tentang Manusia dengan Tuhan

Dalam lakon pantun **Lutung Kasarung**, sesuai dengan jaman pra-Islam, konsep orang Sunda tentang Tuhan terutama dikemukakan pada permulaan melakonkan cerita itu, yaitu **rajah**. Pengertian Tuhan dalam lingkup itu adalah penguasa tertinggi yang menguasai dan menentukan manusia sebagai para pelaku dalam proses kehidupan di dunia dan kehidupan di alam nanti. Karena itu kelakuan dan tindakan para pelaku tersebut, dalam menyebut dan menyinggung lakon yang berkaitan denganNya tidak terlepas dari segala cara dan aturan, termasuk permintaan maaf jika terjadi kesalahan ucapan dan hal lainnya.

Bul ngukus méndung ka manggung,
 ka manggung nêda papayung,
 ka dewata nêda maaf,
 ka puhaci nêda suci (1-4)

Terjemahan :

Mengepullah asap ke atas,
 ke atas minta perlindungan,
 kepada dewata mohon maaf,
 kepada puhaci mohon kesucian.

Para pelaku atau setiap orang selalu dapat berhubungan dengan Tuhan melalui cara tertentu, yang pada lakon ini dengan membakar (besar kemungkinan bukan kemenyan, tetapi batang padi atau sapu pare sesuai dengan jenis tanaman utama, biasanya berasap putih membumbung ke atas) batang padi. Asap putih yang membumbung tinggi sebagai hasil pembakaran itu adalah pertanda akan kekuasaan tertinggi yang ada dan mengawasi para pelaku di alam dunia ini.

Adapun gambaran tentang penguasa tertinggi itu, tampaknya

seperti juga kehidupan manusia para pelaku kehidupan di dunia. Raja dan ratu tentunya memiliki kaitan yang erat dengan penguasa tertinggi itu, karena itu kepada mereka tidak terlewat untuk mohon sesuatu baik berupa maaf maupun permintaan lainnya.

nêda panjang pangampura,
rek ngusik-ngusik nu keur calik;
ngobah-ngobah nu keur tapa. (49-52)

Terjemahan :

mohon maaf yang terus-menerus
sebab akan mengusik yang sedang bersemayam,
menggoda yang sedang bertapa.

Kata yang menunjukkan dunia khusus Tuhan dan **karuhun** adalah **manggung, kahiangan, langit pingpitu**, sedangkan dunia manusia adalah **nagara, buana pancatengah, jagat gorombyangan**. Hal itu menunjukkan dengan tegas akan pengertian tentang alam gaib dan alam nyata yang penghuninya berlainan, tetapi berkaitan erat satu dengan yang lain, sehingga cerita yang satu adalah juga cerita yang lainnya. Dari isi dan jalan cerita pantun diungkapkan tentang manusia yang berkaitan dengan dewata, atau manusia yang memiliki titisan dewata.

Nyai Emas Purbasari,
Purbasari ayu wangi,
kancana ayu dewata,
dewata rajuna Tapa,
Mas Tapa Raja Kusumah. (85-89)

Sêmu ratu, sorot menak (90)
têtêngêr jadian tahun; (94)
têtêngêr teureuh wong agung; (98)
têtêngêr bisa marentah; (100)

geulis datang ngalahir, (104)

têrus ka langit pingpitu,
parat ka congkar buana;
komara mancur ka manggung. (105-107)

Terjemahan :

Nyai Emas Purbasari,
Purbasari Ayu Wangi
Kencana Ayu Dewata,
Dewata Rajuna Tapa,
Mas Tapa Raja Kusumah.

Sari ratu, cahaya menak,
pertanda jadian tahun;

pertanda keturunan orang yang agung;
pertanda bisa memerintah;

cantik bawaan sejak lahir

terus ke langit yang tujuh,
menembus ke ujung dunia;
wibawa memancar ke atas.

Kecantikan mempunyai arti sifat batiniah dan lahiriah, yaitu kecantikan wajah dan badan serta penuh dengan sifat-sifat kebaikan seperti juga yang dimiliki oleh para dewata. Gmbaran tentang dewata dan keluarganya diungkapkan sebagai berikut.

**Caturkeun ratu di manggung,
carita di kahiangan;
Guru Minda Kahiangan,** (247-249)

**anak dewata cikalna,
titisan Guriang Tunggal,
seuweu batara di langit,
ngabujang di para dewata.** (250-253)

**Sarupa jeung Sunan Ambu;
"Ulah goreng tingkah ka pangasuh"** (257, 259)

Terjemahan :

Alkisah ratu di manggung,
cerita di kahiangan;
Guru Minda Kahiangan,
anak dewata yang sulung,

titisan Guriang Tunggal,
anak batara di langit,
membujang pada para dewata

serupa dengan Sunan Ibu;
"Jangan bertingkah lejek kepada pengasuh".

Dengan demikian, gambaran kehidupan para dewata serupa dengan kehidupan manusia di dunia, mempunyai keturunan dan bermasyarakat, tetapi perbedaannya adalah bahwa para dewata tidak diakhiri oleh kematian (langgeng). Mereka mempunyai emosi pula, dalam hal ini rasa cinta kepada jenis kelamin yang berlainan, yang normanya dengan tegas terlarang mencintai atau kawin dengan ibunya. Dari ungkapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada penguasa tertinggi, selain para dewata, yaitu batara di langit.

Batara di langit adalah gambaran dari konsep Tuhan. Ia penguasa manusia dan para dewata. Menurut penglihatan orang Sunda saat itu, Tuhan adalah sesuatu yang paling berkuasa, tunggal, dan berada di langit, disebut Guriang Tunggal. Guriang Tunggal mempunyai keluarga besar dan dapat menitiskan atau menurunkan personifikasi dirinya kepada dewata, atau salah seorang daripadanya. Sifat kewibawaan Tuhan yang akan dan dapat dimiliki oleh keturunannya itu dicurahkan dalam ungkapan *tuhuning ratu, rêmbésing kusumah; nyémbah sujud ka dinya; têrusing ratu, rêmbésing kusumah, da sakabeh pada sujud* (285-286; 195-297); *na dewata nu ngeuyeuban, mangka aya samaktana* (702-703). Jadi, Guriang Tunggal adalah penguasa yang satu, yang tertinggi, dan hanya satu-satunya tiada penguasa lain, yang untuk membereskan kehidupan manusia di dunia (*buana Pancatengah*) dan tempat serta kehidupan para karuhun dan keluarga dewata (*manggung, kahiangan*) mempunyai para pembantu, yaitu dewata, terutama ibu pengasuh Sunan Ambu. Di dunia atau buana Pancatengah itu para titisan dewata itu akan hidup sebagai penguasa pula menjadi raja dan ratu yang menguasai *nagara*. Arah utama dari minta pertolongan, perlindungan, dan penyampaian rasa syukur serta bahagia pada hakekatnya kepada **Batara yang Tunggal. Guriang Tunggal** walaupun dilaksanakan melalui raja, ratu, dan para dewata.

Rangkuman

Manusia Sunda pada masa pra Islam, dan bahkan masa pra-Hindu, telah memiliki keyakinan akan adanya Tuhan. Konsep Tuhan itu adalah penguasa dunia dan alam jagat raya, yang serba kuasa dan mengetahui segala apa pun. Bagian kecil dari kekuasaan dan wibawa Tuhan dapat dititiskan kepada orang atau manusia yang terpilih, bertugas dan berlaku sebagaimana kehendak Tuhan untuk memelihara segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan manusia dan para dewata.

Konsep Tuhan pada masyarakat Sunda kala itu diungkapkan sebagai **Guriang Tunggal, Batara, Batara Tunggal**, yang dapat ada di mana pun tetapi berkedudukan di langit atau di jagat raya. Bagian dari sifat-sifat ketuhanan akan tampak pada keturunan para dewata yang diasuh oleh Sunan Ambu, dan raja serta keluarganya yang juga titisan dewata. Dunia dewata dan para pelakunya, dewata, adalah keutruhan (titisan, seuweu) **Guriang Tunggal** pula yang diciptakan guna membantu Guriang Tunggal dalam melangsungkan ciptaannya itu.

2.2.6 Pandangan Hidup tentang Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiriah dan Kepuasan Batiniah.

Disebutkan bahwa cerita pantun **Lutung Kasarung** adalah **nyilokakeun** (melambangkan) kehidupan manusia. Dalam hal ini melambangkan tentang kehidupan orang Sunda. Kehidupan itu merupakan lingkup bagi para pelaku untuk melakukan kegiatan mereka yang berpolakan ide dan gagasan tertentu guna mendorong tindakan-tindakan mereka. Mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah ada dan timbul dari kehendak manusia, yang diungkapkan oleh ide dan gagasan sehingga menyebabkan tindakan-tindakan tertentu.

**Lulurung tujuh ngabandung,
kadalapan keur disorang;** (11-12)

**kulantung turut lulurung,
lulurung tilu ngabandung,
kaopat keur disorang;** (177-179)

**Kulantung turu+ lulurung,
lulurung tilu ngabandung,
kaopat nu keur disorang;** (328-330)

**lulurung tilu di pungkur,
kaopat nu keur disorang,
kalima lawang saketeng;** (815-817)

**kacacang kolear angkat,
métu lawang manjing lawang,
métu di lawang pingpitu,** (937-939)

**kulantung turut lulurung,
lulurung tilu ngabandung,
kaopat nu keur dijaga,
kalima heuleut-heuleutan.** (945-948)

Terjemahan :

Lorong tujuh berjajar,
kedelapan yang sedang ditempuh;

berjalan mengikuti lorong,
lorong tiga berjajar,
keempat sedang ditempuh;

berjalan mengikuti lorong,
lorong tiga berjajar,
keempat yang sedang ditempuh;

lorong tiga di belakang,
keempat yang sedang ditempuh,
kelima gerbang kota;

Kemudian berjalanlah,
keluar gerbang masuk gerbang,
keluar di gerbang ketujuh;

berjalan mengikuti lorong,
lorong tiga berjajar,
keempat yang sedang dijaga,
kelima berselang-seling.

Lulurung atau **lorong** dapat mengandung arti harfiah, tetapi juga arti simbolik dari alur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu jalan atau alur kehidupan yang ditempuh seseorang. Alur kehidupan panjang seperti halnya berjalan kaki menempuh lorong-lorong untuk sampai dan meninggalkan pintu gerbang kota. Jumlah lorong dan liku-likunya harus ditempuh seseorang untuk sampai

kepada tujuan dari suatu perjalanan. Pada titik-tujuan itulah kemajuan lahiriah, mungkin pula termasuk kepuasan batiniah, hendak diraih. Sedangkan lahiriah dan batiniah merupakan dua sisi kehidupan. Setiap pelaku dari kehidupan itu secara biologik dan manusiawi akan melakukannya menurut derajat kepuasan tertentu. Sebenarnya tidak mudah mengukur kualitas tentang kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, karena hal itu tidak selalu oleh frekuensi untuk melakukannya dan tidak pula oleh jumlah materi dan banyak sedikitnya tujuan yang diperoleh. Selain itu, kemajuan dan kepuasan mungkin bersifat individual, maju dan puas bagi diri seseorang belum tentu untuk orang lain, dan demikian pula sebaliknya.

Orang Sunda tampaknya menyadari bahwa tidak semua orang itu dapat dan mampu mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah menurut kehendak dan ukurannya masing-masing. Pada segi lain mereka beranggapan bahwa dengan tercapainya kemajuan lahiriah, belum tentu terpuaskan juga batiniahnya. Hal itu tampak pada ketidakpuasan Purbararang terhadap Purbasari, yang dibandingkan dengan dirinya mempunyai berbagai kelebihan yang menonjol. Karena itu, ia mencoba untuk menyisihkan Purbasari sejauh mungkin dan dengan demikian puaslah dirinya. Penyisihan itu tampak tidak terlalu tegas, namun hanya berupa pengucilan sejauh tak kelihatan pada pandangannya. Ungkapan-ungkapan berikut mengemukakan hal itu.

Purbasari ayu wangi, kancana ayu dewata,	(86-97)
bulu punduk miuh-miuh, têtêngér jadian tahun,	(93-94)
putér kurung dina irung, têtêngér teureuh wong agung,	(97-98)
tapak jalak dina letah, têtêngér bisa marentah,	(99-100)
jalma lénjang ti pangpangna, geulis datang ka ngalahir,	(103-104)
komara mancur ka manggung,	(107)
"Geugeulisan Purbasari, bakal ngalindih ka aing".	(109-110)

Terjemahan :

Purbasari Ayu Wangi,
Kancana Ayu Dewata,

bulu kuduk tumbuh halus,
pertanda selalu tumbuh subur apa saja tumbuhan yang ditanamnya,

puter kurung pada hidung,
pertanda keturunan orang besar,

tapak jalak pada lidah,
pertanda dapat memerintah,

orang yang semampai diantara yang paling semampai,
cantik sampai ke perwujudannya,

wibawa bersinar ke atas,

"Kecantikan Purbasari,
akan menyisihkanku"

Untuk memenuhi kepuasan batiniahnya Purbararang kemudian melakukan tindakan dengan mengucilkan Purbasari.

"Adi, sia hayang hirup ta hênteu?" (129)

"Lamun sia hayang awet hirup,
di ðitu piénggoneun sia, (138-139)

di hulu dayeuh,
dina talupuh sabebek,
dina hateup sajalalon, (142-144)

Terjemahan :

"Adik, kau ingin hidup atau tidak?"

"Jika kau ingin panjang umur,
disana lah tempatmu,

di hulu negeri
pada lantai bambu sekeping
pada atap lalang sebuah

Purbararang dilukiskan sebagai pelaku cerita yang berhati dengki,

tetapi manakala kepuasan batiniahnya terpenuhi, ia memberi hadiah yang berharga kepada Aki Panyumpit (**parinan jaran kurung dawuk ruyung, katut jeung rarahabna pisan** = memberikan kuda kurung berwarna dawuk ruyung, lengkap dengan peralatannya (872-874). Hal itu menunjukkan pandangan yang agak toleran dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Artinya, pada derajat tertentu jika kemajuan sudah tercapai, maka kepuasan rokhani juga terpenuhi. Sikap toleran diperlihatkan dengan tidak mematikan tokoh Purbasari, melainkan hanya membuangnya dari lingkungan keraton.

Bagi warga masyarakat yang berasal dari kalangan bawah, seperti Lengser, Aki Panyumpit, untuk mengejar kemajuan lahiriah haruslah melalui atau memperoleh perkenan dari penguasa. Dalam hal ini adalah dari raja. Yang dimaksudkan dengan kemajuan lahiriah, yaitu memperoleh hadiah, imbalan, dan bentuk pemberian lainnya dari raja dan ratu. Hal itu disebabkan raja dan ratulah yang memiliki segalanya, termasuk harta kekayaan; sedangkan rakyat dalam mengejar kemajuan lahiriah selalu berkaitan dengan raja dan kerajaannya. Malahan pemenuhan kebutuhan hidup dari sumber mata pencaharian yang dilakukan sendiri, yang tampaknya cenderung substantif itu, selalu dianggap sebagai perkenan dari para dewata dan keturunannya. Hirarki dalam sistem sosial cukup tajam, berdasarkan keturunan yang tegas. Jawaban terhadap perintah sang ratu dikemukakan antara lain: **"Pun, pangulu tandang! sumuhun darma panyaur, tarima ti pangandika; na tuang kuring teu lambat ngedeuheus, rek amit mundur"** (152-156). Yang terjemahannya: "Maaf, pemimpin, benarlah hanya melaksanakan perintah, menerima berdasarkan perintah, hamba tak lama menghadap, bermaksud meminta diri.

Itulah jawaban Lengser atau pesuruh raja yang ungapannya cenderung tidak mengandung harapan untuk memperoleh hadiah lahiriah, tetapi lebih merupakan kepuasan rokhani dalam rangka pengabdian kepada raja. Sedangkan perintah kepada Aki Panyumpit yang hanya merupakan kaula kerajaan dijawabnya sebagai berikut. **"Pun, gusti sembaheun kuring! sumuhun darma panyaur"** (311-312). Yang terjemahannya: "Maaf, gusti pujaan hamba! benarlah hanya melaksanakan perintah". Ada dua kemungkinan dari jawaban tersebut. Pertama, ketakutan untuk tidak mampu menjalankan perintah, karena adanya ancaman (yaitu **teukteuk beuheung**

tilas adegan, Aki Panyumpit katut anak-rabina" = potong leher tebas badan, Aki Panyumpit beserta anak istrinya). Kedua, tingginya loyalitas atau pengabdian kepada setiap perintah raja, apapun juga jenis perintah itu. Karena sedemikian tingginya pengabdian, maka jika gagal, akibatnya berupa apa pun sudah jelas menjadi akibat bagi dirinya. Dengan demikian, di sini digambarkan, sebagaimana cerita ini merupakan simbolik dari proses kehidupan. Bahwa warga masyarakat Sunda memiliki rasa pengabdian yang tinggi. Kiranya hal itulah yang hendak disampaikan dari hakekat cerita tersebut.

Ada dua segi yang dapat ditelaah dari cerita pantun ini berkenaan dengan pandangan hidup tentang manusia mengejar kemajuan lahiriah, yaitu pandangan hidup yang ada pada kalangan penguasa dan yang ada pada kalangan rakyat. Bagi raja dan keluarganya kemajuan lahiriah adalah akibat dari kekuasaannya, yang karena dilindungi oleh para dewata tak akan habis-habisnya. Selain itu, pemantapan kekuasaan raja menyebabkan kaulanya bisa bertambah sebagai sumber. Derajat kegiatan dalam mengejar kemajuan lahiriah cenderung rendah dibandingkan dengan warga masyarakat biasa. Pada kalangan rakyat kemajuan lahiriah perlu dikejar dan selalu diusahakan, karna dengan itulah mereka dapat meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup itu akan menyebabkan kepuasan rokhani, misalnya terpandang dan dianggap berhasil dalam mayarakatnya. Sedangkan bagi raja atau ratu, termasuk keluarganya, kepuasan rokhanilah yang paling menonjol. Pada kasus pelaku Aki Panyumpit tampak keberhasilan dalam mengejar kemajuan lahiriah mempunyai dampak yang besar terhadap kepuasan rokhani, yaitu kemerdekaan.

- "Bati budi ladang kaya,
kumawula di nagara
lila-lila manggih bagja, (995-997)
- nitihan di urang sisi,
dijênêngkeun jalma miji (1023-1024)
- mérdika salawasna,
jénuk batur rea bala,
sugih mukti rea bukti,
beurat beunghar rea banda,
taya kahutanganana, (1025-1029)

katindh manik,
kacaahan mirah,

(1032-1033)

Trejemahan :

"Laba budi hasilnya kaya,
mengabdikan pada negara,
lama-lama mendapat bahagia.

Walau hanya orang kampung,
diangkat menjadi orang utama,

merdeka selamanya,
melimpah kawan banyak wadyabala,
subur makmur banyak bukti,
sangat kaya banyak harta,
tak ada utang apa pun,

tertimpa manik,
kebanjiran permata.

Aki Panyumpit adalah kawula negara, ia merupakan orang yang berasal dari pinggiran wilayah negara atau kampung yang jauh dari pusat negara. Sebagai kawula negara, ia tidaklah terlepas dari kewajiban untuk mengabdikan kepada raja (penguasa), seperti halnya juga kawula-kawula negara lainnya. Bagi mereka kepuasan batiniah lebih utama dari mengejar kemajuan lahiriah dalam pengabdian, karena pengabdian yang tinggi adalah syarat kepuasan rohani dan kemajuan lahiriah merupakan akibatnya saja (**bati budi ladang kaya, kumawula di nagara, lila-lila manggih bagja**), sehingga ia menjadi orang utama, merdeka, dan kaya **dijénéngkeun jalma miji, merdika salawasna, beurat beunghar rea banda**).

Rangkuman

Mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah adalah dua sisi dari kehidupan manusia Sunda, yang timbul dari kehendaknya dan yang diungkapkan oleh ide dan gagasan sehingga menyebabkan tindakan-tindakan tertentu. Pandangan hidup tentang dua segi tersebut berbeda derajat kualitasnya antara mereka yang sudah mencapai kemajuan lahiriah dan yang belum mencapainya. Kepuasan rohaniyah menjadi tolok ukur terhadap kemajuan lahiriah

yang dicapai itu, jadi antara kedua sisi kehidupan itu terdapat hubungan timbal balik.

Faktor yang dominan dalam pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan rokhani adalah pengabdian. Derajat atau tinggi rendahnya pengabdian itu merupakan derajat kualitas imbalan sebagai hasil pencapaian kemajuan lahiriah dan kepuasan rokhani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian dipandang sebagai syarat penting dalam kehidupan manusia.

2.3. Sanghyang Siksa Kandang Karêsian

2.3.1. Pengantar

a. Sumber Data

Sanghyang Siksa Kandang Karêsian (naskah berhuruf dan berbahasa Sunda kuna tahun 1518 Masehi yang telah dialih-aksarakan kepada huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita, terbitan Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung, 1981. Naskah aslinya milik Museum Nasional di Jakarta yang terdaftar sebagai seri naskah MSB (Manuscript Soenda B) dengan nomor kode kropak 630.

b. Daerah Sumber Data

Tidak ada keterangan yang menjelaskan asal naskah. Akan tetapi bila dibandingkan dengan **Amanat dari Galunggung** (Atja, 1981a) ternyata banyak persamaannya, baik dalam segi isi maupun bahasa Sunda Kuno yang digunakannya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa naskah **Siksa Kandang Karêsian** berasal dari tempat diketemukannya naskah **Amanat dari Galunggung**, yakni dari daerah Ciburuy, Garut (Priangan). Atja (1981a:1) menyebutkan bahwa naskah **Amanat dari Galunggung** dikumpulkan oleh Brandes dari kabupaten Ciburuy.

c. Waktu

Pada kolofon naskah **Siksa Kandang Karêsian** ada keterangan mengenai waktu selesai disusunnya) naskah itu.

Candra sangkala yang berbunyi **nora catur sagara wulan** itu menunjukkan tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi. Pada tahun itu Kerajaan Sunda - Pajajaran masih berdiri dan agama Islam belum begitu berkembang di Jawa Barat.

d. Masyarakat Pendukung

Dengan memperhatikan tahun disusunnya naskah dapatlah diketahui bahwa masyarakat pendukungnya ialah orang Sunda yang hidup pada zaman Kerajaan Sunda - Pajajaran. Disebutkan di dalam naskah "**ngagêlarkeun Sanghyang Siksa Kandang Karésian, ini Sanghyang Dasakêrta, kundangeun urang reya** (mengarang **Sanghyang Siksa Kandang Karésian** yang juga disebut Sanghyang Dasakerta untuk dijadikan pegangan kita semua). Dengan demikian jelaslah bahwa isi ajaran yang terkandung di dalam naskah itu merupakan pegangan hidup masyarakat waktu itu. Pegangan hidup yang bersifat normatif yang dijiwai oleh sikap hidup saat itu atau yang mengakibatkan timbulnya sikap hidup pada masyarakat Sunda kemudian.

e. Karakteristik Naskah

1) Segi Bahasa.

Bahasa yang digunakan ialah bahasa Sunda kuno yang banyak dicampuri kata atau istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta. Cara penulisan bahasa Sanskerta, tampaknya masih dekat pada bunyi atau ortografi aslinya, seperti byakta (bukti 'bukti), satya (satia 'setia'), krêta kêrta 'sejahtera'). tera').

Pada umumnya kata bentukan (afikasi) pada naskah itu menurut kaidah bahasa Sunda; sedikit saja yang mirip kasus bahasa Sanskerta, seperti **banêm** (dari **wana** 'hutan'), **sagarem** (dari **sagara** 'lautan'), **puspanêm** (dari **puspa** 'bunga'), dan **bangbarém** (dari **bangbara** 'kumbang').

2) Segi Isi

Naskah ini berisi sejumlah ajaran yang banyak bersumberkan dari ajaran agama Hindu dan Budha. Ada beberapa ajaran yang mungkin berasal dari ajaran pra-Hindu, terutama etika atau tata pergaulan di masyarakat, seperti bagaimana cara-

nya buang air kecil, bercakap-cakap dengan kaum bangsawan, menyahut deham orang lain yang berdeham, dan sebagainya.

Dalam hal-hal yang bersifat kepercayaan pun, tampak adanya perpaduan antara Hindu dengan pra-Hindu. Contoh yang sangat menonjol dalam hal ini ialah urutan peringkat **dewata bakti ka hyang** (dewa berbakti kepada **hyang**). Dengan memperhatikan kenyataan itu jelaslah bahwa **hyang** yang merupakan asli Sunda (umumnya Indonesia) menempati peringkat paling tinggi, di atas dewa yang berasal dari agama Hindu. Di samping itu, terdapat pula tokoh-tokoh pribumi yang mempunyai kedudukan dalam tata kepercayaan yang dikemukakan pada naskah. Tokoh **Rahyangta ri Menir** — tiga tokoh yang disebut-sebut pada **Carita Parahyangan**, dan dianggap merupakan tokoh sejarah — menduduki tempat terhormat, karena mereka menegakkan ajaran yang dimaksud pada **Siksa Kandang Karésian**. Bahkan, tokoh **Sang Manguhulun**, **Katungmaralah**, dan **Karungkalah**, yang bunyi namanya jauh dari bunyi nama **Sansekerta**, menurut keterangan yang tersurat pada naskah, berada pada bumi, air, dan sinar, yakni 3 dari 5 unsur jagat yang berhubungan dengan kepercayaan.

Di samping ajaran moral dan etika, pada naskah ini terdapat pula keterangan-keterangan mengenai kehidupan sosial budaya pada waktu itu. Itulah sebabnya ada yang beranggapan bahwa **Siksa Kandang Karésian** berupa ensiklopedi (Sutaaraga, 1965). Karena keterangan mengenai sosial budaya tidak termasuk pada pandangan hidup, topik yang menjadi bahan penelitian, maka tidak dijadikan data yang akan dianalisis pada penelitian ini.

f. Kategorisasi Pandangan Hidup

Untuk memudahkan penganalisisan, data yang dianggap berisi pandangan hidup orang Sunda pada zaman itu dikelompokkan menjadi lima kategori :

- (1) pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi;
- (2) pandangan hidup tentang manusia dalam hubungan dengan lingkungan masyarakatnya;

- (3) pandangan hidup tentang manusia dalam hubungan dengan alam;
- (4) pandangan hidup tentang manusia dalam hubungan dengan Tuhan; dan
- (5) pandangan hidup tentang manusia dalam hubungan dengan kemajuan lahiriah dan kepuasan rohaniah.

g. Penyajian

Data dijaring dari naskah secara berurutan dari awal sampai akhir. Penentuan satuan data ialah dengan cara pencuplikan sebuah frase, klausa, kalimat, atau paragraf yang dianggap merupakan satuan yang berisi pandangan hidup masyarakat Sunda zaman Kerajaan Sunda – Pajajaran. Pada hakekatnya, pandangan hidup di sini ialah ajaran (siksa) seperti yang dikemukakan pada butir 5 di atas.

Karena penyusunan data tidak diklasifikasi terlebih dahulu sesuai dengan kategori yang ditentukan pada butir 6, maka penunjukan kategori ditandai dengan kode data. Kode data 1 berarti kategori 1, dan selanjutnya.

Data otentik ditulis dalam bahasa Sunda kuno sesuai dengan aslinya. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan terjemahan Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita dengan beberapa perubahan di sana-sini, setelah mengadakan terjemahan ulang.

Pada bagian selanjutnya disajikan sebuah tinjauan singkat atas data yang terkumpul. Tinjauan itu dimaksudkan sebagai ancang-ancang untuk penganalisisan lebih jauh pada Bab III.

2.3.2. Identifikasi Data

1) **Heubeul hirup**

Terjemahan :

Lama hidup, berusia panjang.

Makna:

Harapan agar seseorang mempunyai usia yang panjang.

Kode data: 5.

2) **Heubeul nyewana**

Terjemahan:

Lama berbakti.

Makna:

Harapan agar seseorang mempunyai kesempatan yang panjang untuk berbakti kepada raja atau pemerintah.

Kode data : 5

3) **Jadian kuras**

Terjemahan:

Selalu hidup, (bila seseorang) melahirkan keturunan.

Makna:

Harapan agar seseorang mempunyai keturunan yang banyak dan sehat-sehat.

Kode data: 5

4) **Jadian tahun**

Terjemahan:

Selalu tumbuh, (bila seseorang) bercocok tanam.

Makna:

Harapan agar seseorang berhasil dalam bertani.

Kode data: 5.

5) **Deugdeug tanjeur jaya pêrang.**

Terjemahan:

Datang menegakkan kejayaan dalam peperangan.

Makna:

Harapan agar seseorang selalu unggul dalam peperangan.

Kode data: 5.

6) **Ngêrtakeun bumi lamba, caang jalan, panjang tajur, paka pridana, linyih pipir, caang buruan.**

Terjemahan:

Mensejahterakan dunia kehidupan, bersih jalan, subur tanaman, cukup pakaian, bersih di belakang dan di samping rumah bersih di halaman.

Makna:

Ukuran kesejahteraan seseorang tampak pada kehidupan di rumah tangganya: kebersihan di sekitar rumah, mempunyai sawah atau ladang yang subur sehingga cukup pangan dan cukup sandang.

Kode data: 5.

- 7) **Imah kaeusi, leuit kaeusi, paranje kaeusi, huma kaomean, sadapan karaksa, palana ta hurip, sowe waras.**

Terjemahan:

Rumah terisi, lumbung terisi, kandang terisi, ladang tergarap, sadapan terpelihara, penjaga terurus hidupnya, lama (hidup) sehat.

Makna:

Ukuran kesejahteraan seseorang ialah mempunyai rumah dengan segala perlengkapannya, lumbung penuh dengan padi, kandang berisi ternak, ladang terpelihara dengan baik, mempunyai pohon enau yang dapat diambil air niranya, hamba sahaya terurus, dan selalu sehat.

Kode data: 5.

- 8) **Trena, taru lata galuma, hejo lembok tumuwuh sarba pala wowohan, dadi na hujan landung tahun, tumuwuh daek, make hurip na urang reya.**

Terjemahan:

Rumput, pohon, tumbuhan melata dan perdu, pada kehijauan tumbuh buah-buahan, hujan turun sepanjang tahun, semua dapat tumbuh, itulah (penunjang) kehidupan orang banyak.

Makna:

Yang dianggap sebagai penunjang kehidupan ialah tumbuh-tumbuhan yang menghijau, hujan yang cukup turun setiap tahun sehingga dapat menyuburkan tanaman.

Kode data: 3

- 9) **Ceuli ulah barang denge, mo ma nu sieup didenge.**

Terjemahan:

Telinga jangan sembarangan dengar bila bukan sesuatu yang pantas didengar.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar tidak mendengar sesuatu yang dapat berakibat tidak baik.

Kode data: 2

- 10) **Mata ulah barang deuleu, mo ma nu sieun dideuleu.**

Terjemahan:

Mata jangan sembarang lihat bila bukan sesuatu yang pantas dilihat.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar tidak melihat sesuatu yang berakibat tidak baik.

Kode data: 2

11) **Kulit ulah dipake gulanggasehan ku panas ku tiis.**

Terjemahan:

Kulit jangan digunakan untuk berguling-guling dalam keresahan karena cuaca panas dan dingin.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar kulitnya tidak menderita karena terkena panas atau dingin.

Kode data: 2

12) **Letah ulah salah nu dirasakeun.**

Terjemahan:

Lidah jangan sembarang mengecap sesuatu.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar lidahnya tidak digunakan untuk mengecap sesuatu yang pantang dimakan.

Kode data: 2

13) **Irung ulah salah ambeu.**

Terjemahan:

Hidung jangan sembarang mengambang sesuatu.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar hidungnya tidak digunakan untuk mengambang sesuatu yang membahayakan.

Kode data: 2.

14) **Sungut ulah barang carek.**

Terjemahan:

Mulut jangan sembarang bertutur.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar mulutnya tidak digunakan untuk berbicara yang tidak baik.

Kode data: 2.

15) **Leungeun ulah barang cokot.**

Terjemahan:

Tangan jangan sembarang ambil.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar tangannya tidak digunakan untuk mengambil barang yang bukan miliknya.

Kode data: 2

16) Suku ulah barang tincak.

Terjemahan:

Kaki jangan sembarang injak.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar kakinya tidak digunakan untuk menginjak sesuatu yang berbahaya.

Kode data: 2

17) Payu ulah dipake kêjer.

Terjemahan:

Pelepasan (lubang dubur) jangan dibuat gemeteran.

Makna:

Seseorang harus menjaga diri agar pelepasannya tidak digunakan untuk perbuatan asusila.

Kode data : 2

18) Baga purusa ulah dipake kancoleh.

Terjemahan:

Alat kelamin wanita dan laki-laki jangan digunakan untuk berzinah.

Makna:

Seseorang, laki-laki atau wanita, harus menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan maksiat seksual.

Kode data: 2

19) Anak bakti di bapa, ewe bakti di laki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wong tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nanggan, nu nanggan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang.

Terjemahan:

Anak berbakti kepada ayah, perempuan berbakti kepada suami, hamba sahaya berbakti kepada majikan, siswa berbakti kepada guru, petani berbakti kepada wado (nama jabatan), wado berbakti kepada mantri (nama jabatan), mantri berbakti kepada nu nanggan (nama jabatan), nu nanggan

berbakti kepada mangkubumi (nama jabatan), mangkubumi berbakti kepada ratu atau raja, ratu atau raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang.

Makna:

Seseorang harus berbakti kepada orang yang mempunyai jabatan yang lebih tinggi dari dia, sedangkan ratu atau raja harus berbakti kepada zat yang ada di dunia supernatural.

Peringkat dalam hal bakti-berbakti telah ditetapkan urutannya yaitu anak berbakti kepada ayahnya, perempuan berbakti kepada suaminya, hamba sahaya berbakti kepada majikannya, siswa berbakti kepada gurunya; kemudian, urutan peringkat dari bawah ke atas ialah: petani, wado, mantri, nu nanggan, mangkubumi, ratu atau raja, dewata, dan hyang.

Kode data: 2.

- 20) **Guru ma pananyaan na urang reya, nya mana dingaranan guru ing janma, sang moha sageusna aya bwana.**

Terjemahan:

Guru itu adaah orang yang patut ditanya oleh semua orang, itulah sebabnya disebut guru manusia dalam kekusutan setelah terjadinya dunia.

Makna:

Dalam dunia yang penuh kegelapan, fungsi guru itu menuntun masyarakat agar mendapat keterangan yang benar.

Kode data: 2

- 21) **Ini byaktana, ngaranya, ya panca byapara: sanghyang prêtiwi, apah, teja, bayu mwan akasa, eta keh drebya urang.**

Terjemahan:

Ini kenyataannya, yang bernama lima byapara (selubung) ialah tanah, air, cahaya, angin, dan langit, semua milik kita.

Makna:

Kepercayaan bahwa semua yang ada di jagat raya ini menjadi milik manusia, yakni tanah, air cahaya, angin, dan langit.

Kode data: 4

- 22) **Kangken prêtiwi kulit; kangken apah darah, ciduh; kangken teja panon; kangken bayu tulang; kangken akasa kapala.**

Terjemahan:

Padanan tanah ialah kulit; padanan air ialah darah atau ludah;

padanan cahaya ialah mata; padanan angin ialah tulang; padanan angkasa ialah kepala.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa segala yang ada di jagat raya mempunyai padanannya pada badan manusia.

Kode data: 4

- 23) **Iya prêtiwi di sarira ngaranya, nya mana dikangkenkeun ku nu mawa bumi, ya mangupati pra rama, rêsi, disi mwang tarahan.**

Terjemahan:

Itulah yang disebut tanah dalam badan, maka (kemudian) diibaratkan (di dalamnya) ada penguasa bumi (raja), diikuti oleh penguasa di bawahnya, pendeta, pentasbih, dan tukang ramal.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa di dunia ini terdapat orang-orang yang mempunyai tugas-tugas tertentu, seperti raja, pembantu raja, pendeta, pentasbih dan ahli bintang atau peramal.

Kode data: 4

- 24) **Ini pancaputra: prêtiwi sang Manguhulun, apah sang Katungmaralah, teja sang Karungkalah, bayu sang Sandanggrêba, akasa wrêtikandayun**

Terjemahan:

Ini yang disebut pancaputera (lima putera): tanah ialah Sang Manguhulun, air Sang Katungmaralah, sinar Sang Karungkalah, angin Sang Sandanggreba, dan angkasa Sang Wretikandayun.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa pada tanah, air, sinar, angin, dan angkasa berdiam tokoh-tokoh magis yang dihormati manusia.

Kode data: 4

- 25) **Ini pancakusika: sang Kusika di gunung, sang Garga di rumbut (rumbuk?), sang Mesti di Mahameru, sang Purusa di Mandiri, sang Patanjala di Panjulan**

Terjemahan:

Ini yang disebut pancakusika (lima senjata): Sang Kusika

di gunung, Sang Garga pada kayu-kayuan (?), Sang Mesti di Mahameru, Sang Purusa di Mandiri, dan Sang Patanjala di Panjulan.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa di tempat-tempat tertentu terdapat tokoh-tokoh magis yang dihormati.

Kode data: 4

- 26) **Desa kabeh ngaranya: purba, daksina, pasima, utara, madya. Purba timur, kahanan hyang Isora, putih rupanya; daksina kidul, kahanan hyang Brahma, mirah rupanya; pasima kulon, kahanan hyang Mahadewa, kuning rupanya; utara lor, kahanan hyang Wisnu, hiréng rupanya; madya têngah, kahanan hyang Siwah, aneka warna rupanya. Nya mana sakitu sanghyang wuku lima dina bwana.**

Terjemahan:

Semua tempat bernama: purba, daksina, pasima, utara, dan madya. Purba ialah timur, di sana ada Hyang Isora yang berwarna putih; daksina ialah selatan, di sana ada Hyang Brahma yang merah warnanya; pasima ialah barat, di sana ada Hyang Mahadewa yang kuning wananya; utara, di sana ada Hyang Wisnu yang hitam warnanya; madya ialah tengah, di sana Hyang Siwa yang bermacam-macam warnanya. Hanya itulah sanghyang wuku (satuan waktu) yang berjumlah lima di dunia”.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa keempat mata angin dan di tengahnya dikuasai oleh dewa masing-masing dengan ciri-cirinya yang berbeda.

Kode data: 4

- 27) **Sandi ma karasa si tutur, tapa ma karasa si langlang, lungguh ma karasa si pageuh, pratyaksa ma karasa si asémbawa, kaleupaseun ma karasa madumi tan kaduman, manghingetan tanpa hingga, sakitu wuku lima di mahapandita.**

Terjemahan:

Yang dirahasiakan itu terasa bila diucapkan, bertapa terasa dalam berkelana, duduk terasa bila diam tidak bergerak, kenyataan terasa pada ketiadaan atau kemustahilan, memberi terasa bila membagi-bagikan sesuatu sampai orang yang mem-

bagikan itu tidak mendapat bagian apa-apa, hal itu harus terus menerus disampaikan sebagai peringatan, itulah wuku lima menurut mahapandita.

Makna:

Bila seseorang ingin mengerti hakekat suatu pekerjaan, ia harus membandingkannya dengan pekerjaan yang berlawanan, atau pekerjaan itu harus diselesaikan sampai tuntas. Wuku lima di mahapandita ini menyarankan pula agar orang baik dalam bertutur, selalu menyucikan diri pada waktu bepergian, bermukim di suatu tempat dengan keteguhan hati, menginsyafi bahwa kenyataan itu berdampingan dengan kemustahilan, dan berdermalah sebesar-besarnya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Kode data: 4

- 28) Pahi ngawakan ngaran di maneh, pahi mireungeuh rua di maneh, hengan lamunna mo karasa ma, kadyangga ning wilut tumému wilutnya, bènêr tumému bènêrnya; kitu keh eta, ku twah ning janma mana krêta, ku twah ning janma mana na layu

Terjemahan:

Sang dewata yang lima, (lihat data 26) semua bertumpu pada namamu atau pribadimu, semua melihat pertumbuhan (perilakumu); apabila tidak terasa, bagai lekukan bertemu dengan lekukan, lurus bertemu dengan lurus; begitulah, dengan perbuatan manusia menjadi sejahtera, dengan perbuatannya pula manusia merana.

Makna:

Kepercayaan atau anggapan bahwa para dewa selalu dekat dengan manusia, hanya mungkin manusia tidak merasakannya. Para dewa itu selalu memperhatikan perilaku semua manusia di dunia. Manusia berbuat untuk dirinya; bila perbuatannya baik, maka akan baik pula hasilnya, dan sebaliknya.

Kode data: 4

- 29) Karma ma ngaranya pibudieun, tingkah paripolah saka jalan ngaranya

Terjemahan:

Perubatan itu berarti sesuatu yang melahirkan budi, perilaku yang menjadi asal mulanya.

Makna:

Perbuatan dan perilaku seseorang merupakan awal terjadinya kebaikan.

Kode data: 1

- 30) **Maka takut maka jarot, maka atong, maka teuang di tingkah di pitwahan, di ulah pisabdaan**

Terjemahan:

Takutlah tapi beranilah, hormatlah dan hati-hatilah dalam tingkah perbuatan serta dalam berucap.

Makna:

Seseorang harus hormat dan hati-hati dalam berbuat dan berucap.

Kode data: 1

- 31) **Maka nguni lamun hareupeun sang dewaratu pun, maka satya di kahulunan, maka lokat dasa kalesa, boa ruat mala mari papa, kapanggih ning kasorgaan**

Terjemahan:

Demikianlah, bila berhadapan dengan raja, setialah sebagai hamba, bersihkanlah pintu yang sepuluh (lihat data 9 s/d 18), pasti hilang segala kehinaan dan menemukan kesempurnaan.

Makna:

Seseorang harus setia kepada raja, membersihkan pintu indria yang sepuluh macam agar hilang kehinaannya dan sampai kepada kesempurnaan.

Kode data: 2

- 32) **Lamun teungteuing ngawakan karma ning hulun, kitu eta leuwih madan usya di tindih ukir, ditapa di luhur gunung**

Terjemahan:

Bila benar-benar menjalankan perbuatan selaku hamba, hal itu lebih memadai bila dibandingkan dengan usia setinggi bukit atau bertapa di puncak gunung.

Makna:

Besar sekali pahalanya bila seseorang menjalankan kewajiban selaku hamba atau pengabdian.

Kode data: 5

- 33) **Palarang ditapa dina luhur gajah hunur singa, deukeut maha bancana.**

Terjemahan:

Dilarang bertapa di atas gajah atau pundak singa, karena berbahaya.

Makna:

Mengerjakan sesuatu yang terpuji pun harus tetap hati-hati kalau-kalau ada bahaya mengancam.

Kode data: 1

- 34) **Mulah carut mulah sarereh, mulah nyangcarutkeun maneh.**

Terjemahan:

Jangan menipu, jangan tertulari sifat buruk, dan jangan menipu diri sendiri.

Makna:

Jangan melakukan pekerjaan tercela, seperti menipu orang atau menipu diri sendiri, dan meniru kelakuan yang buruk.

Kode data: 1

- 35) **Nyangcarutkeun maneh ma ngaranya: nu aya dipajar hanteu, nu hanteu dipajar waya, nu inya dipajar lain, nu lain dipajar inya, nya karah edapna ma kira-kira, budi ngajerum mijaheutan, eta byaktana nyangcarutkeun maneh.**

Terjemahan:

Menipu diri sendiri ialah demikian: yang ada dikatakan tidak ada, yang tidak ada dikatakan ada, yang benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar, sopan-santunnya tipu muslihat, kelakuannya memfitnah dan menyakiti hari orang, itulah bukti menipu diri sendiri.

Makna:

Seseorang haus berkata dengan benar, bersopan santun sungguh-sungguh, serta jangan menyakiti dan memfitnah orang lain.

Kode data: 1

- 36) **Nyangcarutkeun sakalih ma ngaranna: mipit mo amit, ngala mo menta, ngajuput mo sadu; maka nguni tu tumumpu, maling, ngetal, ngabegal, sing sawaték cêkap carut, ya nyangcarutkeun sakalih ngaranna.**

Terjemahan:

Menipu orang lain ialah: memetik tanpa minta izin, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu; de-

mikian pula merampas, mencuri, merampok, menjegal, semua yang tergolong perbuatan menipu, itulah yang disebut menipu orang lain.

Makna:

Bila seseorang akan mengambil barang orang lain, seharusnya minta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Janganlah merampas, mencuri, merampok, menjegal yang akan merugikan orang lain.

Kode data: 2

- 37) **Maka nguni ngotok ngowo di pamajikan, di panghulu tandang, mak nguni di tohaan di maneh; itu leuwih mulah dipiguna, diptwah ku urang hulun.**

Terjemahan:

Demikian pula tinggal berlama-lama di majikan, pada penguasa, atau pada rajamu, hal itu lebih-lebih jangan dikerjakan dan dilakukan oleh seorang hamba.

Makna:

Janganlah menumpang terlalu lama di rumah seseorang.

Kode data: 2

- 38) **Ulah mo pake na sabda atong teuang guru basa, bakti suksila di pada janma, di kula kadang baraya.**

Terjemahan:

Jangan sampai tidak menggunakan tutur kata yang hormat, hati-hatilah berbahasa, sopan-santunlah kepada setiap orang dan kepada sanak saudara.

Makna:

Seseorang harus berlaku sopan dalam bertutur kata kepada setiap orang.

Kode data: 2

- 39) **Maka nguni di tohaan urang, suku ma pake disila, leungeun ma pake umun..**

Terjemahan:

Demikian pula bila kita ada di hadapan raja, kaki harus digunakan untuk duduk bersila, dan tangan harus digunakan untuk menyembah.

Makna:

Semua orang harus hormat takzim kepada rajanya.

Kode data: 2

- 40) **Jaga rang pacarek deung menak deung gusti, deung buhaya ing kalih, deung estri larangan, maka nguni deung tohaan urang.**

Terjemahan:

Bersiap-siaplah bila bercakap-cakap dengan kaum bangsawan, orang yang dipertuan, orang-orang penting, dan wanita larangan, demikian pula dengan raja kita.

Makna:

Seseorang harus berbicara sopan dan hormat bila berhadapan dengan orang yang patut dimuliakan.

Kode data: 2

- 41) **Jaga rang dipiguhakeun.**

Terjemahan:

Berhati-hatilah bila dipercaya, seperti diberi tahu rahasia.

Makna:

Seseorang harus dapat memegang rahasia orang lain.

Kode data: 2

- 42) **Mulah surah di tineung urang.**

Terjemahan:

Jangan culas dalam kesetiaan kita.

Makna:

Seseorang jangan berlaku culas, melainkan harus setia.

Kode data: 2

- 43) **Kajeueung sêmu mo suka ku tohaan urang, ulah, pamali bisi urug beunang ditapa, hilang beunang cakal bakal, bisi batri hese, kapanggih ku sanghyang jagat sangsara.**

Terjemahan:

Tampak air muka tidak senang oleh raja kita, jangan tabu, kalau-kalau mati batal hasil bertapa, lenyap jasa nenek moyang, jangan-jangan musnah hasil jerih payah kita, dan ditimpa kesengsaraan.

Makna:

Seseorang tidak boleh memperlihatkan ketidaksukaan kepada raja.

Kode data: 2

- 44) **Lamun hamo satya di tohaan urang, anggeus ma jaga rang wa di kagêring, jaga rang palay, jaga rang ireug, duga-duga majar maneh teungteuing amat.**

Terjemahan:

Bila tidak setia kepada raja kita, selanjutnya bersiap-siaplah mendapat penyakit, bersiap-siaplah bila mengantuk (tidak bertenaga); bila keliru (membuat kesalahan lagi), hati-hati jangan kau katakan: oh terlalu.

Makna:

Seseorang harus setia kepada raja, karena bila tidak berlaku demikian pasti akan menanggung akibatnya yang buruk.

Kode data: 2

- 45) **Jaga rang ceta ma, mulah luhya, mulah kuciwa.**

Terjemahan:

Berhati-hatilah bila melakukan sesuatu, jangan mengeluh, jangan kecewa.

Makna:

seseorang jangan mempunyai sifat suka mengeluh dan putus asa.

Kode data: 1

- 46) **Mulah ngontong dipiwarang.**

Terjemahan:

Jangan tidak mau disuruh (oleh raja).

Makna:

Seseorang jangan menolak perintah atasan.

Kode Data: 2

- 47) **Mulah hiri mulah dengki deung deungeun sakahulunan.**

Terjemahan:

Jangan iri dan jangan culas kepada kawan seperhambaan.

Makna:

Seseorang jangan mempunyai sifat iri dan culas terhadap kawan sendiri.

Kode data: 2

- 48) **Maka nguni nyeueung nu meunang pudyany, meunang parekan, nyeueung nu dineneh ku tohaan, têka dek nyetnyot tineung urang.**

Terjemahan:

Demikian pula, menyaksikan orang yang mendapat pujian, mendapat selir (hadiah dari raja), melihat orang yang dikasihi raja, (jangan) lalu goyah kesetiaan kita.

Makna:

Seseorang jangan sampai goyah kesetiannya kepada atasan, walaupun atasan tidak menaruh perhatian kepada pekerjaannya, padahal kepada yang lain memperhatikan.

Kode data: 2

49) **Mulah siwok cante.**

Terjemahan:

Jangan teriming-iming oleh makanan dan minuman.

Makna:

Seseorang jangan hanya melihat makanan dan minuman saja, artinya jangan mementingkan perut semata-mata.

Kode data: 1

50) **Mulah simur cante.**

Terjemahan:

Jangan sekongkol dengan maling.

Makna:

Seseorang jangan membantu orang jahat.

Kode data: 2

51) **Mulah simar cante.**

Terjemahan:

Jangan mengambil barang dagangan orang dengan tidak seizin pemiliknya.

Makna:

Seseorang jangan mencuri barang dagangan orang lain.

Kode data: 2

52) **Mulah darma cante.**

Terjemahan:

Jangan memberi hati kepada orang yang dibenci raja.

Makna:

Seseorang jangan bersekongkol dengan musuh atasan.

Kode Data: 2

53) **Bireungeuh na panghulu tandang. Lamun nyeuseul tohaan,**

milu urang nyeuseul deui deung tohaan; lamun muji tohaan milu urang muji deui deung tohaan. Lamun hamo ma milu muji milu meda deung tohaan, tosta cingcing tegang urang bakti ka tohaan.

Terjemahan:

Lihatlah yang dipertuan. Bila marah raja itu, ikutlah kita marah bersama raja; bila memuji raja itu, ikutlah kita memuji bersama raja. Jikalau tidak ikut memuji, tidak ikut mencela bersama raja, (itu berarti) menghilangkan ikatan kita dalam berbakti kepada raja.

Makna:

Seseorang hendaknya seirama dalam tindakan dengan kehendak raja.

Kode data: 2

- 54) Ulah dek ngundeur ka huma beet sakalih ka kêbon sakalih.

Terjemahan:

Jangan memetik (tanaman) di ladang-ladang kecil dan kebun-kebon (dengan tidak seizin pemiliknya).

Makna:

Seseorang dilarang mencuri tanaman orang lain.

Kode data: 2

- 55) Hamo ma beunang urang laku sadu, salang keboan ning alas, kayu batri nangtu, bwah beunang ngaranggean, tanggeuh-keun suluh, turuban sup, cangreudan tewwan, odeng, nyeruan, engang, ulam, parakan, sing sawaték babayan, ulang urang barang ala. Sanguni turunkeun sadapan sakalih, ulah eta di-piguna, kenana puhun ning dosa, tangkal ning papa kalesa.

Terjemahan:

Kalau tidak ada kesempatan kita minta izin, maka tali yang digunakan untuk mengikat kerbau di hutan, kayu yang telah diberi ciri tertentu, buah yang telah diberi tanda, kayu bakar yang telah disandarkan, cendawan yang telah ditutupi, ta-won, odeng, lebah, engang, ulam, bagian sungai yang sudah dikeringkan untuk diambil ikannya, yang sudah diberi ciri sebagai milik orang lain, jangan diambil. Demikian pula, menurukan sadapan milik orang lain, jangan dilakukan, karena merupakan pangkal dosa dan awal aib kehinaan.

Makna:

Seseorang angan berani mengambil hak orang lain.

Kode data: 2

- 56) **Jaga rang nêmu jalan gêde beet, sangat dicangcut di pangadwa.**

Terjemahan:

Hati-hatilah bila ada di jalan besar atau jalan kecil, pakailah celana dan baju selengkapnya.

Makna:

Seseorang harus berpakaian rapih, jika dalam perjalanan.

Kode data: 2

- 57) **Sugan urang pajeueung deung gusti deung mantri, ulah ma pangindalkeun, panggadokokongkeun. Lamun bujangga brahma, wikuhaji mangkubumi, anak ratu, beunghar kokoro, maka nguni guruloka, ulah mo pahi pangindalkeun, kena itu guru sang præbu.**

Terjemahan:

Siapa tahu kita bertemu dengan raja dengan menteri, janganlah dibelakangi atau didahului. Kalau (bertemu) dengan **bujangga**, **brahma**, **wikuhaji**, mangkubumi, anak ratu, kaya atau miskin, demikian pula dengan **guruloka**, jangan dan tabu mereka dibelakangi, karena mereka adalah guru sang prabu.

Makna:

Seseorang jangan berjalan mendahului orang yang dihormati.

Kode data: 2

- 58) **Ulah ngeringkeun estri larangan sakalih, rara hulantar sakalih, bisi keuna ku haloan si panghawan.**

Terjemahan:

Jangan mengikuti gadis-gadis larangan, gadis-gadis yang ditinggalkan mati tunangannya, kalau-kalau terkena zinah perjalanan.

Makna:

Di dalam perjalanan seseorang jangan suka membuntuti dan melihat gadis dengan penuh berahi, karena hal itu termasuk zinah perjalanan.

Kode data: 2

- 59) **Maka guni ngarowang tangan, sapalungguhan di catang, di bale patutunggalan, haloan si panglungguhan ngaranya.**

Terjemahan:

Demikian pula memegang tangan (lain jenis kelamin), duduk bersama di kayu rebah, duduk di balai-balai seorang lawan seorang (berdua), hal itu disebut zinah tempat duduk.

Makna:

Seseorang jangan memegang badan lawan jenisnya seraya duduk berdua, karena hal itu termasuk zinah tempat duduk.

Kode data: 2

- 60) **Patanjeur-tanjeur di pipir, di buruan patutunggalan, haloan si panahtaran ngaranya.**

Terjemahan:

Berdiri di samping rumah, di halaman, seorang lawan seorang yang berlainan jenis, hal itu disebut zinah pelataran.

Makna:

Seseorang jangan berada berduaan dengan lawan jenisnya, di samping rumah atau di halaman, karena hal itu disebut zinah pelataran.

Kode data: 2

- 61) **Nembanan nu batuk, nu ngadehem, nu ngarehak, maka nguni ambuing kalih ngawih, ya lembu akalang ngaranya.**

Terjemahan:

Menyahut orang batuk, orang berdeham, orang berdahak; demikian pula menyahut ibu-ibu yang sedang bernyanyi. itu disebut lembu bertandang.

Makna:

Seseorang jangan meniru-niru laku (gerak-gerik) orang lain.

Kode data: 2

- 62) **Nyanda di urut sanghyang kalih deuk di tihang, di kayu di batu, nyeueung inya anggeus diri disilihan nyanda, ngaranna lembu angasin.**

Terjemahan:

Bersandar pada bekas duduk orang-orang suci, pada tiang, pada kayu, pada batu, dan tahu benar bahwa dirinya telah bergantian bersandar, itu namanya lembu menyeringai.

Makna:

Seseorang harus menganggap bersih dan jangan mengganggu bekas tempat duduk orang suci.

Kode data: 2

- 63) **Sanguni sapanginêpan, sapamajikan, satêpas, sabele deung sanghyang kalih, deung estri larangan sakalih, ngaranna kebo sapinahan.**

Terjemahan:

Demikian pula berada dalam satu penginapan, dalam satu tempat tinggal, dalam satu serambi, dalam satu balai-balai dengan para orang-orang suci, itu disebut kerbau sepemakanan.

Makna:

Seseorang tidak pantas merasa setingkat dengan orang yang dianggap suci.

Kode data: 2

- 64) **Lamun urang dek maan inya ma, maka majar ka panghulu tandang. Lamun dipicaya ma samayakeun, ku gêringna ku paehna, ku leungitna, poron mati sareyana, eta baan. Hamo tu aya pidosaeun, da kolotna samaya na nini agama. Hamo ma dipicaya ulah. Lamun keudeu ma dek maan inya, gêring ma nulung, paeh leungit ma ngagantyan, samangkana kayatnaka.**

Terjemahan:

Bila kita akan mengambil (seorang wanita untuk dijadikan isteri) secara sungguh-sungguh, maka berbicaralah dengan pemimpin yang berkuasa. Bila dipercaya dan dapat memenuhi segala persyaratan (mampu memelihara bila wanita itu sakit, mati, hilang) serta sependapat semuanya, bawalah dia. Tiada berdosa, karena orang tuanya memegang persyaratan agama. Bila tidak dipercaya, jangan. Bila benar-benar akan membawa (wanita itu), dia sakit mesti ditolong, mati atau hilang harus diganti, itulah yang harus diperhatikan”.

Makna:

Tertib mengambil bakal isteri harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Suami harus bertanggung jawab kepada isterinya.

Kode data: 2

- 65) **Jaga rang kadatangan ku same pangurang dasa, calagara, upêti, panggêrês reuma, maka suka geuing urang, maka rasa kadatangan ku kula kadang, ku baraya, ku adi lanceuk, anak mitra suan kaponakan, sakitu eta kangkên. Ngan lamun aya panghaat urang kicap inum simbut cawêt suka drebya.**

Terjemahan:

Awas, bila kita didatangi oleh semua pejabat pemungut pajak (**dasa, calagara, upêti, panggêrês reuma**), maka kita harus bersuka hati seperti didatangi oleh kerabat, keluarga, adik, kakak, sahabat, suan, keponakan. Begitulah bandingannya. Hanya, bila ada kebaikan hati kita, berilah makanan, minuman, selimut, dan pakaian (bila bermalam), kepunyaan kita secara suka rela.

Makna:

Kita harus menghormati para petugas negara, di samping kita pun harus menjadi warga negara yang baik (sadar akan kewajiban selaku warga negara).

Kode data: 2

- 66) **Anggeus ma jaga rang dipigunakeun ka gaga ka sawah ka serang ageung, ngikis marigi ngandang ngaburang marak munday ngadoger mangpayang nyair bincang, sing sawatêk guna tohan, ulah sungsut, ulah surah, ulah purik deung giringsing, pahi sukakeun sareyanana.**

Terjemahan:

Tuntaskanlah kehati-hatian kita, bila tenaga kita digunakan untuk bekerja di ladang, sawah, sawah luas, membuat pagar, menggali saluran, membuat kandang, memasang perangkap, mengeringkan sungai untuk menangkap ikan, menjala ikan, memancing, mengambil ikan di laut, mengambil ikan dengan **sair**, mengikat kuda, dan sebagainya untuk raja; janganlah gundah, jangan gelisah, jangan berpikiran sempit, dan mengelak (dengan alasan-alasan yang dibuat-buat), relakanlah saja semuanya.

Makna:

Sebagai warga negara yang baik, kita harus taat dan melaksanakan kewajiban, apalagi bila mendapat perintah.

Kode data: 2

- 67) **Lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pinggir jalan, di sisi imah di tungtung caangna, bisi kaambeu ku menak ku gusti. Sunguni tungku nu rongah-rongah, bisi kasumpah ka-padakeun . . . ngising mah tujuh langkah ti jalan, boa mo nêmu picarekeun sakalih, ja urang nyaho di ulah pamali.**

Terjemahan:

Bila kita datang ke kota, jangan buang berak di pinggir jalan, di samping rumah, di tempat yang terang, kalau-kalau tercium oleh kaum bangsawan dan raja. Timbuni dan tutuplah bagian yang berlubang itu, agar tidak kena serapah akhirnya . . . buang berak harus tujuh langkah dari (pinggir) jalan, buang air kecil harus tiga langkah, agar tidak mendapat marah dari semuanya, karena kita tahu pada larangan dan pantangan.

Makna:

Kita harus tahu dan menjalankan aturan dalam hal memelihara kebersihan lingkungan.

Kode data: 3

- 68) **Ambu bapa pangguruan kapapas ka nu karolot ku twah urang gagabah.**

Terjemahan:

Ibu, bapak, dan perguruan, yang tua-tua, akan rusak akibat perbuatan kita yang ceroboh.

Makna:

bila kita melakukan kesalahan, maka orang tua kita akan ikut tercela.

Kode data: 2

- 69) **Jaga rang asup dalêm, maka rea lieuk, sугan ngarumpak nebuk nembung mêgat jajaran.**

Terjemahan:

Berhati-hatilah bila kita masuk ke dalam (rumah raja), harus awas, jangan sampai kita melanggar, mendorong (tidak sengaja dengan tangan), memukul (tidak sengaja), dan memotong segala sesuatu yang berjajar.

Makna:

Kesopanan harus dijaga, bila kita berkesempatan tampil di tempat terhormat.

Kode data: 2

- 70) **Jaga urang deujuk, ulah salah hareup, maka rampes di sila.**

Terjemahan:

Berhati-hatilah kita duduk, jangan salah menghadap, harus baik sikap waktu duduk bersila.

Makna:

Makna:

Kesopanan harus dijaga, bila kita berkesempatan menghadap orang-orang terhormat.

Kode data: 2

71) **Deung maka ilik-ilik turutaneun.**

Terjemahan:

Dan perhatikanlah baik-baik (orang) yang harus ditiru.

Makna:

Kita harus melihat contoh yang baik.

Kode data: 1

72) **Aya ma na urang nu kaseuseul ku tohaan, eta keh ulah diturut twah, bisi urang kaseuseul deui.**

Terjemahan:

Bila ada orang yang dimarahi oleh raja, janganlah ditiru perbuatan orang tersebut, kalau-kalau kitapun mendapat murka raja pula.

Makna:

Kita jangan meniru perbuatan yang salah.

Kode data: 1

73) **Aya ma na janma rampes ruana, rampes tingkahna, rampes twahna, turut saageungna, kena itu sinangguh janma utama ngaranna. Aya ma janma goreng ruana, ireug tingkahna, rampes twahna, itu ma mulah diturut tingkahna dara sok jeueung rwana, turut ma twahna. Aya janma goreng rwana, ireug tingkahna, goreng twahna, itu ma carut ning bumi. Silih dirina urang sabuwana, ngaran calang ning janma.**

Terjemahan:

Bila ada orang yang baik perangainya, baik tingkahnya, baik pula perbuatannya, tirulah keseluruhannya, karena dia adalah orang yang disebut manusia utama. Bila ada orang yang buruk perangainya, salah tngkahnya, baik perbuatannya, dia jangan ditiru tingkahnya, tapi cepat-cepat lihat perangainya dan tiru perbuatannya. Bila ada orang yang buruk perangainya, salah tingkahnya, buruk perbuatannya, dia adalah kotoran dunia. Ganti semua yang ada pada dirinya oleh kita penghuni buana, (karena dia) disebut manusia tercela.

Makna:

Kita harus mencontoh sifat-sifat yang baik dari seseorang, dan membuang sifat-sifat buruknya.

Kode data: 1

74) Hala hayu, goreng rampes, ala guru

Terjemahan

Celaka atau selamat, buruk atau baik, tergantung pada guru.

Makna:

Kualitas seseorang ditentukan pula oleh gurunya atau siapa yang ditirunya.

Kode data: 1

75) Guru nista.

Terjemahan:

Berguru kepada hal-hal yang nista.

Makna:

Jangan meniru perbuatan yang nista.

Kode data: 1

76) Guru panggung.

Terjemahan:

Berguru kepada (hal-hal yang dipertunjukkan di atas) panggung ditonton.

Makna:

Harus mengambil hikmah dari segala sesuatu yang ditonton.

Kode data: 1

77) Guru tangtu.

Terjemahan:

Berguru kepadahal-hal yang dibaca.

Makna:

Harus mengambil manfaat dari segala sesuatu yang dibaca.

Kode data: 1

78) Guru wrêti.

Terjemahan:

Mendapat pelajaran dengan cara berfikir sendiri.

Makna:

Harus belajar berfikir secara nalar.

Kode data: 1

79) **Guru rare, guru kaki, guru kakang, guru ua.**

Terjemahan:

Berguru kepada anak-anak, kepada kakek-kakek, kepada kakak, dan kepada pak tua.

Makna:

Harus pula berguru kepada orang-orang yang ada di dalam keluarga, dan tak perlu melihat tingkatan usianya.

Kode data: 1

80) **Guru hawan.**

Terjemahan:

Berguru dari perjalanan.

Makna:

Dari perjalanan pun banyak hal-hal yang harus diperhatikan, yang bisa dipetik manfaatnya.

Kode data: 1

81) **Guru kamulan'**

Terjemahan:

Berguru kepada ayah dan ibu sendiri.

Makna:

Harus belajar dari nasihat yang diberikan dan contoh yang diperlihatkan oleh orang tua.

Kode data: 1.

82) **Guru utama, guru mulya, guru prêmana, guru kaupadesaan.**

Terjemahan:

Berguru kepada pendeta ulung.

Makna:

Harus berguru kepada orang yang tinggi ilmunya.

Kode data: 1.

83) **Lamun anggeus di karma ning akarma, di twah ring atwah, anggeus pahi kailikan, nu gopel nu rampes, nu hala nu hayu.**

Terjemahan:

Bila kita selesai mengerjakan tugas, melakukan perbuatan, semua harus kita periksa kembali, mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang mungkin mencelakakan kita dan mana pula yang menyelamatkan.

Makna:

Kita harus mawas diri setelah kita selesai melakukan sesuatu.

Kode data: 1

- 84) **Lamun aya nu muji urang, suite, maka geuing urang, gumanti pulangkeun ka nu muji, pakeun urang mo kapêntingan ku pamuji sakalih. Lamun urang daek dipuji ma kadyangsa ning galah dawa sinambungan tuna.**

Terjemahan:

Bila ada orang yang memuji kita, terkejutlah, sadarlah kita, dan gantilah memuji kembali, karena kita tidak mementingkan pujian orang lain. Bila kita senang mendapat pujian, hal itu seperti penohok panjang disambung tetapi tetap merasa kurang.

Makna:

Janganlah kita senang mendapat pujian.

Kode data: 1

- 85) **Anggeus ma dipake hangkara, ja ngarasa maneh aya di imah maneh, ku hakan ku inum, ku suka ku boga, ku pakarang, têpi ka dipake anggeuhan. Eta kangkên galah dawa ta. Eta kangkên pare hapa ta ngaranna.**

Terjemahan:

Akhirnya kita menjadi tekebur, karena merasa berkecukupan di rumah, baik dengan makanan maupun dengan minuman, baik dengan kesukaan maupun dengan milik sendiri, juga dengan peralatan, sampai-sampai menjadi andalan. Hal itu ibarat penohok kepanjangan, bagaikan padi hampa namanya.

Makna:

Jangan tinggi hati karena kekayaan kita sendiri.

Kode data: 1

- 86) **Lamun aya nu meda urang, aku sapameda sakalih, nya mana kadyangga ning galah cedek tinungêlan têka. Upamana urang kudil, eta kangken cai pamandyan, upamana urang kurit, kangken datang nu ngaminjakan, upama urang ponyo, kangken datang nu mere kejo, upamana urang hanaang, kangken datang nu mawa aroteun, upamana urang handeueul, kangkên datang nu mere sêpaheun.**

Terjemahan:

Bila ada orang mengeritik kita, terimalah semua kritikan itu, dengan demikian seperti penohok tetapi sampai (pada tujuan). Ibarat kita sedang dekil, datanglah orang yang memberi minyak, ibarat sedang lapar, datanglah orang yang memberi

nasi, ibarat sedang haus, datanglah orang yang memberi minuman; ibarat mulut kita sedang kering, datanglah orang yang memberi sirih pinang.

Makna:

Kita mesti mau mendengar kritikan orang lain, karena kritikan itu berguna bagi kita sendiri.

Kode data: 1

- 87) **Lamun makasuka rasa urang, kangken pare beurat sangga, boa makahuripna urang reya, ya katemu wit ning suka lawan enak, salang nu ngupat, ala panyaraman.**

Terjemahan:

Bila berbahagia perasaan kita, bagaikan padi berat berisi, pasti menghidupkan kita semua, yakni menemukan sumber kesukaan dan kenikmatan, tahan umpatan, dan mengambil manfaat dari larangan-larangan.

Makna:

Kita akan berbahagia, bila kita tahan menerima celaan dan mendengar nasihat orang lain.

Kode data: 1

- 88) **Aya twah urang ma eureunan, hanteu twah urang ma unggang ambu bapa, kalingane janma ngaranna.**

Terjemahan:

Bila ada pekerjaan, kita hentikan dulu, jangan mengerjakan sesuatu dahulu untuk menengok ibu bapak kita. Orang yang ingat (eling) namanya itu.

Makna:

Janganlah lupa kepada ibu bapak kita, walaupun kita sedang sibuk sekali pun.

Kode data: 2

- 89) **Ini pangimbuh ning twah, pakeun mo tiwas kala manghurip, pakeun wastu di imah maneh; emet imeut rajeun leukeun, paka predana, morogol-rogol, purusa ning sa, widagda hapitan, kara waleya, cangcingan langsitan.**

Terjemahan:

Ini pelengkap (yang harus jadi) perbuatan kita, agar tidak gagal dalam hidup, agar mendapat berkah di rumahmu: cermat, teliti, rajin, tekun, cukup pakaian, bersemangat, berpri-

badi perwira, bijaksana dalam menengahi, berseri-seri karena sehat, cekatan, terampil.

Makna:

Kita harus cermat, teliti, rajin, tekun, bersemangat, perwira, bijaksana, terampil, cekatan, di samping cukup pakaian dan dapat memelihara kesehatan.

Kode data: 1

- 90) **Jaga rang ngajadikeun gaga sawah, tihap ulah sagsara, jaga rang nyieun kebonan tihap mulah ngundeur ka huma beet saalih, ka huma lèga sakalih, hamo beunang urang laku sadu. Cocooan ulah tihap meuli mulah tihap nukeur, pakarang mulah tihap nginjeum, simbut cawêt mulah kasaratan, hakan inum ulah kakurangan.**

Terjemahan:

Bila kita berladang atau bersawah, sekedar jangan sengsara, berkebun sekedar jngan memetik sayuran di ladang kecil atau ladang luas milik orang, memelihara ternak sekedar angan hanya membeli atau menukar dengan barang (barter), memiliki perkakas sekedar jangan meminjam, selimut danpakaian jangan kekurangan, makan dan minum pun jangan kekurangan.

Makna:

Kita berusaha memiliki sesuatu bukan untuk memewahan, tetapi sekedar untuk mencukupi keperluan kita sehari-hari.

Kode data: 1

- 91) **Anak ewe pituturan, sugan dipajar durbala siksa.**

Terjemahan:

Anak isteri diberi nasihat, jangan dikatakan merusak ajaran.

Makna:

Kita berkewajiban menasihati anak dan isteri agar mereka hidup selamat.

Kode data: 2

- 92) **Jaga rang hees tamba tunduh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajongjonan.**

Terjemahan:

Berhati-hatilah, kita tidur hanya untuk menghilangkan kantuk, minum tuak (air nira) hanya untuk menghilangkan haus, ma-

kan untuk menghilangkan lapar, jangan kita berlebihan.

Makna:

Kebutuhan primer hidup kita harus ita penuhi, tetapi jangan berlebihan.

Kode data: 1

- 93) **Yatnakeun maring ku hanteu, sanguni tuku anak ewe, mulah dek palikêtan, sugan hamo sapitwaheun, rampes ma beunang urang nyaraman, têka nurut na panyaraman. Eta keh anak urang ewe urang, hanteu ma nurut na pamagahan, eta sarua deungeun sakalih, ngan lamun keudeu, ewe anak geus ma medeng diaku ku urang, boa urang, kabobotan.**

Terjemahan:

Waspadalah, supaya tidak terjadi pada anak isteri kita. (Mereka) jangan berpura-pura (seolah-olah) mengikuti nasihat kita atau menjalankannya. Walaupun mereka anak isteri kita, bila tidak tunduk kepada nasihat, sama saja dengan orang asing. Bila dapat, anak isteri yang demikian jangan kita akui, karena memberatkan kita saja.

Makna:

Kerabat yang paling dekat sekalipun, bila tidak mengikuti nasehat dan menjalankan kebaikan, harus dihukum.

Kode data: 2

- 94) **Kalingana ta, sri ma ngaranya omas. Kitu na omas, lamun hamo dilanja pelek rupana, lamun kalanja ma cenang, rampes ja kaopeksa.**

Terjemahan:

Ingatlah akan keindahan benda yang bernama emas. Begitulah, emas itu bila tidak digosok akan suram, bila digosok akan cemerlang, bagus karena dipelihara.

Makna:

Walaupun seseorang mempunyai bakat yang baik, tetapi bila tidak diberi didikan, bakatnya itu tidak akan tampak. Oleh karena itu, pendidikan perlu dan penting.

Kode data: 1

- 95) **Paesan ma ngaranya enteung. Kitu na enteung, lamun hamo kawas, samar kalangkang urang, lamun kawaas ma puguh rua urang di jêro eunteung eta.**

Terjemahan:

Kaca itu disebut cermin. Begitulah, bila kita tidak melihat cermin, tidak akan melihat bayangan kita; bila melihat, akan tampak jelas rupa kita pada cermin itu.

Makna:

Kita harus banyak melihat contoh dalam kehidupan kita.

Kode data: 1

- 96) **Kitu keh janma ini, bisa nurut upacara sakalih. Rampes ma boa kalihasan ku rasa di maneh. Lamun hamo ma bisa nurut pamagahan, punggung tata ngaranna.**

Terjemahan:

Begitulah manusia ini, mereka dapat meniru perilaku orang lain. Baik sekali apabila terikuti oleh perasaanmu. Bila tidak menurut nasihat (yang baik), hal itu membelakangi aturan namanya.

Makna:

Kita harus meniru perilaku orang lain yang baik.

Kode data: 1

- 97) **Desa ma ngaranya dayeuh, na dayeuh lamun kosong, hanteu turutaneunana. Kitu na sabda, lamun hamo kaeusi, carut ngaranana; hengan lamun kaeusian ma na kahanan, eta keh turutaneun. Kitu keh na sabda, mana kaeusian mana dipajar bènêr laksana.**

Terjemahan:

Desa itu disebut kota, (tetapi) bila di kota tidak ada manusia, maka tidak ada orang yang harus ditiru. Demikian juga ucapan, bila ucapan itu tidak berisi, menipu namanya. Hanya bila berisi, ucapan itu patut diturut. Demikian, ucapan itu bila bernas isinya tentu ucapan itu mengandung kebenaran.

Makna:

Petuah yang tidak patut hendaknya jangan diikuti karena ibarat tipuan, tetapi petuah yang mengandung kebenaran harus kita ikuti sebaik-baiknya.

Kode data: 1

- 98) **Tatakang carita hangsa, gajendra carita banêm, matsyanem carita saragêm, puspanêm carita bangbarêm.**

Terjemahan:

Telaga mengisahkan angsa, gajah mengisahkan hutan, ikan, mengisahkan lautan, bunga mengisahkan kumbang.

Makna:

Dengarlah ucapan orang yang dianggap ahli, dan bertanyalah kepada mereka mengenai sesuatu yang menjadi keahliannya.

Kode data: 1

- 99) **Eta kehna kanyahokeuneun, di tuhuna di yogyana. Aya ma nu majar mo nyaho, eta nu mo satya di guna maneh, mo teuing dicarek ku dewata urang. Tanawurung inanti dening kawah, lamun guna mo dipiguna, lamun twah mo diptwah sahingga ning guna kreta.**

Terjemahan:

Itu semua harus diketahui dan patut ditaati. Apabila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, orang itu tidak setia kepada tujuan hidup, dan hal itu tidak diucapkan oleh dewata kita. Pastilah ditunggu oleh neraka, bila hidup tanpa tujuan, bila perilaku tidak untuk mencapai kebajikan.

Makna:

Hidup seseorang harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang kebajikan, kemudian harus berusaha melaksanakannya.

Kode data: 1

- 100) **Bakti ka Batara! Sing para dewata kabeh bakti ka Batara Seda Niskala. Pahi manggihkeun si tuhu lawan pretyaksa.**

Terjemahan:

Berbaktilah kepada Batara! Maka para dewata pun berbakti kepada Batara Kekuatan Yang Tunggal. Semua menemukan ketaatan dan kejelasan.

Makna:

Sebagai makhluk, kita harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh ketaatan, karena perintahNya benar adanya.

Kode data: 4

- 101) **Wijaya jana janma kawisesa ku dewata pun.**

Terjemahan:

Keunggulan manusia terkuasai oleh dewata.

Makna:

Sepandai-pandai orang tidak akan melampaui kekuasaan Tuhan.

Kode data: 4

- 102) **Kitu urang janma ini, hangger turun ti niskala, hanteu katêmu cara dewata, ja ireug tingkahna, hanteu bisa nurut twah nu nyaho.**

Terjemahan:

Begitulah manusia, mereka datang dari ketiadaan. Mereka tidak akan menguasai ilmu dewata, karena kesalahan perilakunya, tidak dapat mengikuti perilaku orang yang saleh.

Makna:

Selama manusia banyak melakukan dosa, maka jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan tidak akan terlihat olehnya.

Kode data: 4

- 103) **Nu tan yogya lumêkas manggawe hala: papanjangan, bubunya, kapiadi, kapilanceuk; nya mana wadon ngarasa lalaki lain salakina, tan yogya ngaranna; lalaki ngarasa wadon lain eusi imahna, tan yogya ngaranna.**

Terjemahan:

Yang tidak pantas dikerjakan: karena kelakuan yang menimbulkan celaka ialah masuk secara sembunyi-sembunyi, (laki-laki ke tempat) pernah adik, (perempuan ke tempat) pernah kakak; kemudian perempuan berhubungan (seksual) dengan laki-laki yang bukan suaminya, tak pantas itu; atau laki-laki berhubungan dengan perempuan yang bukan isterinya, tak pantas namanya itu.

Makna:

Kelakuan yang mencelakakan diri ialah berzinah.

Kode data: 2

- 104) **Kalingana burangkak ma ngaranya gila. Nu kangkên maka-gila ta ma twah janma: dengi, tungi, torong, gasong, campelak sabda, gopel twah, panas hate, tan yogya ngaranna.**

Terjemahan:

Ingatlah **burangkak** ialah perilaku orang yang menjijikkan, yaitu: ketus, tak menyapa orang, membentak-bentak, bicara kasar, bicara menghina, buruk kelakuan, berhati panas, itu tak pantas namanya.

Makna:

Jangan berbicara ketus kasar dengki, dan menghina kepada orang lain serta jangan berlaku buruk dan berhati panas.

Kode data: 2

- 105) **Marende ma ngaranna dibeka tiis nya karah panas: dihemankeun, dikarunyaan, diipuk, dineneh, dibere suka boga, hulun kuring, nya karah kira-kirakeunana byakta keuna ku na kapaan eusi tégal si pantana.**

Disebut

Disebut **marende** ialah (bila) dibuat agar dingin tetapi nyatanya tetap panas, seperti: dikasihani, disayangi, dipelihara baik-baik, dijaga, diberi sesuatu agar merasa suka dan diberi hamba sahaya, tetapi terbukti terkenal oleh kehinaan isi tegal si **pantana** (terkutuk).

Makna:

Terkutuklah orang yang diberi kasih sayang, tetapi akhirnya tidak membuat dia menjadi orang baik-baik.

Kode data: 2

- 106) **Mariris ma ngaranna camah, jiji manan tahi, camah manan wangke ambeu. Kitu keh twah janma cacarokot, barang cokot, anggeus ma barang ala hamo menta, maling, numpu, meor, ngarébut, sing sawaték curaweda ka nu bènêr.**

Terjemahan:

Yang disebut **mariris** ialah najis, menjijikkan lebih dari kotoran, najis lebih dari bau busuknya bangkai. Begitulah, orang yang mempunyai laku demikian ialah mereka yang sembarang ambil, mengambil barang orang, mengambil sesuatu dengan tidak meminta dahulu, mencuri, merampas, menipu, merebut, dan segala macam yang mendustai kebenaran.

Makna:

Mengambil hak oranglain dengan cara menipu atau cara memaksa adalah perbuatan yang tercela.

Kode data: 2

- 107) **Wirang ma ngaranna mumul tuhu, mumul bènêr, mumul yogya, mumul duga-duga, mumul bema.**

Terjemahan:

Yang disebut **wirang** ialah sifat yang tidak mau mematuhi (aturan, perjanjian), tidak mau menjalankan kebenaran, tidak mau melakukan pekerjaan yang pantas, tidak mau bersungguhsungguh, tidak mau bersopan santun.

Makna:

Keengganan melakukan perbuatan yang terpuji jangan dibiarkan.

kan karena memalukan.

Kode data: 1

108) **Geuing.**

Terjemahan:

Makan dan minum dengan nikmat.

Makna:

Orang hendaknya menerima rijki dengan senang hati (sehingga makan dan minum pun merasa nikmat).

Kode data: 5

109) **Upageuing**

Terjemahan:

Dapat berpakaian.

Makna:

Orang hendaknya cukup sandang (tapi tidak berlebihan).

Kode data: 5

110) **Parigeuing**

Terjemahan:

Dapat menyuruh orang dengan lemah lembut.

Makna:

Orang hendaknya lemah lembut dalam berbicara agar diturut orang.

Kode data: 2

111) **Sakitu na dasa pasanta, geus ma: guna, rama, hook, pesok, asih, karunya, muperuk, ngulas, nyêcêp, ngala angén. Nya mana suka bungah padang caang nu dipiwarang.**

Terjemahan:

Beginilah yang disebut sepuluh **pasanta** (penenang hati): bijaksana, ramah, menunjukkan kekaguman kepada seseorang, memikat hati, mengasihani, iba, membesarkan hati orang, mengambil hati orang. (Bila kita mempunyai sifat demikian) akan suka hati dan terang benderang hati orang yang disuruh.

Makna:

Orang yang lemah lembut bicaraitu ialah orang yang dapat menenangkan hati orang.

Kode data: 2

112) **Mas ma ngaranya sabda tuhu**

Terjemahan:

Emas namanya, seseorang yang jujur dalam berkata).

Makna:

Orang harus selalu jujur dalam berkata, karena jujur itu perbuatan yang mulia.

Kode data: 2

113) **Pirak ma ngaranya ambêk krêta yogya rahayu.**

Terjemahan:

Perak namanya, seseorang yang mempunyai hati tenteram (sehingga) pantas mendapat keselamatan.

Makna:

Orang hendaknya mempunyai hati tenang dan tenteram.

Kode data: 1

114) **Komala ma ngaranya geuing na padang caang, lega loganda**

Terjemahan:

Permata namanya, seseorang yang hidup dalam keadaan cerah dan merasa leluasa bergerak.

Makna:

Orang hendaknya riang gembira dan merasa bebas hati.

Kode data: 1

115) **Ya ta janma bijil ti nirmala ning lêmah, pahoman, pabutêlan, pamujaan, imah maneuh, candi, prasada, lingga linggih, batu gangsa, lêmah biningba, ginawe wongwongan, sasapuan. Sakitu, saukur lêmah kaopeksa, cai kasucikeun, kapawitrakeun. Nya keh janma rahayu, yanma rampes, ya janma krêta.**

Terjemahan:

Ada yang keluar dari kesucian tanah, tempat kurban, tempat keramat, tempat memuja, sanggar, candi, kuil, lingga suci, batu perunggu, tempat arca, patung-patung, (lalu orang) membersihkannya dengan sapu. Demikianlah, seluruh permukaan tanah terurus, air dapat disucikan, dikeramatkan. Itu semua manusia yang selamat, orang baik-baik, orang sejahtera).

Makna:

Orang harus selalu membersihkan dan emelihara tempat-tempat suci keagamaan.

Kode data: 4

- 116) Nu kangkên bijil ti nirmala ning lêmah ma ngaranna ingêt di sanghyang siksa, mikukuh talatah ambu bapa aki lawan buyut, nyaho di siksaan mahapandita, mageuhkeun ujar ning krêta.

Terjemahan:

Yang diibaratkan keluar dari kesucian tanah ialah mereka yang ingat akan (ajaran) **Sanghyang Siksa**, menaati pesan ibu, bapak, kakek, dan buyut, tahu akan ajaran mahapendeta, mengukuhkan kata-kata kesentosaan.

Makna:

Orang harus selalu menaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak zaman dahulu, yakni ajaran kesentosaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kode data: 4

- 117) Ini carita baheula nu nanjeurkeun sanghyang sasanakrêta: Rahyangtang Dewaraja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta ri Médang, Rahyangta ri Mênir, ya sinangguh catur krêta ngaranna.

Terjemahan:

Menurut cerita dahulu, orang yang menegakkan ajaran **Sasanakreta** ialah **Rahyangtang Dewaraja**, **Rahyangta Rawunglangit**, **Rahyangta** dari Medang, **Rahyangta** dari Menir. Itulah yang disebut empat zaman keemasan.

Makna:

Kita harus mencontoh leluhur kita dalam hal menjalankan ajaran agama, karena yang memegang teguh ajaran agama itu akan mengalami kejayaan.

Kode data: 4

- 118) Lamun pati ma eta atmana manggihkeun sorga rahayu, manggih rahina tanpa balik pêtêng, suka tanpa balik duka, sorga tanpa balik papa, enak tanpa balik lara, hayu tanpa balik hala, nohan tanpa balik wogan, mokta tanpa balik byakta, nis tanpa balik hana, hyang tanpa balik dewa. Ya ta sinangguh parama lêngyêp ngaranna.

Terjemahan:

Bila mati sukmanya akan menemukan kemuliaan dan keselamatan, terang tanpa gelap, suka tanpa duka, kemuliaan tanpa kehinaan, senang tanpa derita, selamat tanpa bencana, pasti

tanpa kebetulan, bebas tanpa terikat (wujud), gaib tanpa kehadiran (bentuk), menjadi **hyang**, dan tidak akan menjadi dewa lagi. Itulah yang disebut **parama lenyep** (kedamaian utama).

Makna:

Kepercayaan bahwa mereka yang menjalankan ajaran agama akan menerima kenikmatan yang luar biasa pada kehidupan akhirat.

Kode data: 4

- 119) **Upama urang mandi, cai pitêmu urang hengan tan na cai dwa piliheunana: nu kêruh deungeun nu herang. Kitu keh twah janma, dwa nu kapaknakeun: nu goce deungeun nu rampes; mana na kapahala ku twah nu mahala inya; mana na kapahayu ku twah nu mahayu inya. Nya mana janma hala ku twahna, mana hayu ku twahna.**

Terjemahan:

Bila kita mandi, air yang kita temukan hanya dua macam yang harus kita pilih: air keruh dan air bening.. Demikian pula manusia, dua maknanya: yang buruk dan yang baik; orang yang mendapat susah karena kelakuan yang membuat susah, orang yang berbahagia karena perbuatan yang membuat bahagia bagi dirinya. Manusia itu susah karena tingkahnya dan bahagia karena tingkahnya.

Makna:

Di dunia ini hanya ada dua kelompok manusia, yakni manusia yang berbuat jahat dan yang berbuat baik. Akibatnya pun dua macam: sengsara dan bahagia.

Kode data: 2

- 120) **Ini tritangtu di bumi: bayu kita pinaka prêbu, sabda kita pinaka rama, hedap kita pinaka rêsi; ya kangkên pinêguh ning bwana ngaranna.**

Terjemahan:

Ini tiga ketentuan di dunia: nafas nyawa kita bagaikan prabu (raja), ucap kita bagaikan resi, budi kita bagaikan pendeta. Ya itulah yang diibaratkan peneguh dunia.

Makna:

Dunia akan tenteram bila manusia dapat menjaga ucapannya dan berbudi luhur.

Kode data: 4

- 121) Ini triwarga di lamba: Wisnu kangkên prabu, Brahma kangkên rama, Isora kangkên rêsi. Nya mana tritangtu pinéguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat.

Terjemahan:

Ini tiga warga pada kehidupan luas: Wisnu diibaratkan prabu (raja), Brahma diibaratkan resi, Isora diibaratkan pendeta. Bila tritangtu peneguh dunia, maka triwarga yang menghidupkan jagat raya.

Makna:

Kepercayaan bahwa jagat raya dikuasai oleh Wisnu, Brahma, dan Isora (Siwa).

Kode data: 4

- 122) Mana krêta na bwana, mana hayu ikang jagat, kena twah ning janma kapahayu: sang pandita pageuh di kapanditaanana, krêta; sang wiku pageuh di kawikuanana, krêta; sang manguyu pageuh di kapanguyuanana, krêta; sang paliken pageuh di kapalikenana, krêta; sang tetega pageuh di katetegaanana, krêta; sang amêng pageuh di kaamenganana, krêta; sang wasi pageuh di kawasianana, krêta; sang ebon pageuh di kaebonana, krêta; maka nguni sang walka pageuh di kawalkaanana, krêta; sang wong tani pageuh di katanianana, krêta; sang euwah pageuh di kaeuwahanana, krêta; sang gusti pageuh di kagustianana, krêta; sang mantri pageuh di kamantrianana, krêta; sang masang pageuh di kamasanganana, krêta; sang bujangga pageuh di kabujangganana, krêta; sang tarahan pageuh di katarahanana, krêta; sang disi pageuh di kadisianana, krêta; sang prabu pageuh di kaprabuanana, krêta.

Terjemahan:

Maka sentosa dunia, maka selamat jagat raya, karena perbuatan manusia yang selamat (yakni bila): pendeta teguh dalam kependataannya, wiku teguh dalam kewikuannya, penabuh gamelan teguh akan tugasnya; paliken teguh dalam kepalikenannya, biarawan teguh dalam kebiarawanannya, ameng teguh dalam keamengannya, pendeta pertapa teguh tapanya, ebon teguh dalam keebonannya, walka teguh dalam kewalkaannya, petani teguh dalam taninya, euwah dalam keeuwahannya, gusti teguh dalam kegustiannya, menteri teguh dalam kementriannya, masang teguh dalam kemasangannya, pujangga teguh dalam kepujanganannya, ahli bintang teguh dalam keahlian-

nya, guru teguh dalam keguruannya, prabu teguh dalam keprabuannya.

Makna:

Dunia akan sejahtera dan sentosa, bila setiap manusia menjalankan kewajibannya masing-masing dengan sungguh-sungguh.

Kode data: 2

123) **Janma wong, janma siwong, wastu siwong.**

Terjemahan:

Janma wong ialah orang dalam jasadnya saja, **janma siwong** ialah orang baik tetapi belum mendapat didikan, **wastu siwong** ialah orang terdidik sehingga faham akan ajaran yang luhur.

Makna:

Orang mesti mendapat didikan agar memahami ilmu yang berguna bagi dirinya.

Kode data: 1

124) **Yun suda, yun suka, yun munggah, yun luput. Nya mana sakitu kahayang janma sareyanana.**

Terjemahan:

Ingin sehat, ingin kaya, ingin masuk surga, ingin mokta (kebahagiaan arwah), ya hanya itulah macam keinginan manusia.

Makna:

Tiap orang mempunyai keinginannya masing-masing, dari keinginan yang mementingkan kehidupan jasmani sampai yang mementingkan kehidupan rohani.

Kode data: 5

125) **Ini nu mandi ka cai; kalingana lanang wadon keudeu mala-wading.**

Terjemahan:

Ini untuk mereka yang pergi ke pemandian; ingatlah laki-laki dan perempuan harus menggunakan penghalang.

Makna:

Tempat mandi untuk perempuan dan laki-laki harus terpisah, jangan dicampurkan.

Kode data: 2

- 126) **Beunang bobotoh, beunang babalanjaan, hamo yogya dipikakolotan, ngaranna wineh ing cipta ambara. Hengan pamere indung, pamere bapa, pamere pangguruan, wê nang dipikakolotan, ngaranna dewa rumaksa di urang. Ladang pêpêlakan wê nang dipikakolotan, ngaranna mani bijil ti prêtiwi. Ladang heuyeuk, ladang cocooan, wê nang dipikakolotan, ngaranna mirah tiba ti akasa.**

Terjemahan:

Hasil judi, barang yang dibeli (untuk dijual kembali), tidak layak diwariskan, namanya diberikan kepada khayal langit. Hanya pemberian ibu, pemberian ayah, pemberian orang yang digurui, pantas diwariskan, namanya dewa memelihara kita. Hasil tanaman boleh diwariskan, namanya permata keluar dari bumi. Hasil peliharaan, hasil ternak, boleh diwariskan, namanya mirah jatuh dari langit).

Makna:

Jangan mewariskan sesuatu yang diperoleh dari hasil judi atau barang-barang yang dibeli untuk didagangkan. Sedangkan yang boleh diwariskan adalah benda-benda pemberian dari ayah, ibu, guru, hasil tanaman, dan hasil peternakan.

Kode data: 2

- 127) **Janma nu beunghar têka nêbus wadon, teu nyaho indung bapana, ulah dipikaritikan, bisi urang kabawa salah.**

Terjemahan:

Orang kaya menebus perempuan (hamba sahaya) yang tidak diketahui ibu bapaknya. (Bila demikian) janganlah (perempuan itu) dilepaskan begitu saja, karena mungkin akan salah akhirnya.

Makna:

Kita harus melindungi seseorang, (terutama perempuan), yang tidak mempunyai keluarga.

Kode data: 2

- 128) **Hengan lamun ku carut ma ulah dipikaleuleuheungkeun, ngaranna janma midêr naraka.**

Terjemahan:

Hanya, kalau (perempuan itu) buruk kelakuannya, jangan dijadikan isteri, orang penghuni neraka namanya .

Makna:

Janganlah mengambil bakal isteri yang buruk perangnya.
Kode data: 2

- 129) **Ini pakeun urang ngajadikeun budak. Ulah hawara dipitotohkeun nu ma mo bènér bitan urang. Kareyaan urang, lamun lengkung bapa turun ka anak laki, lamun lengkung indung turun ka anak wadon. Lamun pahi ma ti panca bumi, ngaranna buta sumurup ing kali. Hanteu yogya mijodokeun bocah, bisi kabawa salah, bisi kaparisédék nu ngajadikeun.**

Terjemahan:

Ini untuk orang yang akan menjodohkan anaknya. Jangan dahulu dipertaruhkan (dijodohkan), karena tidak benar tindakan kita. Pada umumnya bila terlalu muda seorang bapak akan turun (kejelekannya) kepada anak laki-lakinya, bila terlalu muda seorang ibu akan turun (kejelekannya) kepada anak perempuannya. Bila terlalu muda kedua-duanya, celaka, seperti raksasa tersungkur di sungai. Tidak pantas menjodohkan anak kecil, karena salah dan akan menyusahkan (orang tua) yang menjodohkannya.

Makna:

Tidak dibenarkan orang tua mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.

Kode data: 2

- 130) **Ini kawuwusan Siksa Kanda ng Karesian ngaranya, ja na pustakanipun sang ngareungeu pun.**

Terjemahan:

Ini ucapan Siksa Kanda ng Karesian yang ditulis (untuk dibaca) dan didengarkan.

Makna:

Keterangan tentang maksud Siksa Kanda ng Karesian ditulis, yaitu untuk dibaca dan didengarkan isinya.

Kode data: —

- 131) **Ini babar ing pustakanipun: nora catur sagara wulan.**

Terjemahan:

Ini selesai ditulis pada (candra sangkala): nora catur sagara wulan.

Makna:

Keterangan waktu ditulisnya naskah Siksa Kanda ng Karesian,

yakni tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi.

Kode data: –

2.3.3 Tinjauan Data dari Siksa Kandang Karesian

Data yang terkumpul berjumlah 131 buah, terdiri atas: 37 buah termasuk kategori 1; 63 buah termasuk kategori 2; 2 buah termasuk kategori 3; 17 buah termasuk kategori 4; 10 buah termasuk kategori 5, dan 2 buah berupa kolofon naskah.

a) Tentang Manusia sebagai Pribadi

Sifat pribadi manusia yang dianggap baik menurut pandangan hidup orang Sunda ialah riang gembira (nomor data 114), tenang dan tidak suka mengeluh (113 dan 45), rendah hati dan tidak senang dipuji (35 dan 84), cermat, tekun, terampil (89), dan tidak berlebihan dalam mencari keuntungan atau penghasilan (90 dan 92).

Perilaku yang baik, yakni hormat dan hati-hati dalam tutur kata (30 dan 35), menjalankan perbuatan yang terpuji (33 dan 107), mawas diri setelah berbuat sesuatu (83), menginsyafi bahwa suatu perbuatan akan berakibat baik atau buruk (29); menjauhi perbuatan tercela seperti menipu orang atau menipu diri sendiri (34), dan mementingkan diri sendiri (49).

Data yang paling banyak ialah yang berhubungan dengan gunanya berguru atau mencontoh hal-hal yang baik. Peranan guru amat menentukan pada baik atau buruknya kualitas seseorang (74 s.d. 82); harus mencontoh yang baik dan jangan meniru yang jelek (71 s.d. 73, 95, 96, dan 98); perlunya pengetahuan tentang kebaikan (94, 99, dan 123); serta manfaatnya petuah, teguran, dan kritikan (97, 86, dan 87).

Orang Sunda sebagai pribadi sadar akan keberadaannya di tengah masyarakat. Dia harus mengadakan sosialisasi diri dengan cara berguru atau meniru contoh yang baik di dalam masyarakat. Pada kenyataannya, masyarakat itulah yang menjadi gurunya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas.

Diharapkan, setelah mendapat didikan, dia akan mempunyai kebiasaan berperilaku baik disertai dengan sifat-sifat yang baik pula.

Dengan memperhatikan banyaknya data yang berhubungan

dengan pendidikan yang amat berguna bagi pembentukan pribadi, maka ada kecenderungan bahwa masyarakat Sunda saat itu lebih dekat kepada pendapat yang dalam psikologi disebut empirisme.

b) Tentang Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya

Hubungan manusia dalam masyarakatnya menimbulkan aturan-aturan yang harus disepakati oleh semua warga masyarakat. Selain itu, ukuran baik dan buruk pun muncul yang pada hakekatnya berdasarkan atas penilaian terhadap dijalankan atau tidaknya aturan-aturan tadi. Oleh karena itu, antara aturan (norma yang dijabarkan dari nilai) dengan ukuran (kriteria) saling berkaitan. Pada tinjauan ini tidak dimasalahkan mana yang lebih dahulu, aturan atau ukuran. Akan tetapi, yang jelas, pada zaman naskah **Siksa Kandang Karesian** ditulis, masyarakat Sunda telah dapat menunjukkan dua kelompok manusia yang berlainan, ialah kelompok orang yang berbuat baik dan kelompok yang berbuat jahat, serta kedua kelompok itu akan menerima akibat perbuatannya masing-masing; bahagia dan sengsara (nomor data 119).

Anggapan masyarakat bahwa kegelapan timbul setelah dunia tercipta tentu melibatkan faktor manusia. Artinya dunia dengan isinya, di antaranya ialah manusia. Pada kegelapan itulah dianjurkan agar manusia bertanya kepada guru supaya mendapatkan keterangan yang benar (20). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kedudukan guru di masyarakat amat penting dan terhormat.

Sifat-sifat manusia yang tidak terpuji menurut anggapan masyarakat ialah iri dan culas (47), tidak setia (42), bersekongkol dengan orang jahat (5), mewariskan barang yang diperoleh dari berjudi (125), dan berkelakuan tercela walau sudah dididik dengan kasih sayang (105), sedangkan yang dianggap baik ialah orang yang diibaratkan mas, karena perkataannya selalu jujur (112). Perbandingan antara mas dengan orang yang jujur sampai saat ini masih tetap berlaku.

Pengakuan dan penghargaan atas milik orang lain amat dipentingkan, oleh karena itu mencuri dan merampas milik orang amat dicela (36, 51, 54, 55, dan 106). Larangan agar tangan digunakan untuk mengambil barang milik orang lain oleh seseorang (15) diikuti dengan larangan-larangan lainnya, yakni larangan menggunakan telinga (9), mata (10), kulit (11), lidah (12), hidung (13),

mulut (14), kaki (16), pelepasan dubur (17), dan alat kelamin (18) untuk hal-hal yang tidak berguna atau tidak terpuji. Dewasa ini larangan-larangan seperti itu biasa diucapkan oleh dukun beranak tatkala seorang bayi lahir dengan maksud memberi nasihat kepada abayi itu.

Hubungan antara orang dengan orang tergantung pula pada cara berbicara. Hubungan yang baik akan timbul bila masing-masing bertutur kata dengan baik (27, 38, 40, 104, dan 111). Bahkan dengan tutur kata yang lembut seseorang dapat merebut hati orang lain, sehingga perintahnya akan dijalankan (110).

Bertutur kata yang lemah lembut dianggap salah satu bagian dari kesopanan, di samping berpakaian rapi (56), hati-hati dalam tingkah laku (69), tidak mengganggu orang lain (37, 67), dan tidak meniru-niru gerak-gerik seseorang yang akan menimbulkan salah faham (61).

Hubungan seorang laki-laki dengan perempuan pada **Siksa Kandang Karésian** diatur sebagai berikut: Laki-laki harus melindungi kaum perempuan (127), hati-hati dalam mengambil calon istri (58, 64, 125, dan 128), berhati-hati dalam berhubungan dengan perempuan (59, 60, dan 63), dan dilarang berzina (18 dan 103).

Kepala keluarga yang bertanggung jawab di dalam keluarga, harus selalu membimbing anak dan isteri agar selamat (91), harus berani menghukum anggota keluarga bila ternyata bersalah (93), dan jangan mengawinkan anak perempuan yang masih dibawah umur (129). Di samping itu, hubungan dengan orang tua harus tetap dipelihara (19, 88), dan harus dapat menjaga diri, karena bila tidak demikian, maka orang tua akan ikut tercemar (68).

Hormat kepada orang yang menjadi pemuka agama atau orang suci amat ditekankan pada **Siksa Kandang Karésian**. Dianggap tidak sopan bila seseorang berani menempati tempat orang yang dianggap suci (62), bahkan tinggal di satu atap pun dianggap menyalahi aturan (63).

Tampaknya, hubungan dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi, terutama raja, lebih banyak terdapat pada **Siksa Kandang Karésian**. Kesopanan dan kesetiaan kepada raja amat dipentingkan. Semua orang harus hormat takzim kepada rajanya (39, 67), jangan memperlihatkan ketidaksukaan kepada raja (43), jangan berjalan mendahului raja (57), dan duduk di hadapan raja harus dalam sikap yang baik (70).

Pahala yang akan diterima oleh seorang hamba amat besar, bila ia menjalankan kewajibannya selaku pengabdian raja (32). Oleh karena itu, rakyat harus taat dan setia kepada rajanya (31, 44, 46, 48, 52, 53, 65, dan 66).

Memang, dalam **Siksa Kandang Karésian** telah diatur dengan jelas hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian yang harus dijalankan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi (19), seperti anak harus berbakti kepada bapaknya, isteri harus berbakti kepada suaminya, murid harus berbakti kepada gurunya, dan rakyat harus berbakti kepada orang-orang yang memerintah. Tetapi ditegaskan pula bahwa dunia ini akan aman dan sejahtera bila masing-masing setia kepada kedudukannya sendiri, artinya berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan tidak saling berebut pekerjaan yang sudah ditetapkan itu (122).

Dengan memperhatikan tinjauan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa masyarakat Sunda pada masa itu sudah mempunyai ukuran baik dan buruk, sudah mempunyai aturan yang harus dijalankan oleh semua anggota masyarakat. Amat kentara pula, betapa besar peranan raja dan pemuka agama terhadap rakyat saat itu.

c) Tentang Manusia dengan Alam

Tidak banyak terdapat data yang berhubungan dengan alam pada **Siksa Kandang Karésian**. Walaupun demikian, ada data (8) yang mengungkapkan kesadaran yang tinggi masyarakat Sunda terhadap pentingnya alam. Disebutkan bahwa rumput, pohon-pohonan, tumbuhan melata, dan perdu, akan subur tumbuhnya dan berbuah, bila hujan turun secara teratur tiap tahun. Segala hasil tanaman itu berguna bagi kehidupan manusia.

Di samping itu, kebersihan lingkungan amat dipentingkan seperti terlihat pada larangan (67), tidak boleh buang air kecil dan buang berak sembarangan, terutama di tempat yang sering dilewati umum.

Kedua data di atas diambil dari data terkumpul berdasarkan pengertian bahwa yang disebut alam di sini ialah alam nyata atau lingkungan, bukan alam dalam arti luas (dunia) dan bukan pula yang bersifat supernatural.

d) Tentang Manusia dengan Tuhan

Sanghyang Siksa Kandang Karésian berisi ajaran yang harus diperhatikan oleh semua orang, demikian tersurat pada awal naskah itu. Pada data (116) hal itu ditekankan lagi dan ditambah dengan penjelasan bahwa dengan mentaati (serta menjalankan) ajaran, seseorang sekaligus mentaati pesan ibu, bapak, kakek, buyut, dan para pendeta. Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa ajaran yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha itu (130) sudah dianut lama sebelum naskah itu ditulis. Terbukti pula beberapa tokoh yang diperkirakan termasuk tokoh sejarah disebut-sebut sebagai orang yang menegakkan ajaran, seperti Rahyang Dewaraja, Rahyang Rawunglangit, Rahyangta ri Medang, dan Rahyangta ri Menir (117). Empat orang itulah yang berjasa menjalankan ajaran sasanakreta, yakni peraturan dalam menjalankan usaha mensejahterakan negara, dunia, dan manusia. Kiranya ajaran itu bersifat umum, bukan hanya menyangkut keagamaan atau hubungan manusia dengan Tuhan saja.

Adapun yang menyangkut keagamaan tersurat pada data (115). Disebutkan bahwa benda dan tempat yang dianggap suci itu ialah rumah adat, tempat keramat atau tempat memuja, seperti: candi, kuil, lingga, dan arca atau patung, baik yang dibuat dari batu ataupun perunggu. Di samping itu, terdapat pula nama-nama dewa, yakni Wisnu, Brahma, dan Isora yang ketiga-tiganya disebut **triwarga** (121) yang menjadi peneguh dunia dan pemberi kehidupan di jagat raya. Ketiga dewa itu disebut pula pada data (26) ditambah dengan Mahadewa dan Siwah yang kesemuanya disebut **wuku lima dina bwana** (penguasa waktu yang berjumlah lima di dunia).

Urutan bakti-berbakti telah dikemukakan pada data (19), sehingga diketahui siapa harus berbakti kepada siapa. Pada data itu disebutkan bahwa yang menduduki peringkat paling tinggi ialah **hyang**, sedangkan pada data (100) disebut **batara** atau **Batara Seda Niskala**. Mungkin dapat disimpulkan bahwa ketiga sebutan itu menunjuk sesuatu yang sama, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Sebutan **hyang** adalah asli Nusantara (termasuk Sunda), sedangkan **batara** berasal dari Hindu. **Batara Seda Niskala** secara harfiah berarti "batara mahasempurna dan tidak dapat dibagi-bagi" atau "yang mahasempurna dan tunggal". Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sunda masa itu sudah mempercayai

adanya Tuhan Yang Satu.

Walaupun kemahaesaan Tuhan diyakini oleh masyarakat Sunda pada waktu itu, namun pada tempat dan benda tertentu dianggap berdiam kekuatan-kekuatan gaib yang diberi nama, misalnya Kusika di gunung, Garga pada kayu-kayuan, Mesti di Mahameru, Purusa di Mandiri, dan Patanjala di Panjulan (25); Manguhulun pada tanah, Katungmaralah pada air, Karungkalah pada sinar, Sandanggreba pada angin, dan Wretikandayun pada udara (24). Bukan hanya menunjuk tempat di alam, tetapi dikemukakan pula bahwa unsur-unsur yang ada di jagat itu berada pada tubuh manusia sendiri: tanah dimisalkan kulit, air dimisalkan darah dan ludah, cahaya dimisalkan mata, angin dimisalkan tulang, dan udara atau angkasa dimisalkan kepala (21 dan 22).

Unsur tanah tampaknya diberi penekanan khusus. Pada data (23) disebutkan bahwa tanah dan manusia itu bagaikan bumi dengan penguasa bumi, yakni raja, pembantu raja, pendeta, guru dan tukang ramal (ahli perbintangan). Hal itu menggambarkan perbandingan yang paralel antara kulit, badan manusia dengan tanah bumi sebagai pihak-pihak yang berpengaruh di atas bumi. Hal itu membuktikan bahwa ajaran tersebut mengutamakan kehidupan manusia di dunia, yakni bagaimana hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Itulah sebabnya data mengenai hubungan manusia dengan masyarakat jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan data yang berhubungan dengan yang lainnya. Adanya surga dan neraka pada naskah itu semata-mata untuk menekankan akibat baik dan buruk atau selamat dan celaka yang akan menimpa manusia yang berbuat kebaikan atau keingkaran. Oleh karena itu, maka dewata senantiasa memperhatikan tingkah laku manusia di dunia (28) yang pada saatnya nanti akan memberi anugerah atau siksaan. Itulah kekuasaan dewata terhadap manusia (101).

Kewajiban manusia selain harus menyembah Tuhan (hyang atau batara) ialah menjaga nyawa sendiri, bertutur kata dengan baik, dan berbudi luhur (120). Manusia yang datang dari kegaiban tidak akan menguasai ilmu dewata, oleh karena itu mereka harus mengikuti petunjuk dewata bila ingin termasuk pada golongan orang baik-baik (102).

Ada petunjuk yang amat gamblang tentang hakikat suatu pekerjaan yang harus dilakukan manusia seperti yang tersurat pada data (27) bahwa sesuatu yang dirahasiakan itu akan terasa bila

diucapkan, nikmatnya bertapa terasa bila sedang bepergian, nikmatnya duduk terasa bila tidak bergerak, kenyataan duni akan terasa bila diimbangi dengan kesadaran bahwa di balik itu ada hal-hal yang samar (tidak diketahui manusia). Di samping itu, manusia harus tuntas dalam menjalankan sesuatu yang baik, seperti memberi derma dan ingat kepada Tuhan sepanjang hidupnya.

Ganjaran kepada manusia semacam itu ialah bila ia meninggalkan dunia akan menemukan kemuliaan dan keselamatan: terang tanpa gelap, suka tanpa duka, mulia tanpa hina, senang tanpa derita, selamat tanpa bencana, kepastian bukan kebetulan, bebas tidak terikat, dan akhirnya gaib tanpa bentuk karena menjadi *hyang* (118).

e) Tentang Manusia dengan Kepuasan Lahiriah dan Batiniyah

Keinginan manusia untuk mendapatkan kepuasan lahiriah dan batiniyah tersurat pada data (124). Bahwa manusia ingin sehat, ingin kaya, ingin masuk surga, dan ingin *mokta* (*moksha*). Di samping itu, kepuasan manusia itu akan terpenuhi bila dapat menjalankan ajaran hidup yang berhubungan dengan manusia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai penghuni alam, dan sebagai makhluk, seperti telah dikemukakan di atas.

Dalam tinjauan ini akan ditambahkan beberapa data yang berhubungan langsung dengan kepuasan lahiriah dan batiniyah yang diidamkan manusia pada zaman itu. Disebutkan bahwa yang menjadi dambaan manusia ialah berumur panjang (1), sehingga dapat lama berbakti (2), memperoleh turunan (3), berhasil dalam bertani (4), dan berhasil dalam peperangan (6).

Ukuran kesejahteraan seseorang jelas tergambar pada ungkapan: jalan yang bersih di depan rumah, memiliki tanaman yang subur, mempunyai pakaian yang cukup, bersih di sekeliling rumah, rumah terawat dan terisi, lumbung terisi, kandang ternak terisi, sadapan terpelihara, dan pembantu terurus (6, 7, 108, dan 109).

2.4 Sawyer Panganten

2.4.1 Pengantar

a. Sumber Data

"Sawer Panganten" yang terdapat dalam Yus Rusyana. 1971. *Bagbagan Puisi Sawyer Sunda*. Di dalam pustaka ini terdapat pembahasan dan teks puisi sawer yang dihimpun

dari sumber-sumber tertulis. Pembahasan dan teks itu digunakan.

b. **Daerah Sumber Data**

Terutama daerah Priangan.

c. **Waktu**

Kebanyakan berasal dari masa setelah pengaruh Islam terus ke masa kemudiannya sampai ke masa kemerdekaan. Terdapat juga unsur-unsur dari masa sebelumnya, baik sebagai pengaruh Hindu maupun kepercayaan setempat.

d. **Masyarakat Pendukung**

Pendukung aktif adalah **tukang sawer**, biasanya orang tua yang dihormati dan dianggap layak memberikan nasihat; pada masa dahulu mungkin juga orang yang biasa melakukan upacara magis.

Pendukung pasif adalah masyarakat luas, khususnya yang masih memakai **tali paranti** 'adat kebiasaan' Sunda.

Pendukungnya terdapat di kalangan bangsawan dan **balarea**.

e. **Isi**

Puisi sawer adalah puisi didaktis kerumahtanggaan yang disampaikan dengan jalan dilagukan pada upacara perkawinan. Isinya berupa nasihat bagi kedua mempelai.

2.4.2 Pandangan Hidup tentang Hubungan dengan Masyarakat

Dalam **puisi sawer** tampak pandangan tentang manusia sebagai pribadi dan hubungannya dengan yang lain berkenaan dengan tugas sebagai suami istri.

Suami :

- 1) Suami harus bertanggung jawab berkenaan dengan keselamatan dan kesejahteraan istrinya.
- 2) Suami berkewajiban memimpin istrinya, harus memberikan pendidikan, harus punya pengertian yang mendalam serta toleransi kepada istrinya, akan tetapi janganlah istri

dibiarkan liar.

- 3) Suami jangan menyakiti hati istrinya, jangan memudah-mudahkan talak, dan jangan pencemburu.
- 4) Jangan bergaul dengan orang yang suka berbuat lacur dan dengan orang yang suka berjudi.

Hal seperti itu terdapat bertaburan dalam *sawer*. Sebagai contoh kita kutip sebagai berikut :

**Ka bojo sing ngalap manah
sakadar nu matak génah
ulah nu matak tugénah
ku hukum moal kamanah.**

**Pamégét kukuhan sara
ulah arek lalawora
kumaha tuturan sara
ambrih lulus nya salira.**

**Ulah dek silih bënduan
tik-tikan jeung timburuan
bisi kagok kalakuan
tangtu cacad jeung batur saburuan.**

**Mun bojo kaluluputan
wurukan bae ingétan
supaya kasalamétan
ulah mawa nafsu setan.**

(Yus Rusyana, 1971: 26)

Terjemahan:

Kepada istri haruslah pandai mengambli hati
sekadar yang mengakibatkan kesenangan
jangan mengakibatkan tak nyaman
oleh hukum pun tak akan disetujui.

Pria hendaknya teguh pada agama
jangan gegabah dan lalai
(berbuatlah) sebagaimana ajaran agama
agar selamatlah badan.

Janganlah saling memarahi
curiga dalam penggunaan harta dan cemburuan
jika demikian akan serba sulitlah kelakuan
tentulah terjadi cela dengan sesama tetangga.

Apabila istri berbuta kekhilafan
nasihati saja dan ingatkan
agar supaya beroleh keselamatan
janganlah membawa nafsu setan.

Istri:

- 1) Istri harus setia dan patuh kepada suami, sebab suami menjadi pengganti orang tua.
- 2) Hubungan dengan suami harus serasi, seia dalam menghadapi kepahitan dan kemanisan hidup, saling menyenangkan hati, saling meluluskan kehendak, saling memberi dan menerima.
- 3) Istri harus menjaga diri, jangan suka bergaul dengan sesama wanita yang penggoda lelaki, jangan meninggalkan rumah dikala suami tidak ada di rumah, dan harus mengindahkan tatakrama.
- 4) Harus menjaga diri dari pertengkaran, jangan pencemburu, pemboros, **sumput salindung** 'menyembunyikan sesuatu karena tidak setia', **salingkuh** 'tidak berterus terang karena menyembunyikan kepentingan diri sendiri', dan memudah-mudahkan perceraian.

Contoh bait-bait sawer yang berisi nasihat kepada mempelai wanita :

Tingkah polah ka caroge
nyai poma sing rancage
dipiwarang age-age
tunda keur digawe oge.

Jeung elingkeun sing ngalêmah
mun caroge keur sêpi mah
ulah rek nyaba pèrcumah
pêlêsir tinggal ti imah.

Tatana di panyabaan
 ulah lila kalilaan
 liwat tina pasêjaan
 bisi manggih pacêlaan.

Lamun nyai barang bikeun
 anu patut disanggakeun
 kudu ulah disidêmkeun
 memeh sok kudu bejakeun.

Sanajan mere ka indung
 yen mêlid sumput salindung
 tangtu caroge teh pundung
 sok loba nu silih tundung.

(Yus Rusyana, 1971: 62)

Terjemahan :

Tingkah laku kepada suami
 hendaknya engkau giat dan lincah
 jika disuruh bersegeralah
 walau sedang bekerja tundalah.

Dan ingatlah selalu
 apabila suami sedang tiada
 jangan bepergian yang tanpa guna
 berpesiar meninggalkan rumah.

Aturan di tempat berkunjung
 janganlah berkelamaan
 melebihi dari maksud semula
 jangan-jangan bertemu dengan cela.

Apabila engkau memberikan sesuatu
 yang sepatutnya kaukatakan
 janganlah didiamkan
 sebelum engkau memberi mestilah engkau memberitahukan.

Sekalipun memberi kepada ibu
 apabila dengan cara sembunyi-sembunyi
 niscaya suami tidak merasa enak
 bahkan sering berakibat saling mengusir.

Hubungan suami dengan istri itu tidak terpisah dari hubung-

an dengan anggota masyarakat yang lain, yang menjadi sesama hidup, dan malah, menurut pandangan yang tercermin dalam sawer, pengabdian yang diterima oleh Tuhan pun adalah pengabdian seseorang yang berbuat baik kepada orang tua dan sesama hidupnya, di samping bersetia kepada suami, seperti dikemukakan dalam kutipan di bawah ini.

**Awewe nu ditarima
ngabaktina ka Yang Sukma
nu hadép ka ibu rama
hade tindak ka sasama.**

**Anu ngesto ka salaki
anu jauh tina dengki.**

Terjemahan :

Wanita yang diterima
pengabdiannya kepada Tuhan
adalah yang berhidmat kepada ibu bapak
baik kelakuannya kepada sesama.

Yang patuh kepada suami
yang jauh dari sifat dengki.

2.4.3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam pembukaan hampir semua sawer pengantin selalu dimulai dengan permintaan izin kepada Tuhan serta bersyukur kepadaNya dan meminta perlindungan agar selalu berada dalam keselamatan. Di samping itu juga selalu disampaikan solawat dan salam bagi Nabi Muhammad. Memanglah, hubungan manusia dengan Tuhan yang tergambar dalam sawer adalah menurut ajaran Islam.

Terjadinya peristiwa bersuami istri tidaklah dipandang hanya sebagai pertemuan dua orang individu belaka, atau sekedar urusan manusia belaka melainkan dipandang sebagai perwujudan kehendak Tuhan Yang Maha Suci. Hal itu terungkap misalnya dalam kutipan berikut .

**Kalayan asma Pangeran
nu maha asih tur heman
mugi ieu jantên jalan
kenging hidayah Pangeran.**

**Abdi ayeuna ngawitan
nyawer anu pangantenan
pamugi urang sadaya
dipasihan périndungan.**

**Sim kuring nya muji sukur
ka Allah nu robun gopur
oge ka Nabi nu mashur
Muhammad nu jadi rosul.**

**Agus, Eulis, putra ibu
regepkeun masing saestu
mun aranjeun teu ngagugu
pinasti Pangeran bendu.**

**Sadayana jadi saksi
Ujang Eulis laki rabi
geus takdir ti Maha Suci
teu meunang pahili-hili.**

(Yus Rusyana, 1971: 28)

Terjemahan :

Dengan nama Tuhan
yang maha pengasih dan penyayang
semoga ini menjadi jalan
untuk memperoleh hidayah Tuhan.

Saya sekarang mulai
me-nyawer bagi pengantin
mudah-mudahan kita semua
diberi perlindungan.

Saya memuji syukur
kepada Allah yang robbun gofur
begitu pula kepada Nabi yang mashur
Muhammad yang menjadi rasul.

Bagus, Cantik, anak ibu
simaklah dengan sungguh-sungguh

apabila kalian tidak patuh
tentulah Tuhan akan murka.

Semu . orang menjadi saksi
engkau berdua bersuami istri
telah merupakan takdir dari Maha Suci
tak boleh diubah lagi.

Dalam bagian selanjutnya dijelaskan lagi hubungan makhluk dengan Tuhan itu dengan memberikan gambaran asal-usul diri manusia yang tak berdaya itu sejak lahir, beroleh pancaindra serta anggota badan dengan lengkap, yang semua itu dinyatakan sebagai karunia Tuhan semata. Demikian pula halnya dengan jodoh, itu adalah takdir dari Tuhan, sebab manusia sendiri tidak mengetahui dari mana datangnya.

Walaupun hanya beberapa, ada juga terdapat sawer yang masih mengandung unsur-unsur kepercayaan sebelum pengaruh Islam, yaitu sawer yang dalam pembukaannya meminta izin kepada Sang Rumuhun 'Sang Leluhur' dan batara-batari 'batara-batari', terutama pada sawer-sawer yang lebih tua. Ada kalanya penyebutan itu dibiarkan dengan penyebutan nama Allah dan Nabi Muhammad. Inilah contohnya :

**Pun sapun
ka luhur ka Sang Rumuhun
ka Guruputra Yang Bayu
ka handap ka Sang Batara
ka Batara Nagaraja
amit ampun ka nu kagungan lêmbur
tabe ka nu kagungan bale
amit ka nu kagungan bumi
bisingna numbuk kukubung
bisingna nojo kokosong
bising ngarêmpak larangan
nu calik jadi canoli
nu aya di papajangan
sarawuh di pajagalan
nêda ampun nya paralun
nêda panjang pangampura
jisim kuring rek ngembarkeun pangandika
Kangjêng Nabi Rasulullah.**

Terjemahan :

Mohon ampun
 ke atas kepada Sang Rumuhun
 ke bawah kepada Sang Batara
 kepada Batara kepada Batari
 kepada Batara Nagaraja
 minta ampun kepada yang empunya kampung
 tabe kepada yang empunya balai
 minta izin kepada yang empunya rumah
 kalau-kalau mengena bilik
 kalau-kalau mengena ruang kosong
 kalau-kalau melanggar larangan
 yang duduk menjadi **canoli**
 yang ada di ruang berhiasan
 minta ampun
 minta panjang permaafan
 saya akan mengumumkan sabda
 Kangjeng Nabi Rasulullah.

2.4.4 Tentang Kepuasan Lahiriah dan Batiniah

Dalam puisi sawer itu tampak pula gagasan tentang kehidupan keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Untuk beroleh itu harus dilakukan ihtiar melalui kerja tekun dalam menjalankan mata pencaharian, seperti bertani, berdagang, atau beternak.

Inilah beberapa bait untuk contoh :

Sing tangginas nyaring manah
 ulah kajongjonan ngeunah
 masing leukeun ngolah tanah
 tuncab-tancéb anu ngeunah.

Montong loba nu dicékél
 ngan kudu témên jeung wékél
 pigeusaneun boga bèkél
 sumawon tambah patikél.

Naon bae bibilintik
 ngarah sautak-saeutik
 mibit hayam mibit itik
 keur meuli poleng jeung batik.

(Yus Rusyana, 1971: 63)

Terjemahan :

Mesti tangkas berhati nyalang
jangan terus keenakan
harus tekun mengolah tanah
menanam apa yang enak dimakan.

Tak usah banyak yang dipegang
asal bersungguh-sungguh
sebagai jalan agar memiliki bekal
apalagi ditambah pandai berdagang.

Kerja apa pun usahakanlah dengan tekun
mencari berdikit-dikit
membibitkan ayam dan itik
untuk membeli poleng dan batik.

Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Dalam puisi sawer itu tergambar pandangan hidup orang Sunda tentang perkawinan.
- (2) Perkawinan dalam pandangan hidup orang Sunda seperti tercermin dalam sawer adalah suatu takdir dari Allah, oleh karena itu kehidupan perkawinan harus dijaga dan dimuliakan, dan suami istri harus berbakti kepada Allah dan patuh kepada Rasul-Nya.
- (3) Untuk menjaga dan memuliakan perkawinan itu suami istri harus mengusahakan hubungan yang baik dengan saling menghormati dan mengasihi serta menjauhi hal-hal yang akan menyebabkan kerusakan perkawinan.
- (4) Penjagaan dan pemuliaan perkawinan itu harus pula ditunjang dengan usaha untuk mensejahterakan keluarga baik lahiriah maupun batiniah melalui bekerja dengan tekun.
- (5) Kesejahteraan lahiriah dan batiniah perkawinan itu ditentukan antara lain oleh hubungan keluarga itu dengan sesama hidupnya.

2.5 Roman Pangeran Kornel dan Roman Mantri Jêro

2.5.1 Pengantar

a. Sumber data

- (1) Roman **Pangeran Kornel** karangan R. Memed Sastrahadiprawira, Balai Pustaka 1930.
- (2) Roman **Mantri Jêro** oleh pengarang itu juga, Balai Pustaka 1928.

b. Daerah Sumber Data

Daerah Priangan.

c. Waktu

Cerita roman **Pangeran Kornel** berkisar sekitar tahun 1773–1828, atau dimulai dengan masa menjelang akhir abad ke-18 hingga masa awal abad ke-19, atau masa yang dapat disebut 'zaman Daendels'. Cerita roman **Mantri Jero** berlatar belakang masyarakat Sunda abad ke-17, kira-kira pada masa Sultan Agung dari Mataram mulai memperluas pengaruhnya ke tanah Sunda.

d. Masyarakat Pendukung

Cerita kedua roman ini berkisar sekitar kehidupan keluarga **menak** (bangsawan) Sunda di daerah Priangan. Pengarangnya pun dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang itu juga.

e. Karakteristik Roman sebagai Sumber data Pandangan hidup

Kedua roman ini tergolong roman sejarah. Hakikat roman sejarah ialah pemberian makna oleh manusia terhadap sejarah dan keadaan sosialnya (Teeuw, 1984); dalam hal ini teks roman bukan harus dianggap sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Roman sejarah adalah dokumen makna, bukan dokumen fakta meski di dalamnya terdapat rujukan pada fakta-fakta sejarah, peristiwa dan tempat serta orang-orang dalam kenyataan. Pange-

ran Kornel, misalnya, sebagai tokoh sejarah memang tokoh nyata, bukan tokoh khayalan, tetapi sebagai tokoh roman ia adalah suatu kenyataan yang diberi nilai dan makna lewat cerita, sebagai teladan yang aktual. Karena itu, dalam roman sejarah dapat ditemukan pandangan hidup suatu masyarakat, entah secara eksplisit. Sebagai roman sejarah, **Pangeran Kornel** lebih mendekati kenyataan daripada **Mantri Jêro**. Beberapa nama pelaku, nama tempat, nama 'negara', nama sungai dan bahkan konteks sosial dan kurun waktu dalam roman **Pangeran Kornel** ada faktanya. Sedangkan dalam roman **Mantri Jêro** hanya unsur waktu dan tempatnya saja yang masih kelihatan ada sangkut pautnya dengan kenyataan sejarah; lain-lainnya, termasuk tokoh utama cerita, Raden Yogaswara, tampak hanya ciptaan pengarang belaka. Atas dasar pertimbangan itu maka roman **Pangeran Kornel** dijadikan sumber data utama dalam mengidentifikasi pandangan hidup orang Sunda, sedangkan **Mantri Jêro** dijadikan sumber data pelengkap. Langkah ini diambil karena kedua-duanya memiliki motif yang sama, yaitu citra kebangsawanan Sunda.

f. **Kategorisasi Pandangan Hidup**

Untuk studi ini diterima bahwa pandangan hidup orang Sunda dikategorisasikan ke dalam lima kategori, yaitu (1) Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, (2) pandangan hidup tentang manusia dengan lingkungan masyarakatnya, (3) pandangan hidup tentang manusia dengan alam, (4) pandangan hidup tentang manusia dengan Tuhan, (5) pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan dalam mengejar kepuasan rokhani.

Kategori pandangan hidup demikian sedikit banyaknya bersifat artifisial karena pandangan hidup sendiri dalam keseluruhannya lebih merupakan suatu kebulatan, yang aspek-aspeknya atau dengan lainnya kait-mengkait dan tarik-menarik sehingga sulit untuk memilah-milahnya. Namun demikian, kategorisasi sangat diperlukan dalam setiap kegiatan ilmiah untuk memudahkan mempelajari dan memahami obyek studinya, termasuk kegiatan mempelajari pandangan hidup orang Sunda.

g. Pendekatan

Dalam kedua roman ini, citra kebangsawanan Sunda (Priangan) nampak merupakan motif yang dominan, yang menggerakkan dan memberi struktur pada jalan peristiwa serta memberi koherensi pada alur cerita. Citra kebangsawanan yang merupakan motif yang dominan itu tersimpul dalam tiga bait puisi (*dangding*) pembukaan cerita bab pertama roman **Pangeran Kornel** seperti berikut :

Mungguh kamulyaan sajati,
lir ibarat wawangunan,
nu wêwêg alus tur gède,
hese piruntuheunana,
sababna ditiangan,
ku tabe'at anu luhung,
dihateupan kautamaan.

Dibilikan ku pamilih,
dikuta ku kasêtyaan,
dipadêmen ku wawanen,
dipaku ku kapêngkuhan
dihias kapintêran,
diparabotan ku ilmu,
diukir ku karajinan.

Jalma oge kitu deui,
lamun martabatna mulya,
hamo towong dipiomong,
moal pégat dipicangcam,
sababna kamulyaan,
hênteu kawêngku ku waktu,
langgêng kawangikeunana.

Terjemahan :

Sesungguhnya kemuliaan sejati,
dapat diibaratkan bangunan,
yang kukuh bagus dan besar
sulit untuk (bisa) runtuh,
karena bertiangkan,
tabiat yang luhur,
diatapi keutamaan.

Didindingi oleh pilihan,
 dibentengi oleh kesetiaan,
 dipondameni oleh keberanian,
 dipaku oleh keteguhan (hati),
 dihiasi kepandaian,
 berperabotkan ilmu,
 berukirkan ketekunan.

Manusia juga begitu,
 kalau martabatnya mulia,
 tak henti dipercajapkan,
 tak putus dikenangkan,
 sebab kemuliaan,
 tidak terkurung oleh waktu,
 langgeng (menyebarkan) wanginya.

Kata-kata inti dari ketiga bait puisi ini ternyata merupakan kata-kata kunci untuk membuka jalan bagi menemukan dan menganalisis data pandangan hidup orang Sunda dalam kedua roman itu. Kata-kata kunci itu ialah **tabe'at anu luhung** (tabiat yang luhur), **pamilih** (pilihan; di sini maksudnya pertimbangan dan keputusan untuk menentukan baik-buruk sesuatu), **kautamaan** (keutamaan), **kasetyaan** (kesetiaan), **wawanen** (keberanian), **kapengkuhan** (keteguhan hati, — iman), **kapintêran** (kepandaian), **ilmu** (ilmu), dan **karajinan** (ketekunan). Ketiga bait puisi itu menyarankan suatu pandangan hidup menurut citra kebangsawanan Sunda bagi manusia yang ingin mendapatkan kemuliaan sejati atau yang ingin mendapatkannya harus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kedelapan sifat tersebut di atas. Sifat-sifat itu masih berbentuk konsep-konsep abstrak dalam puisi wujud kongkritnya terdapat dalam isi cerita kedua roman itu. Isi cerita kedua roman itu menggambarkan perilaku dan peran sosial yang dibawakan oleh pelaku-pelaku dalam roman itu, dan yang pada gilirannya merupakan rujukan bagi konsep-konsep abstrak tersebut. Gambaran perilaku dan peran sosial itu dinyatakan dalam lambang-lambang verbal yang terdiri dari kata-kata, rangkaian kata-kata, dan ungkapan-ungkapan sebagaimana tertera dalam halaman-halaman buku roman itu. Jadi, lambang-lambang verbal yang berisi konsep-konsep abstrak yang ada dalam **dangding** itu, data empirik-

nya kita temukan dalam isi roman dalam bentuk lambang-lambang verbal pula. Kedelapan sifat itu sesungguhnya merupakan aspek-aspek dari pandangan hidup menurut citra kebangsawanan Sunda dalam kebulatannya.

h. Penyajian

Deskripsi tentang masing-masing aspek dinyatakan dalam bentuk daftar kata-kata, rangkaian kata-kata dan ungkapan yang berisi data empirik tentang perilaku dan peran sosial yang mencerminkan pandangan hidup orang Sunda menurut citra kebangsawanan. Semua itu kemudian dikategorisasikan ke dalam lima kategori sebagaimana disebutkan dalam butir enam di atas.

2.5.2 Pandangan Hidup tentang Manusia sebagai Pribadi

Ada lima aspek pandangan hidup yang dapat dimasukkan ke dalam kategori ini, yaitu **tabe'at anu luhung**, **kapéngkuhan**, **kautamaan** (sebagian), **wawanen**, dan **kapintêran**.

1) Tabe'at anu luhung (tabiat yang luhur)

Tabe'at anu luhung merujuk pada perilaku yang tercermin dalam kata-kata, rangkaian kata-kata, dan ungkapan seperti tercantum dalam daftar di bawah. Yang ada di kolom sebelah kiri mencerminkan perilaku yang menunjang **tabe'at anu luhur**, sedangkan yang ada di kolom sebelah kanan mencerminkan perilaku yang menentang sifat itu. Kata-kata, rangkaian kata-kata, dan ungkapan yang berasal dari **Mantri Jero** diberi tanda *.

perilaku yang menunjang	perilaku yang menentang
— teu ningkah (tidak bertingkah)	— ningkah (bertingkah)
— teu adigung kamagungan (tidak angkuh dan tidak memperlihatkan sikap lebih tinggi dari orang lain).	— adigung kamagungan (angkuh dan merasa lebih tinggi dari orang lain)

perilaku yang menunjang	perilaku yang menentang
– paya ku katugénahan (tak gampang bersedih)	– sok ngaliarkeun taleus ateul, ngahudangkeun macan turu, ngusik-ngusik ula mandi (lihat artinya dalam glosari)
– pinuh ku karumasan (penuh oleh rasa kekurangan pada diri sendiri)	– gindi pikir bêlang bayah (lihat glosari)
– teu paya diagreng-agreng (tak suka dimeriahkan)	– palay diagreng-agreng (ingin dimeriahkan)
– nyaah ka nu masakat (sayang pada yang miskin)	– rêsêp ku pamuji (senang dipuji)
– ageung maklum, sabar sarta adil (a'rif, sabar dan adil)	– tukang panyerewedan (tukang bikin onar)
– landung kandungan, laer aisan' (lihat glosari)	– hiri-dêngki (lihat glosari)
– lêmés basana, hade lëntong- na * (halus basanya, baik tutur katanya)	– ngahihileudan (lihat glosari)
– péta basajan (sederhana)	– pangoloan (pembujuk)
– bêrêsih manah (lihat glosari)	– tegaan (tega)
– sinatria * (lihat glosari)	– ngarah-ngarinah (mengambil keuntungan dengan melakukan tipu daya)
	– kasar, barangasan, têtêngês (kasar, galak, kejam)
	– loba codekana (banyak cacat-celanya)

perilaku yang menunjang	perilaku yang menentang
<p>raja pinandita * (lihat glosari)</p> <p style="text-align: right;">Model :</p> <p>Raden Jamu alias Pangeran Kusumah Dinata alias Pangeran Kornel, dan Raden Yogaswara.</p>	<p>ngahukum jêlêma tara jeung ras-rasan (menghukum orang tanpa rasa kemanusiaan)</p> <p>Dêmang Dongkol, Dalêm Patrakusumah (dalam beberapa hal), dan Anggataruna</p>

2) Kautamaan (keutamaan)

<p>titih rintih (tertib)</p>	<p>gurung gusuh (tidak tertib)</p>
<p>tara kajurung ku napsu (tak pernah terdorong oleh napsu)</p>	<p>lêmah, atah sasar (lihat glosari)</p>
<p>tirakat ambeh luhur darajat* (lihat glosari)</p>	<p>sirik-pidik (iri hati)</p>
	<p>hiri-dêngki (lihat glosari)</p>
	<p>sajeungkal dijieun sadeupa * (lihat glosari)</p>

3) Kapêngkuhan (Keteguhan hati)

Kepengkuhan merujuk pada perilaku yang menampakkan pendirian yang teguh atau iman yang kuat dalam mengejar, menjunjung atau mempertahankan suatu nilai yang dianut. Perilaku Pangeran Kornel (alias Raden Jamu alias Pangeran Kusumah Dinata) di sini dijadikan model perilaku yang pêngkuh, sedangkan

perilaku Dalem Patrakusumah dijadikan model perilaku yang tidak **pêngkuh**. Pada perilaku itu nampak ada hubungan erat antara aspek **kepêngkuhan** dengan aspek **pamilih**, aspek **wawanen**, dan aspek **kasêtyaan**: **kapêngkuhan** memberi ketegasan pada **pamilih**, meninggikan taraf keberanian pada **wawanen** dan memberi kepatuhan pada **kasêtyaan**. Karena **kapêngkuhan** akan kebenaran nilai pilihannya (ajaran supaya menjadi pelindung rakyat kecil yang lemah) Pangeran Kornel berani menunjukkan sikap membangkang di hadapan Daendels yang terkenal galak itu.

Karena **kapêngkuhan** akan kebenaran nilai pilihannya (tradisi leluhurnya) ia berani menyatakan secara blak-blakan (**satarabasna**) hal kesetiannya kepada pemerintah Belanda di hadapan pembesar Inggris di istana Bogor, sekalipun ia tahu bahwa Inggris adalah lawan Belanda sebagai penguasa di Indonesia pada waktu itu.

Pada kesempatan atau peristiwa lain, **kepêngkuhan** merujuk pada perilaku yang menampakkan kekuatan batin dalam menanggung penderitaan, ketahanan dalam bersabar, dan bertawakal. Hal ini tampak dalam perilaku Raden Jamu ketika meloloskan diri dari ancaman bahaya (karena fitnahan Demang Dongkol) dan terlunta-lunta sampai ke Cianjur. Dalam hal ini **kapêngkuhan** tampil semacam iman yang kuat dalam mematuhi ajaran yang menyatakan: "percaya kana diri pribadi, hênteu sieun pânggih jeung cilaka, sabab moal aya nu ngarogahala, lamun henteu acan ngahutangkeun kajailan ka batur" (percaya kepada diri sendiri, tidak takut celaka, sebab tidak akan ada yang menganiaya kalau belum pernah berbuat jahil kepada orang lain).

Sebaliknya Patrakusumah, sebagai model tokoh bangsawan yang tidak **pêngkuh**, lambat laun jiwanya terpengaruh oleh hasutan Dêmang Dongkol yang penuh tipu daya itu.

Daftar kata-kata dan ungkapan yang mencerminkan perilaku yang bersangkutan dengan **kapêngkuhan**, baik perilaku yang menunjang maupun yang menentang, disajikan di bawah ini.

Perilaku yang menunjang	Perilaku yang menentang
— percaya kana diri pribadi (percaya pada diri sendiri)	— lanca-linci luncat mulang (suka ingkar janji, tidak memegang teguh ucapan sendiri)

Perilaku yang menunjang	Perilaku yang menentang
<p>sacangreud pageuh, sagolek pangkek * (lihat glosari)</p>	<p>galideur * (tidak tetap hati, tidak kukuh pendirian)</p>
<p>ngagem ageman sabda pandita ratu* (lihat glosari)</p>	<p>leumpeuh yuni* (gampang tergoda)</p>
<p>percaya kana kayakinan hate sorangan (percaya pada keyakinan hati sendiri)*</p>	<p>tunggul dirarud, catang dirumpak* (lihat glosari)</p>
<p>gugon (berpegang teguh)</p>	<p>ujub, ria, takabur jeung dir* (lihat glosari)</p>
<p>hênteu ganti pileumpangan* (lihat glosari)</p>	<p>cidra (ingkar)</p>
<p>kandél iman (tebal iman)</p>	
Model :	
<p>Ki Dora dan Ki Sêmbada Pangeran Kornel, Raden Yogaswara.</p>	<p>Dalam Patrakusumah, Dê mang Dongkol.</p>

4) Wawanen

Perlakuan yang menunjang	Perlakuan yang menentang
<p>wanter (berani sendirian)</p>	<p>loba karisi (banyak yang ditakutkan)</p>

Perlakuan yang menunjang	Perlakuan yang menentang
<p>— teuneung ludeung (tak kenal takut)</p>	<p>— loba kareman (banyak yang dikuatirkan)</p>
<p>— taya karisi (tak ada yang ditakutkan)</p>	<p>— teter (gentar)</p>
<p>— percaya kana diri pribadi, teu sieun panggih jeung cilaka (percaya pada diri sendiri, tak takut (bertemu dengan) celaka)</p>	<p>— leutik hate (kecil hati)</p>
<p>— leber wawanen (penuh dengan keberanian)</p>	<p>— raga-rogo bari pupuringisan (lihat glosari)</p>
<p>— iklas miceun pati, ngabuang nyawa (rela kehilangan jiwa, membuang nyawa)</p>	<p>— gimir (gentar)</p>
<p>— toh-tohan (mati-matian membela sesuatu, mempertahankan sesuatu)</p>	
Model :	
<p>Raden Jamu alias Pangeran Kornel alias Pangeran Kusumah Dinata, Raden Ema alias Surialaga.</p>	

5) Kapintêran

Kata **pintêr** (pandai) dan kata jadiannya **kapintêran** (kepandaian) dalam pemakaian sehari-hari merujuk kepada berbagai kemampuan, kecakapan atau ketangkasan kerja mental dan juga keterampilan, kemahiran dan kegesitan kerja fisik, tapi dalam konteks ini **kapintêran** tampak hanya merujuk pada kemampuan atau

kecakapan kerja mental saja. Untuk analisis, konsep **kapintêran** didefinisikan sebagai berikut: **kapintêran** ialah perilaku akalbudi mengenai kemampuannya dalam memahami dan memecahkan atau menjawab suatu masalah. Seberapa jauh kemampuan akalbudi itu berhasil memahami dan memecahkan masalah, selain amat bergantung atas kualitas akalbudi itu sendiri pada seseorang, bergantung pula pada jumlah dan kualitas pengetahuan yang dimiliki seseorang itu. Dalam roman ini kepintêran niscaya berarti 'kepandaian seorang bangsawan dalam mengatur dan mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan pemerintah atau negara'. Dalam pada itu diketahui pula bahwa dalam kalangan masyarakat feodal, seperti tergambar dalam roman ini, terdapat mitos yang menyatakan bahwa hanya orang yang 'berdarah' bangsawan (**têrusing ratu, rêmbêsing kusumah**) saja yang ditakdirkan punya potensi untuk memegang tampuk pemerintahan, untuk menduduki jabatan **dalêm** (bupati). Sehubungan dengan itu maka aspek **kapintêran** bagi citra kebangsaan pada hakekatnya merupakan nilai tambah yang sewajarnya dimiliki oleh seorang bangsawan yang memegang kemudi pemerintahan. Tapi, sungguhpun merupakan nilai tambah, **kapintêran** adalah unsur mutlak bagi citra kebangsawanan dalam kebulatannya. Artinya, kehadirannya di situ tak terpisahkan dari aspek-aspek lain yang secara kait-mengkait sama-sama membentuk citra kebangsawanan. Karena itu, apabila **kapintêran** dilepaskan kaitannya dari aspek-aspek lain itu, maka kualitas **kapintêran** akan mengalami distorsi sehingga maknanya berubah dan begitu pula lambang verbalnya berganti bentuk menjadi kelihaiian, tipu muslihat, kelicikan bahkan kecurangan. Kata-kata itu, yang seakan-akan bersinonim dengan **kapintêran**, boleh jadi merupakan lambang-lambang verbal dari perilaku di mana akal sudah terpisah dari budi. Dari teks yang diamati dapat diambil sebuah ungkapan yang merujuk pada perilaku yang menampakkan **kapintêran** tampil baik dalam maknanya yang asli atau utuh (tidak menyimpang dari citra kebangsawanan) maupun dalam maknanya yang dimanipulasikan atau tidak utuh (telah menyimpang dari citra kebangsawanan). Ungkapan itu ialah :

Menak loba socana, rimbil cêpilna.

Ungkapan ini pada hakikatnya bermakna netral: bisa bermakna

baik, bisa bermakna buruk. Akan bermakna baik bila ungkapan ini merujuk pada perilaku yang menampakkan **kapintêran** tampil dalam maknanya yang utuh sebagaimana dituntut oleh citra kebangsawanan. Modelnya ialah perilaku Pangeran Kornel. Dalam peranannya sebagai **menak** (bangsawan) yang harus **loba socana** (banyak matanya) dan **rimbil cêpilna** (banyak telinganya), ia pandai membaca peri keadaan rakyat kecil yang melarat, pandai mendengarkan keluh kesah rakyat kecil yang prihatin. Demikianlah perilaku Pangeran Kornel digambarkan dalam roman ini. Dalam menjalankan pemerintahan, dengan **kapinteran** yang dimilikinya, ia naikkan taraf kehidupan rakyatnya menuju suatu keadaan kehidupan masyarakat yang sehat lahir dan batin, maju, aman tentram, dan makmur seperti tersimpul dalam ungkapan-ungkapan di bawah ini :

Hurip gustina, waras abdina.

Rea harta rea harti, rea kêtan rea kêtan.

Hurip gustina, waras abdina berarti baik yang dipertuan maupun hambanya (rakyat) senantiasa hidup sehat lahir dan batin. **Rea harta rea harti** ialah: (rakyat) hidup berkecukupan dalam harta maupun dalam hal-hal lain yang bermakna (bernilai) bagi kehidupan karena rakyat banyak kepandaiannya; **rea kêtan rea kêtan** (banyak (beras) ketan banyak uang) ialah: rakyat hidup makmur.

Sebaliknya, akan bermakna buruk bila ungkapan **menak loba socana, rimbil cêpilna** itu merujuk pada perilaku yang menampakkan **kapintêran** tampil dalam maknanya yang tidak utuh, yang menyimpang dari citra kebangsawanan. Modelnya di sini ialah perilaku Dalem Patrakusumah. Dalam peranannya sebagai **menak** yang harus **loba socana** dan **rimbil cêpilna**, **kapintêran** digunakan menurut maknanya yang tidak utuh. Ini tampak nyata dari **pamilihnya** yang salah, yaitu menempatkan seorang yang berperilaku buruk, **Dêmang dongkol**, menjadi kaki tangannya, menjadi kepala mata-mata dalam pemerintahan. Kerja utama orang ini ialah memata-matai anggota keluarga keturunan bangsawan Sumedang dengan dalih kewaspadaan (**sing caringcing pageuh kancing**) berhubung terdapat indikasi adanya rencana untuk **ngandih kalungguhan** (merebut kedudukan), padahal sebenarnya tidaklah demikian adanya. **Dêmang Dongkol** adalah model manusia yang lihay, penuh

tipu muslihat, licik, curang, dan kejam. Dialah pembawa malapetaka bagi masyarakat Sumedang. Karena perilakunya itu kehidupan masyarakat Sumedang menjadi **saheng harengheng** (gaduh dan menggelisahkan), **wêrit** (gawat), **loba karisi karempan** (penuh ketakutan dan kecemasan), **loba kahariwang** (penuh kekuatiran), dan **leungit katêngtrêman** (hilang ketentraman). Semua ini menunjukkan bahwa **kapintêran** yang dimanipulasikan bukanlah nilai tambah bagi menyelenggarakan pemerintahan. Bukan kemulyaan yang diperoleh malah sebaliknya, bak yang dipertuan maupun kaki-tangannya menjadi korban perilakunya sendiri (**tamiang meulit ka bitis**).

Model:

Perilaku Pangeran Kornel Dalêm Cianjur, Dalêm Nagara Têngah *.	Perilaku Dalêm Patrakusumah alias Dalêm Tanubaya dan Dêmang Dongkol.
--	--

Rangkuman

Dari cerita, kata-kata, dan ungkapan dalam kedua roman terungkap pandangan orang Sunda tentang manusia sebagai pribadi (menurut citra kebangsawanan) di bawah ini.

Supaya mendapatkan kemuliaan sejati sebagai manusia maka manusia sebagai pribadi harus memiliki sifat-sifat :

berbudi luhur: tahan penderitaan; sadar akan kelemahan diri sebagai manusia; sayang pada orang papa; a'rif, sabar dan adil; sederhana; tidak bertingkah dan angkuh; sopan;— (1. **tabe'at anu luhung**);
tertib; dapat mengendalikan hawa nafsu; (2. **kautamaan**);

teguh hate : percaya pada diri sendiri; punya pendirian yang teguh; berpegang teguh pada kata-kata atau janji yang telah diucapkan; iman yang kuat; — (3. **kapengkuhan**);

berani : berani berbuat sendirian; rela mempertaruhkan jiwa untuk suatu nilai atau kebenaran yang diyakini; – (4. **wawanen**);

pandai : memiliki dan menggunakan kepandaian untuk kesejahteraan bersama; – (5. **kapintêran**).

2.5.3 Pandangan Hidup tentang Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya.

Ke dalam kategori ini dapat dimasukkan aspek **kautamaan**, aspek **pamilih**, aspek **kasatyaan**, dan sebagian dari aspek **elmu**.

6) **Kautamaan**

Kautamaan bersangkutan dengan nilai perilaku dan peran sosial. Suatu perilaku dan peran sosial dipandang **utama** atau baik bila memberi hasil atau membawa akibat yang baik: entah untuk diri sendiri entah untuk orang banyak atau masyarakat. Bagaimanakah suatu perilaku dan peran sosial bisamembawa kebaikan kepada diri sendiri atau kepada masyarakat? Jawabannya terletak pada (1) pengalaman dan (2) pengetahuan yang didapat dari ajaran-ajaran (lihat **elmu** di bawah). **Kautamaan** yang didapat dari pengalaman ditentukan pula oleh **kapintêran** dan **tabe'at**. Seseorang yang memiliki **kapintêran** dan **tabe'at** yang baik (**tabe'at anu luhur**) akan memandang pengalaman sebagai 'guru' yang baik dan patut dijadikan teladan. Tetapi seorang yang bertabiat buruk memandang pengalaman sebagai 'guru' yang baik dan patut dijadikan teladan. Tetapi seorang yang bertabiat buruk memandang pengalaman sebagai 'guru' yang tak perlu diindahkan, seperti terjadi pada Demang Dongkol. Sebelum ia mengabdikan kepada Patrakusumah, ia jadi **démang** di Pagaden. Karena perilakunya yang buruk, seperti memfitnah orang tak berdosa sehingga orang itu kena hukuman, **jail ka batur** (mencelakakan orang lain), **ngarah ngarinah** (memperdayakan orang lain untuk mencari keuntungan daripadanya), **hiridengki** (mencelakakan orang lain), **hasud** (melakukan kejahatan atau mengganggu kehidupan orang lain), dan **basilat** (korupsi), maka ia dipecat dari jabatan dan kemudian meninggalkan tempat kediamannya karna tak dihargai dan dihormati lagi oleh masyarakat (**ragrag darajat**). Tetapi pengalamannya itu tidak dianggap se-

bagai 'guru' yang baik, melainkan diabaikan begitu saja. Ternyata hal yang serupa dilakukan lagi waktu ia menjadi kaki tangan Dalêm Patrakusumah. Demikian pula sikapnya terhadap pengetahuan yang didapat dari ajaran-ajaran. Ia memanipulasikan **kapintêran** dan memutar balikkan ajaran-ajaran, semua itu karena tabiatnya yang buruk: **tabe'at anu luhung** tak dimilikinya.

Aspek **kautamaan** ini sangat erat hubungannya dengan **pamilih** sehingga tampak bertumpang tindih; meskipun demikian masih dapat dibedakan: **kautamaan** berkenaan dengan kualitas dari perilaku dan peran sosial sendiri, sedangkan **pamilih** berkenaan dengan cara bagaimana mengadakan pilihan (serupa dengan apa yang disebut dalam manajemen: 'mengambil keputusan').

Daftar kata-kata dan ungkapan di bawah ini memperlihatkan perilaku dan peran sosial yang dipandang masuk kategori **kautamaan**, kolom sebelah kiri; dan yang merupakan kebalikannya (meskipun tidak disusun secara berpasang-pasangan), kolom sebelah kanan.

<p>— tulung-tinulungan ka jalma nu keur nyorang kalaraan (memberi pertolongan kepada orang yang sedang tertimpa kemalangan)</p>	<p>— lampah sasar (berbuat sesat)</p>
<p>— Jadi gunung pananggeuhan (menjadi gunung tempat bersandar, menjadi pelindung)</p>	<p>— ngalampahkeun maksiat (melakukan kemaksiatan)</p>
<p>— pangauban kuring leutik panyalindungan nu kapanasan (tempat berlindung rakyat kecil, tempat berteduh orang yang kepanasan).</p>	<p>— miceuceub (membenci)</p>
<p>— karana katrésnan manah (karena kecintaan hati: tanpa pamrih, karena keihlasan)</p>	<p>— sirik pidik (iri hati)</p>
	<p>— iren panastren (iri dan penasaran)</p>
	<p>— mata-mata, 'cacak' (mata-mata, 'cicak')</p>
	<p>— mitênah (memfitnah)</p>
	<p>— curang (curang)</p>
	<p>— nu asih di pulang sêngit (yang mengasih di balas dengan kekerasan: 'air susu dibalas dengan air tuba')</p>

<p>— nyêpêng pangkat (punya pangkat)</p> <p>— jênêng (menjadi pegawai negeri)</p> <p>— puguh kocoranana (jelas keturunannya)</p> <p>— têrah menak (berdarah bangsawan), têrah bupati (berdarah bupati)</p> <p>— têmpat panyaluuhan (tempat mengadukan ke- susahan atau menyampaikan isi hati untuk minta per- tolongan)</p> <p>— nyaho tatakrama (tahu tata krama, tahu sopan santun)</p> <p>— nampanan ku panangan têngên (menerima dengan tangan kanan)</p>	<p>— nyiduh ka langit (meludah ke langit; tekabur)</p> <p>— malar kauntungan jeung ka- agungan (supaya untung dan agung: pamrih, asal mendapat un- tung dan termashur)</p> <p>— pacikrak ngalawan mêrak (burung pacikrak melawan burung merak; si lemah me- lawan si kuat)</p> <p>— jêlêma andar-andar (lihat glosari)</p> <p>— ngangsonan kana kaawonan (membujuk supaya melaku- kan keburukan)</p> <p>— nampanan ku panangan kiwa (menerima dengan tangan kiri)</p>
---	---

7) Pamilih

<p>— hurip gustina, waras abdina (hidup sehat yang dipertuan, hidup sehat hambanya; sejah- tera yang dipertuan, sejah- tera rakyatnya)</p> <p>— nyumponan caturangga ka- ruhun (lihat glosari)</p>	<p>— teu sieun doraka (tidak takut durhaka, tidak takut berbuat dosa)</p> <p>— "lamun aya paniatan, inget- keun hasilna bae, hanas jalan- na, kumaha bae, asal ulah ka- nyahoan, nu maling oge ari</p>
--	--

<p>— kersa eled silih kawulaan (mau mengalah saling melayani)</p> <p>— ngawula ka wayahna (lihat glosari)</p> <p>— repeh-rapih (rukun)</p> <p>— nampi titilar sepuh, maka-yakeun rayat turunan, ma-kihikeun kulawargi anu teu pêgat kabelat (menerima peninggalan orang tua, menaikkan taraf hidup rakyat warisan, mendaya upayakan kehidupan keluarga yang tak putus-putusnya dirindukan)</p> <p>— nuluykeun kaprabon (melanjutkan kerajaan)</p> <p>— muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan (kemiri jatuh ke pangkal batang, kerbau pulang ke kandang: pulang ke kampung halaman atau tanah air)</p> <p>— boga pikir rangkêpan (punya pikiran rangkap: hati-hati dan waspada supaya jangan diperdaya orang)</p> <p>— nyaluuh ka nu gede panga-ruh (lihat glosari)</p>	<p>— teu kacekel mah, tara dihukum” (ucapan Dêmang Dongkol) (kalau punya niat, ingat hasilnya saja, hal jalannya, bagaimana saja, asal jangan ketahuan, pencuri juga kalau tidak tertangkap, tidak dihukum)</p> <p>— taman kaliung ku situ, jati kasilih ku junti (lihat glosari)</p> <p>— nilar bali geusan ngajadi (lihat glosari)</p>
--	---

8) Kasetyaan

— satuhu (patuh, taat)	— mungpang kana timbalan
-------------------------------	---------------------------------

— ulun kumawula (membaktikan diri)	(tidak tunduk pada perintah
— tumut kana dawuh, tugur tundan cuntang gantang (lihat glosari)	— ati mungkir beungeut nyanghareup (hati mungkir, muka menghadap: pura-pura tunduk, pura-pura setia)
— hamo tuna sumujud (tak akan berhenti sujud: tak akan berhenti mengabdikan diri)	— melarang manah (lihat glosari)
— pangagung (pembesar)	— baruntak (berontak)
— pangawulaan (lihat glosari)	— karaman, barandal (lihat glosari)
— lulugu (lihat glosari)	— gêgêdug (lihat glosari)
	— nyolowedor* (menyeleweng sebagai suami atau istri)
	— sulaya tina subaya (lihat glosari)
	Model
Pangeran Kornel, Yogaswara	

9) Ilmu

Konsep **ilmu** dalam budaya tradisional Sunda meliputi ajaran-ajaran moral, etika pengabdian, kebatinan, agama dan kepercayaan akan **uga** (takdir atau kodrat alam), **kila-kila** (tanda-tanda pada peristiwa alam dan gejala-gejala lain dalam kehidupan), berikut metode penafsirannya yang disebut **ilmu kirata**. Di luar itu, meliputi juga ajaran tentang **kasakten** (kesaktian) berikut metode latihannya, ajaran dan metode latihan **kadugalan** (kekuatan tubuh) dan **kawêdukan** (kekebalan), **kadigjayaan** (keperkasaan); selanjutnya pengetahuan tentang macam, asal-usul dan khasiat benda-benda keramat dan **jimat** (azimat), tentang watak dan sifat manusia, sifat dan watak binatang peliharaan, dan lain-lain.

Di samping itu semua, juga praktek-praktek magi dan syamanisme, dan lain-lain yang termasuk **ilmu dukun** atau **ilmu penduduk**;

masih harus ditambahkan pula **ilmu sihir, ilmu telur, ilmu te-
nung**, dan lain-lain. Dalam pada itu, sering pula **ilmu** berarti cara
atau teknik, seperti **ilmu tatanen** (cara-cara bertani), **ilmu miara
lauk** (cara memelihara ikan). Sekalipun seluas itulah apa yang di-
sebut **ilmu** itu, tetapi di sini lingkungannya terbatas pada apa yang
ada dalam teks. Dari teks dapat diketahui bahwa apa yang disebut
ilmu itu ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan ne-
gara dan penyelenggaraan pemerintahan saja. Jadi, meliputi ajar-
an-ajaran moral, etika pengabdian, kebatinan, agama dan keper-
cayaan akan **uga** serta **kila-kila**. Seperti **kapinteran**, **ilmu** pun me-
rupakan nilai tambah bagi citra kebangsawanan, meski **ilmu** me-
rupakan aspek yang tak terpisahkan dari aspek-aspek lain yang se-
cara kait-mengkait sama-sama membentuk citra kebangsawanan.

Dilihat dari hubungan antara **ilmu** dengan aspek-aspek lain
itu, tampaklah bahwa fungsi **ilmu** adalah untuk memperhalus dan
menegakkan **tabe'at anu luhur**, menyediakan jalan atau pegangan
untuk **kautamaan**, memberikan 'rasionalisasi' pada **pamilih**, mem-
pertebal dan memantapkan **kasetyaan**, memberikan 'rasionalisasi'
dan motivasi pada **wawanen**, memberi kea'rifan dan meluruskan
jalannya akal pada **kapinteran**, dan memberikan dorongan dan
harapan pada **karajinan**. Karena itu, kata-kata dan ungkapan yang
tercantum pada daftar di muka sebenarnya sebagian besar, kalau
tidak semua, mencerminkan pula ajaran-ajaran **ilmu**. Karena itu pula
di sini hanya akan dikutip beberapa ajaran saja sekedar untuk me-
negaskan kata-kata dan ungkapan dalam daftar yang telah disaji-
kan di muka.

- (1) "... margi anu jadi menak teh, kédah jadi panungtun kuring leutik nu
cupêt budi, sing jadi pamuntangan nu bodo balilu, jadi gunung panang-
geuhan nu hirup pinuh ku kasêdihan, nu kurang sandang pangan".

Terjemahan :

"... sebab yang jadi bangsawan itu harus menjadi pembimbing rakyat
kecil yang sempit pikirannya, harus menjadi pegangan orang bodoh yang
sama sekali tidak berpengetahuan, menjadi gunung tempat bersandar
bagi mereka yang hidup penuh kesulitan, mereka yang kurang sandang
pangan". (Pangeran Kornel).

- (2) "Margi mungguh kuring urang sisi, teu ngemu tkeun kana kasesahan, mung
supados raos hate, aya geusan nyaluuh, dibelaan cul anak rabi, ditunda
kumawula, tumut kana dawuh, tugur tundan cuntang gantang, najan cape

teu dianggo runtik pikir, asal nu jadi menak: ageng maklum sabar sarta adil, kersa eled silih kawulaan, rakyat tangtos repeh-rapih, hamo tuna sumujud, sawangsulna jadi béréwit, saupami menak sasar, mung palay diugung, kasar saur barangasan, nu kitu mah tangtosna ge dipiijid, mawa kana baruntak”.

Terjemahan:

”Sebab namanya juga orang udik, tidak mengingat akan kesusahan, asal senang hati, ada ang bakal jadi pelindung, meski harus meninggalkan anak istri, tak apa asal bisa mengabdikan, taat kepada pemerintah, melakukan kewajiban, biar lelah tidaklah menjadi pikiran, asal yang menjadi bangsawan: bijak, sabar serta adil, mau saling mengalah dalam mengabdikan, rakyat tentu hidup rukun, senantiasa patuh; sebaliknya akan menimbulkan sakit pikiran bila bangsawan berbuat sesat, kerjanya cuma ingin dipuja-puja, bermulut kasar dan kejam, bangsawan semacam itu pastilah dibenci rakyat, bisa mendatangkan pemberontakan”. (Pangeran Kornel).

- (3) ”Nangis saibarat hujan, nyiram binih-kaprawiraan. Malah mandar eta bibit kautamaan, nu dipêlak dina lêmah anu pinuh ku eurih-jukut-kapeurih melentung jadi petetan sarta mulus hirup-hurip, jadi tangkal pangubah kadang warga”.

Terjemahan:

”Menangis seibarat hujan yang menyiram benih keperwiraan. Agar benih keutamaan, yang ditahan dalam tanah yang penuh dengan ilalang-rumput-kesedihan, tumbuh bertunas dan hidup mulus jauh dari hama penyakit, menjadi pohon tempat kaum keluarga berlindung” (Pangeran Kornel).

- (4) ”.... tembong kasatriaana, kautara kaluhungan budina lantaran geus nembongkeun kawanteranana, kawanianana tur lain kajurung ku napsu, atawa malar kauntungan jeung kaagungan, tapi kapaksa ku katrésna manah, nyaah ka abdina, dumeh nêmah kasangsaraan ku beuratna eta pagewaan”.

Terjemahan:

”.... tampak sifat kesatriaannya, tampak keluhuran budinya lantaran sudah memperlihatkan sifat kejantannya, keberaniannya, lagi pula bukan karena terdorong oleh nafsu atau agar mendapat keuntungan dan kemasyhuran, melainkan karena terdorong oleh rasa kasih sayang kepada hambanya yang menderita disebabkan beratnya pekerjaan itu”. (Pangeran Kornel).

- (5) ”Teu tiasa ngajalankeun parentahan, tina margi eta parentahan teh sanes jalankeuneun”” sanes rek mungpang kana timbalan””sing aya timbangan”.

Terjemahan:

"Perintah itu tak dapat dijalankan, karena perintah itu bukan untuk dijalankan" "bukan membantah perintah" "(tapi) harus punya timbang rasa". (Pangeran Kornel).

- (6) " ... ibarat tangkal, diarah iuhna, pangauban kuring leutik, panyalindungan nu kapanasan".

Terjemahan:

".... ibarat pohon, berguna karena keteduhannya, tempat bernaung si kecil, tempat berteduh yang kepanasan". (Pangeran Kornel).

- (7) "tabeat linuhung, nya eta nyaah ka nu masakat".

Terjemahan:

"Tabeat yang luhur ialah sayang kepada orang yang papa..." (Pangeran Kornel).

- (8) "Kitu deui nu jadi raja hênteu luput tina kasalahan. Naha nibankeun paparentahan teh hênteu sagolek pangkek, sacangreud pageuh, kapan raja mah kudu ngagêm ageman: sabda pandita ratu, hênteu meunang lancalinci, luncat mulang Raja mah kudu leuwih asak rampana teh, ulah kena-kena kagungan kakawasaan. Sababna hese diomeanana lamun geus salah teh. Talungan keneh jêlêma biasa, lamun nyieun kasalahan tehaya anu baris ngahukuman. Ari raja ku saha baris dihukumna, sabab kakawasaan ngahukuman aya dina dampal pananganana!"

Terjemahan:

".... begitu pula yang menjadi raja tak akan hampa dari kesalahan. Mengapa memberikan perintah yang tidak bisa dipegang teguh bunyi kata-katanya, bukankah raja itu harus memegang teguh ajaran: titah raja adalah kata-katapendeta, tida bisa ditarik kembali, mengingkari kata semula. Seorang rajl harus lebih masak pertimbangannya, jangan mentang-mentang berkuasa. Sebab sulitlah untuk diperbaiki kalau sudah salah ucap. Mendingan orang biasa, kalau berbuat kesalahan ada yang akan memberi hukumannya. Sedangkan raja siapa gerangan yang akan menghukumnya, sebab kekuasaan menghukum ada di tangannya!" (Mantri Jero).

- (9) ".... kudu percaya kana keyakinan hate sorangan, sanajan cek batur salah, tapi lamun cek kayakakinan hate sorangan bènêr, asal cukup ihtiar, ulah rek galideur, sabab saksi nomor hiji nu bakal nyalahkeun jeung ngabênêrkeun kalakuan maneh teh nya eta: hate. Sanajan kalakuan goreng beunang disimbutan ku omongan bohong, tapi hate mah moal beunang dipaling. Lamun nyieun kasalahan moal pinanggih jeung kasugêmaan, salilana bérêwit dina ati, tangtuna jadi panyakit, anu bakal ngaruksak kana badan jeung pikiran".

Terjemahan:

"..... naras percaya pada keyakinan hati nurani sendiri, biarpun kata orang lain salah, tapi jika menurut keyakinan sendiri benar, asal cukup ikhtiar, jangan goyah, sebab saksi nomor satu yang akan menyalahkan dan membenarkan kelakuanmu itu ialah hati. Biarpun kelakuan busuk dapat diselimuti dengan omongan bohong, tapi hati tak dapat ditipu. Berbuat kesalahan tak akan pernah menemukan kebahagiaan, selamanya makan hati, tentu jadi penyakit yang akan merusak badan dan pikiran" (Mantri Jero).

- (10) " segala pagawean oge aya kaheseanana, tapi kumaha da jêlêma mah wajibna digawe teh pikeun nyiar kahirupanana. Kapan aya paribasa: lamun teu ngakal moal ngakeul, hartina lamun hênteu daek digawe moal barang dahar".

Terjemahan:

"..... pekerjaan apapun ada kesukarannya, tetapi orang 'kan harus bekerja untuk mencari nafkah buat hidupnya. Bukanlah ada peribahasa yang mengatakan: kalau tiada ngakal (= usaha menggunakan akal) tiada akan ngakeul (= mencungkil dan mengipasi nasi), artinya kalau tak mau bekerja tak akan makan". (Mantri Jero).

- (11) "... jadi bulu taneuh oge ari pinanggih jeung kasênanganana mah timbul alusna ulah boga pikiran yen tani teh pagawean hina, kabêkatanana taya nu nyaruana kana tani; geuning cek babasan oge: nu dagang tinggal hutangna, nu jênêng tinggal adigungna, nu tani kari muktina".

Terjemahan:

"..... jadi petani pun kalau menemukan kesenangan akan bagus pula nampaknya jangan punya pikiran bahwa petani itu pekerjaan hina hikmatnya tiada yang akan menyamai bertani; bukankah peribahasa juga mengatakan: pedagang tinggal hutangnya, pegawai negeri tinggal angkuhnya, petani tinggal kayanya" (Mantri Jêro).

- (12) "... ulah rek ngalalaworakeun kana têtêkon katakramaan, sabab turunan mah teu beunang dibunian. Lir ibarat emas, sanajan geus rumeuk oge, ari dikosok mah tangtu herang deui, wantuning moal obah sipat kaemasanana mah. Kitu deui lamun hayang nganyahokeun tulen hênteuana emas, geuning sok diuji heula, digosokkeun kana batu pangujian, jadi salilana moal kabobodo. Di jelema oge nya kitu; lamun rek niten hiji jelema turunan luhur-lainna, diuji heula, nya eta ditilik tindak-rengkakna, tata-bahasana jeung ngomongna, sabab ieu sarat-sarat nu tilu rupa hese diturutanana, lamu dina dirina hênteu nyampak darahna".

Terjemahan:

"..... jangan mengabaikan aturan tatakrama, sebab darah keturunan tak dapat disembunyikan. Ibarat emas, meskipun sudah kusam tapi kalau digosok akan bercahaya kembali, karena tiada 'kan pernah berubah sifat keemasannya. Begitu pula kalau mau tahu tulen tidaknya emas, bukankah harus diuji pula, digosokkan pada batu penguji, jadi selamanya tidak akan terperdaya. Demikian pula ihwal manusia; kalau mau meneliti apakah seseorang berasal dari keluarga mulia atau bukan, harus diuji lebih dulu, yaitu diamati gerak-geriknya, tata cara berbahasa, dan tutur katanya, sebab ketiga macam syarat ini sulit ditiru, kalau pada diri orang itu tidak ada darah keturunannya" (Mantri Jéro).

- (13) "..... sajaba kudu turunan menak teh, onkoh kudu gède elmuna pikeun ngajalankeun eta kapangkatan teh".

Terjemahan:

"..... selain harus keturunan bangsawan, harus banyak ilmu pula buat menjalankan kepangkatan itu". (Mantri Jéro)

- (14) ".... kumawula teh sabisa-bisa kudu dina pupuhuna, ambeh gampang katangen alus gorengna gawe. Kusabab eta Ujang teh kudu ngabdi ka Dalèm Nagara Tengahan, lantaran ama beak nya pèrcaya hate, dumeh Dalèm Nagara Tengahan teh geus kacéluk kaluhunganana, kakoncara kaadilanana, kawëntarkeun kabérésihan manahna, tur hade rumawatna ka rahayatna".

Terjemahan:

"..... mengabdi itu sedapat mungkin harus dalam kedudukan paling atas, supaya mudah terlihat baik-buruk pekejaannya. Oleh karena itu, ananda harus mengabdi kepada Dalem Negara Tengah, sebab bulatlah kepercayaan hati ayah, disebabkan Dalem Negara Tengah sudah termasyhur akan ketinggian budinya, terkenal akan keadilannya, setiap orang tahu akan kebersihan hatinya, dan baik pula dalam merawat rakyatnya". (Mantri Jéro)

- (15) "Pikeun nu kumawula mah perlu pisan boga dadasar agama teh, minangka parabot pikeun nyandêt napsuna, sebab ilaharna lamun jélêma geus ngarasa kagénahanana ngagêm kakuasaan, sok poho kana asal dirina, takabur émbung kaungkulan batur. Jeung deui jélêma nu kurang kandel imanna mah sok gampang katungkulkeunana ku kamasiatan dunya, népi ka loba nu tega nunda kaadilan, sirik pidik, iren panastren, dibelangan olo-olo ngagédekeun bohong, sangkan kapake ku dunungan, malar gancang naek pangkat. Maneh mah poma pisan, ulah népi ka kitu, papada boga darajat oge, ulah beunang basilat, ulah maju ku nyuntringkeun batur, sabab darajat beunang rérébut mah tara aya hikmahna. Awal ahir

tangtu karasa wawalésna, teu kapanggih ku diri sorangan, ku anak-incu mah tangtu ka sorang. Saperti Ama ayeuna, sanajan Ama weleh teu rumasa boga dosa, tapi Gusti Allah moal gana-gana nibankeun cocoba nu sakieu beuratna, lamun Ama henteu milampah kalakuan salah anu henteu kanyahoan ku badan sorangan. Atawa ieu cocoba teh hukumanana kana dosana karuhun, anu ayeuna kasorang ku putra-putuna. Ku sabab eta Ujang sing ingét, bisi aya wawalésna, sing eling kana babasan: Wong tua gawe wiwitan, wong énom darma nglakoni, hartina: boh kahadean boh kagorengan, wawalésna sok kapanggih ku anak-incuna”.

Terjemahan:

”Buat orang yang mengabdikan (kepada negara) perlu sekali punya dasar-dasar agama, sebagai alat untuk mengendalikan nafsunya, sebab umumnya kalau sudah merasa enak memegang kekuasaan, orang suka lupa ihwal dirinya sendiri, menjadi tekabur dan tak ingin orang lain mengunggulinya. Lagi pula orang yang kurang tebal imannya mudah sekali terbawa larut dalam kemaksiatan dunia, sehingga banyak yang sudah tidak memedulikan keadilan, iri, dan panas hati, tak sampai di situ saja malah membujuk rayu dan berbohong selalu, supaya terpakai oleh atasan, supaya cepat naik pangkat. Janganlah sekali-kali melakukan perbuatan semacam itu! Kalau pun naik tingkat, janganlah karena tipu daya, jangan mendapat kemajuan dengan jalan menjerumuskan orang lain, sebab jabatan hasil sikut sana sikut sini tiada baik akibatnya. Cepat atau lambat tentu akan terasa pembalasannya, tak diderita oleh diri sendiri, pastilah diderita oleh anak-cucu. Seperti ayah sekarang, meskipun ayah sama sekali tidak merasa berdosa, tetapi Gusti Allah tidak mungkin menjatuhkan hukuman yang demikian beratnya kalau ayah tidak pernah melakukan kesalahan yang tidak ayah ketahui sendiri. Atau hukuman ini merupakan hukuman terhadap dosa yang telah dilakukan oleh leluhur kita, yang sekarang harus diderita oleh anak-cucunya. Oleh karena itu, ananda harus ingat bila kelak ada pembalasannya, ingatlah pada peribahasa: **Wong tua gawe wiwitan, wong énom darma nglakoni**, artinya: baik kebaikan atau kejelekan, pembalasannya sering kali diterima oleh anak-cucunya” (Mantri Jêro)

- (16) ”Bisi Raden can uninga, anjeun teh ngagolontor keneh kocoran bupati. Hanas eta salira teu acan katibanan nurbuat, ulah dianggo leutik manah, sing sabar bae, da Nu Kawasa mah adil, piraku seuweu-putu Geusan Ulun, nu kagungan nagara tuturunan, henteu dicéngkatkeun deui!”

Terjemahan:

”Kalau Raden belum tahu, dalam diri Anda itu masih mengalir darah bupati. Kalau pun Anda belum kejatuhan nurbuat, jangan berkecil hati, bersabarlah, sebab Yang Maha Kuasa itu adil, masa anak-cucu keturunan-

an Geusan Ulun, yang punya negara turun-temurun, tidak dibangkitkan lagi! (Pangeran Kornel).

- 17) Penggalan-penggalan dari karya sastra lama dalam kedua roman ini diambil pula sebagai teladan. Dari Mahabrata (yang telah diadaptasi dan dijadikan lakon wayang oleh orang Sunda) perilaku satria **Pandawa-lilima** (Pandawa Lima) diambil sebagai model karena serupa dengan pengalaman yang diderita oleh Raden Jamu :

Duawélas taun satria Pandawa nilar bali geusanna ngajadi, lantara nandang cocobaning Dewa, diseeh ku para saderek misan, para putra Purba Destarata, nu pada ngandung kagiruk, mikaceuceub lantaran sieun kaandih kalungguhan mangku kaprabon.

Duawélas taun Pandawa-lilima nandangan kaprihatinan, ngambah lautan kasangsaraan, kasarung dina leuweung kabingung. Arangkatna sakaparan-paran estu lantung tambuh laku, lunta tanpa nu diséja, wantuning teu puguh anu dijugjug. Nanging dina sakitu lamina nandang kabalangsakan, aranjeunna henteu nyimpang tina jalan kasaeana, jauh tina hasud, dicégah sagala pitnah, wungkul ngalalakon dharmakasatriaana, nohonan papagon kautamaan.

Katiluwélas taunna nembe lesot tina dodoja, tapi mahal pameulina, lantaran kamulyaan anu bakal tumiba kasalirana, kédah diurup ku umur, dibeuli ku pati, kahalangan ku lautan braja, dikuta ku pakarang nu maratih.

Nanging teu burung Kurawa tumpur”

Terjemahan:

Dua belas tahun lamanya satria Pandawa meninggalkan tanah air mereka, lantaran menjalani ujian dari dewa, dienyahkan oleh saudara sepupu, para putra Prabu Destarata, yang semuanya membenci padanya lantaran takut direbut kedudukan sebagai pemegang tahta kerajaan.

Dua belas tahun Pandawa-berlima menderita keprihatinan, melayari lautan kesengsaraan, tersesat di hutan kesusahan. Pergi terlunta-lunta, benar-benar melangkah tanpa arah, berjalan tanpa tujuan, karena tak tahu ke mana harus menuju. Akan tetapi dalam menjalani kesengsaraan yang demikian lama diderita, mereka tidak pernah menyimpang dari jalan kebaikan, jauh dari perbuatan untuk mencelakakan orang lain, haram melakukan fitnah, melulu menjalankan dharma-kesatriaana, memenuhi kaidah keutamaan.

Pada tahun ketiga belas barulah terlepas dari ujian itu, tetapi sungguh mahal harga pengorbanan yang harus dibeli, lantaran kemuliaan yang bakal tiba pada dirinya harus ditukar dengan usia, dibeli dengan nyawa,

terhalang oleh lautan bahaya, dibentengi dengan senjata-senjata yang ampuh.

Tetapi akhirnya Korawa pun hancur lebur (**Pangeran Kornel**)

Dari cerita Aji Saka (cerita tentang ihwal **ha na ca ra ka**) diambil perilaku Ki Dora dan Ki Sêmbada sebagai teladan **kapêngkuhan**, sedangkan perilaku rajanya diambil sebagai contoh perilaku **lanca-linci luncat mulang**, yang tidak **sagolek pangkek sacangreud pageuh**, yakni tidak memegang teguh kepada kata-kata yang pernah diucapkannya.

Dari pembahasan tentang **elmu** ini dapatlah ditetapkan bahwa konsep **elmu** menurut budaa tradisional Sunda tidaklah identik dengan konsep **ilmu** menurut budaya modern Indonesia. Konsep **ilmu** (modern) itu dilihat dari budaya tradisional tampak lebih merupakan bagian dari **kapintêran** daripada termasuk **elmu**.

10) **Karajinan**

Ada sebuah peribahasa Sunda yang berbunyi **cikaracak ninggang batu laun-laun jadi lêgok** (air menetes tak henti-hentinya menimpa batu (yang) lama-lama jadi cekung).

Peribahasa ini tidak tercantum dalam kedua roman, namun demikian dapat diambil sebagai deskripsi metaforis untuk melukiskan konsep **karajinan**. **Karajinan** merujuk pada perilaku yang menampakkan kerja mental dan fisik yang dalam bahasa Sunda disebut **têmên** dan **wêkêl** (setia kepada pekerjaan, karena itu dilakukan dengan sabar dan tawakal), **gêtol** dan **suhud** (rajin dan tak tampak rasa enggan dalam melakukan sesuatu pekerjaan). Imbalannya ialah penghargaan dari masyarakat atau dari atasan, pun rasa puas dalam diri atas hasil yang tercapai. **Karajinan** diperlihatkan oleh Raden Jamu ketika ia menjadi kepala cutak di Cikalong dan sebagai imbalannya ialah penghargaan dari atasannya yang dinyatakan dengan kenaikan **pangkatnya** menjadi patih di Sumedang dan seterusnya naik lagi menjadi bupati di tempat itu pula. Demikian pula terjadi pada Raden Yogaswara, karena **karajinan**-nya sebagai tukang mengurus kuda, kemudian naik jadi tukang **epok** (pembawa barang keperluan merokok untuk Dalem), lalu dinaikkan lagi **pangkatnya** menjadi **mantri jero** (mantri dalam). Atas hasil dari **karajinan**-nya itu baik Raden Jamu maupun Raden Yogaswara masing-masing merasa telah menegakkan kembali martabat dirinya

sebagai keturunan **menak** dan dengan begitu pamor (**komara**) kebangsawanan dari leluhurnya pulih kembali; hal itu menimbulkan rasa puas dalam diri mereka.

Dari cerita, kata-kata, dan ungkapan dalam roman, pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya dapat dibagi ke dalam dua bagian :

A. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia :

tolong menolong dalam kesusahan; mengutamakan kerelaan dan keikhlasan daripada paksaan; ihwal keturunan atau asal usul keluarga amat diperhatikan; tatakrama diutamakan; hubungan kekeluargaan (**pancakaki**) diutamakan; dikehendaki supaya setiap orang pandai membaca dan memahami isi hati atau meraba perasaan orang lain (**surti**); saling mengalah; tenggang rasa; merugikan dan menyinggung perasaan orang lain sedapat mungkin dihindari (6. **kautamaan**; 7. **pamilih**; 9. **elmu**)

B. Hubungan manusia dengan negara (manusia sebagai insan masyarakat, bangsa, dan negara):

hubungan antara penguasa atau pemerintah dengan rakyat diliputi oleh mitos bahwa orang bangsawan saja yang ditakdirkan punya hak untu menjadi pemegang pemerintahan atau penguasa negara; ketaatan dan kesetiaan rakyat kepada penguasa negara sebagian ditentukan oleh mitos itu, sebagian lagi ditentukan oleh perilaku penguasa negara itu sendiri; penguasa adalah abdi masyarakat, rakyat abdi negara; kewajiban penguasa negara adalah mencptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam masyarakat; kewajiban rakyat adalah taat, patuh, dan setia kepada perintah penguasa negara; penguasa negara dan rakyat haus sama-sama hidup dalam suasana kehidupan yang sehat lahir dan batin, maju, adil dan makmur; para pejabat dan pegawai negara perlu diberi dasar agama sebagai alat untuk menahan nafsunya, sebab siapapun yang punya kekuasaan suka lupa pada dirinya; penguasa negara harus menjadi pelindung rakyat; penguasa negara selain berbudi luhur, teguh hati, berani, dan setia kepada kewajiban, harus punya kepandaian, berilmu, dan tekun (6. **kautamaan**; 7. **kasatyaan**; 9. **elmu**).

2.5.4 Pandangan Hidup tentang Manusia dengan Alam

Dalam kedua roman ini pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam tampak dari kata-kata dan ungkapan yang mencerminkan kepercayaan akan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Terdapat hubungan cinta dari manusia terhadap alam tempat kelahirannya seperti ternyata dari nama-nama yang diberikan padanya: **lemahcai** (tanahair), **bali geusan ngajadi**, dan **banjar karang pamidangan** (lihat glosari). Orang yang pulang kembali ke kampung halamannya setelah mengembara sekian lamanya di luar, dinyatakan dengan kata-kata yang cukup indah: **muncang labuh ka puhu**. Bunyi kata-kata itu memancarkan kesenduan dan sekaligus perasaan bahagia. Orang yang pergi dari tempat kelahirannya disebut **nilar bali geusan ngajadi**. Bunyi kata-kata ini mengesankan kerinduan dan sekaligus kesedihan.

Konsep orang Sunda tentang alam tidak digambarkan dengan jelas dalam kedua roman ini, namun dari inti kepercayaan yang disebut di dalamnya samar-samar terlihat bahwa dibalik dunia nyata ini ada pula dunia lain yang tak nyata atau gaib, yang mempengaruhi dan menentukan kehidupan di dunia nyata. Alam tak nyata itu seolah-olah menyimpan hukum alam untuk alam nyata dalam bentuk **wawalês**, **uga**, dan **kila-kila**. Manusia lalu membukukannya ke dalam **cacandran** dan memberikan penafsirannya secara kira-kira.

Wawalês

Hukum alam mengadakan **wawalês** (pembalasan) atau ganjaran kepada barangsiapa yang berbuat kejahatan atau kebaikan terhadap orang lain. Pembalasan dalam arti **wawalês** ini bukan didatangkan langsung oleh si penderita terhadap si pelaku, tetapi bisa oleh orang lain yang tak ada hubungannya dengan si penderita, bisa oleh suatu kejadian yang datang secara kebetulan, juga tak perlu dialami sendiri oleh si pelaku tapi bisa oleh anak-cucunya sekalipun dilahirkan sesudah si pelaku tak ada di dunia. **Wawalês** kelihatan lain dari pembalasan menurut hukum Tuhan dalam Islam, tampaknya lebih dekat dengan apa yang disebut hukum karma, seperti kelihatan di bawah ini :

(18) "Awal-akhir tangtu karasa wawalêsna, teu kapanggih ku sorangan ku anak-incu mah tangtu kapanggih ... Wong tua gawe wiwitan wong énom darma nglakoni.

Hartina: boh kahadean boh kagorengan, wawalesna sok kapanggih ku anak-incuna."

Terjemahan:

"Cepat atau lambat tentu akan terasa pembalasannya, tak diderita oleh diri sendiri, pastilah diderita oleh anak cucu Orang tua yang mulai mengerjakan, orang muda tinggal melanjutkannya. Artinya, baik kebaikan atau keburukan, pembalasannya sering kali diterima oleh anak-cucunya" (Mantri Jêro).

Versi lain dari **wawalês** tampak dari macam hukuman yang dijelaskan dengan cara menyelam dalam air, dengan tempurung kelapa yang berlubang sebagai alat pengujinya.

Dalam **Mantri Jêro** Raden Yogaswara harus menjalani hukuman semacam itu untuk membuktikan dirinya bersih dari dosa karena perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Sebenarnya menurut hukum **drigama** (hukum negara) telah dapat dibuktikan bahwa ia tidak bersalah, tapi untuk menyatakan dirinya bersih dari dosa masih perlu dibuktikan menurut aturan adat, yaitu menyelam ke dalam air dan diukur dengan waktu: kalau ia muncul ke permukaan sebelum tempurung tenggelam berarti dirinya tidak bersih dari dosa, tetapi kalau ia muncul sesudahnya berarti dirinya bersih dari dosa. Ini berarti bahwa manusia menyerahkan pembalasan akan dosa manusia kepada alam. Alamlah yang menghukuminya dan memberikan keadilannya.

Tentang apakah hukuman yang demikian asli budaya Sunda atau karena pengaruh dari luar tak dipersoalkan di sini, namun betapapun juga macam hukum ini mirip dengan hukuman bakar yang dikenakan kepada Dewi Sinta dalam cerita Ramayana.

Uga

Uga ialah kepercayaan kepada takdir dalam perjalanan waktu. Takdir itu sendiri bukan **uga**, saat kedatangan takdir itulah yang disebut **uga**. Kematian manusia adalah takdir, kapan dan di mana kematian itu datang **ugalah** yang menentukan. **Uga** itu sendiri bukan ramalan, tetapi **uga** dapat diramalkan melalui **cacandran**, yang dijabarkan oleh **kirata**. Dari cerita, kata-kata, dan ungkapan dalam kedua roman ini jelas tampak bahwa kepercayaan akan **uga** itu ada

pada orang Sunda, antara lain seperti :

(19) **Sumedang ngarangrangan.**

Geus cunduk kana waktu, énggeus datang kana mangsa.

Dayeuh Luhur kantung catur, Kutamaya taya daya.

Bandung heurin ku tangtung.

Terjemahan:

Sumedang lama-lama tinggal rantingnya, artinya keturunan Sumedang lama-lama hilang kejayaannya, lenyaplah pamornya yang dulu menyilaukan.

Sudah tiba saatnya, sudah datang masanya.

Dayeuh Luhur (nama ibukota Kerajaan Sumedanglarang) tinggal tutur, Kutamaya (nama ibukota Kerajaan Sumedanglarang) tanpa daya.

Bandung penuh sesak oleh bangunan.

Sunda dipengaruhi Mataram adalah karena sudah **uga**. Indoneisia dijajah Belanda adalah karena sudah **uga**; dijajah Jepang karena sudah **uga**; merdeka karena sudah **uga**.

Kila-kila

Kila-kila dan sinonimnya **totonden** adalah tandatanda alam yang seakan-akan membawa berita dari alam gaib untuk alam nyata dan yang harus ditafsirkan oleh manusia. Bila berita itu datang bukan dari luar diri manusia tetapi dari dalam, disebut **firasat**. Beritanya itu sendiri disebut **alamat**. **Kila-kila** menceritakan kedatangan **uga**. Manusia boleh berikhtiar untuk mengelakkan **uga** yang membawa kemalangan, tapi kalau **uga** datang juga mau apa selain menyerah pada takdir. Begitulah dalam **Mantri Jêro** dilukiskan timbulnya gejala-gejala alam seperti hujan dan angin besar sehingga mengakibatkan dahan-dahan beringin patah-patah atau pohon-pohonnya itu sendiri tumbang. Gejala alam ini merupakan **kila-kila** yang membawa berita tentang kenadatangan **uga** bahwa tanah Sunda akan dipengaruhi Mataram. Mimpi Raden Yogaswara pun adalah **totonden** yang membawa berita bahwa dikelak kemudian akan datang **uga** yang membawa keberuntungan pada Yogaswara dan sekaligus kemalangan: Yogaswara akan memegang pangkat menjadi priyayi kabupaten tetapi juga akan kena fitnahan orang.

Selain alam mempunyai hubungan mistis dengan dunia metafisis seperti di atas, alam pun bagi orang Sunda mempunyai hubungan estetis atau puitis, seperti juga terjadi pada bangsa-bangsa lain.

Hubungan estetis

Lukisan dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan metaforis atau metonimis banyak tersebar dalam halaman-halaman kedua roman ini, yang menunjukkan bahwa bagi **bujangga** Sunda alam merupakan obyek yang tiada henti-hentinya mempesonakan dan juga mendorong rasa estetis untuk muncul keluar sekaligus merangsang datangnya ilham untuk mencipta. Alam muncul membayangkan dalam jiwa sang pujangga untuk kemudian disusunnya kembali dalam kata-kata yang mengandung makna alegoris sebagai teladan etis bagi manusia yang mendambakan kedamaian hati.

Raong hayam kongkorongok, sorana palambat-lambat.
 Sisi langit beulah wetan marabat pating arudat-balebat.
 Recet manuk disarada; manuk cacing, cangkurileung patembalan jeung saeran, ngabageakeun katineung:
 sarangenge nu muncul luhureun gunung,
 cahyana ngagébur hurung.

.....
 Sanajan geus kahalang ku mangpirang-pirang jaman,
 ganti taun ganti bulan
 kaayaan bumi alam meh hênteu aya robahna,
 kitu deui hawa napsuna jêlêma teu aya pisan mêngingna.

Terjemahan:

Ramai terdengar ayam berkokok, berlomba bersuara mana yang lama.
 Di sisi langit sebelah timur sapuan cahaya fajar membenteng.
 Burung-burung riuh berkicau; burung cacing, burung ketilang bersahutan dengan srigunting, menyambut riang yang dinantikan:
 matahari pagi muncul di atas gunung,
 merah menyala cahayanya.

.....
 Walau banyak sudah zaman yang dilalui
 tahun berganti, bulan berganti,
 keadaan bumi alam hampir tiada berubah,
 begitu pun nafsu manusia masih tak berkurang jua.

Rangkuman

Dalam pandangan hidup orang Sunda, alam punya hubungan etis dan estetis dengan kehidupan manusia. Selain dengan itu alam mendatangkan rasa cinta kepada tempat kelahiran: cinta tanah air.

Dalam pandangan hidup orang Sunda, ada alam tak nyata di balik alam nyata dan yang mempengaruhi jalannya kehidupan ini. Ada hubungan mistis antara kehidupan manusia di alam nyata dengan alam tak nyata; kepercayaan demikian tampak dari kepercayaan orang Sunda terhadap uga, kila-kila, dan wawalês.

2.5.5 Pandangan Hidup tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan

Penglihatan atau konsep orang Sunda tentang Tuhan, sebagaimana dijumpai dalam kedua roman ini tampak sinkretistik. Dalam pandangannya Tuhan memang Yang Maha Esa, tapi sifat-sifat Tuhan seakan-akan gabungan dari sifat-sifat dewa dalam agama Hindu dan Allah dalam agama Islam. Bukan karena lambang-lambangnyanya saja memberi petunjuk akan hal itu, tetapi juga dalam penjelasannya. Seperti tampak di bawah ini.

- a. Lambang-lambang verbal digunakan untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa :

Gusti Nu Maha Suci
Gusti Yang Widi
Gusti Allah
Allah
Gusti Yang Manon
Gusti Nu Maha Wisesa
Gusti Nu Murbeng Alam

- b. Tuhan yang Maha Esa seakan-akan punya agen-agen di alam ini.

**Sungut sambung lemek, suku sambung leumpang,
 kaula panghulu agung, wawakil panatagama,
 néda panaksen, agungna ka Gusti Allah nu maha wisesa,
 jémbarna ka sakur nu hadir, batinna ka Nu Ngayuga,
 lahirna ka bumi-langit, ka bayu, ka kayu jeung ka watu,
 lamun énya Raden Yogaswara bérésih dirina, sing kébél
 teuleumna, ulah muncul samemeh Sang Batok Kohok
 titéréb."**

Terjemahan :

"Mulut sambung bicara, kaki sambung langkah,
 aku penghulu agung, wakil panatagama,

minta kesaksian, agungnya kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa, umumnya kepada semua yang hadir, batinnya kepada Sang Penjaga, lahirnya kepada bumi-langit, kepada angin, kepada kyua, kepada batu, kalau betul diri Raden Yogaswara bersih, semoga lama ia menyelam, jangan muncul sebelum Sang Tempurung Bolong Tenggelam!"

(Mantri Jéro).

Sekalipun begitu, ada hal yang masih perlu dikemukakan bahwa Tuhan bagi orang Sunda — sebagaimana tampak dalam kedua roman ini — adalah tempat meminta perlindungan di kala susah, tempat minta pertolongan di kala menghadapi bahaya, dan tempat mengucapkan sykuur di kala mendapatkan kebahagiaan.

G L O S A R I

andar-andar; jelema andar-andar, orang yang tidak berketentuan tempat tinggal atau asal-usulnya.

Bali geusan ngajadi (arti harfiah: ari-ari (placenta) tempat menjadi), tempat kelahiran, tanah air;

nilar bali geusan ngajadi, meninggalkan tempat kelahiran, meninggalkan kampung halaman, meninggalkan tanah air. (Dalam pandangan orang Sunda, **bali** mempunyai peranan penting dalam kelahiran manusia;

bali itulah yang memberi kehidupan pada bayi dalam kandungan (rahim) ibu. Ada tata-cara khusus untuk menguburkan **bali** yang dilakukan oleh **paraji** (bidan, dukun beranak).

banjar karang pamidangan (**banjar karang**, bidang tanah pekarangan; **pamidangan**, tempat memamerkan diri sesudah berpakaian bagus dan rapih), kampung halaman.

barandal, orang jahat, brandal.

barangasan, berperangai kasar, galak, kejam.

baruntak, pecah belah, cerai berai, kacau; berontak.

basilat, licik, curang, tipu-daya; korupsi.

bêrêwit, seringkali jatuh sakit, seringkali menderita kesusahan; menyulitkan, menjengkelkan.

bojo Dalilu, bodoh bukan alang kepalang, sama sekali tak berpengetahuan.

cacandran, ujaran yang mengandung ramalan seperti **Sumedang ngarangrangan** (Sumedang lama-lama kehilangan daunnya dan yang tinggal hanya ranting-rantingnya saja), artinya: Sumedang kehilangan kejayaannya, kehilangan pamornya dalam perjalanan sejarah).

cupêt budi, sempit pikiran, sempit pandangan, sempit pengetahuan.

gêgêdug, bahasa kasar untuk menyebut pemimpin (biasanya dipakai untuk menyebut pemimpin kelompok orang jahat atau gerombolan).

gindi pikir bêlang bayah (gindi, buah kemiri yang berbiji tiga butir dalam satu buah — umumnya buah kemiri berbiji satu atau dua butir dalam satu buah; **bêlang**, bergaris-garis berbencah-bencah dalam warna yang berbeda-beda; **bayah**, paru-paru), berhati busuk, berhati tidak bersih, berhati culas.

hênteu ganti pileumpangan (arti harfiah: tidak berganti tempat berjalan), tidak berubah pikiran, teguh pendirian.

hiri-dêngki, suka mencelakakan orang lain, menjerumuskan orang lain; mengganggu orang lain sehingga orang lain mendapat kesulitan, kesusahan atau kecelakaan.

kagiruk (giruk, benci), kebencian.

kaprawiraan, keperwiraan

kirata (akronim dari kira-kira dan nyata — telah lama akronim ini adanya dalam bahasa Sunda), dikira-kira agar supaya nyata (dalam meramalkan sesuatu); sehari-hari diartikan mengirangira asal-usul arti suatu kata dari bunyi kata itu seperti **korsi** (kursi) berasal dari **cokor** (kaki) di sisi (di samping), **semah** (tamu) asal dari (matak) **hese nu boga imah** (menyusahkan

yang punya rumah).

lanca-linci luncat mulang, tidak berpegang teguh pada kata-kata yang pernah diucapkn sendiri, ingkar janji, tak tetap pendirian.

landung kandungan laer aisan, (arti harfiah: longgar ikatan kain yang dipakai menggendong), bijak, masak dalam memberi pertimbangan, adil dalam memberikan keputusan; berbudi luhur dan berpandangan luas.

lautan braja (lautan bahaya), banyak bahaya yang mengancam.

lulugu, orang yang bertindak di muka, pemberi contoh, pemimpin.

maralang manah, (arti harfiah: melintang hati), tidak lurus hati, tidak setia.

ngagêm agêman pandita ratu, (arti harfiah: memegang pegangan pendeta raja), berpegang pada ajaran bahwa seorang raja harus seperti perilaku pendeta, berhati bersih, tidak berprasangka buruk kepada setiap orang.

ngahihileudan (hileud, ulat), menghalangi maksud orang lain; berupaya supaya orang lain tidak mendapat kesenangan, kebahagiaan atau keuntungan.

ngahudangkeun macan turu (arti harfiah: membangunkan macan tidur; peribahasa ini dalam kamus (Satjadibrata dan LBBS) berbunyi **ngobah-ngobah macan turu** (mengganggu macan tidur), mengganggu atau membuat marah orang yang berpengaruh atau orang yang berkuasa.

ngaliarkeun taleus ateu (arti harfiah: mengembang-biakan talas gatal), menyebarkan omongan busuk yang dapat menimbulkan pertentangan, perselishaan, perpecahan.

ngawula ka wayahna (ungkapan ini sesuai dengan konteknya mengandung arti ganda karena kata **wayahna** bisa diartikan dua macam: (1) sabar dalam keprihatinan, (2) waktunya, masanya, zamannya), arti pertama : mengabdikan kepada kesabaran atau keprihatinan, atau harus sabar dan tawakal; arti kedua: meng-

abdi kepada zaman, yakni zaman penjajahan (pada waktu itu) mau tak mau terpaksa harus mengabdikan kepada penjajah karena memang zamannya.

ngusik-ngusik ula mandi (arti harfiah: mengganggu ular (lagi) mandi). sama artinya dengan **ngahudangkeun macan turu**.

nyaluuh ka nu gede pangaruh (arti harfiah: menyurukkan kepala kepada orang yang besar pengaruhnya), minta perlindungan atau pertolongan kepada orang yang berpengaruh (punya kekuasaan). (Kata-kata ini diucapkan kepada Raden Jamu oleh kakeknya, Dalem Limbangan, yaitu supaya cucunya itu minta perlindungan dan pertolongan kepada Dalem Cianjur yang punya pengaruh di kalangan atasan (penguasa Belanda) dengan jalan mengabdikan dirinya kepada Dalem itu.

nyumponan caturangga karuhun (**caturangga**, pengetahuan tentang sifat atau wata manusia, binatang, keadaan, dan sifat tempat untuk dijadikan tempat tinggal atau pemukiman, dan lain-lain, memenuhi ajaran dan ramalan leluhur).

pangawulaan (arti harfiah: orang tempat mengabdikan diri), **dalem**, bupati. (**Pangawulaan** berasal dari kata **kawula**, abdi; **ngawula**, mengabdikan. Rupa-rupanya hidup bagi orang Sunda adalah pengabdian: **anak ngawula ka indung-bapa**, anak mengabdikan kepada ibu-bapa; **istri ngawula ka salaki**, istri mengabdikan kepada suami; **murid ngawula ka guru**, murid mengabdikan kepada guru; **rahayat ngawula ka raja**, rakyat mengabdikan kepada raja atau negara atau pemerintah).

raga-rogo bari pupuringisan (arti harfiah: tak tahu apa yang harus dilakukan sambil memperlihatkan diri sebagai orang yang ketakutan), mundur-maju karena merasa takut; dalam konteks ini dikenakan kepada orang yang maju bertempur tapu mundur maju karena merasa takut melihat kilatan pedang).

sacangreud pageuh, **sagolek pangkek** (arti harfiah: sekali ikat kukuh, sekali pilin kencang; **pangkek**, **mangkek** ialah mengikat kencang-kencang segabung bulir-bulir padi yang telah kering dengan seutas tali yang terbuat dari pilahan bambu yang tipis), berpegang teguh kepada kata-kata yang pernah diucapkan,

tidak suka menarik kembali apa yang telah diucapkan atau dijanjikan; tidak suka mengubah pendirian (lawan dari **lanca linci luncat mulang**).

sulaya tina subaya (arti harfiah: ingkar dari janji), mengingkari janji.

taman kaliung ku situ, jati kasilih ku junti (arti harfiah: taman dikelilingi tebat, (kayu) jati tersisih oleh (kayu) junti; (kayu) jati yang tinggi kualitasnya itu sampai terdesak oleh (kayu) junti yang rendah mutunya; kata jati pun dalam bahasa Sunda berarti asal, asli, tulen - ingat **sajati**, sejati; begitu pula menurut orang Sunda tebat seharusnya berada dalam taman, bukan taman di tengah-tengah tebat, atau tebat adalah bagian dari taman bukan sebaliknya). orang asal (penduduk asal) terdesak atau tersisihkan oleh pendaatang, dalam konteks ini keturunan Sumedang tersisihkan oleh keturunan Parakanmuncang.

tunggul dirarud, catang dirumpak (arti harfiah: tunggul ditubruk, catang ditabrak), menuruti hawa nafsu, berjalan dijalan yang sesat, tidak mengindahkan aturan hukum.

ujub, ria, takabur jeung dir: **ujub**, memastikan sesuatu yang belum pasti terdorong kesombongan karena menganggap diri punya kemampuan untu mencapainya, artinya hampir sama dengan **takabur**, tekabur; **ria**, melakukan perbuatan dengan pamrih supaya orang lain memandang tinggi atau menghargai; **dir** sama artinya dengan **ria**.

* * *

BAB III

PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA

Dari semua bahan yang dijadikan sumber data dalam penelitian Tradisi Lisan dan Sastra Sunda ini, terjaring beberapa segi pandangan hidup orang Sunda. Namun kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa masing-masing sumber data itu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu terutama dirasakan terletak pada lapisan masyarakat yang mana yang dijadikan sasaran oleh masing-masing sumber datanya. Pantun **Lutung Kasarung** dan novel **Pangeran Kornel** serta **Mantri Jêro**, terasa seakan-akan sasarannya lebih diarahkan kepada lapisan masyarakat golongan penguasa. Sedangkan **Sanghyang Siksakandang Karesian**, **Sawer Panganten**, dan **Ungkapan Tradisional**, nampaknya lebih bebas dari ikatan pelapisan masyarakat dan lebih berlaku umum.

Dengan hanya melihat pada perbedaan sasaran sumber data itu saja, kita telah dapat memperkirakan bahwa bisa saja ditemukan segi-segi pandangan hidup yang seolah-olah bertentangan satu sama lain, di samping segi-segi pandangan hidup yang berlaku untuk setiap lapisan dan golongan masyarakat.

Perbedaan penting lainnya ialah bahwa sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini bentuknya bermacam-macam. Cerita **Lutung Kasarung** disajikan dalam bentuk narasi yang dibawakan oleh tukang pantun. **Siksakandang Karésian** disajikan dalam bentuk himpunan aturan. Cerita **Pangeran Kornel** dan **Mantri Jêro** disajikan dalam bentuk novel. **Sawer Panganten** disajikan dalam bentuk puisi. Dan, **Ungkapan Tradisional** Daerah Jawa Barat disajikan dalam bentuk kumpulan sejumlah ungkapan tradisional.

Terhadap sumber data yang beraneka ragam semacam itu, tentu saja sulit diberlakukan keseragaman cara pendekatan yang terlalu ketat. Namun demikian, kelonggaran-kelonggaran cara pendekatan di dalam penelitian yang diarahkan kepada identifikasi ini, tidak terlalu menjadi masalah karena kategorisasi dasarnya tetap berlaku.

Selanjutnya dalam bab ini akan dibicarakan pandangan hidup orang Sunda tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan ten-

tang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

3.1. Tentang Manusia sebagai Pribadi

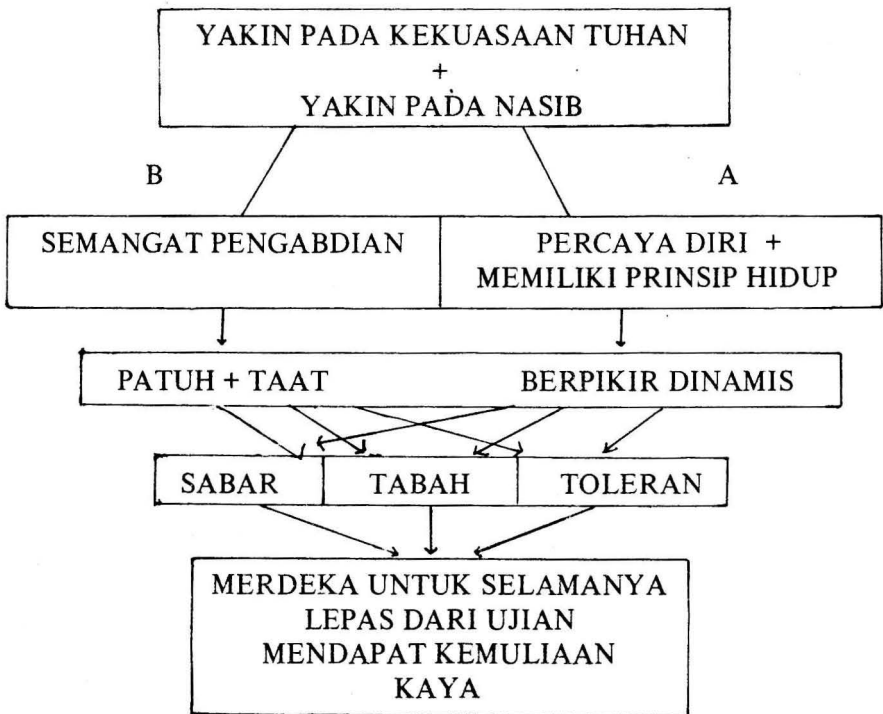
Berdasarkan kelima sumber data dengan keterbatasan-keterbatasan seperti yang telah diungkapkan di atas, dapat diidentifikasi dua pula pandangan hidup orang Sunda tentang manusia sebagai pribadi. Masing-masing pola pandangan hidup itu diberi nama Pola I dan Pola II. Baik Pola I maupun Pola II, minimal terdiri dari tiga komponen yang bisa kita namakan komponen potensi, komponen tingkah laku yang ditampilkan, dan komponen aspirasi. Tiap-tiap komponen terdiri pula dari banyak unsur dan tiap-tiap unsur masih bisa diperinci lagi. Nampaknya, komponen aspirasi pada Pola I dan Pola II merupakan komponen sentral. Selain itu, di antara unsur-unsur yang terkandung di dalam Pola I dan Pola II ada yang diperkirakan khas Sunda, apabila dilakukan perincian lebih lanjut.

Yang dimaksud dengan aspirasi orang Sunda dalam kaitan dengan pandangan hidup ialah apa yang dikejar dan apa yang dihindari oleh orang Sunda dalam hidup ini. Mengenai apa yang dikejar orang Sunda dalam hidupnya, yang terjaring, adalah: kemuliaan (LK 1026, PK 17, MJ 12); kebahagiaan (LK 408, 458, MJ 9); ketentraman dan ketenangan hidup (SKK 113, UT 95); merdeka untuk slamanya dan lulus dalam ujian (LK 1025, PK 17); mencapai kesempurnaan (SKK 31, 32); kaya (LK 457, MJ 11); kedamaian dan rakyat hidup rukun serta senantiasa patuh (UT 96, PK 2); kekeluargaan dan keakraban (UT 96, 97); keselamatan (SKK 113); kesejahteraan (SKK 28); kebajikan (SKK 99); dan kesenangan (MJ 11). Sedangkan yang dihindari adalah: hina (SKK 31, 32, MJ 11); sengsara, merana, nelangsa (SKK 43, 28, LK 411); akibat buruk seperti mendapat penyakit, tak berdaya, rusak badan dan pikiran (SKK 44, MJ 9); tersesat dalam hidup (LK 15, 16); hidup tanpa tujuan (SKK 99); pembalasan terhadap keburukan dan kemasiatan dunia yang telah dilakukan (MJ 15); neraka (SKK 99); dan pemberontakan rakyat (PK 2).

Kehidupan yang dikejar oleh orang Sunda itu, sebagai satu komponen dari pandangan hidupnya, adalah kehidupan yang di-cita-citakan dan merupakan wujud kehidupan yang dianggapnya baik. Bagi orang Sunda, seseorang akan bisa mencapai wujud kehi-

dupan yang dianggap baik dan dicita-citakan, apabila ia berpedoman padapandangan hidup seperti yang disimpulkan dan dituangkan di dalam Pola I dan Pola II berikut.

POLA I



Sabar = sabar menerima perlakuan yang tidak wajar dari orang lain.

Tabah = tabah menjalani penderitaan, tidak mengeluh, dan tidak putus asa.

Toleran = mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Berpikir dinamis = penderitaan dianggap sebagai gembungan di dalam mempersiapkan diri untuk menjalani hidup di masa yang akan datang.

Pandangan hidup orang Sunda menurut Pola I, membagi manusia ke dalam dua golongan yaitu golongan penguasa dan golongan rakyat (balarea). Tentang bagaimana seseorang bisa mencapai wujud kehidupan yang baik dan dicita-citakan oleh orang Sunda, akan tergantung pada kedudukannya apakah ia termasuk golongan penguasa atautkah termasuk golongan balarea. Rupa-rupanya, pengaruh perbedaan golongan itu terbatas hanya pada komponen potensi saja, sedangkan dasar utamanya dan komponen-komponen lainnya, yaitu komponen tingkah laku yang ditampilkan dan komponen aspirasi, relatif tidak berbeda.

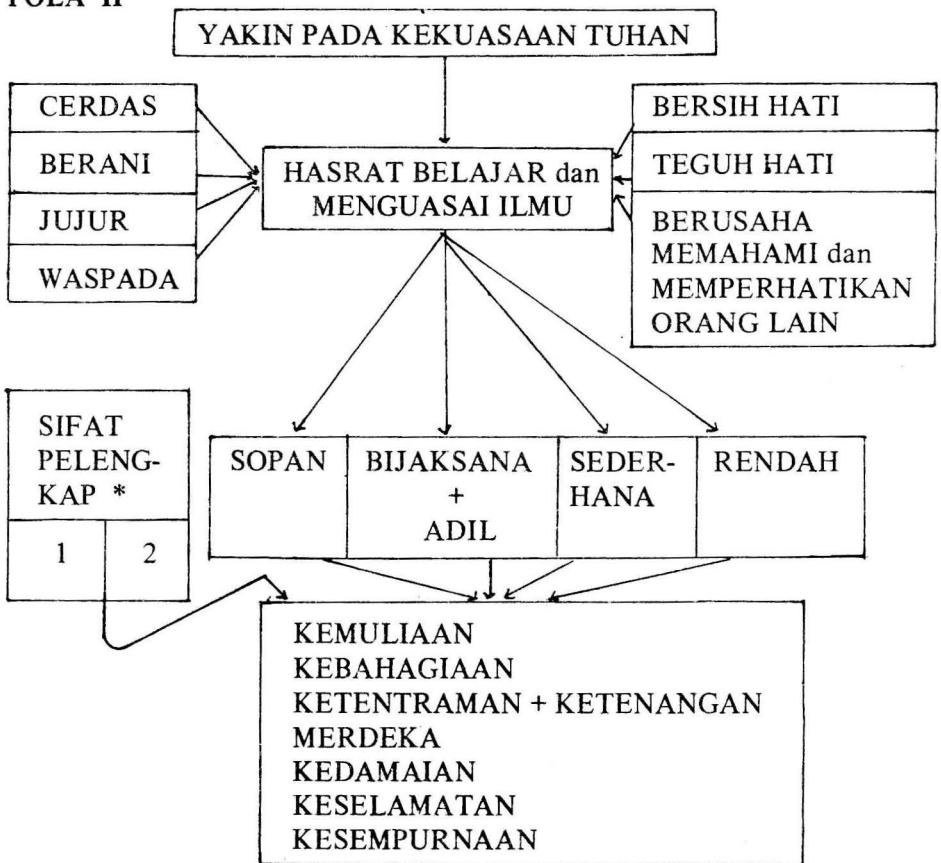
Dasar utama pandangan hidup Pola I adalah keyakinan yang kuat pada kekuasaan Tuhan dan pada nasib. Keyakinan yang kuat dirumuskan dengan jelas di dalam cerita pantun **Lutung Kasarung** yang diucapkan oleh Purbasari kepada Purbararang (132-136) *mana hoerip koe goestina, mana waras koe Alahna, waloeja ti koedratna, teu beunang dipake kahajang, dipake kaêmboeng* 'makanya hidup karena Tuhan, makanya sehat karena Allah, selamat dari kudrat-Nya, tak bisa jadi kehendak, jadi keengganan'.

Seseorang dari golongan penguasa, di samping yakin pada kekuasaan Tuhan dan pada nasib, harus pula memiliki percaya diri dan memiliki prinsip hidup agar ia mampu berpikir dinamis dan menampilkan tingkah laku yang sabar, tabah, serta mudah memaafkan kesalahan orang lain, sehingga bisa mencapai apa yang dikejarinya dalam hidup ini. Sebagai contoh, terlukis dengan jelas pada sikap Purbasari yang diungkapkan kepada Lengser ketika ia sampai ditempat pembuangannya (187-192): *'Mama Lengser, teu tarima diboeang, tarima dititah tapa, kadjeun nalangsa ajeuna, soegan mapahat djadjaga, da koe nagara dipista'* (Bapak Lengser, tidak saya terima sebagai dibuang, melainkan saya terima sebagai disuruh bertapa, biarlah bersedih kini, mudah-mudahan bahagialah nanti, karena sekarang tak disukai oleh (penguasa). Dari ucapan itu, tercermin cara berpikir Purbasari yang dinamis, yaitu bahwa dengan dibuang, maka ia mendapat kesempatan untuk bertapa. Sedangkan bertapa adalah salah satu tahap yang harus dijalani oleh seorang calon penguasa yang baik (prinsip hidup).

Agak berbeda halnya dengan seseorang dari golongan balarea. Di samping yakin pada kekuasaan Tuhan dan pada nasib, ia harus memiliki semangat pengabdian yang tinggi agar menjadi seorang pengabdian yang patuh dan taat serta menampilkan tingkah laku

sabar, tabah, dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Sikap dan penampilan seorang pengabdian seperti itu, bisa membawa dirinya kepada apa yang dikejar dalam hidupnya. Sebagai contoh, pengalaman Aki Panyumpit yang diungkapkan kepada istrinya (995-997): *bati boedi ladang kaja, koemawoela di nagara, lila-lila manggih bagdja* (laba budi pendapatan kaya, mengabdikan pada negara, lama-lama menemukan bahagia).

POLA II



* Sifat pelengkap :

1 = cukup pakaian dan dapat memelihara kesehatan.

2 = cermat, teliti, rajin, tekun, bersemangat, perwira, terampil, cekatan.

Pandangan hidup orang Sunda Pola II, memberi kesan berlaku umum, tidak membedakan apakah seseorang termasuk golongan penguasa atau bukan, atau golongan-golongan lainnya.

Seperti halnya pada Pola I, demikian juga pada Pola II, yakin pada kekuasaan Tuhan merupakan dasar utama dari pandangan hidup orang Sunda.

Seseorang yang yakin pada kekuasaan Tuhan serta memiliki hasrat belajar dan menguasai ilmu, apabila disertai sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, bersih hati, teguh hati, senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain, maka tingkah lakunya sopan, mampu melahirkan keputusan-keputusan yang bijaksana dan adil, penampilan dan hidupnya senantiasa sederhana tidak berlebih-lebihan, dan sikapnya senantiasa rendah hati. Semua karakteristik pribadi itu yang digenapi oleh sifat-sifat pelengkap (SKK 89) seperti cermat, teliti, rajin, tekun, bersemangat, perwira, terampil, cekatan, cukup sandang dan dapat memelihara kesehatan, bisa membawa pemiliknya ke wujud hidup yang baik yang di-cita-citakan oleh orang Sunda.

Bahwa hasrat belajar dan menguasai ilmu sangat penting dalam pandangan hidup orang Sunda, terlihat di dalam **Siksa Kandang Karêsian** (71-82, 94-98, 107, 123), ditunjang oleh ungkapan tradisional (92) dan oleh **Mantri Jéro** (13). Sedangkan ilmu yang dimaksud di sini tidak terbatas hanya pada ilmu pengetahuan saja, melainkan juga ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu menanam padi dan ilmu memelihara ikan. Cara belajar yang paling banyak dikemukakan adalah mencontoh yang baik, di samping belajar dari kegagalan, dari buku, di perjalanan, dan dari bertanya kepada ahlinya tapa menghiraukan siapa dia atau perbedaan usia.

Di dalam pandangan hidup orang Sunda, nampaknya sopan menduduki tempat yang sangat penting. Semua sumber data mengungkapkannya, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Terutama mengenai sopan dalam tutur kata, sopan dalam tata-cara dan sopan dalam gerak-gerik. Seseorang yang dianggap tutur katanya sopan ialah yang berbicara tidak banyak tapi menarik, kata-katanya halus dan tidak ada yang menyinggung perasaan orang lain atau mengakibatkan lawan bicara kehilangan martabatnya di depan orang banyak (UT 1, 2, SKK 111). Mengenai kesopanan dalam tata cara, orang harus rapi berpakaian di hadapan orang lain (SKK 56), berjalan tidak mendahului orang yang dihormati (SKK 57), kalau

bertamu jangan terlalu lama (SKK 37).

Unsur "sederhana" di dalam Pola II, meliputi tidak berlebihan. Yang disebut tidak berlebihan oleh orang Sunda, dilukiskan dengan *gamblang* di dalam *Siksakandang Karésian* yang terjemahan bebasnya kira-kira seperti berikut. Bila kita berladang atau bersawah, sekedar jangan sengsara, berkebun sekedar jangan memetik sayuran di ladang milik orang, memelihara ternak sekedar jangan hanya membeli atau menukar dengan barang, memiliki perkakas sekedar jangan meminjam, selimut dan pakaian jangan kekurangan, makan dan minum pun jangan kekurangan. Ringkasnya, kita berusaha memiliki sesuatu bukan untuk kemewahan, melainkan sekedar untuk mencukupi keperluan kita sehari-hari (SKK 90). Satu contoh lagi, "berhati-hatilah, kita tidur untuk menghilangkan kantuk, minum air nira untuk menghilangkan haus, makan untuk menghilangkan lapar, jangan berlebihan" (SKK 92).

Satu unsur lagi dari Pola II ini yang diperkirakan mengandung ciri khas Sunda ialah unsur berani. Di dalam bahasa Sunda, sedikitnya diketemukan 9 variasi untuk istilah berani seperti *wanter*, *teuneung ludeung*, *taya karisi*, *taya karempan*, *percaya kana diri pribadi teu sieun panggih jeung cilaka*, *leber wawanen*, *ikhlas miceun pati ngabuang nyawa*, *taya kasieun taya kagimir*, dan *toh-tohan* (PK). Yang menarik adalah bahwa semua variasi itu memantulkan satu keseragaman, yaitu berani sendirian dalam melakukan tindakan atau menempuh risiko.

Penutup

Sejauh mana kaitan antara Pola I dengan Pola II, misalnya apakah Pola II itu merupakan bagian dari Pola I atau sebaliknya, ataukah Pola II merupakan hasil perkembangan dari Pola I, atau mungkin Pola I dan Pola II itu masing-masing berdiri sendiri dan berlaku bagi kondisi yang berlainan, agaknya masih perlu dipikirkan lebih mendalam.

3.2. Tentang Manusia dengan Masyarakat

Pandangan hidup orang Sunda yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan masyarakat berlaku pada tiga tataran (level), yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan lingkungan kekuasaan negara.

3.2.1 Lingkungan keluarga

Dalam ungkapan tradisional: Orang Sunda punya pandangan bahwa anak harus menghormati kedua orang tuanya; bahwa antara orang-orang sekaum-kerabat harus tolong-menolong bila mendapat kesusahannya dan saling memberikan maaf bila melakukan kesalahan sekalipun terhadap kerabat yang berperilaku buruk, bahwa setiap anggota keluarga harus menjaga diri supaya tidak melakukan perbuatan tercela, karena seluruh keluarga akan mendapat celaan pula; bahwa anak jangan berperilaku buruk karena akan memburukkan nama orang tua; bahwa setiap anggota keluarga supaya selalu ingat akan tempat kelahirannya dan pulang kembali ke kampung halaman untuk tinggal bersama-sama kaum kerabatnya; jangan mementingkan diri sendiri.

Dalam cerita pantun Lutung Kasarung: Orang Sunda berpandangan bahwa betapapun buruk perilaku saudara, tetapi saudara yang lebih tua tetap harus dihormati, disayangi, dimaafkan, dan diindahkannya suruhannya.

Dalam Siksa Kandang Karêsian: Orang Sunda berpandangan bahwa tatacara mengambil perempuan untuk dijadikan istri harus dijalankan dengan sebaik-baiknya; bahwa suami harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap istrinya; bahwa jangan memperistri seorang perempuan yang berperangai buruk, bahwa orang tua tidak dibenarkan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur; bahwa antara laki-laki dan perempuan yang sekaum-kerabat jangan berada di suatu tempat dalam keadaan rapat berdekatan karena bisa menimbulkan perbuatan aib yang akan mencemarkan seluruh kaum kerabat; bahwa anak harus berbakti kepada ayahnya, dan perempuan berbakti kepada suaminya; bahwa anak jangan melakukan perbuatan yang salah karena orang tua akan terbawa-bawa; bahwa orang harus berguru kepada siapa pun dalam lingkungan keluarga tanpa memandang usia; bahwa anak jangan sekali-kali melupakan ibu-bapaknya sekalipun sedang sibuk.

Dalam puisi sawer: Orang Sunda berpandangan bahwa suami harus bertanggungjawab atas keselamatan dan kesejahteraan istrinya; bahwa suami berkewajiban memimpin dan memberi pendidikan kepada istrinya, mengerti dan memahami perilaku istrinya, serta bertenggang rasa terhadapnya; bahwa istri jangan dibiarkan liar;

bahwa suami jangan menyakiti hati istrinya, suami jangan seandainya menceraikan istrinya dan jangan menjadi pencemburu; bahwa istri harus setia dan patuh pada suaminya; bahwa istri harus serasi, seia dan sekata dengan suaminya dalam suka maupun duka; bahwa suami-istri harus saling memberi dan saling menerima, saling menyenangkan hati dan saling meluluskan kehendak; bahwa istri jangan meninggalkan rumah jika suami sedang bepergian; bahwa istri jangan bergaul dengan wanita penggoda laki-laki; bahwa istri harus menjaga dirinya dan mengindahkan tata krama; bahwa istri tidak boleh sembunyi-sembunyi dari suaminya, membohongi, dan membelakanginya.

Dalam roman Pangeran Kornel dan Mantri Jêro: Orang Sunda berpandangan bahwa seorang keturunan bangsawan harus meneruskan dan setia kepada tradisi leluhurnya, menjaga martabat kebangsawannya dan menjaga 'darah' keturunan leluhurnya; bahwa seorang bangsawan harus saling membela antara sesama yang sekaum-kerabat, tetapi juga merelakan kerabatnya kena hukuman jika ternyata melakukan kesalahan; bahwa seorang bangsawan yang menderita dapat meminta perlindungan dan pertolongan kepada seorang bangsawan yang besar pengaruhnya dengan jalan membaktikan diri kepadanya; bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bersuami jangan berdua-duaan dan berdekatan di suatu tempat sekalipun sama-sama sekaum-kerabat karena akan menimbulkan pandangan aib kepada diri mereka; bahwa pergaulan antara satu sama lain dalam lingkungan keluarga dan kaum kerabat harus menuruti aturan tatakrama.

3.2.2 Lingkungan Masyarakat Luas

Dari ungkapan tradisional: Orang Sunda berpandangan bahwa hubungan antara pergaulan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi sikap *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* – yaitu: saling mengasihi, saling meningkatkan kepandaian dalam berlomba mengejar kebaikan, dan saling memperingatkan antara sesamanya atas kekurangan masing-masing atau saling mendidik – sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan; bahwa dalam pergaulan orang harus saling menghargai, bersopan santun, berlaku setia dan jujur, disertai kerelaan; perselisih-

an, menghasut dan melibatkan orang lain ke dalam perselisihan harus dihindari; jangan memancing keresahan, jangan menyinggung perasaan orang lain; jangan mementingkan diri sendiri.

Dari cerita pantun Lutung Kasarung: Orang Sunda berpandangan bahwa hidup bersama dalam lingkungan masyarakat tiada berbeda dengan hidup dalam lingkungan keluarga, di mana saudara-saudara tua yang serakah, curang, dan penuh tipu daya akan menyisihkan saudara-saudaranya yang jujur dan berhati bersih serta penuh kasih sayang; di mana mereka yang penuh nafsu keduniawian, kasar dan angkuh akan mengalahkan mereka yang lemah-lembut, penyabar, dan sederhana, tetapi dengan didasari kepercayaan bahwa kemegahan dan kegemerlapan lahiriah, kemewahan harta, dunia hasil kecurangan, dan tipu daya tak akan tahan lama, dan kemenangan akan berada pada mereka yang jujur, berhati bersih, tabah, sabar, dan prihatin.

Dari Siksa Kandang Karesian: Orang Sunda berpandangan bahwa dalam pergaulan hidup di masyarakat orang harus menjaga dirinya supaya tidak mendengar, melihat, dan menikmati sesuatu yang dapat mendatangkan keburukan pada manusia: mulut jangan asal bicara, tangan jangan sembarang ambil, kaki jangan sembarang injak, bertingkah lakulah dengan baik supaya tidak menimbulkan keonaran dalam masyarakat; jangan menipu, mencuri, merampok atau merugikan orang lain; bahwa dalam pergaulan jangan melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan gairah syahwat, jangan berzinah; bahwa dalam pergaulan orang harus sopan; bahwa orang harus berlaku sopan dan hormat kepada orang yang patut dimuliakan; orang yang dituakan atau dimuliakan harus didahulukan dan dihormati; setiap orang harus setia kepada bidang pekerjaannya masing-masing; jangan culas, berlakulah jujur dan setia; jangan iri hati, jangan berprasangka buruk, jangan tergoda oleh sesuatu yang sekedar mengenyangkan perut; jangan bekerja sama dengan orang jahat dan membantu kejahatan; bahwa setiap orang harus dapat memegang rahasia orang lain; bahwa dalam pergaulan orang harus berpakaian pantas dan rapi; bahwa orang harus menjaga kebersihan, dan jangan mencemarkan lingkungan alam tempat manusia hidup; bahwa guru berfungsi sebagai juru penerang agar masyarakat tiada berada dalam kegelapan.

Puisi sawer: Orang Sunda berpandangan bahwa saat upacara perkawinan adalah saat untuk menyampaikan ajaran-ajaran tentang bagaimana hidup bertetangga dalam lingkungan masyarakat, selain daripada ajaran tentang hidup berumah-tangga.

Dari roman Pangeran Kornel dan Mantri Jero: Orang Sunda berpandangan bahwa kemuliaan sejati hanya bisa tercapai bila manusia hidup rukun, damai, aman, dan tentram dalam masyarakat; bahwa manusia harus hidup tolong-menolong antara sesamanya; bahwa harus mengutamakan kerelaan daripada paksaan; bahwa orang harus hidup sopan dan tahu tatakrama dalam pergaulan di masyarakat; harus menghormati hak orang lain; jangan merugikan orang lain; jangan menyinggung perasaan orang lain; jangan mence-lakkan orang lain; bahwa orang harus mendahulukan yang tua-tua dan yang patut dihormati; kekasaran dan kekerasan sebaiknya dihindari; jangan berbuat curang, culas, licik, dan irihati terhadap satu sama lain; bahwa sebaiknya orang saling mengalah dalam hidup dan penuh tenggang-rasa; bahwa masyarakat manusia itu terdiri dari golongan bangsawan dan rakyat biasa, pembagian atas kedua golongan itu menentukan status, perilaku, dan peran sosial masing-masing; bahwa pembagian kedalam dua golongan itu menurut pandangan orang Sunda bersifat kodrati.

3.2.3 Lingkungan Kekuasaan Negara

Dari ungkapan tradisional: Tiap orang harus menjunjung tinggi hukum, taat pada undang-undang negara, dan jangan berlawanan dengan mufakat orang banyak.

Dari cerita pantun Lutung Kasarung: Orang Sunda berpandangan bahwa keabsahan formal perintah penguasa didasarkan atas kepercayaan bahwa raja (penguasa) adalah negara, raja dianggap punya kekuatan supernatural yang tak dimiliki oleh rakyat biasa; namun demikian kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kekerasan, dan kejahatan penguasa negara bukanlah perbuatan yang mulia bagi seorang penguasa negara dan karena itu tidak boleh ada dalam kehidupan negara.

Dari Siksa Kandang Karesian: Orang Sunda berpandangan kehidupan bernegara adalah semata-mata hubungan atasan-bawahan yang didasari oleh hierarki bakti berbakti: rakyat berbakti kepada pe-

nguasai desanya, penguasa desa kepada mantri, mantri kepada mangkubumi, mangkubumi kepada raja, raja kepada hyang; ketaatan dan kepatuhan rakyat kepada penguasa negara didasarkan atas kepercayaan akan kewajiban untuk berbakti yang itu pula; bahwa orang jangan tinggal lama-lama di tempat kediaman penguasa, apalagi di tempat kediaman raja; duduklah bersila di hadapan raja, pergunakanlah tangan untuk menyembah; raja harus dipuji dan dihormati; bersikaplah sopan dan hormat di hadapan penguasa negara dan di hadapan orang yang patut dimuliakan; jangan memperlihatkan ketidaksukaan kepada raja; berlakulah setia kepada raja, jika tidak ingin menanggung akibat yang buruk; jangan menolak perintah negara yang diucapkan oleh raja, penguasa, atas-an.

Dari roman Pangeran Kornel dan Mantri Jero: Hubungan antara rakyat dengan penguasa atau pemerintah diliputi oleh mitos bahwa hanya orang-orang yang berdarah bangsawan saja yang ditakdirkan punya hak untuk memerintah atau menjadi penguasa negara; ketaatan dan kesetiaan rakyat kepada negara sebagian ditentukan oleh mitos itu, sebagian lagi ditentukan oleh perilaku penguasa itu sendiri; penguasa adalah abdi masyarakat, rakyat adalah abdi negara; kewajiban penguasa adalah memajukan dan meningkatkan kehidupan rakyat, menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam masyarakat; kewajiban rakyat ialah taat, patuh, dan setia kepada perintah penguasa; penguasa dan rakyat harus sama-sama sehat lahir dan batin; para pejabat dan pegawai negara harus diberi dasar-dasar agama sebagai alat untuk menahan nafsunya, sebab siapapun yang punya kekuasaan suka lupa pada dirinya; penguasa negara harus menjadi pelindung rakyat; penguasa negara selain harus berbudi luhur, teguh hati, berani, dan setia kepada kewajiban, harus punya kepandaian, berilmu, dan tekun.

3.2.4 Inti sari

Dari apa yang diutarakan di atas, berkenaan dengan manusia dengan masyarakat, pandangan orang Sunda dapat disarikan sebagai berikut.

Harmoni, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman dalam pandangan hidup orang Sunda tampak menduduki peringkat utama dalam urutan kebutuhan untuk hidup bersama dalam masyarakat.

kat. Mengalah demi untuk memenuhi kebutuhan itu merupakan perbuatan terpuji – bukan aib – dalam pandangan orang Sunda, sepanjang tidak menyinggung nilai anutan atau kebenaran yang dianggapnya paling tinggi seperti: harga diri, kehormatan, keyakinan, dan kata (suara) hati. Keributan sedapat mungkin dihindari. lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (**pundung**) daripada melawan dengan kekasaran atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir. Semua ini melandasi perilaku dan peran sosial orang Sunda dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3.3 Tentang Manusia dengan Alam

3.3.1 Sumber Analisis

Pandangan hidup orang Sunda tentang manusia dengan alam adalah gambaran salah satu sisi dari lingkungan yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan sisi lain, lingkungan sosial. Lingkungan alam dan sosial merupakan suatu kesatuan lingkungan kehidupan manusia, termasuk orang Sunda, yang dialami atau merupakan arena kehidupan dari setiap warga manusia di mana pun mereka berada. Lingkungan alam membentuk, mewarnai, ataupun menjadi obyek dari timbulnya ide-ide dan pola pikiran manusia.

Lima buah sumber untuk melakukan analisis pandangan hidup orang Sunda tentang manusia dengan alam diambil dari **Ungkapan Tradisional (UT)**, **Lutung Kasarung (LK)**, **Sangiang Siksa Kandang Karesian (SKK)**, **Puisi Sawyer (PS)**, dan **Pangeran Kornel (PK)**. Istilah atau kata-kata yang membentuk ungkapan dalam sumber bahan analisis tersebut digunakan sebagai sumber utama. Akhirnya dirangkumkan suatu kesimpulan, yang tentunya terbatas sebagaimana diperoleh dari sumbernya itu.

3.3.2 Ungkapan Tradisional

Ungkapan-ungkapan tradisional pada masyarakat Sunda bersifat anonim dan tersebar di berbagai daerah, sehingga tidak mudah untuk diketahui asal-usulnya baik yang bertalian dengan waktu penciptaannya maupun penciptanya. Walaupun demikian dari beberapa segi, misalnya kata-kata yang digunakan, ada kemungkinan dapat ditelusuri waktu penyebarannya, tetapi hal itu di sini tidak akan dibahas.

Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna

Terjemahan:

Burung terbang dengan sayapnya, manusia hidup dengan akalnya. Ungkapan ini menggambarkan bahwa setiap makhluk yang ada atau hidup di alam ini telah diberi dan memiliki alat untuk melangsungkan kehidupannya. Lingkungan alam dapat ditata dengan kesadaran bahwa ada yang mengatur, kekuatan yang non-materil. Semuanya haruslah berupaya untuk memanfaatkan kemampuan yang telah diberikan menurut cara-cara yang menunjang situasi tertentu agar supaya setiap makhluk berkemampuan menyesuaikan diri. Dengan demikian, suatu situasi itu terwujud oleh keadaan sebagaimana pemilikan alat digunakan untuk menyesuaikan diri.

Jawadah tutung biritna sacarana-sacarana.

Terjemahan:

Juadah hangus pantatnya, menurut caranya masing-masing. Setiap orang atau bangsa memiliki sejumlah cara dan kebiasaan masing-masing untuk menempuh kehidupan. Cara atau kebiasaan, atau dalam istilah yang lebih luas: kebudayaan, dimiliki oleh setiap masyarakat, yang antara satu kelompok dengan lainnya, antara satu bangsa dengan lainnya, tidaklah serupa. Mereka mempunyai kebudayaannya masing-masing yang dianggap sesuai dan dapat memenuhi keperluan guna melangsungkan kehidupan. Dengan kebudayaan pula terungkap bagaimana kelompok masyarakat menanggapi dan menafsirkan gejala-gejala alam yang berupa pola pikir, ide-ide, dan tindakan-tindakan. Karena gejala-gejala alam itu tidak selalu serupa, maka perbedaan kebudayaan bukanlah berarti perbedaan kualitas kemanusiaannya tetapi berbeda penafsirannya.

Leutik ringkang gède bugang.

Terjemahan:

Kecil langkah besar bangkai.

Ungkapan yang mengemukakan bahwa secara fisik manusia itu kecil badannya, tetapi jika meninggal maka akan besar urusannya, berbeda dengan binatang, misalnya. Hal itu memperlihatkan manusia pada masa hidupnya memiliki penalaran yang kuat dan luas terhadap alam, dan jika mati pun ia menjadi urusan manusia-manusia lainnya. Manusia dapat mengatur alam menurut batas-batas tertentu.

Lingkungan alam bisa diatur manusia, karena manusia itu te-

lah mempelajari bagaimana memanfaatkan alam. Pengaturan-pengaturan itu diwujudkan dalam bentuk atau situasi-situasi tertentu baik bersifat artifisial maupun natural. Bentuk atau situasi semacam itu melahirkan jawaban manusia dalam upaya penyesuaian dengan lingkungan alam.

Rangkuman

Orang Sunda memiliki pandangan bahwa alam dapat diatur sebagaimana mereka telah mempelajarinya untuk memanfaatkan alam itu dalam bentuk-bentuk atau situasi-situasi tertentu. Kesemuanya tampak tidak terlepas dari hakekat agar kelangsungan hidup terjamin. Pengaturan oleh manusia ada batasnya karena adanya kesadaran terhadap pengaturan yang lebih, di luar kemampuan manusia. Pada titik batas semacam itu perlulah terbentuk keseimbangan untuk tidak mengatur alam atau membiarkan alam sebagaimana adanya. Penalaran semacam itu kemudian membentuk kearifan sehingga situasi-situasi yang diwujudkan baik artifisial maupun natural menciptakan penyesuaian dalam diri manusia Sunda. Demikianlah, dari hakekat gejala-gejala alam, manusia Sunda terbina kearifannya sebagai manusia yang mampu menjaga keseimbangan dan melakukan penyesuaian kepada situasi.

3.3.3 Lutung Kasarung

Orang Sunda menyadari bahwa gerak di alam itu ada waktu dan aturannya. Sebagai manusia yang diikat waktu, dipacu untuk berperan di arena alam, untuk keperluan peran, maka perlu pula pengetahuan yang banyak dan seluas mungkin. Seringkali dengan dorongan kehendak untuk memahaminya, lingkungan alam dianggap identik dengan lingkungan kehidupan manusia. Sesuatu situasi lingkungan alam yang belum diketahui dapat menjadi bahaya bagi diri seseorang, seperti kelakuan yang tak semestinya dibiarkan dan keluar dari norma kehidupan (*bisina nêrus nurutus, bisina narajang alas; palias nêrus nurutus, palias narajang alas* 13-16 'jangan sampai terus saja, jangan sampai menerjang hutan; janganlah terus saja, hindarkanlah menerjang hutan'). Pengenalan yang baik terhadap lingkungan alam akan menyebabkan seseorang mengetahui kemanfaatan dari lingkungan alam tersebut, karena itu pulalah sebaiknya lingkungan alam dijaga dan dipelihara.

Antara lingkungan alam dengan lingkungan manusia terjadi

hubungan yang relasional, timbal-balik. Manakala ada upaya pemeliharaan, maka tercapai kesesuaian dan akhirnya diperoleh manfaat baginya dari lingkungan alam itu (Jalanna kana nunuk anu jênuik, kana malaka nu rea, dug ka peundeuy ageung, sato jênuik mangka taraluk, 275-279, 'Jalannya melalui pohon nunuk yang lebat, pada pohon malaka yang banyak, sampai pada pohon peundeuy besar, semua binatang pada tunduk')

Nasib bukanlah semata alur kehidupan yang harus dijalani serta diterima begitu saja, tetapi nasib adalah situasi yang disebabkan oleh hubungan dirinya dengan lingkungan. Jika hubungan itu pulih, seperti halnya hakekat relasional antara lingkungan alam dengan manusia, maka nasib berubah. Batas keteraturan dan pengaturan oleh manusia ditentukan oleh waktu sebagai gejala alam, apabila belum tiba waktunya diperlukan kesabaran. Dengan demikian, gejala-gejala alam cenderung mendidik orang Sunda bersifat penuh pengertian dan kesabaran.

Rangkuman

Setiap gerak yang hidup di lingkungan alam ada waktu dan aturannya. Manusia memerlukan pengetahuan yang seluas mungkin tentang lingkungan alam dalam upaya melakukan hubungan timbal balik dengannya. Hakekat yang relasional itu menimbulkan personifikasi setiap gejala perubahan alam. Nasib manusia sudah diatur, tetapi juga ditentukan oleh dirinya, karena itu upaya dalam perubahan nasib diperlukan kesabaran.

3.3.4 Siksa Kandang Karêsian

Gejala alam seperti kegelapan bisa terjadi pula pada diri manusia yang menghadapi ketidaktahuan dan ketidakmengertian, karena itu guru diperlukan untuk membukanya.

Guru ma pananyaan na urang reya, nya mana dingaranan guru ing janma, sang moha sageusna aya bwana 'Dalam dunia yang penuh kegelapan, fungsi guru itu menuntun masyarakat agar mendapat keterangan yang benar'.) Dengan demikian, dunia itu akan berupa alam yang gelap bagi orang yang tidak mengetahui, atau belum mencoba untuk memahami cara-cara untuk menghadapinya. Guru adalah pembuka bagi pengetahuan sebagai tuntutan dalam kehidupan bersama lingkungan alam.

Ini byaktana, ngaranya, ya panca byapara: sanghyang pratiwi, apah, teja, bayu, muang akasa, eta keh drebya urang 'Ini kenyataannya yang bernama lima byapara (selubung), ialah tanah, air, cahaya, angin, dan langit, semua milik kita'. Dari ungkapan itu tampak bahwa orang Sunda menganggap semua yang ada di jagat raya ini menjadi milik dan rezeki manusia, yaitu tanah, air, cahaya, angin, dan langit. Pemilikan jagat raya oleh manusia mengandung arti bahwa semuanya berfaedah baginya. Lingkungan alam itu dapat diatur sesuai dengan keperluannya, karena sudah mempelajari bagaimana memanfaatkan lingkungan itu. Dengan kesanggupan untuk mengatur dan memanfaatkan lingkungan alam, yaitu jagat raya, maka kelangsungan kehidupan manusia tergantung banyak pada tangan manusia itu sendiri. Peletakan tanggung jawab yang sedemikian besar pada tangan manusia, karena kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya jagat raya ini. Bagian dari jagat raya, seperti air, tana, angin, cahaya, dan langit haruslah dimanfaatkan bagi keperluan hidup sejauh dan seefisien mungkin.

Kangkên prétiwi kulit; kangkên apah darah, ciduh; kangkên teja panon; kangkên bayu tulang; kangkên akasa kapala 'Padanan tanah ialah kulit, padanan air ialah darah atau ludah, padanan cahaya ialah mata, padanan angin ialah tulang, padanan angkasa ialah kepala'. Ungkapan ini memperlihatkan pandangan orang Sunda yang beranggapan bahwa segala yang ada di jagatraya mempunyai padananya pada badan manusia. Lingkungan alam pada hakekatnya seperti juga lingkungan kehidupan manusia. Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa berbagai tempat itu didiami oleh tokoh-tokoh magis yang memiliki kekuatan gaib.

Ini pancaputra: pratiwi sang Manghulun, apah sang Karungmaralah, teja sang Karungkalah, bayu sang Sandanggrêba, akasa sang Wrêtikandayan (Ini yang disebut pancaputera (lima putera): tanah ialah sang Manghulun, air ialah sang Katungmaralah, sinar ialah sang Karungkalah, angin ialah sang Sandanggrêba, dan angkasa ialah sang Wrêtikandayan). Tidaklah mengherankan apabila dengan dorongan tokoh-tokoh itu semua benda jagat raya tersebut dilihat manusia memiliki gerak tertentu.

Desa kabeh ngaranya: purba, daksina, pasima, utara, madya. Purba timur, kahanan hyang Isora, putih rupanya; daksina kidul, kahanan hyang Brahma, mirah rupanya; pasima kulon, kahanan hyang Mahadewa, kuning rupanya; utara lor, kahanan hyang Wisnu,

hirêng rupanya; madya tengah, kahanan hyang Siwah, aneka rupanya. Nya mana sakitu sanghyang wuku lima dina bwana (Semua tempat bernama: purba, daksina, pasima, utara, dan madya. Purba ialah timur, di sana ada Hyang Isora yang berwarna putih; daksina ialah selatan, di sana ada Hyang Brahma yang merah warnanya; paima ialah barat, di sana ada Hyang Mahadewa yang kuning warnanya; utara di sana ada Hyang Wisnu yang hitam warnanya; madya ialah tengah, di sana ada Hyang Siwa yang bermacam-macam warnanya. Hanya itulah sanghyang wuku (satuan waktu) yang berjumlah lima di dunia). Ungkapan itu mengemukakan adanya anggapan bahwa tempat di tengah-tengah keempat mata angin dikuasai oleh dewa masing-masing dengan ciri-cirinya yang berbeda. Pengetahuan manusia tentang waktu, yaitu bahwa waktu itu memberi batas terhadap suatu situasi yang telah atau akan dijalaninya, dianggap amat perlu. Arah atau mata angin perlu diketahui pula, dengan tengah-tengah sebagai pusat, sejumlah gerakan dapat diketahui menuju arah mana secara tepat. Demikian pula halnya dengan situasi kehidupan manusia, ada waktu dan ada arah gerakannya yang harus diketahui dengan penuh kesadaran oleh manusia yang hakekatnya dinamik itu.

Lamun urang pulang ka dayeuh, ulah ngising di pinggir jalan, di sisi imah di tungtung caangna, bisi kaambeu ku menak ku gusti. Sunguni tungku nu ronggah-ronggah, bisi kasumpah kapadakeun . . . ngising ma tujuh langkah ti jalan, kiih ma tilu langkah ti jalan, boa mo nêmu picarekeun sakalih, ja urang nyaho di ulah pamali (Bila kita datang di ibu kota, jangan buang berak di pinggir jalan, disamping rumah, di tempat yang terang-terang, kalau-kalau tercium oleh kaum bangsawan dan raja. Timbuni dan tutuplah bagian yang berlubang itu, agar tidak kena serapah akhirnya . . . buang berak harus tujuh langkah dari pinggir jalan, buang air kecil harus tiga langkah, agar tidak mendapat marah dari semuanya, karena kita tahu pada larangan dan pantangan). Ungkapan itu mengemukakan berbagai cara dalam memelihara lingkungan alam yang dikaitkan dengan kebiasaan yang berlangsung saat itu. Pemeliharaan kebersihan lingkungan alam adalah sama juga dengan memelihara kebersihan lingkungan sosial, itulah kaitan yang erat antara kedua lingkungan hidup manusia. Di sini diperlihatkan pula bahwa manusia itu adalah penyebab suatu situasi terjadi dalam lingkungan alam, artinya dengan adanya pengaturan maka situasi tertentu akan ter-

capai.

Masalah kebersihan lingkungan alam dapat dikaitkan pula dengan ungkapan berikut: **Ya ta janma bijil ti nirmala ning lêmah, pahoman, pabuntêlan, pamujaan, imah maneuh, candi, prasada, lingga lingih, batu gangsa, lêmah biningba, ginawe wowongan, sasapuan. Sakitu, saukur lêmah kaopeksa, cai kasucikeun, kapawitra-keun. Nya keh janma rahayu, janma rampes, ya janma kreta** (Ada yang bermunculan dari kesucian tanah, tempat kurban keramat, tempat memuja, sanggar, candi, kuil, lingga suci, batu perunggu, tempat arca, patung-patung, (lalu orang) membersihkannya dengan sapu. Demikianlah, seluruh permukaan tanah terurus, air dapat disucikan, dikeramatkan. Itu semua manusia yang selamat, orang baik-baik, orang sejahtera).

Dengan singkat pula diartikan bahwa orang harus selalu membersihkan dan memelihara tempat-tempat suci yang menjadi pusat dari kegiatan keagamaan. Jelaslah bahwa tempat seperti itu suci, karena menjadi fokus untuk kegiatan manusia dalam mensyukuri kehadirannya di dunia ini. Pemeliharaan juga merupakan bagian penting dari sistem pengaturan, yang dapat membentuk suatu situasi khusus, yakni keteraturan dalam penyampaian maksud-maksud keagamaan itu.

Keteraturan sebagai bagian penting dari situasi, di mana manusia dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik, lebih lanjut dikemukakan dalam **Siksa Kandang Karêsian** bahwa: **Nu kangkên bijil ti nirmala ning lêmah ma ngaranna ingêt di sanghyang siksa, mikukuh talatah ambu bapa aki lawan buyut, nyaho di siksaan mahapandita, mageuhkeun ujar ning krêta** (Yang diibaratkan keluar dari kesucian tanah ialah mereka yang ingat akan Sanghyang Siksa (ajaran), menaati pesan ibu, bapak, kake, dan buyut, tahu akan ajaran mahapandita, mengukuhkan kata-kata kesentausaan). Ungkapan itu mengemukakan bahwa orang harus selalu menaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak jaman dulu, yakni ajaran kesentausaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Keteraturan yang telah dikemukakan itu berkaitan dengan kesentausaan hidup karena dengan mematuhi ajaran-ajaran hidup, kelangsungan hidup terselenggara sebagaimana mestinya. Sedangkan kesentausaan hidup tidak saja berlaku di dunia atau lingkungan alam tempat melangsungkan kehidupan, tetapi berlaku pula bagi kehidupan mendatang, di alam akhirat.

Pandangan hidup orang Sunda tentang hubungannya dengan

lingkungan alam dari ungkapan yang tercakup dalam **Siksa Kandang Karésian** menunjukkan betapa pentingnya manusia dan lingkungan sosialnya, yang memiliki hubungan sebab akibat. Jadi, manusia memiliki peran besar, seperti dikemukakan bahwa: **Mana krêta na bwana, mana hayu ikang jagat, kena twah ning janma kapahayu** (Maka sentosa dunia, maka selamat jagat raya, karena perbuatan manusia yang selamat).

Perbuatan manusia adalah unsur dinamik dari situasi dalam lingkungan alam, karena peran yang dimainkannya untuk menggerakkan proses kehidupan mereka sendiri dan mengaitkannya dengan lingkungan alam. Kewajiban itu adalah bagian penting dalam peran menurut kedudukan setiap orang pada lingkungan sosial. Jika kewajiban itu dilakukan dengan kesungguhan hati, maka ketertiban akan tercapai. Dunia akan sejahtera dan sentosa, bila semua manusia menjalankan kewajibannya masing-masing secara sungguh-sungguh.

Rangkuman

Alam akan tampak gelap, jika manusia tidak belajar dari guru. Belajar itu perlu untuk mengetahui segala sesuatu dan dapat mengatur diri di alam ini. Mengenal lingkungan alam dengan baik serupa dengan mengenal diri sendiri, sedangkan kebersihan merupakan bagian dari pengenalan tersebut.

3.3.5 Puisi Sawer

Puisi Sawer yang dianalisis tidak dengan jelas menggambarkan pandangan hidup orang Sunda tentang manusia dengan alam, tetapi lebih menekankan tentang manusia sebagai pribadi dan hubungannya dengan lingkungan sosial. Walaupun demikian, pandangan hidup yang berkaitan dengan luar lingkungan sosial masih mengemukakan tentang pengatur alam dan lingkungan sosial, Tuhan. **Kalayan asma Pangeran, nu maha asih tur heman, mug ieu jantên jalan, kenging hidayah Pangeran** (Dengan nama Tuhan, yang Maha Pengasih lagi Penyayang, semoga ini menjadi jalan, untuk memperoleh hidayah Tuhan). Suatu ikatan perkawinan dianggap sebagai jalan untuk memperoleh hidayah Tuhan. Hal itu berkaitan dengan faktor pengaturan jagat raya melalui ikatan perkawinan yang hakekatnya kontrak sosial, tetapi idealnya mengikat diri bersama menempuh proses kehidupan sampai akhirat. Ketertiban atau keter-

aturan tidak terbatas dalam situasi ikatan perkawinan, juga dengan lingkungan yang lebih luas; seperti dikemukakan bahwa: **Ulah dek silih benduan, tiktikan jeung timburuan, bisi kagok kalakuan, tangtu cacad jeung batur saburuan** (Janganlah saling memarahi, curiga dalam penggunaan harta dan cemburuan, jika demikian akan serba sulitlah kelakuan, tentulah terjadi cela dengan sesama tetangga).

Rangkuman

Puisi **Sawer** tidak secara langsung mengemukakan pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam, karena bertujuan yang spesifik, yaitu memberi wejangan bagi pasangan yang kawin. Kontrak sosial dari perkawinan itu dapat dipandang sebagai bagian dari keteraturan jagat raya dengan para penghuninya, atau sekurang-kurangnya dalam kehidupan lingkungan sosial.

3.3.6 Pangeran Kornel dan Mantri Jéro

Orang Sunda sebagaimana dikemukakan dalam isi ungkapan roman sejarah ini beranggapan tentang adanya hubungan erat antara manusia dengan alam. Kecintaan terhadap alam, atau di sini lebih ditegaskan lagi dengan tempat kelahiran seperti dinyatakan dengan nama-nama yang diberikan kepada alam tersebut; yaitu **lemahcai** (tanah air), **bali geusan ngajadi**, **banjar karang pamidangan**. Selain menyatakan kecintaan seseorang terhadap tanah tempat mereka dilahirkan atau dibesarkan, memperlihatkan pula suatu keterikatan. Bagi dirinya ada tanah, ada tempat yang telah memberi peluang pada dirinya untuk turut serta dalam proses kehidupan. **Muncang labuh ka puhu**, ungkapan yang mengambil misal dari situasi lingkungan alam, yang diistilahkan kepada orang yang pulang kembali ke kampung halamannya setelah mengembara sekian lama. Sedangkan orang yang pergi dari tempat kelahirannya disebut: **nilar bali geusan ngajadi**. Tempat asal, atau tempat kelahiran adalah wadah mula untuk membentuk seseorang. Sebenarnya situasi semula itu telah menyangkutkan lingkungan alam sebagai unsur pembentukan diri yang mengenal dan mampu mengembangkan kehidupannya.

Lingkungan alam dan lingkungan sosial tampaknya dianggap dunia nyata, tetapi ada dunia lain yang menentukan kehidupan di dunia nyata. Alam yang tak nyata itu seolah-olah menyimpan hukum alam yang mengatur kedua lingkungan manusia. Pengetahu-

an manusia tentang hal itu tidak sejelas sebagaimana lingkungan alam tampak bagi mereka, tetapi karena alam tak nyata itu seolah menyimpan hukum alam, maka akan timbul pada alam (nyata) dalam bentuk **wawalés**, **uga**, dan **kila-kila**.

Rangkuman

Menurut pandangan hidup orang Sunda, alam mendatangkan rasa cinta kepada tempat mula dalam proses kehidupannya, hal itu menjadi dasar utama cinta tanah air. Alam dilihat dari dua kategori, alam nyata dan alam tak nyata yang mempengaruhi proses kehidupan manusia. Selain itu, ada hubungan mistis antara kehidupan di dua alam tersebut, seperti kepercayaan pada **uga**, **kila-kila**, **wawalés**.

3.3.7 Intisari

Dari apa yang dikemukakan dalam bagian-bagian di atas, ternyata bahwa pandangan hidup orang Sunda tentang hubungan manusia dengan alam dapat dibagi atas tiga macam hubungan, sesuai dengan pengertian alam menurut pandangan itu, yaitu:

- 1) alam sebagai lingkungan hidup dengan segala flora dan faunanya, yang memberikan manfaat kepada manusia;
- 2) alam sebagai lambang perilaku dan kehidupan yang memberikan keteladanan etis dan estetis kepada manusia;
- 3) alam sebagai kosmos berikut dunia mitologisnya, dan sebagai dunia metafisis tempat manusia mengadakan ikatan mistis dengan dunia gaibnya.

3.4 Tentang Manusia dengan Tuhan

Setelah memperhatikan data terkumpul yang berhubungan dengan keagamaan, maka tampak kesinambungan sikap hidup orang Sunda dari masa ke masa tentang ketuhanan. Peralihan agama, dari Hindu ke Islam, semata-mata harus dilihat dari segi sikap hidup masyarakat yang konsisten terhadap adanya kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam pembicaraan ini, masalah ketuhanan itu tidak ditinjau dari akidah kedua agama, yang nyata-nyata amat berlainan.

Baik secara eksplisit maupun implisit, pada **Siksa Kandang**

Karésian terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa agama yang dianut masyarakat saat itu adalah agama Hindu, di samping tersirat pula bentuk-bentuk kepercayaan yang diperkirakan sudah ada sebelumnya. Atau dapat pula dikatakan merupakan perkawinan antara kepercayaan Hindu dan pra-Hindu. Dengan demikian, walaupun secara formal agama Hindu mencuat ke permukaan, tetapi pada hal-hal tertentu ke dalam keyakinan lama tetap mendasar, seperti tampak pada sebutan **Hyang**, suatu yang asli dan kedudukannya di atas dewa dan dewata yang berasal dari agama Hindu. (*Dewata bakti di Hyang*).

Bila data mengenai keagamaan pada SKK relatif lebih banyak dibandingkan dengan data yang terjaring dari sumber lainnya, haruslah dianggap wajar. SKK memang berisi ajaran tentang kehidupan yang dijiwai keagamaan. Sumber **pantun Lutung Kasarung (LK)** memang mengetengahkan kepercayaan tentang adanya **kahiyangan**, tetapi secara keseluruhan penonjolannya adalah alur ceritanya. Peranan Sunan Ambu dan Guriang Tunggal (yang dianggap ayah Guru Minda) hanya sekali-kali saja diungkapkan. Memang, peranannya itu amat menentukan, namun frekuensi penonjolan peristiwa antar manusia yang tinggi mengakibatkan bahwa LK lebih mementingkan urusan dunia: kesejahteraan negara Pasirbatang. Dengan demikian, gambaran keagamaan tidak secara lengkap dan eksplisit.

Hal itu ada kesamaannya dengan novel **Pangeran Kornel** dan **Mantri Jêro (PKMJ)**. Bahkan, pada kedua novel itu hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan terungkap lebih sedikit lagi. Petatah-petitih dalam kalimat langsung atau cetusan perasaan dan pikiran pengarang yang agamawi, tidaklah menjelaskan bentuk keagamaan utuh.

Sumber **puisi sawer panganten**, seperti jelas pada fungsinya, mengutamakan sampainya petuah orang tua kepada kedua mempelai. Bagian-bagian yang mengungkapkan keagamaan bersifat fragmentaris dan tidak berada padakerangka yang jelas, karena kerangkanya melingkupi berbagai hal, termasuk urusan rumah tangga yang bersifat profan.

Demikian pula **ungkapan tradisional Sunda**. Karena pada penelitian ini sampel diambil secara insidental, maka prosentase data yang berhubungan dengan keagamaan pun amat sedikit.

Walaupun demikian, tinjauan tentang manusia Sunda dalam hubungannya dengan Tuhan yang menggunakan data terkumpul

dari sumber-sumber tadi, dapat dilakukan. Secara keseluruhan data itu dianggap memadai, karena ternyata di dalamnya tersimpul adanya :

- 1) kepercayaan kepada adanya Tuhan;
- 2) kepercayaan bahwa Tuhan itu Maha Esa;
- 3) keterangan tentang sifat dan kekuasaan Tuhan;
- 4) kewajiban manusia terhadap Tuhan; dan
- 5) tuntunan kebajikan kepada manusia.

3.4.1 Kepercayaan kepada Adanya Tuhan

Data yang menunjukkan kepercayaannya orang Sunda akan adanya Tuhan, terdapat pada :

- (1) **Pahi ngawakan ngaran di maneh, pahi mireungeuh rua di maneh, hengan lamunna mo karasa ma, kadyangga ning wêlut tumêmu wêlutnya, bônêr tumêmu bônêrnya** (SKK, 28, sebahagian)
- (2) **Ka manggung nêda papayung** (LK, 2)
- (3) **Mulih ka jati mulang ka asal** (UT, 37)
- (4) **Kalayan asma Pangeran** (SP)
- (5) **Nêda panaksen, agungna ka Gusti Allah** (PKMJ)

Tinjauan

Tuhan selamanya dapat melihat perilaku manusia di dunia, kendatipun manusia tidak dapat melihat-Nya. Bila manusia tidak menyadari akan adanya Tuhan, dimisalkan pada (data 1) seperti kesesatan bersatu dengan kesesatan. Sebaliknya, bila menyadarinya, dimisalkan bagaikan kebenaran bersatu dengan kebenaran.

Tuhan itu berada di atas segala-galanya. Secara mistis hal itu dilambangkan dengan **manggung** (atas) seperti yang diungkapkan pada (2).

Tuhanlah yang memberi kesempatan hidup kepada manusia. Di samping itu Tuhan kuasa juga mematikan manusia. Kata **jati** yang berarti "asli", pada (3) mengandung makna "kehidupan yang sejati" yakni kehidupan yang kekal di akhirat menurut kepercayaan Islam. Sedangkan kata **asal** (asal) menunjukkan awal keberadaan manusia di dunia, yakni ketiadaan. Keberadaan Tuhan pada ungkapan ini tersirat pada kekuasaan-Nya. Artinya, Tuhan

itu kuasa menghidupkan dan mematikan manusia, hal ini menandakan niscaya Tuhan itu ada.

Ungkapan (4) yang berarti "dengan ama Tuhan" mengandung keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Tuhan bersama dan Dia pasti ada.

Pada (5) jelas sekali tergambar bagaimana sikap orang Sunda tentang Tuhan yang dapat melihat perilaku manusia. Ungkapan itu dapat diterjemahkan: "mohon ada kesaksian, kepada yang lebih tinggi ialah kepada Allah SWT". Hal ini mengungkapkan suatu keyakinan akan adanya Tuhan yang dapat menyaksikan segala peristiwa di dunia, sama halnya dengan ungkapan (1) di atas.

Kelima buah data yang berupa ungkapan itu menjelaskan bahwa orang Sunda sejak zaman dahulu sampai saat ini mempercayai akan adanya Tuhan yang dapat melihat dan menyaksikan perilaku manusia, yang berada di atas segala-galanya, yang kuasa menghidupkan dan mematikan manusia, dan yang mempunyai nama. Mengenai nama Tuhan tentu saja sesuai dengan agamanya: Batara Seda Niskala atau Batara Tunggal pada agama Hindu atau sebelumnya, dan Allah pada agam Islam.

3.4.1 Kepercayaan bahwa Tuhan itu Maha Esa

Data yang menunjukkan kepercayaan orang Sunda tentang keesaan Tuhan, terdapat pada:

- (1) **Bakti ka Batara! Sing para dewata bakti ka Batara Seda Niskala** (SKK 100, sebahagian)
- (2) **dewata cikalna** (PLK, 250)
- (3) **guriang tunggal** (PLK, 251)
- (4) **Allah** (PLK, 133; PSP; PKMJ)
- (5) **Gusti Allah** (PKMJ)

Tinjauan

Menurut kepercayaan Hindu, Batara adalah manifestasi dari kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Dewata perwujudan sinar suci dari wujud-Nya. Adapun Tuhan Yang Maha Esa disebut Sanghyang Widhi oleh penganut Hindu Dharma. Pada SKK disebut Batara Seda Niskala. Sebutan Batara di sini mungkin berupa kata sandang bagi Seda Niskala. Secara harfiah seda (*siddha*) berarti "sempurna" dan niskala "tidak terbagi-bagi". Dengan demi-

kian, Batara Seda Niskala yang disembah oleh Batara dan Dewata (serta manusia) itu adalah Zat yang sempurna dan tunggal. Sebutan itu tentu dapat dibandingkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah yang tersirat pada (1).

Keesaan Tuhan tersirat pula pada sebutan dewata *cikalna* "dewata sulung" (2) dan *guriang tunggal* (3). Dengan predikat *cikalna* berarti "satu yang paling tinggi dan kuasa", itulah Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai *Guriang Tunggal* dapat diterangkan sebagai berikut: Kata *Guriang* (yang menurut sementara ahli bahasa berasal dari *guru hyang*) mungkin merupakan kata sandang yang menunjukkan hormat; *tunggal* berarti "esa". Oleh karena itu, *Guriang Tunggal* pun adalah nama yang digunakan pada LK untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Keesaan Allah (4, 5) ditekankan dalam Islam. Surat Al-Ihlas ayat 1 yang berbunyi *qulhuwallahu ahad* (ucapkan bahwa Allah itu satu) menerangkan keesaan-Nya itu. Kata *Gusti* yang ada pada (5) berupa kata sandang hormat.

3.4.3 Sifat dan Kekuasaan Tuhan

Data yang menunjukkan sifat dan kekuasaan Tuhan, terdapat pada :

- (1) . . . wang tani bakti ka wado . . . , mangkubumi bakti ka ratu, ratu bakti ka dewata, dewata bakti ka hyang (SKK, 19)
- (2) *Prêtiwi Sang Manghulun*, apah *Sang Katungmaralah*, teja *Sang Karungkalah*, bayu *Sang Sandanggrêba*, akasa *Sang Wrêtikandayun* (SKK, 24)
- (3) *Sang Kusika* di gunung, *Sang Garba* di rumbut, *Sang Mesti* di Mahameru, *Sang Purusa* di Mandiri, *Sang Patanjala* di Panjunan (SKK, 25)
- (4) Purba timur kahanan Hyang Isora, putih rupanya; daksina kidul, kahanan Hyang Brahma, mirah rupanya; pasir kulon, kahanan Hyang Mahadewa, kuning rupanya; utara lor, kahanan Hyang Wisnu, hirêng rupanya; madya têngah, kahanan Hyang Siwah, aneka warna rupanya. Nya mana sakitu Sanghyang Wuku Lima dina bwana (SKK, 26)
- (5) Pahi ngawakan ngaran di maneh, pahi mireungeuh rua di maneh . . . (SKK, 28)

- (6) **Wijaya jana janma kawisesa ku dewata pun** (SKK, 101)
- (7) **Kitu urang janma ini, hanggêr turun ti niskala. hanteu katêmu cara dewata** (SKK, 102)
- (8) **Wisnu kangkên prabu, Brahma kangkên rama, Isora kangkên resi. Nya mana tritangtu pinêguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat** (SKK, 121)
- (9) **Bul kukus mëndung ka manggung, ka manggung neda papayung, ka dewata nêda suka, ka puhaci nêda suci** (PLK, 1-4)
- (10) **Guru Minda Kahiangan, anak dewata cikalna, titisan Guriang Tunggal, seuweu batara di langit** (PLK, 249-252)
- (11) **mana hurip ku Gustina, mana waras ku Alahna** (PLK, 132-133)
- (12) **Kendhongana kuncinana, wong mati mangsa warunga** (UTS, 88)
- (13) **Kalayan asma Pangeran, nu mahaasih tur heman** (PSP)
- (14) **Allah nu robun gopur**(PSP)
- (15) **Gusti Nu Mahasuci** (PKMJ)
- (16) **Gusti Yang Widi** (PKMJ)
- (17) **Gusti Yang Manon** (PKMJ)
- (18) **Gusti Nu Mahawisesa** (PKMJ)
- (19) **Gusti Nu Murbeng Alam** (PKMJ)

Tinjauan

Kedudukan Tuhan yang berada pada peringkat paling tinggi, dan semua manusia yang ada di dunia, termasuk raja, harus berbakti kepada-Nya (1). Dengan pernyataan itu tersirat bahwa Tuhan itu adalah Zat yang harus diberi pembaktian atau pengabdian oleh semua manusia. Tegasnya, kepada Tuhanlah manusia harus berbakti dan mengabdikan dengan sungguh-sungguh. Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak, karena Dia dapat melihat segala perbuatan manusia di dunia, **mireungeuh** dan **manon** (5 dan 17); menguasai kehidupan di dunia, **kawisesa** (6), **Nu Mahawisesa** (18), dan **Nu Murbeng Alam** (19); sempurna kepandaian-Nya sehingga manusia tidak akan dapat melampauinya: **hanteu katêmu cara dewata** (7); memberi kehidupan kepada makhluk di jagat raya (8 dan 11); memberi kesehatan kepada manusia (11); di samping itu Tuhan pun dapat mematikan manusia (12).

Arah pembaktian menuju Tuhan, dalam LK digambarkan dengan **bul kukus mëndung ka manggung** (berkepullah asap kemenyan ke angkasa) (9), yang lazim diucapkan oleh tukang **pan-tun**. Di dalam cerita LK sendiri digambarkan pula hubungan atas dan bawah itu, ialah dengan simbolisasi Guru Minda sebagai makhluk kayangan yang turun ke dunia untuk menemui Purbasari. Kedatangan Guru Minda itu dapat diartikan turunnya pertolongan pihak atas bagi pihak bawah. Itulah lambang yang terdapat pada angapan orang Sunda zaman dahulu. Di dalam Islam posisi atas itu diungkapkan dengan sebutan agama samawi atau agama langit. Yang dimaksudkan dengan agama samawi ialah agama yang diturunkan berdasarkan wahyu kepada nabi dari Allah.

Tokoh Guru Minda pada LK yang turun ke dunia untuk kawin dengan Purbasari, lepas dari penggambaran budaya tani, merupakan simbolisasi sifat-sifat ketuhanan yang selalu memperhatikan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini ada kesamaannya dengan (13); **mahaasih tur heman** (maha mengasihi lagi memperhatikan keperluan manusia) yang merupakan terjemahan langsung dari **rahman** dan **rahim**, yang terdapat pada ayat **basmallah** agama Islam. Pada interaksi ini tampak pihak atas lebih aktif daripada pihak bawah. Tetapi, bila dihubungkan dengan isi cerita LK yang melukiskan pula masalah yang timbul di pihak bawah (Purbararang menjadi tokoh antagonis yang menghalangi Purbasari menaiki tahta kerajaan), maka kejadian di pihak atas tadi merupakan akibat dari masalah itu. Kemahaasihan pihak atas digambarkan secara konkret dengan perkawinan Guru Minda dengan Purbasari. Sedangkan kemahaahamanNya dijabarkan dengan peningkatan mutu pertanian.

Interaksi yang seimbang antara pihak atas dan bawah terdapat pada cerita **pantun Mundinglaya**, yang tidak dijadikan objek pengamatan pada penelitian ini. **Mundinglaya** terbang ke langit untuk mendapatkan **lalayang salaka domas**, yakni simbol ilmu kearifan dalam memerintah negara. Simbol ini dapat diartikan demikian dengan meninggalkan anggapan bahwa terjadinya cerita itu disebabkan kesulitan yang dihadapi oleh Kerajaan Sunda – Pajajaran pada awal abad ke-16 sehingga meminta bantuan pihak Portugis yang sudah menguasai Malaka.

Lepas dari pihak mana yang aktif, pihak atas atau pihak bawah, yang sudah jelas ialah pertolongan pihak atas itu akan datang bila Tuhan mengizinkan. Itulah sebabnya disebut **Gusti Yang Widi**

(17) menurut tafsiran orang banyak. Kata **widi** pada ungkapan itu sebenarnya berarti aturan atau undang-undang. Dengan demikian, **Gusti Yang Widi** berarti Tuhan yang memegang undang-undang kehidupan makhluk-Nya. Arti itu masih dapat diterapkan pada tinjauan tadi: Tuhan telah mengatur untuk memberi pertolongan atau tidak kepada manusia di dunia.

Kekuasaan pihak atas merupakan kebalikan dari ketidakberdayaan pihak bawah. Dengan kesadaran inilah pihak bawah mohon perlindungan kepada pihak atas; **ka manggung nêda papayung** (9), agar berkenan dan senang (membantu): **ka dewata nêda suka**, **ka pohaci nêda suci** (9).

Ka pohaci nêda suci, di samping sebagai larik pengimbang dari **ka dewata nêda suka**, yang masing-masing mengandung 8 suku kata dengan komposisi sajak pada kedua larik itu **a-a** dan **i-i** (**de-wata/suka** dan **pohaci/suci**), juga mengandung kesan penonjolan subjek **pohaci** yang suci. **Pohaci**, menurut mitologi Sunda adalah penghuni kayangan berjenis kelamin perempuan yang bertugas sebagai pengiring Sunan Ambu. Ditinjau dari segi semantik, secara harfiah **pohaci** berarti "dewi sari pati" (**poh** = **pwah**, sebuah kata sandang untuk wanita yang dihormati, seperti **Pwah Rababu**, dan **aci** yang berarti sari pati). Lepas dari unsur kesastraannya pada kedua larik itu yang mementingkan persajakan (**purwakanti**) sehingga enak didengar, yang menarik ialah munculnya tokoh **pohaci** sebagai antonim dari tokoh dewata yang berasal dari kepercayaan Hindu. Di sini terlihat adanya perpaduan antara mitologi Sunda dengan mitologi Hindu yang sangat serasi. Di samping itu, sifat suci yang dikenakan pada **pohaci** adalah sifat yang dikenakan kepada Tuhan seperti pada sebutan **Gusti Nu Mahasuci** (15).

Keyakinan masyarakat Sunda akan adanya Tuhan memang mengalami proses perubahan sesuai dengan agama yang dianutnya dalam perjalanan sejarah. Bila pada waktu terakhir (sekarang) keberadaan Tuhan itu lebih banyak dikemukakan dengan menunjukkan sifat-sifat-Nya seperti **mahaasih** dan **heman** (13), **rabbun ghafur** (pemberi ampun) (14), **mahasuci** (15), **yang widi** (16), **yang manon** (17), **mahawisesa** (18), dan **murbeng alam** (19), tetapi pada awalnya tampak dari data terkumpul keberadaan Tuhan itu dikemukakan dengan menunjukkan wujud-Nya.

Gejala pantheisme, yakni konsepsi tentang ketuhanan yang berada dalam alam dengan akibat-akibatnya yang amat jauh serta jarang diikuti oleh keyakinan tentang adanya Tuhan di luar alam,

tampak pada data (2), (3), dan (4). Tokoh-tokoh Manghulun, Kattungmaralah, Karungkalah, Sandanggrêba, dan Wrêtikandayun pada data (12) yang merupakan "bayangan" keyakinan tentang adanya kekuasaan Tuhan, dikatakan mempunyai tempat tinggal khusus, yakni masing-masing di bumi (**prêtiwi**), air (**apah**), cahaya (**teja**) angin (**bayu**) dan langit (**akasa**). Demikian pula tokoh Kusika yang bertempat tinggal di gunung, Garba di hutan atau poh)

Mesti di Mahameru, Purusa di Mandiri, Patanjala di Panjulan seperti terdapat pada data (3), menunjukkan gejala yang sama. Pada data (4) disebutkan bahwa Isora berada di timur, Brahma di selatan. Mahadewa di barat, Wisnu di utara, dan Siwah di tengah dengan sifat-sifat yang konkret juga, yakni masing-masing berwarna putih, merah, kuning, hitam, dan beraneka warna.

Dapat ditelusuri timbulnya pendapat bahwa alam semesta dibentuk dari unsur-unsur bumi (tanah), air, cahaya, angin, dan langit berasal dari agama Hindu. Unsur-unsur benda nyata ini disebut Panca Mahabhuta yang terdiri atas akasa (ether), bayu (gas), teja (sinar cahaya), apah (zat cair), dan pretiwi (zat padat). Panca Mahabhuta inilah menurut kepercayaan Hindu yang menjadikan alam semesta yang terdiri atas brahmanda-brahmanda, yakni bintang-bintang, planet-planet, dan satelit-satelitnya.

Kemudian, kepercayaan bahwa unsur-unsur itu berpenghuni timbul dari anggapan bahwa unsur-unsur zat padat dan zat cair dan sinar cahaya menguasai dunia arwah; dan dunia para dewa dikuasai oleh sinar cahaya dan gas.

Itulah sebabnya keberadaan Tuhan itu dimulai dari hal yang nyata, seperti tempat dan kedudukan. Perbuatan yang disusul dengan sifat baru muncul kemudian.

Tampaknya, sifat-sifat Tuhan yang terdapat pada data terkumpul yang kebanyakan diyakini masyarakat Sunda saat ini berasal dari agama Islam yang bersumber dari **Al-Quran**. Sifat mahasih (13) selain terdapat pada ayat 1 Surat "Al-Fatihah", terdapat pula pada sedikitnya 10 buah ayat lainnya yang tersebar dalam **Al-Quran**. Sifat heman "memperhatikan keperluan manusia" (13) terdapat sedikitnya pada 120 ayat; sifat pengampunan (14) terdapat pada sedikitnya 99 buah ayat; mahasuci (15) terdapat pada sedikitnya 48 buah ayat; **yang widi** "pemberi keputusan" (16) terdapat pada sedikitnya 1 buah ayat; **yang manon** (melihat) terdapat pada sedikitnya 38 ayat; **malawisesa** "mahakuasa" (18)

terdapat pada sedikitnya 58 ayat, dan **murbeng alam** "penguasa alam" terdapat pada sedikitnya 5 buah ayat di dalam **Al-Quran**.

3.4.4 Tuntunan Kebajikan kepada Manusia

Tuntunan kepada manusia agar berbuat kebajikan berdasarkan agama yang dianutnya terdapat pada beberapa data yang ditarik dari SKK. Data-data itu dikemukakan secara eksplisit. Pada LK dan PKMJ yang berbentuk kisah (narasi) tuntunan itu dikemukakan secara implisit, yakni berupa amanat cerita. Amanat cerita inilah yang diharapkan pengarangnya untuk difahami oleh pembaca kisah itu, sehingga diterima sebagai tuntunan untuk berbuat kebajikan. Tuntunan itu pun tidak seluruhnya berkaitan dengan keagamaan, ada tuntunan kebajikan untuk hidup sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai penghuni alam, dan sebagai individu yang menginginkan kepuasan lahiriah atau batiniahnya.

Sebenarnya, ada pula tuntunan kebajikan berdasarkan agama yang secara eksplisit dikemukakan pada LK dan PKMJ itu, ialah ucapan tokoh cerita atau pernyataan sikap pengarang yang nyata-nyata berbicara tentang keagamaan. Hal yang sama dengan itu terdapat juga pada UT dan SP. Pada UT berupa kata ungkapan atau peribahasa dan pada SP berupa cuplikan (yang mungkin berupa kiasan, kata ungkapan, atau pernyataan lugas) yang kesemuanya mengandung tuntunan kebajikan berdasarkan ajaran agama.

Data-data yang menunjukkan hal itu ialah:

- (1) **Ini byaktana ngaranya, ya panca byapara: sanghyang prêtiwi, apah, teja, bayu mwang akasa, eta keh drebya urang (SKK, 21)**
- (2) **Kangkên prêtiwi kulit; kangkên apah darah, ciduh; kangkên teja panon; kangkên bayu tulang; kangkên akasa kapala (SKK, 22)**
- (3) **Iya prêtiwi di sarira ngaranya, nya mana dikangkênkeun ku nu mawa bumi, ya mangupati pra rama, rêsi, disi mwang tarahan (SKK, 23)**
- (4) **Ini pancaputra: prêtiwi sang Manghulun, apah sang Katungmaralah, teja sang Karungkalah, bayu sang Sandanggrêba, akasa sang Wrêtikandayun (SKK, 24)**
- (5) **Ini pancakusika: sang Kusika di gunung, sang Garga di**

- rumbut, sang Mêsti di Mahameru, sang Purusa di Mandiri, sang Patanjala di Panjulan (SKK, 25)
- (6) Desa kabeh ngaranya: purba, daksina, pasima, utara, madya, Purba timur, kahanan hyang Isora, putih rupanya; daksina kidul, kahanan hyang Brahma, mirah rupanya; pasima kulon, kahanan hyang Mahadewa, kuning rupanya; utara lor, kahanan hyang Wisnu, hirêng rupanya; madya têngah, kahanan hyang Siwah, aneka warna rupanya. Nya mana sakitu sanghyang wuku lima dina bwana (SKK, 26)
- (7) Pahi ngawakan ngran di maneh, pahi mireungeuh rua di maneh, hengan lamunna mo karaasa ma, kadyangga ning wilut tumêmu wilutnya, bènêr tumêmu bènêrnya; kitu keh eta, ku twah ning janma mana kreta, ku twah ning janma mana na layu (SKK, 28)
- (8) Ini triwarga di lamba; Wisnu kangkên prabu, Brahma kangkên rama, isora kangkên rêsi. Nya mana tritangtu pinêguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat (SKK, 121)
- (9) Samangkana kayatnakeun talatah sang sadu. Saur sang darma pitutur mujurakeun sabda sag rumuhun, turut twah pakasabda: Namô Siwa! Nami Budaya! Namô sidam jiwa palipurna! (SKK, 130)
- (10) Lamun pati ma eta atmana manggihkeun sorga rahayu, manggih rahina tanpa balik pêtêng, suka tanpa balik duka, sorga tanpa balik papa, enak tanpa balik lara, hayu tanpa balik hala, mohan tanpa balik wongan, mokta tanpa balik byakta, nis tanpa balik hana, hyang tanpa balik dewa. Ya ta sinangguh parana lêngyêp ngaranna (SKK, 118)
- (11) Nu kangkên bijil ti nirmala ning lêmah ma ngaranna ingêt di sanghyang siksa, mikukuh talatah ambu bapa aki lawan buyut, nyaho di siksaan mahapandita, mageuhkeun ujar ning krêta (SKK, 116)
- (12) Ini carita baheula nu nanjeurkeun sanghyang sasanakrêta: Rahyangtang Dewaraja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta ri Médang, Rahyangta ri Ménir, ya sinangguh catur krêta ngaranna (SKK, 117)
- (13) Ya ta janma bijil ti nirmalaning lêmah, pahoman, pa-

- buntélan, pamujaan, imah maneuh, candi, prasada, lingga linggih, batu gangsa, lêmah binimba, ginawe wongwongan, sasapuan. Sakitu, saukur lêmah kaopeksa, cai kasuci-keun, kapawirtakeun. Nya keh janma rahayu, janma rampes, ya janma kréta (SKK, 115)
- (14) Bakti ka Batara! Sing para dewata kabeh bakti ka Batara Seda Niskala. Pahi manggihkeun si tuhu lawan prêtyaksa (SKK, 100)
- (15) Kitu urang janma ini, hangger turun ti niskala, hanteu katému cara dewata, ja irèug tingkahna, hanteu bisa nurut twah nu nyaho (SKK, 102)
- (16) Ini tritangtu di bumi: bayu kita pinaka prabu, sabda kita pinaka rama, hédap kita pinaka rêsi, ya kangkén pinêguh ning bwana ngaranna (SKK, 120)
- (17) Sandi ma karasa si tutur, tapa ma karasa si langlang, lungguh ma karasa si pageuh, prêtyaksa ma karasa si asêmbawa, kaleupasan ma karasa madumi tan kaduman, manghingétan tanpa hinga, sakitu wuku lima di mahapandita (SKK, 27)
- (18) Teuteureuh ti kahiangan, ditandean cupu manik, cupu manik astagina, diwadahan sarat tangan, dituruban ku mandêpun, diteundeun di jalan gède, dibuka ku nu ngaliwat, ku nu wêruh di sêmuna, ku nu têrang di jaksana, ku nu rancage di angên, dibuka patinghaleuang, nu menta dilalakonkeun (LK, 21 s/d. 32)
- (19) Nêda agung na paralun, nêda panjang pangampura (LK, 49 dan 50)
- (20) Teteh, teu kangkat ngalalangkungan, ngapapalangan; mana hurip ku Gustina, mana waras ku Alahna, waluya ti kudratna, teu beunang dipake kahayang, dipake ka-émbung (PLK, 130 s/d 136)
- (21) Mama Lengser, teu tarima dibuang, tarima di titah tapa; kajeun nalangsa ayeuna, sугan mapahat jajaga (LK, 187 s/d 191)
- (22) Geura boro pijodoeun, aya nu sarupa jeung Ambu, di buana pancatêngah; ulah ujug-ujug ka dinya, ieu anggo raksukan heula, dina sangiang mega hideung, pëndok êmas rekakeun bagaling buntut, mas dua pênggêl tapél-keun di luarna. Enggeus nganggo raksukan, salin jênêng-

- an: kandêgan Lutung Kasarung: kasarung ku sadulurna, kasimpar ku barayana (LK, 262 s/d 274)
- (23) Eling tan pangling, rinasuk jaja tumeheng pati (ut, 86)
- (24) Kalayan asma Pangeran, Nu Maha Asih tur heman, mugi ieu jantên jalan, kenging hidayah Pangeran (SP)
- (25) Sim kuring nya muji syukur, ka Allah nu robun gopur, oge ka Nab nu mashur, Muhammad nu jadi rosul (SP)
- (26) Jisim kuring rek ngembarkeun pangandika Kangjêng Nabi Rasulullah (SP)
- (27) Mun bojo kaluluputan, wurukan bae ingêtan, supaya kasalamêtan, ulah mawa napsu setan (SP)
- (28) Awewe nu ditarima, ngabuktina ka Yang Sukma, nu hadêp ka ibu rama, hade tindak ka sasama (SP)
- (29) tumarima ka Gusti Nu Murbeng Alam (PK, I)
- (30) Para kisi maraca do'a, mangnêdakeun ka Nu Kawasa supaya nu rek angkat henteu pendak jeung bancang pakewuh (PK, VIII)
- (31) mugi Gusti Nu Kawasa, malês budi ka nu parantos miasih, nya Jêng Ibu sipatna (PK, XI)
- (32) dipasrahkeun ka Yang Widi, reh gudang kamurahan (PK, XI)
- (33) sukur nuhun ka Yang Agung (PK, XVI)
- (34) bisa pêrang, merangan panggoda iblis (PK, XXIII)
- (35) Mugi Gusti Maha Agung, anu sipat rahman-rahim, kersa ngaping nangtayungan, ngajaring tina balai (MJ, VI)
- (36) ulah nyampolehkeun rukun-rukun kaislaman, sabab saha-saha nu pêrcaya ka Gusti Allah sarta lèkêt ibadahna, tangtu ditangtayunganana (MJ, VIII)
- (37) Ayeuna mah kantun muntang ka Nu Murba Wisesa bae, ulah kêndat ngaos Kuran, salat hajat sarêng toat, nyuhunkeun supaya diriksa tina saninkantên bahaya (MJ, XV)
- (38) Upami parantos seep ihtiar mah, sanajan Nagara Tengah rata jadi lêmah, hênteu panasaran, mana kitu oge parantos dihin pinasti anyar pinanggih, papasten Gusti Yang Manon (MJ, XV)
- (39) mantêng nênda ka Nu Mahasuci, sangkan dikabul panêjana (MJ, XXVI)
- (40) maot têtèp hinana, upami teu puguh agamana (MJ, XXIX)
- (41) teu kêndat nênda ka Gusti Nu Mahasuci, supaya dijait

tina kaprihatinan nu taya babandinganana (MJ, XXXI)
 (42) sumêja pasrah bae, kumambang kana pangêrsakeun Gusti
 Nu Maha Wisesa (MJ, XXXI)

Tinjauan

Data yang terkumpul di atas terdiri atas 17 buah dari SKK, 5 dari LK, 1 dari UT, 5 dari SP, 5 DARI PK dan 8 dari MJ. Angka Romawi pada PK dan MJ menunjukkan nomor bagian dalam kangan.

Telah dikemukakan pada 2.3.4 bagian 4 bahwa SSK berisi ajaran Hindu yang telah bercampur dengan ajaran nenek moyang orang Sunda zaman pra-Hindu. Saat itu kepercayaan akan keesaan Tuhan sudah ada seperti tampak pada data (14): **bakti ka Batara Seda Niskala** (Berbakti kepada batara mahasempurna dan takdapat dibagi-bagi). Hal ini telah diuraikan pada 3.4.2 terdahulu. Tun-tunan agar manusia menyembah Tuhan tersirat pada data (9) : "sembahlah Siwa, sembahlah Budha, sembahlah Yang Sempurna Jiwa Paripurna", di antaranya dengan membersihkan dan memelihara tempat-tempat dan benda-benda suci keagamaan, seperti candi, kuil, lingga, dan arca atau patung (13). Cara menyembah Tuhan setelah orang Sunda menganut Islam ialah dengan menjalankan rukun Islam (36), antara lain dengan membaca Kuran dan mendirikan salat (37), di samping secara umum dikatakan pula "berbakti kepada Yang Sukma" (28).

Kepercayaan akan keesaan Tuhan pada SKK bercampur dengan kepercayaan bahwa manifestasi kekuatan Tuhan itu terdapat pada benda-benda atau tempat-tempat yang konkret, sehingga kesan adanya pantheisme terasa sekali. Hal itu dibuktikan pada data (6) yang menyebutkan bahwa keempat mata angin dan titik tengahnya dikuasai oleh para **hyang** atau dewa, dan pada data (5): gunung, kayu-kayuan, Mahameru, Mandiri, dan Panjulan dihuni oleh tenaga-tenaga gaib. Demikian pula bumi, air, cahaya, angin, dan angkasa dikuasai oleh tenaga-tenaga seperti itu (4), di samping kelima unsur jagat tadi dianggap berada pada badan manusia: bumi pada kulit, air pada darah dan ludah, cahaya pada mata, angin pada tulang, dan angkasa pada kepala (2), dan karenanya menjadi milik manusia (1). Bumi yang ada pada badan manusia merupakan perlambang bahwa pada diri manusi aitu terdapat penguasa bumi dan parapembantunya (3) atau dengan kata lain badan manusia itu me-

rupakan mikrokosmos, jagat kecil yang mempunyai aturan yang sejalan dengan jagat besar (makrokosmos).

Tiga dewa Hindu (Wisnu, Brahma, dan Isora) muncul dengan perumpamaan, masing-masing seperti **prabu**, **rama**, dan **resi**, yakni tiga-peneguh-dunia dan penghidup- jagat (8). Perumpamaan itu terdapat pula pada data (16): **baju**, **sabda**, **hedap**, sehingga dari kedua data itu dapat ditarik perumpamaan bersusun yakni **Wisnu: prabu: bayu**, **Brahma: rama: sabda**, dan **Isora: resi: hedap**. Dengan memperhatikan bahwa komponen yang disebut pertama adalah nama Dewa Hindu, yang kedua nama jabatan yang berkuasa di negara, sedangkan yang ketiga berupa hal yang ada pada badan manusia (bayu = angin = nyawa; sabda = ucapan; hedap = budi), maka jelaslah pada SKK berlaku filsafat Hindu yang digambarkan dengan ungkapan **Tat Twan Asi** (ia adalah kamu). Filsafat itu menekankan bahwa jiwa yang ada pada diri manusia sama dengan jiwa orang lain yang kesemuanya bersumber dari Tuhan. Dalam falsafat ini terkandung maksud agar setiap manusia harus saling menolong dengan sesamanya, karena kesemuanya adalah makhluk yang berasal dari Tuhan.

Keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos ditambah dengan filsafat **Tat Twan Asi** inilah yang menjiwai SKK dalam hal manusia berhubungan dengan Tuhan. Dan itulah yang harus diyakini kebenarannya oleh orang Sunda saat itu.

Keimanan menurut ajaran agama Islam tampak pula pada data terkumpul. Berbeda dengan yang terdapat pada SKK, yang lebih berat pada hubungan mekanisme atau hubungan unsur antara manusia dengan Tuhan, data yang sudah mengandung keimanan Islam lebih banyak menampilkan usaha manusia dengan segala keterbatasannya. Salah satu rukun iman dalam Islam ialah percaya akan qadar yang telah ditetapkan Allah untuk setiap orang. Inilah yang banyak terpantul pada data yang ada. Pada data (20) yang diambil dari LK terdapat kata-kata **mana hurip ku Gustina**, **mana waras ku Allahna**, **waluya ti kudratna**, **teu beunang dipake kahayang**, **dipake kaambung** (hidup karena Tuhan, sehat dan selamat telah ditentukan Allah, tak dapat diraih hanya karena kita ingin, tak dapat ditolak karena ita tak mau). Walaupun ucapan itu keluar dari tokoh **pantun Purbasari**, tetapi agaknya lebih tepat bila diduga keluar dari hati **tukang pantun** yang memang sudah menganut agama Islam. Bukan karena ada sebutan Allah saja, tetapi yang lebih nyata

lagi ialah karena kata-kata itu memanifestasikan keimanan akan qadar tadi.

Usaha manusia untuk mencapai keinginannya dengan berbagai rintangan yang dihadapi selalu dihubungkan dengan kehendak Tuhan. Pada (29) disebutkan bahwa manusia harus "menerima kehendak Tuhan sekalian alam", oleh karena itu segalanya harus "diserahkan kepada Yang Widi, sebab Dia Maha Pemurah" (32). "Bila kita sudah berusaha sejauh kemampuan, tetapi Nagara Tengah akhirnya rata juga dengan tanah, tidaklah kita penasaran, karena kita yakin bahwa itu adalah kehendak Tuhan" (38), begitulah salah satu ucapan yang terdapat pada MJ. Kemudian, di bagian lain buku itu terdapat wacana yang artinya kira-kira "kita serahkan saja kepada kehendak Tuhan Yang Mahakuasa" (42).

Walaupun segala hal telah ditentukan Tuhan, namun manusia dapat mengajukan permohonan. Hal ini terlihat pada data (24): "dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih, mudah-mudahan kami mendapat petunjuk-Nya"; (35): "Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahaagung, Maha Pengasih Maha Penyayang, berkenan memberi perlindungan agar terhindar dari segala marabahaya"; (39): "secara sungguh-sungguh meminta kepada Tuhan Mahasuci, agar keinginan kita terkabul"; dan (41): "terus-menerus meminta kepada Tuhan Yang Mahasuci agar berkenan menghentikan kesengsaraan yang tiada terhingga". Mendoakan orang lain pun dapat dilakukan seperti pada data (30) yang menggambarkan para ulama memanjatkan doa, meminta kepada Tuhan agar seseorang yang akan berangkat senantiasa ada dalam selamat, dan pada (31) seseorang memohon kepada Tuhan agar memberi ganjaran kepada orang lain yang telah berbuat baik.

Bila Tuhan telah memberi kenikmatan atau mengabulkan permohonan manusia, maka manusia itu harus bersyukur seperti dikemukakan pada data (25) dan (33). Usaha lain yang harus dilakukan manusia ialah menolak ajakan setan (27) dan (34) serta ingat selalu kepada Tuhan (19) dan (23). Demikianlah data-data yang menunjukkan bagaimana seharusnya orang Sunda yang sudah menganut agama Islam percaya akan qadar, memohon kepada Tuhan, bersyukur kepada Allah, menolak bujukan setan, dan ingat selalu kepada-Nya.

Dalam hal penegasan agar manusia selalu taat menjalankan perintah agama, baik pada SKK yang Hindu maupun LK, SP, UT,

MJ, dan PK yang dipengarhi Islam, tampak ada kesamaan. Data (11) menyuruh manusia memperhatikan dengan sungguh-sungguh **sanghyang siksa** seperti yang telah dijalankan oleh nenek moyang. Nama-nama nenek moyang disebutkan pada (12), yakni Rahyangtang Dewaraja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta dari Medang, dan Rahyangta dari Menir. Bandingkan dengan (23) yang menyuruh agar manusia tetap ingat sepanjang hayatnya kepada perintah Allah; (26) yang menyerukan agar taat akan perintah Nabi Muhammad; dan (36) yang mengingatkan manusia agar selalu menjalankan rukun Islam.

Jalan yang ditunjukkan Tuhan itu akan ditemukan bila manusia berpikiran terang dan mau menerima kebenaran (7), seperti menemukan **cupu manik astagina** (lambang kemuliaan) yang tertutup **mandepun** (lambang ketertutupan) yang dikemukakan pada data (13). Sedangkan mencapai kemuliaan itu pasti berat, dan banyak rintangannya seperti Guru Minda yang ingin mempersunting Purbasari, harus menjadi lutung dahulu (22), tetapi tetap harus bersikap sabar seperti Purbasari yang dibuang ke hutan tidak merasa dihukum, melainkan menganggap sebagai disuruh bertapa (21).

Sebuah tuntutan hidup dilukiskan pula pada data (17) yang terjemahannya adalah: "Yang dirahasiakan itu terasa bila diucapkan, bertapa terasa dalam berkelana, duduk terasa bila diam tidak bergerak, kenyataan terasa pada ketiadaan atau kemustahilan, memberi terasa bila membagi-bagikan sesuatu sampai orang yang membagikan itu tidak mendapat bagian apa-apa, hal itulah yang harus terus-menerus disampaikan sebagai peringatan, itulah **wuku lima** menurut **mahapandita**". Tafsiran mengenai ini telah dikemukakan pada 2.3.4 bagian 4, walau secara singkat. Pada tinjauan ini akan diuraikan secara terperinci tiap **wuku** yang kesemuanya berjumlah 5 buah itu.

Wuku 1 "yang dirahasiakan itu terasa bila diucapkan" mengandung tuntunan agar manusia berusaha mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, yakni yang masih dianggap rahasia, karena dengan cara itu mereka akan mendapat kepuasan.

Wuku 2 "bertapa terasa dalam berkelana" dapat ditafsirkan: manusia harus selalu ingat kepada Tuhan di mana pun dan dalam keadaan apa pun. Sejalan dengan ungkapan aslinya, mungkin dapat dikatakan bahwa manusia harus dapat bertapa (ingat kepada Tuhan) dalam menghadapi galaunya dunia.

Wuku 3 "duduk terasa bila diam tidak bergerak": bila manusia sedang mengerjakan sesuatu haruslah disertai dengan kesadaran yang tinggi, seperti kesadaran bahwa mereka sedang duduk akan timbul bila tidak melakukan gerakan apa-apa.

Wuku 4 "kenyataan terasa pada ketiadaan atau kemustahilan": manusia harus sadar bahwa di balik hal-hal nyata (terlihat, teraba, tercium, dsb.) ada hal-hal yang gaib, ialah yang tak dapat dijangkau pikiran atau akal manusia.

Wuku 5 "memberi terasa bila membagi-bagikan sesuatu sampai orang yang membagi-bagikan itu tidak mendapat bagian apa-apa": manusia harus ikhlas memberikan derma kepada pihak yang memerlukan, karena keikhlasannya itu akan menimbulkan kenikmatan pada dirinya.

Itulah 5 **wuku** yang diajarkan para pendeta menurut SKK. Agaknya, lima butir ajaran itu sampai saat ini pun masih dianggap baik, yakni tuntunan kepada manusia agar mau menuntut ilmu, ingat selalu kepada Tuhan, kesadaran yang tinggi dalam menghadapi hidup, percaya akan rahasia Tuhan yang tak dapat diketahui oleh manusia, dan suka beramal.

Agama itu teramat penting dalam hidup manusia tersirat pada data (40) "orang mati dalam keadaan hina bila orang itu tidak beragama". Dengan agama itulah manusia dituntut dan dituntun untuk berbuat kebajikan di dunia untuk bekal hidupnya di akhirat. Ganjaran Tuhan yang diberikan kepada orang yang berbuat kebajikan itu menurut ajaran Hindu tersurat pada data (10 ialah **mokhsa** (lihat 2.3.4 bagian 4 dan 5), sedangkan menurut agama Islam ialah keselamatan di dunia dan di akherat (36, 37, dan 39)

3.5 Tentang Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiriah dan Kepuasan Batiniah

Dari apa yang tercermin dalam tradisi lisan dan sastra, tampak bahwa orang Sunda memiliki pandangan bahwa kemajuan lahiriah dan batiniah itu sama-sama penting dan kedua aspek tersebut sangat erat hubungannya. Hal-hal yang bersifat lahiriah selalu saja dikemukakan dalam kaitan batiniahnya, sebaliknya hal-hal yang bersifat batiniah dikemukakan dalam tautan yang lahiriah, seperti tersirat dalam ungkapan **ngeunah angén ngeunah angeun** (hati nikmat gulai lezat). Demikianlah, kelezat-

an lahiriah dan kenikmatan batiniah sama penting dan saling mendukung.

Hal-hal lahiriah yang mendapat perhatian cukup luas, yaitu berkenaan dengan tubuh, keluarga, harta, kedudukan dan lingkungan.

Tubuh adalah suatu yang harus dipelihara. Kesejahteraan hidup, salah satu syaratnya, adalah badan yang *sowe waras 'lama (hidup) sehat'* (SKK no. 7). Dengan tubuh yang sehat dapat dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Dengan tubuh yang sehat pula dapat diusahakan untuk mencapai harapan *heubeul hirup 'berusia panjang'* (SKK no. 1). Jasmani yang sehat itu akan menyinarkan keindahan. Segi keindahan tubuh adalah juga suatu yang didambakan. Tokoh-tokoh teladan ditampilkan dalam gambaran tubuh yang bagus. Putri Purbasari adalah putri yang cantik dan Lutung Kasarung seorang kesatria yang tampan. Begitu pula halnya dengan Raden Jamu, dalam novel **Pangeran Kornel**, digambarkan sebagai orang yang tinggi semampai, tangkas, kepalanya tegak, wajah bersinar menunjukkan kewibawaan. Tetapi, keindahan tubuh yang demikian selalu dihubungkan dengan keindahan batiniah, yang digambarkan sebagai *sorot* (cahaya yang terpancar) atau *semu* (perangai).

Keperluan bagi tubuh agar dapat tetap berfungsi adalah makanan. Usaha untuk memenuhi keperluan akan pangan ini dianggap sangat penting. Hal itu tampak dalam banyak ungkapan, seperti *mun teu ngoprek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih* (apabila tidak berbuat sesuatu tidak akan dapat mengunyah, apabila tidak menjalankan akal dan mencari tidaklah akan dapat mengaduk nasi) (UT, 8). Sehubungan dengan itu usaha-usaha pertanian, peternakan, dan sebagainya, sebagai upaya mencukupi kebutuhan pangan adalah hal yang banyak diamanatkan, misalnya kepada para pengantin. Pembawaan yang diharapkan ada pada seseorang adalah *jadian tahun 'selalu tumbuh apa yang ditanam'* (SKK, 4). Cerita **pantun LK** melukiskan pula usaha-usaha bertani di ladang, berburu di hutan, dan menangkap ikan di sungai. Gambaran kesejahteraan hidup di antaranya dihubungkan dengan kecukupan pangan, yaitu *Jeuit kaeusi, huma kaomean 'lambung terisi, ladang tergarap'* (SKK no. 7).

Sandang adalah juga hal yang mendapat perhatian. Seseorang diharapkan tampil dalam pakaian yang layak. Dalam cerita LK dan cerita-cerita **pantun** yang lainnya terdapat bait-bait yang melukiskan putri dan kesatria yang berdandan, lengkap dengan nama-nama pakaian serta perlengkapannya secara terperinci. Para tokoh teladan dalam cerita-cerita itu digambarkan tampil dalam dandanan yang bagus. Dalam bahasa Sunda terdapat kata majemuk **sandang pangan** (sandang pangan) yang menunjukkan keperluan hidup yang primer. Gambaran kesejahteraan di antaranya dihubungkan dengan kecukupan sandang, yaitu **paka pridana** 'cukup pakaian' (SKK no. 6).

Betapapun, manusia itu sadar bahwa secara jasmaniah kehidupannya akan berakhir. Manusia ingin melanjutkan kehidupan di dunia melalui keturunannya. Ditempuhlah usaha untuk mendirikan keluarga dan mensejahterakannya. Orang Sunda mendambakan kehidupan keluarga yang sejahtera dan melahirkan keturunan yang baik. Seseorang diharapkan **jadian kuras** 'dapat keturunan yang hidup panjang dan sehat' (SKK no. 3). Cerita LK diberi motif pengembaraan untuk mencari calon istri dan diakhiri dengan pesta perkawinan Guruminda dengan Purbasari. Demikian pula banyak cerita **pantun** Sunda lainnya yang mengisahkan kesatria yang mencari putri untuk dijadikan istrinya. Novel PK menggambarkan bagaimana makna leluhur dan keturunan di kalangan bangsawan, dan dalam suasana yang agak berbeda usaha untuk menjaga keturunan itu terdapat pula pada masyarakat luas. **Sawer** pengantin menggambarkan bagaimana nilai hidup berumah tangga bagi kelangsungan keturunan yang baik. Perkawinan dipandang sebagai takdir dari Allah, oleh karena itu harus dijaga dan dimuliakan dengan jalan saling menghormati dan dengan menjauhi hal-hal yang akan menyebabkan kerusakannya. Penjagaan dan pemuliaan demikian itu harus pula ditunjang dengan usaha mensejahterakan keluarga secara lahiriah dan batiniah.

Hal lain yang dikejar demi kemajuan lahiriah adalah harta benda, seperti rumah, sawah ladang, kolam, ternak, kendaraan.

Setiap orang yang sudah berkeluarga diharapkan mempunyai rumah tempat tinggal yang layak, sebab hal itu dianggap merupakan keperluan yang harus dipenuhi untuk kesejahteraan

keluarga, seperti antara lain tercermin dalam *sawer pengantin*. Seorang yang sudah beristri tapi belum mempunyai rumah biasa pula disindir dengan kata-kata *sing era ku manuk piit* (hendaklah malu oleh burung pipit), yaitu karena burung pipit pada saat berkeluarga selalu membangun sarangnya sendiri. Memanglah, salah satu ukuran kesejahteraan adalah memiliki rumah serta isinya, yaitu *imah kaeusi* 'rumah terisi' (SKK no. 7). Dalam cerita LK, lukisan keprihatinan di antaranya dihubungkan dengan keadaan rumah yang tidak layak, yaitu rumah Aki Panyum-pit dan rumah Purbasari di dalam pembuangan, yang telah menumbuhkan tekad Guruminda untuk menggantinya dengan rumah yang bagus. Rumah yang kuat, nyaman, dan indah, adalah suatu dambaan, seperti misalnya digambarkan dalam bentuk istana di dalam LK. Sesuai dengan kedudukan dan kewibawaannya sebagai raja dan prameswari, Guruminda dan Purbasari menempati istana yang indah. Dalam novel-novel Sunda terdapat gambaran tentang rumah yang menjadi latar cerita yang fungsinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian, kemiripan dengan kenyataan atau untuk membangun suasana, melainkan juga untuk menunjang perwatakan. Rumah yang besar dan bagus digunakan untuk melukiskan kedudukan sosial dan ekonomi pelaku dari kalangan berpunya atau berkedudukan tinggi. Sebaliknya, rumah yang kecil dan reyot digunakan untuk melukiskan keadaan pelaku yang berada dalam kemiskinan. Dalam PK tidak dilukiskan keadaan rumah secara terperinci, tetapi banyak peristiwa yang terjadi dengan latar rumah.

Harta lainnya adalah sawah, ladang, kolam, dan ternak. Dalam kehidupan agraris semua itu memegang peranan penting. Seorang laki-laki yang berbahagia biasa dilukiskan sebagai orang yang mempunyai *sawah lédok bojo denok* (sawah gembur dan istri montok). Dalam LK digambarkan kalangan keraton melakukan kegiatan berhuma. Keberhasilan bertani dilukiskan dengan lumbung yang penuh berisi, dan orang kaya biasa digambarkan sebagai *buncir leuit* (lumbungnya penuh) atau keadaan ladang yang terurus, *huma kaomean* 'ladang tergarap' (SKK, 7).

Di samping sawah dan ladang, harta benda lainnya adalah kolam dan ternak. Salah satu ciri kesejahteraan adalah *paranje kaeusi* 'kandang terisi' (SKK, 7). Ke dalam ternak termasuk pula binatang yang digunakan sebagai kendaraan dan alat ang-

kutan, yaitu sapi, kerbau, dan kuda. Pemilikan ternak yang banyak menunjukkan kekayaan seseorang, sedang pemilikan kendaraan, di samping menunjukkan kekayaan, menunjukkan kedudukan sosial pemiliknya pula.

Harta benda itu perlu pemeliharaan, jika harta benda itu banyak, diperlukan para pembantu. Orang kaya sering dilukiskan sebagai orang yang memiliki pembantu yang banyak dan terpelihara, **palana ta hurip** 'penjaga terurus hidupnya' (SKK, 7).

Itulah beberapa hal yang bersifat lahiriah yang diusahakan untuk dipenuhi bagi keperluan hidup. Keseluruhannya dilukiskan sebagai **imah kaeusi, leuit kaeusi, paranje kaeusi, huma kaomean, sadapan karaksa, palana ta hurip, sowe waras** 'rumah terisi, lumbung terisi, kandang terisi, ladang tergarap, sadapan terpelihara, penjaga terurus hidupnya, lama (hidup) sehat' (SKK, 7).

Keadaan demikian itu tentulah tidak terpisah dengan kehidupan lingkungannya, dan karena itu, kesejahteraan lingkungan merupakan suatu tuntutan pula. Hal itu dilukiskan sebagai berikut: **Trena, taru, lata galuma, hejo lembok tumuwuh sarba pala wowohan, dadi na hujan landung tahun, tumuwuh daek, maka hurip na urang reya** 'rumput, pohon, tumbuhan melata, perdu, pada kehijauan tumbuh buah-buahan, hujan turun sepanjang tahun, semua dapat tumbuh, itulah (penunjang) kehidupan orang banyak' (SKK, 8).

Di samping hal-hal yang telah dikemukakan di atas, termasuk pula ke dalam kesejahteraan lahiriah yang dikejar adalah kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan tinggi serta fungsinya dilukiskan sebagai **gunung panaggeuhan** (gunung yang menjadi sandaran) atau sebagai **papayung** (yang melindungi). Demikianlah, kedudukan yang tinggi adalah suatu yang diidamkan, tetapi fungsinya haruslah bagi kesejahteraan umum. Orang yang mencari kedudukan sekedar bagi kepentingan sendiri atau hanya karena gila kekuasaan, dicela dengan ungkapan **ulah paluhur-luhur diuk** 'jangan berlomba tinggi duduk' (UT, 64) atau dalam ungkapan lain berbunyi **ulah pagiri-giri calik** dan ungkapan **ulah pagirang-girang tampian** 'jangan berlomba paling hulu di tepian tempat mandi' (UT, 65). Dalam LK dilukiskan keagungan kedudukan seorang raja serta terjadinya perebutan kedudukan itu antara Purbasari dengan Purbararang. Dalam cerita tersebut

digambarkan bahwa yang paling berhak pada kedudukan demikian adalah orang yang paling unggul, yang telah lulus dalam segala ujian dan cobaan, yang mempunyai budi yang tinggi. Dalam cerita **pantun** Sunda lainnya banyak digambarkan pengembangan kesatria Pajajaran yang kemudian dirajakan karena kegagahan dan ketinggian budi pekertinya. Gambaran tentang usaha mengejar kedudukan tinggi itu terdapat pula pada novel PK dalam latar kehidupan kabupaten abad ke-19. Dalam novel itu pun digambarkan bahwa kedudukan sebagai bupati yang dianggap tinggi itu hanyalah layak bagi orang yang bermartabat mulia.

Kedudukan adalah suatu yang dikejar, tetapi dalam pengejarannya diharapkan seseorang hanya mengejar suatu yang memang layak baginya. Bagi para kesatria adalah layak mengejar keunggulan dalam peperangan, **deugdeug tanjeur jaya perang** 'datang menegakkan kejayaan (di dalam) peperangan' (SKK, 5), tetapi bagi kalangan lain yang dikejar adalah **heubeul nyewana** (lama berbakti), yaitu berbakti atau menghormati orang dan suatu yang dianggap lebih tinggi, yaitu **den hormat maring pusaka, leluhur, wong atus karo, guru, lan ratu** 'harus hormat kepada pusaka, leluhur, kedua orang tua, guru dan raja' (UT, 52). Seseorang yang menyalahi kedudukannya sendiri biasa dicela sebagai **unggah pileumpangan** (naik tempat berjalan) atau sebagai **beunghar memeh boga** 'kaya sebelum punya' (UT, 54).

Kesejahteraan lahiriah yang digambarkan di atas itu tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi hasil suatu usaha, yaitu dengan jalan bekerja keras dengan menggunakan segala kemampuan, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Bekerja harus dengan cara yang sungguh-sungguh, bukan **puraga tamba kadéngda** 'melakukan pekerjaan asal tidak kena denda' (UT, 79). Bekerja itu hendaknya diukur dengan hasilnya, bukan dengan kecepatannya, walaupun lambat, tapi kalau hasilnya banyak, itu lebih baik daripada cepat tetapi bercacat (UT, 72).

Hasil yang baik itu akan diperoleh apabila bekerja dilakukan dengan tekun sampai selesai dan tidak setengah-setengah atau ditunda-tunda. Karena itu dinasihatkan agar **ulah ninggalkeun hayam dudutaneun** 'jangan meninggalkan ayam (yang sudah disembelih) yang belum dibului' (UT, 76) atau pekerjaan itu **ulah cacag nagkaeun** 'jangan seperti angka tercincang' (UT, 77).

Dalam menghadapi kesulitan pekerjaan haruslah tahan uji, tidak boleh menyerah sebelum apa-apa, **ulah kumeok memeh dipacok** 'jangan berkeok sebelum kena patuk' (UT, 70). Demikian pula dalam bekerja tidak boleh berkeluh kesah saja, **jaga ceta ma mulah luhya, mulah kuciwa** 'berhati-hatilah bila melakukan sesuatu jangan mengeluh, jangan kecewa' (SKK, 45), sebab adalah sewajarnya di dalam setiap pekerjaan terdapat kesulitan.

Keberhasilan mengejar kesejahteraan lahiriah itu juga ditentukan oleh kehematan, tidak boros, tidak membuang-buang sesuatu yang berharga yang telah diperoleh, senantiasa hidup sederhana, serta selalu mengukur keinginan atau keperluan dengan penghasilan yang nyata (UT, 83, 84, 94). Hendaknya pula mampu mengerjakan baik yang disebut kerja halus maupun kerja kasar, **kudu bisa ka bala ka bale** 'harus mampu baik ke tempat yang bersema maupun ke balai' (UT, 82).

Di dalam bekerja hendaknya ditunaikan tugas dan kewajiban dan jangan menuntut upah terlebih dahulu. Orang yang mendahulukan meminta upah disindir dengan ungkapan **populur memeh mantun** 'makan sajian sebelum memainkan pantun' (UT, 69).

Usaha untuk memperoleh kehidupan lahiriah itu pun tidaklah boleh dengan semena-mena, dengan hanya mementingkan diri sendiri, melainkan harus dilakukan secara bertolong-tolongan untuk kepentingan bersama, **kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun** 'harus a saling berpegang tangan' (UT, 65). Tidak boleh pula mendapat keuntungan dengan jalan memeras orang lain, lebih-lebih rakyat kecil, sehingga diperingatkan **ulah nyaliksik ka buuk leutik** 'janganlah mencari kutu pada rambut yang kecil' (UT, 68), atau seperti dinyatakan dengan terperinci dalam SKK (no. 55), tidak boleh mengambil hak orang lain.

Demikianlah, dalam mengejar kemajuan lahiriah itu bukan hanya hasilnya yang penting, tetapi juga caranya, yaitu harus dilakukan dengan baik.

Seperti telah dikemukakan pada awal pasal ini, kesejahteraan lahiriah itu berhubungan erat dengan kesejahteraan batiniah, dan pemisahan keduanya atau pengabdian salah satunya akan megakibatkan kesejahteraan yang sesungguhnya tidaklah akan tercapai. Dalam uraian tentang usaha mengejar kepuasan batiniah, selanjutnya kita bicarakan beberapa dengan lebih khusus,

yaitu kepuasan batiniah berkenaan dengan kepuasan diri, spiritual, moral, dan estetis.

Kepuasan batiniah berkenaan dengan kepuasan diri antara lain berkait dengan kehendak untuk menjadi orang yang bermartabat mulia. Pada novel PK hal ini dijadikan tema utama. Dalam kehidupan orang selalu mengalami ujian yang berulang-ulang. Seorang yang tahan uji akan dapat menempuh ujian-ujian itu dengan baik, dan melalui itu ia meningkatkan martabatnya ke arah kemuliaan. Dalam cerita LK, untuk sampai ke tingkat martabat mulia, Purbasari didera oleh berbagai cobaan, yang dengan sabar ia selesaikan. Dalam ujian atau cobaan itu, unsur-unsur yang akan menjadi pendukung kemuliaan terasah. Unsur-unsur tersebut antara lain seperti yang diperinci dalam novel PK, yaitu **tabeat luhung** (tabiat luhur), **kautamaan** (keutamaan), **pamilih** (kemampuan memilih), **kasetyaan** (kesetiaan), **wawanen** (keberanian), **kapêngkuhan** (keteguhan), **kapinteran** (kepandaian), **diparabotan ku elmu** (dilengkapi dengan ilmu), dan **kera-jinan** (ketekunan). Dengan sifat-sifat seperti itu diharapkan orang akan dapat mencapai kemuliaan sejati, yaitu kemuliaan yang tidak terbatas oleh waktu, keharuman yang bersifat kekal.

Kepuasan batiniah berkenaan pula dengan kehidupan spiritual dan moral, yaitu pencarian akan kesempurnaan dan kebenaran untuk mencapai kedamaian rohaniah. Tentulah, dalam hidup sehari-hari seseorang berada dalam masyarakat dengan segala persoalan yang bergalau, tetapi di tengah-tengah kegalauan itu ia tidak kehilangan arah dan tenggelam, ia ingin menemukan keheningan, ia berkeinginan agar **tiis ceuli herang mata** 'sejuk pendengaran dan jernih pemandangan' (UT, 95), sehingga tidak tergoyahkan oleh keadaan sesaat, sebab berpendirian bahwa pada akhirnya kebaikan dibedakan dari kejahatan, sehingga **wong bêcik ketitik**, **wong ala kêtara** 'manusia yang baik ketahuan, manusia yang jahat kelihatan' (UT, 98) seperti halnya Purbasari yang pada akhirnya ketahuan kemuliaannya, sedangkan Purbararang kelihatan kehinaannya (cerita LK). Tingkah laku yang menentang kebenaran dan kebajikan dipandang sebagai menipu diri sendiri atau **nyangcarutkeun maneh** dan menipu orang lain atau **nyangcarutkeun sakalih**. Kelakuan yang digolongkan menipu diri sendiri adalah yang ada dikatakan tidak ada, yang tidak ada dikatakan ada, yang benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar, sopan santunnya tipu muslihat, kelaku-

annya memtitnah dan menyakiti hati orang, itulah bukti menipu diri sendiri (SKK, 35). Kelakuan yang digolongkan menipu orang lain adalah memetik tanpa minta izin, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu; demikian pula merampas, mencuri, merampok, menjegal, semua yang tergolong menipu, itulah yang disebut menipu orang lain (SKK, 36).

Kepuasan batiniah berkenaan pula dengan kepuasan estetis. Orang Sunda mendambakan kehidupan yang terwujud serasi, menimbulkan kepuasan rasa. Tradisi lisan dan hasil sastra yang dijadikan sampel adalah juga karya-karya yang menunjukkan keindahan dalam perwujudannya. Dalam UT dan SKK tercermin keindahan pengalaman yang diwujudkan dalam frase dan kalimat yang maknanya tepat, mengandung imajinasi serta terjaga irama dan susunan bunyinya. Demikian pula cerita LK dan novel PK menunjukkan bahwa karya-karya tersebut ada dalam suatu tradisi estetis yang tinggi. Segala yang indah-indah itu pada masanya masing-masing hidup berfungsi dalam masyarakat pendukungnya dan sekaligus menjadi pula media ekspresi bagi masyarakatnya itu.

Kepuasan batiniah itu berhubungan pula dengan aspek lainnya, seperti kepuasan dalam hidup kemasyarakatan. Seseorang ingin menjadi orang yang terpuja, yang dihormati oleh sesama hidupnya.

Demikianlah, orang Sunda mempunyai pandangan bahwa kemajuan lahir dan kepuasan batin itu merupakan hal yang sama-sama penting, keduanya harus terus-menerus ditingkatkan dalam hubungan yang semakin serasi. Kesejahteraan hidup diperoleh apabila segala keperluan yang dikejar itu dapat membawa kemuliaan bagi dirinya, masyarakatnya, lingkungan alamnya, serta bagi pengabdianya kepada Tuhan. Dalam SKK tentang keinginan manusia dikemukakan sebagai berikut: "ingin sehat, ingin kaya, ingin masuk surga, ingin moksa (kebahagiaan arwah), ya itulah macam keinginan manusia" (nomor 124). Dengan itu semua ia mendambakan kepuasan tertinggi berupa kenikmatan dalam hidup dunia dan akhirat serta terhindar dari kesesatan dan kedurhakaan.

BAB IV KESIMPULAN

Pandangan hidup orang Sunda yang terjaring dari lima sumber data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan seperti berikut.

Orang Sunda beranggapan, bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang baik. Hidup tanpa tujuan adalah salah satu kehidupan yang mencemaskan dan karena itu senantiasa dihindari. Dalam berusaha mencapai tujuan hidupnya, manusia hendaknya sadar bahwa dirinya hanyalah merupakan bagian yang sangat kecil dari alam semesta. Bagian-bagian lain dari alam semesta, yang berada di luar diri manusia, dapat digolong-golongkan ke dalam tiga golongan besar ialah alam, masyarakat, dan wujud super natural. Setiap golongan itu memiliki kekuatan masing-masing. Alam memiliki hukum-hukum alam, masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma, wujud super natural memiliki kekuasaan untuk mengadakan dan meniadakan atau kekuasaan untuk menciptakan dan menghancurkan. Hukum alam, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat serta kekuasaan super natural, senantiasa melancarkan pengaruhnya kepada tingkah laku manusia. Setiap langkah manusia selama hidupnya, senantiasa dihadapkan kepada ketiga kekuatan itu dan dituntut untuk menyesuaikan diri, kalau ia menghendaki mencapai kehidupan yang dicita-citakan dan dikejanya. Manusia akan mampu menyesuaikan diri kepada kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya apabila ia mampu mengendalikan hasrat, dorongan, dan kemampuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, sehingga kekuatan di luar dan di dalam dirinya itu tidak berbenturan dan bisa berjalan serasi serta saling menunjang.

Untuk mengetahui apa tujuan hidup yang baik itu, menurut orang Sunda, serta bagaimana cara mencapainya, diperlukan guru. Dengan guru di sini dimaksudkan baik pengajar maupun ajaran, bahkan Tuhan Yang Maha Esa digelari pula Guru Hyang Tunggal (Guriang Tunggal). Fungsi guru adalah menuntun manusia agar mendapat keterangan yang benar. Celaka atau selamat, buruk atau baik seseorang ditentukan pula oleh gurunya atau siapa yang ditirunya. Oleh karena itu, bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya, berguru, belajar dan menempuh pendidikan, merupakan suatu ke-

harusan. Walaupun seseorang memiliki bakat yang baik, tetapi apabila tidak diberi pendidikan, bakatnya itu tidak akan berkembang dan tidak dapat tampil. Seseorang bisa belajar dari kegagalan yang dialaminya, dari contoh yang dilihatnya, dari hal-hal yang dibacanya, dari kegiatan berfikir mandiri, dan dari hal-hal yang ditemukan di perjalanan. Seseorang bisa berguru kepada siapa saja, tanpa menghiraukan usianya. Berguru dapat kepada ayah dan ibu sendiri, kepada orang-orang di lingkungan keluarga sendiri, kepada orang yang tinggi ilmunya, kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang keahliannya. Guru itu adalah orang yang patut ditanya oleh semua orang. Bertanyalah kepada mereka mengenai segala sesuatu yang menyangkut bidang keahliannya, dan dengarkanlah apa yang diucapkannya. Ikutilah sebaik-baiknya petuah yang mengandung kebenaran. Perhatikanlah baik-baik orang yang perlu ditiru, perangnya maupun tingkah lakunya dan perbuatannya. Terimalah celaan dan teguran orang lain. Ambillah manfaat dari larangan-larangan dan nasehat-nasehat orang lain.

Orang Sunda beranggapan bahwa orang harus pula menaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak zaman dahulu, yakni ajaran kesentosaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, yang dipesankan ibu, bapak, kakek, buyut, yang tahu akan ajaran "mahapandita". Orang harus mencontoh leluhurnya dalam menjalankan ajaran-ajaran itu. Di antara ajaran-ajaran leluhur Sunda yang pada saat ini telah direkam ke dalam tulisan, ada yang disajikan secara gamblang, seperti **Siksa Kandang Karésian** dan **Sawer Panganten**, ada yang dalam bentuk seloka seperti **Carita Pantun Lutung Kasarung**, ada yang dalam bentuk keteladanan, seperti cerita roman **Mantri Jéro**, dan ada pula dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional yang susunan kata-katanya tetap dan maknanya telah baku. Ajaran-ajaran itu, bagi orang Sunda, minimal mempunyai tiga fungsi. Fungsi pertama, sebagai pedoman yang menuntun seseorang dalam perjalanan hidup yang harus dilaluinya. Fungsi kedua, sebagai kontrol sosial terhadap hasrat-hasrat dan gejala-gejala yang timbul di dalam diri seseorang. Fungsi ketiga, sebagai suasana di dalam lingkungan tempat seseorang tumbuh dan dibesarkan, yang tanpa perlu disadari telah meresap ke dalam diri orang itu. Resapan ajara itu kemudian muncul ke permukaan, yang bisa diamati pada tingkah lakunya, pada tata cara yang dianutnya, pada gagasan-gagasan yang dilontarkannya, serta pada hasil-hasil karya-

nya, seperti tulisan-tulisan, baik yang berbentuk cerita maupun yang berbentuk aturan-aturan atau ungkapan-ungkapan. Oleh karena itu, pandangan hidup dan ajaran-ajaran yang dianut seseorang bisa saja dipelajari untuk dipahami oleh siapa pun yang merasa berkepentingan, melalui hasil-hasil ciptaan dan hasil karyanya.

Adapun tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda ialah hidup sejahtera, hati tenteram dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka untuk selamanya, dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Seseorang dianggap hidup sejahtera, apabila cukup sandang cukup pangan, memiliki rumah beserta perabotannya yang terawat dan terpelihara dengan baik, serta memiliki sumber pencaharian yang mantap. Ia terhindar dari sengsara, dari penyakit, dan dari putus asa. Orang yang hidup tenteram dan tenang, bisa merasakan kebahagiaan dan terhindar dari perasaan nelangsa dan merana. Orang yang mendapatkan kemuliaan ialah orang yang disegani dan dihormati oleh banyak orang. Ia terhindar dari hidup yang hina, nista, dan tersesat. Kemuliaan bisa dicapai melalui kedudukan yang tinggi di masyarakat. Kehidupan yang damai ditandai dengan adanya keakraban, kekeluargaan, kehidupan rayat yang rukun dan senantiasa patuh, serta terhindar dari pembertarikan rakyat. Orang yang mencapai kemerdekaan untuk selamanya ialah orang yang terlepas dari ujian dan terbebas dari hidup tanpa tujuan. Orang yang mencapai kesempurnaan di akhirat ialah orang yang terhindar dari kemaksiatan dunia dan dari neraka. Semua itulah tujuan hidup yang dikejar dan dihindari oleh orang Sunda.

Untuk bisa sampai kepada tujuan hidup yang dikejarinya, orang Sunda berusaha agar semua dorongan hasrat kemampuan yang bersumber dalam dirinya dan kekuatan yang bersumber di luar dirinya, menjadi faktor penunjang semaksimal mungkin dan menjadi faktor penghambat seminimal mungkin. Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia, apabila dijaga kelestariannya, dirawat, serta dipelihara dengan baik dan hanya dipegunakan secukupnya saja. Kalau lingkungan alam digunakan secara berlebih-lebihan, apalagi tanpa perawatan dan tanpa usaha melestarikannya, maka alam akan berbalik menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan kepada manusia. Begitu pula lingkungan masyarakat akan memberikan manfaat sebesar-besarnya, apabila diperlakukan dengan prin-

sip **silih asih, silih asah dan silih asuh..** Semangat bekerjasama untuk kepentingan semua harus dipupuk dan dikembangkan. Sedangkan semangat bersaing, saling menjegal, rebutan rezeki, dan rebutan kedudukan, harus dicela dan ditekan menjadi sekecil mungkin. Saling hormat dan bertata-krama, sopan dalam tutur kata, tata cara dan perbuatan, itulah hal-hal yang menimbulkan kebaikan dalam pergaulan. Seseorang harus menyayangi dan melindungi rakyat kecil, serta berpihak kepada yang benar. Harus berani dan tegas dalam memberikan teguran, tetapi berusaha pula mencari jalan ke luar. Sebagai bawahan seseorang memperkembangkan kesetiaan dan semangat pengabdian yang tinggi. Itu semua, menurut anggapan orang Sunda, apabila diikuti sebaik-baiknya, akan mampu mengundang dukungan dari lingkungan masyarakat. Orang Sunda yakin, bahwa ada kekuatan super natural yang paling tinggi, yang paling berkuasa dan yang tunggal. Itulah Tuhan Yang Mahaesa. Sesudah menganut Islam orang Sunda menyebutnya Allah, serta asma lain seperti diajarkan oleh agamanya. Dalam cerita pantun **Lutung Kasarung** disebut Guriang Tunggal atau Dewata Cikalna. Di dalam **Siksa Kandang Karésian** disebut Batara Seda Niskala. Tuhan menentukan segala-galanya. Tuhan adalah Maha Kuasa. Kepada Tuhanlah seluruh manusia harus berbakti dan mengabdikan dengan sungguh-sungguh. Tuhan, sempurna kepandaian-Nya, sehingga tidak mungkin manusia bisa menyamainya. Tuhan selalu dekat kepada manusia dan selalu memperhatikan tingkah lakunya. Bila manusia baik perbuatannya, maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya. Tuhan telah mengatur untuk memberi pertolongan atau tidak kepada manusia di dunia. Tuhan akan menolong seseorang, apabila orang itu mengikuti dengan sungguh-sungguh tuntunan-Nya.

Seseorang, hanya bisa mengharapkan dukungan dari lingkungan alam, dari lingkungan masyarakat, dan dari kekuasaan Tuhan, apabila orang itu juga mampu memperkembangkan ciri-ciri pribadi tertentu, seperti berikut. Ia yakin pada kekuasaan Tuhan, dan memiliki hasrat menguasai ilmu serta hasrat belajar yang tinggi. Kedua ciri pribadi yang dasar itu, harus didukung oleh sejumlah ciri-ciri pribadi lainnya, seperti bersih hati, teguh hati, senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan pokok untuk diri sendiri, tetapi juga berusaha memahami dan memperhatikan kepentingan orang lain, cerdas, jujur, waspada, dan berani menempuh risiko sendirian.

Maka, tingkah lakunya akan tampak sopan, mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan adil, penampilannya senantiasa sederhana, dan senantiasa membawakan dirinya dengan rendah hati.

Suatu gejala menarik yang muncul dari data ialah kecenderungan orang Sunda dalam mencapai tujuan hidupnya selalu diimbangi dengan ukuran tertentu. Seperti yang tersurat pada data SKK "makan sekedar tidak lapar, minum sekedar tidak haus". Demikianlah, kiranya ukuran yang digunakan oleh orang Sunda zaman dahulu adalah ukuran yang menempati "posisi tengah", yaitu tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan.

Pegangan hidup seperti itu dalam bahasa Sunda saat ini disebut *sinêgêr têngah* (lazim pula disebut *sinêgêr têngah*) yang secara harfiah berarti "dibelah tengah" dan dapat ditafsirkan sebagai perilaku atau tindakan yang terkontrol agar tetap wajar dan seimbang. Kewajaran ini tentu tergantung pula pada perorangan. Anak raja yang berkeinginan menjadi raja adalah wajar, tetapi berkelebihan bila keinginan itu timbul dari orang kebanyakan.

Apabila dikaitkan dengan uraian tentang pandangan hidup orang Sunda yang telah diperinci di atas, maka terdapat kesan kuat bahwa orang Sunda, sadar atau tidak sadar, menganut pandangan hidup yang *sinêgêr têngah*.

Selain itu, ungkapan yang sering terdengar keluar dari mulut orang Sunda saat ini yang memanasifasikan keinginannya ialah *hurip*, *waras*, *kirab sawan*, *cageur*, *bageur*. Akhir-akhir ini ditambah dengan *bênêr*, *pintêr*, *ludeung*, *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*. *Hurip* berarti hidup dengan sejahtera lahir batin; *waras* berarti sehat; *kirab sawan* berarti menghilangkan penyakit; *cageur* berarti sehat, dapat diterapkan pada badan dan dapat pula diterapkan pada kelakuan (*jêlêma teu cageur* "orang yang tidak sehat" berarti "orang gila"); *bageur* berarti berperilaku baik; *pintêr* berarti pandai; *ludeung* berarti berani; *silih asah* berarti saling mengasah atau saling memperbaiki; *silih asih* berarti saling mengasihi, dan *silih asuh* berarti saling mengasuh.

Dengan demikian, keinginan orang Sunda dalam hidupnya ialah hidup sejahtera lahir batin, berbadan sehat, dapat menjauhi hal-hal yang tidak baik, sehingga tetap berperilaku terpuji, memegang teguh kebenaran, mempunyai kepandaian, mempunyai keberanian, saling meningkatkan prestasi, saling mengasihi, dan saling

menjaga agar selamat. Pandangan hidup seperti itu sesuai benar dengan pandangan hidup di masa lalu yang diambil dan ditafsirkan dari data terkumpul pada studi ini.

Penutup

Pandangan hidup orang Sunda ini, yang digali dari 5 jenis bahan yang berasal dari tradisi lisan dan sastra Sunda, telah mengundang beberapa pertanyaan lebih lanjut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sejauh manakah konsistensi pandangan hidup yang terungkap dalam penelitian ini dengan pandangan hidup orang Sunda yang digali dari sumber data lainnya?
- 2) Sejauh manakah perubahan zaman dalam sejarah orang Sunda berpengaruh kepada pandangan hidupnya?
- 3) Sejauh manakah pandangan hidup seperti terungkap dalam penelitian ini masih berperan dalam kehidupan orang-orang Sunda pada zaman sekarang?
- 4) Apakah pandangan hidup ini, secara utuh, masih efektif di dalam suasana hidup orang Sunda sekarang?
- 5) Adakah bagian-bagian dari pandangan hidup ini yang sulit dipertahankan lagi oleh orang Sunda sekarang?

Berkenaan dengan nomor lima di atas misalnya, interpretasi terhadap nasib, cara kerja yang kurang mementingkan waktu, pencelaan dan penekanan semangat persaingan menjadi sekecil mungkin, kepatuhan dan ketaatan tanpa mempertanyakannya, penafsiran terhadap sabar serta pasrah, dan senantiasa menghindari benturan dengan orang lain, apakah masih efektif bagi orang Sunda, yaitu jika dipandang dari segi kepentingan orang Sunda untuk mempertahankan martabat dan kedudukannya di masyarakat masa kini, yang diwarnai oleh persaingan yang semakin keras, tuntutan tempo kerja yang semakin tinggi, volume kerja yang semakin membengkak, arus informasi yang semakin deras, dan kontak sosial yang semakin luas serta semakin intensif.

Agaknya hal-hal itu menarik untuk dipelajari lebih lanjut, guna beroleh pemahaman yang lebih mendalam, yang tidak terjangkau pada penelitian tahap pertama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1974. **Islam di Indonesia**. Jakarta: Tintamas.
- Asyarie, Sukmadjaja & Rosy Yusuf. 1984. **Indeks Al-Qur'an**. Bandung: Pustaka.
- Atja, Drs. & Drs. Saleh Danasasmita. 1981. **Sanghyang Siksa Kandang Karesian**. Bandung: Proyek Pengembangan Permu-seuman Jawa Barat.
- Bleeker, Prof. Dr. C.J. 1964. **Pertemuan Agama-agama Dunia**. Bandung: Sumur Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. **Sejarah Daerah Jawa Barat**. Jakarta.
- , 1964. **Bahan Penataran P-4**. Jakarta.
- Diputhera, Drs. Oka. 1974. **Buddhayana**. Jakarta: Ariya Surya Chandra.
- Eringa, E.S. 1949. **Loetoeng Kasaroeng een Mythologisch Verhaal uit West-Java**. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Iskandarwassid, dkk. 1985. **Peribahasa (Paribasa dan Babasan Sunda)** Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Kroeber and Kluckhon. HCCP, 1980. Vol. I Allyn and Bacon Inc.
- MacDonell, Arthur Anthony. 1954. **A Practical Sankrit Dictionary**. England: Oxford University Press.
- Mardiwarsito, L. 1978. **Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. **Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat**. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. **Kamus Istilah Antropologi**. Jakarta.

- Rusyana, Yus. 1971. **Bagbagan Puisi Sawer Sunda**. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- , 1979 **Novel Sunda Sebelum Perang**. Jakarta: PUSat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sastrahadiprawira, R. Memed. 1930. **Pangeran Kornel**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satjadibrata, R. 1954. **Kamus Basa Sunda**. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.
- , 2604(S.). **Kamoes Sunda-Melayu**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Upadeca. 1968. Parisada Hindu Dharma.
- Vine, Robert A. Le. 1973. **Culture, Behaviour and Personality. An Introduction to the Comparative Study of Psychosocial Adaptation**. Aldine Publishing Coy.

PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA

Perpustakaan
Jenderal Ke

306.
SUV
p